

c. spat

bahasa melayu

**tata bahasa
selayang pandang**



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

BAHASA MELAYU

**TATA BAHASA
SELAYANG PANDANG**

Judul Asli : Maleische taal: overzicht van de grammatica.
Pengarang : C. Spat.
Penerjemah : A. Ikram.
Penerbit Asli : De Koninklijke Militaire Academie, Breda.
Redaktur : W. A. L. Stokhof.
Asisten Redaktur : A. E. Almanar, S. Moeimam, B.L. Soepranyoto,
M. Hardjosudiro.
Penasihat Redaktur : Amran Halim, Anton M. Moeliono, A. Teeuw, dan
H. Steinhauer.

BAHASA MELAYU

TATA BAHASA SELAYANG PANDANG

C. Spat



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI



Balai Pustaka

BAHASA MELAYU

TATA BAHASA SELAYANG PANDANG

Diterbitkan oleh
Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No. 8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website. <http://www.balaipustaka.co.id>

BP No. 3709

Cetakan 1: 1989

Penulis: C. Spat
xii + 232 hlm.; B5 (17,6 × 25cm)

Desain Isi : Rahmawati
Desain Kover : Tim Desain Grafis BP
Penyelaras Bahasa : Febi Ramadan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dengan Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SERI ILDEP

Diterbitkan dalam kerangka Indonesian *Linguistics Development Project*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden, Belanda.



KATA PENGANTAR

Buku, *BAHASA MELAYU, Tata Bahasa Selayang Pandang*, yang kami terbitkan ini khalayak sasarannya adalah para peneliti bahasa, termasuk para mahasiswa bidang sastra.

Kendati demikian kiranya akan menarik pula bagi para peminat dan pemerhati bahasa, bahkan mungkin kita semua, karena bahasa Melayu tidak lain adalah asal muasal bahasa Indonesia yang kita pergunakan sebagai sarana komunikasi antar suku bangsa di tanah air kita. Dengan kata lain bahasa Nasional kita Indonesia ini, berasal dari bahasa Melayu.

Dengan mengetahui tata bahasa Melayu, kita akan dapat memperbandingkan dengan tata bahasa Indonesia yang ada sekarang ini. Hal sedemikian tentu amat berguna.

Buku ini merupakan buku ketiga seri ILDEP yang membicarakan masalah bahasa Melayu. Dua buku yang telah terbit terlebih dulu adalah, *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu*, karangan J.J. de Hollander dan, *Tata Bahasa Melayu*, karangan Ch. A. van Ophuijsen.

Penerbitan buku ini sebagai buku ketiga puluh enam dalam Seri ILDEP diharapkan dapat mendorong kepada penerjemahan buku-buku ilmu bahasa dan selain itu juga meningkatkan minat masyarakat untuk mempelajari bahasanya sendiri.

Penerbitan buku Seri ILDEP merupakan kerja sama Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, dengan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania Universitas Negeri Leiden, serta Balai Pustaka.

Balai Pustaka

BEBERAPA CATATAN PENERJEMAH

Dalam usaha menerjemahkan buku *Maleische taal: overzicht van de grammatica* karangan **Professor C. Spat**, kami bertolak dari anggapan bahwa khalayak sasaran adalah para peneliti bahasa, termasuk para mahasiswa bidang sastra. Tujuannya ialah agar mereka mengetahui masalah bahasa apa saja yang dibicarakan 60 tahun yang lalu serta pendirian para pakar bahasa Melayu tentang masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan anggapan tersebut di atas kami telah mengadakan penyesuaian seperlunya. Hal itu tidak mudah karena khalayak sasaran semula adalah peminat dan peneliti Belanda serta mereka yang terlibat dalam kegiatan penerjemahan Melayu-Belanda atau sebaliknya. Penyesuaian antara lain terdiri atas penghilangan terjemahan ke dalam bahasa Belanda yang menyertai setiap contoh yang diberikan, kecuali bila memang penting untuk pemahaman. Dalam hal demikian bahasa Belanda kami ganti dengan bahasa Inggris. Bila padanan dalam bahasa Inggris tidak ada, kami pertahankan bahasa Belandanya, mengingat bahwa bagi kebanyakan mahasiswa masa kini bahasa lain (misalnya Jerman atau Perancis) sama asingnya. Dengan demikian maka unsur kontrasif mungkin telah sangat berkurang.

Kata-kata Melayu, walaupun sudah tidak dipakai lagi, bila terdapat dalam *Kamus Bahasa Indonesia* tidak kami beri keterangan tambahan.

Mengenai istilah linguistik kami berpedoman kepada *Kamus Linguistik* yang disusun oleh Harimurti Kridalaksana, terbitan Gramedia 1985, serta banyak dibantu oleh *Pedoman Bahasa dan Sastra Melayu* karangan J.J. de Hollander dan *Tata Bahasa Melayu* karangan Ch. A. van Ophuijsen, yang keduanya diterjemahkan oleh T.W. Kamil dalam seri ILDEP. Untuk istilah jenis kata kami memakai istilah Latin yang diindonesiakan, namun bila ada padanan Indonesianya kami gunakan keduanya.

Ejaan daiam terjemahan sudah barang tentu Ejaan Yang Disempurnakan, kecuali dalam contoh-contoh kata dan kalimat yang diberikan oleh Professor C. Spat karena walaupun sebagian berasal dari naskah tulisan Arab Melayu, transliterasi yang diberikan oleh pengarang, rasanya perlu dipertahankan, demi keaslian karyanya.

A. Ikram

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Seri ILDEP..... | v |
| Kata Pengantar | vii |
| Beberapa Catatan Penerjemah | viii |
| Bagian Pertama Fonologi dan Pembentukan Kata | 1 |
| Pengantar (§ 1 - § 7) | 2 |
| Catatan | 11 |
| Bab I Fonologi (§ 8 - § 23) | 12 |
| Catatan | 28 |
| Bab II Pembentukan Kata (§24 - §35)..... | 29 |
| Catatan..... | 38 |
| Bagian Kedua Jenis Kata dan Sintaksis | 39 |
| Pengantar (§ 36 - § 37)..... | 40 |
| Catatan..... | 41 |
| Bab I Nomina (§ 38 - § 64) | 42 |
| Catatan..... | 57 |
| Bab II Adjektiva (§ 65 - § 81) | 58 |
| Catatan..... | 68 |
| Bab III Numeralia (§ 82 - § 93) | 69 |
| Catatan..... | 76 |

| | |
|---|-----|
| Bab IV Pronomina (§ 94 - § 129)..... | 77 |
| Catatan..... | 99 |
| Bab V Verba (§130-§183) | 100 |
| Catatan..... | 150 |
| Bab VI Adverbia (§ 184 - § 189) | 154 |
| Catatan..... | 164 |
| Bab VII Presposisi (§ 190 - § 194)..... | 165 |
| Catatan..... | 168 |
| Bab VIII Konjungsi (§ 195- § 197)..... | 169 |
| Catatan..... | 173 |
| Bab IX Interjeksi (§ 198)..... | 174 |
| Catatan..... | 175 |
| Bab X Urutan Kata (§ 199 § 219) | 176 |
| Catatan..... | 192 |
| Lampiran | |
| Tulisan Arab Melayu (§ 220 § 240)..... | 193 |
| Catatan..... | 210 |
| Daftar Abjad | 211 |
| Daftar Empat Bentuk..... | 214 |
| Penyimpangan dalam Bentuk Huruf dan Rangkaian Huruf | 216 |
| Hubungan Kata | 218 |
| Angka-angka..... | 220 |
| Transkripsi..... | 222 |
| Kolofon..... | 227 |
| Buku Seri ILDEP..... | 228 |

BAGIAN PERTAMA

FONOLOGI

DAN

PEMBENTUKAN KATA

PENGANTAR

§ 1. Bahasa Melayu termasuk rumpun bahasa Austrika. Rumpun ini dapat dipecah ke dalam dua rumpun besar, yaitu rumpun bahasa Austroasia dan rumpun bahasa Austronesia.¹⁾

Yang terakhir sudah lebih dari seabad dikenal sebagai rumpun Melayu Polinesia,²⁾ wilayahnya terbentang meliputi pulau-pulau yang terletak di antara Malagasi di sebelah barat dan pulau Rapanui di sebelah timur, di antara Formosa di sebelah utara dan Selandia Baru di sebelah selatan. Akan tetapi, Australia, sebagian Irian, dan sebagian besar Halmahera Utara, serta beberapa pulau di sekitarnya tidak termasuk kawasan bahasa yang sama.

Di Irian terdapat berbagai bahasa yang belum pasti dapat dikembalikan kepada satu bahasa induk dan disebut bahasa-bahasa Papua. Hal ini bukan berarti bahwa tidak ada saling hubungan, melainkan dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa bahasa-bahasa itu tidak termasuk bahasa Melayu Polinesia seperti halnya dengan bahasa-bahasa di bagian barat pulau besar tersebut. Hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa Papua dan Australia belum pernah dibuktikan secara memuaskan, meskipun usaha ke arah itu tidak kurang jumlahnya. Di dalam kawasan yang disebut Melanesia dapat ditemukan sejumlah enklaf bahasa Papua.

Kelompok bahasa Halmahera Utara, termasuk di antaranya bahasa Galéla, Tobèla, Ternate, dan Tidore mempunyai tempat tersendiri; menurut penelitian mutakhir³⁾ tidak merupakan bagian dari rumpun Melayu Polinesia.

Rumpun Austroasia mencakup antara lain bahasa Semang, Sakai di Malaka, Mon, Khmer, dan lain-lain di Indo-Cina, serta bahasa Munda di India. Kawasan bahasa Austroasia tidak merupakan kesatuan yang berkesinambungan, tetapi seakan-akan merupakan suatu kepulauan juga, yang berbagai bagiannya terletak di dalam kawasan kelompok bahasa lain.

Rumpun Melayu Polinesia terbagi lagi dalam tiga cabang utama, yaitu bahasa-bahasa di Indonesia, Melanesia, dan Polinesia. Bahasa-bahasa di Indonesia saja sudah sangat besar jumlahnya, dan terbagi pula dalam kelompok kekerabatan yang lebih dekat: 1. Kelompok Sumatra; selain Sumatra serta pulau-pulau di sebelah baratnya termasuk juga kepulauan Riau-Lingga, Bangka dan Belitung, kepulauan Anambas dan Natuna, serta Semenanjung Malaka. 2. Kelompok Jawa, yang mencakup juga Bali dan Lombok Barat. 3. Kelompok Kalimantan; kecuali ujung timur-laut Kalimantan. 4. Kelompok Sulawesi; Minahasa tidak termasuk di dalamnya. 5. Kelompok Sumbawa, yang meliputi sebagian besar Lombok Timur dan sebagian besar Sumbawa Barat. 6. Kelompok Bima-Sumba, termasuk bahasa-bahasa di Sumbawa Timur, hampir seluruh Flores, Sumba, Sawu, dan beberapa pulau yang lain. 7. Kelompok Ambon-Timor meliputi Flores Timur, Timor, kepulauan Barat Daya dan Tenggara, kepulauan Tanimbar dan Aru, Kai, Ambon, Bum, Seram. 8. Kelompok Sula, yang mencakup kepulauan Sula, Halmahera Selatan dan seluruh kepala burung pulau Irian. 9. Kelompok Filipina; termasuk bahasa-bahasa Minahasa dan ujung timur-laut Kalimantan. Sebagai kelompok ke-10 dapat ditambahkan bahasa-bahasa Halmahera Utara yang tidak sekerabat.

Di dalam kelompok-kelompok tersebut terdapat lagi kelompok yang lebih kecil, yang sangat berdekatan, misalnya Melayu dan Minangkabau, Gayo dan Batak, Jawa dan Sunda, Makasar dan Bugis. Akan tetapi, ilmu perbandingan bahasa tidak dapat menentukan dengan cermat kadar kekerabatan di antara berbagai anggota keluarga besar itu.

§ 2. Adanya hubungan kekerabatan di antara semua anggota keluarga besar Austria boleh dikatakan sudah terbukti berdasarkan persamaan dalam sistem bunyi dan bentuk kata, dan juga persamaan dalam beberapa segi gramatika yang penting, serta dalam sejumlah besar kata. Mengenai persamaan yang terakhir hams dicatat bahwa dalam membandingkan kata patut menjadi pertimbangan bahwa anggota kelompok yang sekerabat telah berkembang secara tersendiri dalam waktu yang cukup lama. Maka haruslah diperhatikan perubahan bunyi yang telah dialami oleh kata-kata selama masa perkembangannya, bukan hanya dilihat bentuknya yang sekarang. Mengenai perubahan bunyi, Dr. H. Neubrouner van der Tuuk (meninggal tahun 1894) telah menemukan sejumlah aturan tetap. Aturan ini dikenal dengan sebutan hukum bunyi van der Tuuk.

Di samping persamaan yang dimiliki oleh anggota rurapun Austronesia, banyak pula perbedaan yang dapat ditunjukkan. Perbedaan-perbedaan ini

begitu besar sehingga pengenalan sepintas pada umumnya belum cukup untuk menemukan ciri-ciri kekeluargaannya.

Perbedaan-perbedaan yang besar ini dapat dijelaskan, walaupun sebagian penjelasannya berdasarkan hipotesis. Konon berabad-abad yang lalu nenek moyang bangsa penutur bahasa Austrika mendiami tanah asal bersama di suatu tempat di Asia Tengah. Dari situ mereka berpindah, mula-mula melalui daratan ke Indo-Cina sebelah timur, dan dari sana diperkirakan terjadi perpindahan ke wilayah kepulauan. Sebagian tetap tinggal di tempat pemukiman yang lama, yang lain mencari kediaman baru di seberang lautan. Demikianlah, dari zaman ke zaman bangsa induk menyebar menjadi kelompok besar dan kecil yang masing-masing pada saat menyebar membawa serta bahasa asalnya (yang hipotetis) dari tempat tinggalnya yang lama. Setelah penyebaran yang diperkirakan meliputi kurun waktu yang amat lama, setiap kelompok menjalani sejarahnya masing-masing; bahasanya berkembang lepas dari kelompok yang lain, diperkaya dengan unsur-unsur baru, mendapat pengaruh bahasa asing, dan sebagainya. Namun, bila di satu pihak bahasa setiap kelompok memperoleh keuntungan, di pihak lain ada pula kerugian yang diderita: bentuk-bentuk lama tidak dipakai dan hilang. Berdasarkan bukti-bukti yang patut diterima, dan perlu ditekankan di sini, bahasa asal lebih kaya daripada keturunannya masa kini dan perbedaan besar yang terdapat antara anggota rumpun bahasa Melayu Polinesia dapat diperkirakan bersumber pada pemiskinan yang telah dialami oleh masing-masing anggota lepas dari anggota yang lain. Di sini pun telah terjadi usaha penyederhanaan yang merupakan suatu gejala umum dalam perkembangan bahasa. Akibatnya ialah bahwa banyak bentuk telah hilang; kemajuan ke satu arah dibarengi dengan kemunduran di segi lain. Bila ada kekerabatan yang sangat dekat dalam bidang bahasa, agaknya ini menunjukkan bahwa suku bangsa penuturnya lama hidup berdekatan.

§ 3. Bahasa Melayu adalah bahasa penduduk semenanjung Malaka, kepulauan Riau-Lingga, sebagian besar pesisir timur Sumatra, dan juga sebagian pesisir barat Kalimantan. Akan tetapi, walaupun bahasa tersebut merupakan bahasa ibu penduduk pribumi, dalam kawasan yang luas itu bentuknya tidak selalu sama. Banyak sekali perbedaan lokal serta dialek dan tidak ada satu dialek pun yang telah berkembang mengatasi yang lain, yang bagi semua daerah menjadi bahasa yang berbudaya dan ilmiah, seperti halnya pada bahasa Belanda. Dalam bahasa tulisan perbedaan lokal lebih kecil daripada dalam bahasa lisan.

Bahasa Melayu tertulis, meski berasal dari kawasan bahasa Melayu mana pun, dipahami dan dimengerti di mana-mana di kawasan ini. Bagian yang paling terkenal dari sastra Melayu Lama sebagian besar ditulis dalam dialek Johor dan Riau. Oleh orang Melayu sendiri, dialek ini juga dipandang sebagai yang paling utama. Bahasa yang dibicarakan dalam buku ini juga dikenal sebagai Melayu Johor atau Riau.

Di daerah pesisir, di luar tempat penutur Melayu sebagai bahasa ibu, biasanya penduduk mempunyai pengetahuan serba sedikit tentang bahasa Melayu, terutama dalam hal kosakatanya, dan ini digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang tidak menguasai bahasa ibu mereka. Sesuai dengan banyak-sedikitnya kosakata Melayu yang dikuasainya, demikian pula banyak-sedikitnya kata non-Melayu yang harus dipakainya untuk menyampaikan gagasannya kepada pendengarnya.

Penyebaran bahasa Melayu sampai jauh di luar batas kawasannya yang lama telah berlangsung pada waktu Malaka menjadi bandar yang ramai serta pusat agama Islam. Raja Malaka yang ketiga, Sultan Muhammad Syah ($\pm 1424-1445$), masuk Islam dan penggantinya menjalankan politik perluasan daerah. Cucunya, Mansur Syah dan cicitnya, Ri'ayat Syah (1477 ± 1488), menguasai Selat Malaka dan dengan demikian menguasai jalur perdagangan dari India ke Cina. Pada zaman itu banyak orang asing yang bermukim di Malaka: pedagang dari dunia Barat dan Timur; para pelaut Melayu pun berlayar sampai jauh dari tempat tinggalnya. Pada tahun 1511 orang Portugis merebut kota Malaka dan untuk menahan agama Islam mereka menghalang-halangi pelayaran melalui Selat Malaka. Pada saat itu bahasa Melayu di kawasan yang luas telah menjadi bahasa perdagangan di bandar-bandar serta telah dimanfaatkan dalam penyebaran agama Islam. Tak perlu ditambahkan bahwa di negeri asing kemurniannya telah banyak berkurang.

Selama beberapa abad secara terus-menerus berdatanganlah penjelajah-penjelajah baru dari India, Cina, Eropa, dan Arab. Mereka pun menangkap kata-kata Melayu dagang dan pelayaran, yaitu *jargon* pelabuhan, kemudian menggunakannya dalam kalimat-kalimat; sering kali tanpa memedulikan peraturan tata bahasa dan tanpa menyadari bahwa dalam satu kalimat digunakan kata dari berbagai bahasa. Dengan cara demikian di kebanyakan kota besar di Indonesia telah terjadi bahasa campuran yang digunakan oleh orang yang berlainan bangsa dalam berkomunikasi. Jelaslah bahwa bahasa tersebut menunjukkan banyak perbedaan lokal, serta sering kali kurang cocok untuk mengungkapkan pikiran secara jelas dan sempurna. Penamaan

yang kurang tepat sebagai "Melayu Rendah" telah menimbulkan berbagai salah paharri serta pengertian keliru, seakan-akan ada perbedaan bahasa Melayu dalam rendah dan tinggi.

Bahasa Jawa mempunyai bentuk yang resmi (tinggi) dan akrab (rendah); bahasa Melayu tidak mengenal perbedaan semacam itu. Dalam bahasa Melayu memang ada beberapa kata yang khusus dipakai terhadap atau mengenai orang yang berkedudukan tinggi, misalnya *santap*, *semajam* atau *bersemajam*, *titah*, *beradoe*, *gering*, dan sebagainya, untuk menggantikan kata-kata yang lebih lazim, yaitu *makan*, *doedoek*, *kata*, *tidoer*, *sakit*; tetapi jumlah kata resmi semacam ini tidak besar dan tidak dapat dibandingkan dengan kata krama Jawa yang jumlahnya sangat besar sehingga diperlukan adanya pembagian antara tinggi dan rendah. Istilah penghormatan bahasa Melayu lebih tepat bila disejajarkan dengan apa yang terdapat juga dalam bahasa Belanda dan bahasa Eropa yang lain.

§ 4. Dengan sendirinya, karena pergaulan orang Melayu dengan orang-orang asing sepanjang masa, *bahasa katjauan* atau *katjoekan*, yang juga dikenal dengan nama *bahasa pekan* atau *bahasa pasar* telah pula berpengaruh terhadap bahasa Melayu dalam wilayahnya sendiri. Agaknya pengaruh ini akan lebih besar lagi, andaikata tidak ada orang Melayu yang pandai menulis. Abjad Arab yang telah berubah karena pengaruh Persia ditambah lagi dengan beberapa aksara untuk mewakili bunyi bahasa Melayu yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, telah dimanfaatkan untuk bahasa Melayu. Maka terciptalah bahasa Melayu kesusastraan yang walau tidak bebas dari pengaruh asing, mampu juga menjaga bahasa terhadap kerusakan. Bila bahasa sehari-hari begitu mudah menyesuaikan diri dengan yang disebut Melayu Rendah, yang digunakan orang asing; begitu keras pula bahasa Melayu kesusastraan, yang sudah mendapat bentuk tetap, menentang setiap perubahan sehingga selama beberapa abad tetap sama. Bahasa Melayu kesusastraan ini digunakan dalam berbagai karya sastra, baik prosa maupun puisi, baik karya asli maupun saduran karya asing. Surat-menyurat resmi, baik kedinasan maupun pribadi menggunakan pula bahasa ini, yang agak bersifat kaku, tidak hanya karena banyaknya kata asing, tetapi juga karena gayanya yang berbelit-belit dan bahkan bukan Melayu. Sifat terakhir ini terutama ditemukan dalam karya ilmu agama Islam. Di samping segi-segi yang kurang menguntungkan ini, ada pula keuntungan penting yang diperoleh: banyak hal yang dilestarikan bagi generasi kemudian; tanpa segi-segi itu, pasti sudah musnah.

Dari apa yang tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan yang besar antara bahasa lisan sehari-hari dan bahasa sastra tertulis. Yang pertama sangat padat; sedikit kata sudah cukup untuk mengungkapkan arti yang luas. Sifat yang baik ini belum tentu berlaku bagi bahasa tertulis. Bahasa yang digunakan dalam sastra Melayu, khususnya yang lebih tua, cenderung lebih berbelit dan panjang lebar. Tetapi, kini tampak perubahan ke arah yang lebih positif. Sastra Melayu yang paling muda jauh berkurang kekakuannya; tidak lagi ditulis dalam apa yang dapat disebut bahasa pejabat. Tulisan Arab makin sering diganti dengan tulisan Latin. Seakan-akan dengan penggantian itu bahasa sastra mengesampingkan keresmiannya dan memperoleh kesegaran. Hasil sastra Melayu yang paling mutakhir terbit dalam tulisan Latin. Hal ini bukan berarti bahasanya kurang terpelihara; khususnya terbitan *Volkslectuur* unggul dalam hal bahasa dan ini berlaku tidak hanya untuk kesusastraan melainkan juga untuk majalah, yang membahas berbagai pokok, yaitu politik, sosiologi, ekonomi, teknik, dan sebagainya, dengan cara yang populer. Dari tahun ke tahun pelajaran bahasa Melayu di sekolah negeri dan swasta memberi banyak manfaat kepada para siswa. Pengaruhnya serta pengaruh *Volkslectuur* tidak dapat diingkari. Akan tetapi, lebih lagi dalam karya sastra yang paling mutakhir jelas tercermin kemantapan bahasa Melayu tertulis. Peraturan mengenai berbagai bentuk turunan, seperti terdapat dalam sastra lama, masih tetap dipelihara oleh pengarang yang baik pada masa kini; Hal tersebut akan dibuktikan berkali-kali dengan contoh dalam buku ini.

Dari pihak bahasa tertulis, jarak antara bahasalisan dan tertulis diperkecil; demikian pula terjadi akhir-akhir ini dari pihak bahasa lisan, walaupun bukan dalam bahasa sehari-hari atau di kalangan keluarga. Dalam berbagai kongres, rapat, dan sebagainya tempat para pribumi dengan bahasa ibu yang beragam bertemu, bahasa Melayu merupakan bahasa untuk bertukar pikiran. Para penutur tidak menggunakan bahasa resmi yang terdapat dalam buku-buku kuno, tidak pula memakai bahasa Melayu rendah orang asing, melainkan memilih suatu bahasa yang mendekati karya Melayu modern yang diajarkan di sekolah dan juga disebut dengan nama Melayu Baku.

§ 5. Di atas sudah dikatakan bahwa bahasa Melayu telah memperoleh pengaruh dari bahasa-bahasa asing. Di antaranya terutama kami sebutkan bahasa Arab karena pengaruhnya masih terus berlanjut. Bangsa Melayu mendapatkan agama orang Arab dengan perantaraan orang India, demikian pula abjadnya. Segala sesuatu yang bersifat Arab, menurut orang Melayu

adalah baik dan indah, sering kali nyaris dianggap suci, dan adakalanya, apalagi dulu, ia mengubah lafal bahasanya sendiri untuk meniru lafal Arab dalam bahasa Melayu, suatu hal yang tentu kurang tepat.

Banyak kata Arab yang kini telah terserap oleh bahasa Melayu, terutama kata-kata yang ada hubungannya dengan agama ataupun hukum Islam; tetapi di samping itu masih banyak lagi yang lambat-laun menetap dalam bahasa itu.

Kata-kata yang berasal dari bahasa Arab, misalnya *saboen, pikir, kartas, 'adat, hoeroef, hikajat, sohat, chabar, kitab, hoekoem, hormat, 'adil, da'erah, ra'jat, serikat, waktoe, wakil, maksoed, djarwab, zaman atau djaman, hakim, hadji*.

Pengaruh yang lebih tua daripada bahasa Arab adalah bahasa Sanskerta, namun sejak seribu tahun pengaruhnya tidak lagi terasa dalam bahasa Melayu. Pengaruhnya terutama masih dapat diamati pada kata-kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, seperti misalnya *harga, roepa, bae, bangsa, warna, socka, kerdja, negeri, aksara, saudara, gadjah, bahasa, perkara, peti, agama, poeasa, naraka, soerga, bidjaksana, amiaja, boedi, dena, sempoerna, angkasa, tjakerawala, boemi, raksasa*.

Di antara bahasa-bahasa yang telah meminjamkan kata-kata kepada bahasa Melayu adalah bahasa Persia, yaitu bandar, *anggoer, djam, pelana, pasar, tjaboek, pinggan*.

Kata-kata dari bahasa Hindi ialah *djori* (sepasang kuda), *lagam* (kebang kuda), *oenta, rati, tjoeka*.

Dari bahasa Tamil, yaitu salah satu bahasa India Selatan: *binara* (pemutih), *talam, segala, kapal, kedai, matjam, manikam, moetoe, modal*.

Dari bahasa Cina: *anglo, njonjah, t'eh, tangloeng, tjonto, koeah*.

Kata-kata dari bahasa Barat pun kita temukan dalam bahasa Melayu, terutama dari bahasa Portugis, misalnya *beloedoe, sepatoe, kamédja, bandéra, gerédja, tembakau, peloeroe, pita, keréta, tjenéla, garpoe, djendéla, bangkoe, bola, rénda, lélang, minggoe, hari Minggoe, mentéga, medja, kédjoe, peniti, tinta, roda*.

Dari bahasa Belanda dipinjam antara lain: *botol, sekotji, serdadoe, taksir, doeit, balok, gelas, bolsak*. Tetapi, selama beberapa abad jumlahnya tetap lebih kecil daripada apa yang kita perkirakan, mengingat pergaulan yang begitu lama.

Namun demikian, dalam tahun-tahun terakhir, untuk mengungkapkan berbagai pengertian baru, bahasa Melayu telah mengambil alih sejumlah besar kata dan ungkapan yang lazim dalam bahasa Belanda. Dari kata itu

dibentuk kata baru dan kata yang sudah ada diberi arti yang baru, misalnya *koran, sekolah, pakansi, koperasi, asoeransi, potrét* (juga dipakai sebagai verba), *tjék, ékonomi, débat* - (juga verba), *oto* atau *mobil, motor, sopèr, sport, sepèda, serikat sekerdja, kaoem boeroeh, kaoem kapitalis, si pekerdja, si pemberi kerdja* atau *kaoem madjikan, boenga berboenga, indoeik darah, pertoebaran zat-zat, kepandaian, seni, atoeran tertib, rentjana anggaran, tambahan anggaran, oendian bébas, rentjana djarwaban, bagari permoelaan, tjoeti, hari perai, lésing, téknik*.⁴⁾

§ 6. Antara bahasa-bahasa Melayu Polinesia dan bahasa-bahasa Barat terdapat perbedaan yang sangat khas, demikian pula antara bahasa Melayu dan bahasa Belanda.

Bahasa Melayu tidak mengenal deklinasi, dan konjugasi pun hanya terdapat sedikit sekali; tidak seperti dalam bahasa Belanda, bentuk kata sedikit saja kaitannya dengan fungsinya. Acap kali suatu kata berfungsi sebagai nomina, adjektiva, atau verba tanpa mengalami perubahan bentuk. Meskipun tidak adanya fleksi memudahkan kita dalam mempelajari bahasa Melayu, segi-segi yang lain menimbulkan kesulitan tersendiri, khususnya bagi orang Barat. Struktur bahasa Melayu sangat berbeda dengan bahasa-bahasa Barat sehingga berpikir dalam bahasa Melayu sukar bagi orang Eropa.

Rupanya kosakata bahasa Melayu: kurang luas dibanding dengan bahasa-bahasa Barat, tetapi lebih luas juga daripada yang umum dikatakan. Memang ada hal-hal yang dalam bahasa Belanda dapat diungkapkan dengan lebih mudah, dan terutama lebih singkat, daripada dalam bahasa Melayu. Tetapi, hal ini disebabkan karena hal-hal tersebut belum, atau baru saja, memasuki alam pikiran orang Melayu. Menilik tulisan yang muncul pada tahun-tahun terakhir, bahasa Melayu sesuai juga untuk mengungkapkan gagasan mengenai masalah-masalah baru yang memerlukan perhatian serta dapat juga mengikuti zamannya. Dalam usaha penerjemahan dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu, kita sering kali harus menguraikan suatu kata; tetapi, sebaliknya juga, bahasa Melayu mengenai kata-kata tertentu yang dalam bahasa Belanda tak mungkin diterjemahkan dengan satu kata. Misalnya kata *senawi* yang berarti 'penumpang kapal yang tidak membayar, tetapi bekerja selama perjalanan'; *oeloer* yang berarti 'orang yang dijatuhi hukuman mati, tetapi diberi pengampunan oleh raja sehingga akhirnya menjadi budak raja'.

Sering kali dalam bahasa Melayu tidak ada kata yang mewakili suatu pengertian umum, sedangkan arti khususnya terdapat dalam beberapa kata. Sebagai contoh: dalam bahasa Melayu tidak ada kata yang mengungkapkan arti verba Inggris *carry* yang mencakup berbagai cara membawa; sebaliknya

dalam bahasa Melayu dapat dibedakan dengan kata *doekoeng* 'membawa anak di punggung atau di pinggul', *kélék* 'membawa sesuatu di pingang atau di lengan', *ambin* 'membawa di punggung dengan menggantungkan di dahi', *sompoh* 'membawa di atas pundak', *galas* 'membawa dengan pikulan', *kepít* 'membawa dengan tangan menempel di badan', *bimbit* 'membawa dengan ujung jari, dengan lengan lurus ke bawah', *pikoel* 'membawa di atas pundak', *tatang* 'membawa di atas tangan', *tating* 'membawa dengan lengan lurus di atas jari yang lurus', *djoendjoeng* 'membawa di atas kepala', dan sebagainya. Bahasa Melayu tidak mengenai kata untuk verba Inggris *to fish*, tetapi ada kata-kata tersendiri untuk menangkap ikan: dengan kail, *mengail*; dengan jala, *mendjala*; dengan pukat, *memoekat*; dengan bubu, *menjerkap*; dengan tali panjang, *merawai*; dan sebagainya. Bahasa Melayu mengenai berbagai kata yang berarti *mentjing*, misalnya *lantjip*, *mantjoeng*, *londjong*, *lontjos*, *timpoes*, *tiroes*, dan lain-lain; masing-masing memiliki makna khusus.

§ 7. Kata-kata yang dapat mempunyai berbagai fungsi dalam kalimat kebanyakan memiliki arti yang luas dan longgar. Arti ini sering kali dibatasi dan ditentukan lebih jelas dengan awalan, sisipan, atau akhiran. Unsur-unsur pembentuk ini dalam hal tertentu menggantikan fleksi. Bagi orang asing, penggunaan afiks ini agak menyulitkan; banyak orang Eropa di Indonesia kurang pandai menggunakannya sehingga mereka tidak memakainya atau kadang-kadang salah memakainya.

Jadi, kita hendaknya berhati-hati memakai imbuhan-imbuhan ini dan ingat akan peraturan berikut.

Bila suatu kata mempunyai turunan yang memakai imbuhan-imbuhan tertentu, janganlah hendaknya mengambil kesimpulan bahwa bahasa yang hidup mengenal kata turunan yang dibentuk dari kata lain dengan imbuhan yang sama meskipun kata-kata itu mempunyai arti yang serupa dengan kata asal dari turunan-turunan yang ada.

Kata *timbang* mempunyai turunan *timbangan*, alat untuk menimbang, namun janganlah berkesimpulan bahwa kata *tetak* mempunyai turunan yang berimbuhan *-an* yang lalu berarti alat untuk menetak. Sama halnya dengan bahasa Belanda: dari kata *voedsel* (*voed+sel*) 'makanan' kita tidak dapat menyimpulkan bahwa dalam bahasa itu terdapat kata *eetsel* (*eet+sel*) 'makanan' dan *drinksel* (*drink+sel*) 'minuman'. Hanya mereka yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa ibulah yang dapat menentukan kata turunan yang boleh dipakai dalam bahasa mereka; dalam hal ini mereka tidak lebih konsisten daripada bangsa lain.

CATATAN

- 1) P.W Schmidt, *Die Mon-Khmer-Völker ein Bindeglied zwischen Völkern Zentralasiens und Australasiens*. Braunschweig, Vieweg und Sohn, 1906.
- 2) Nama ini berasal dari Wilhem von Humboldt yang meninggal pada tahun 1835, dan yang pertama-tama menemukan hubungan kekerabatan antara bahasa-bahasa Polinesia dan Indonesia. Seluruh kelompok diberinya namamenurut anggotanya yang di ujung timur dan barat, baru kemudian ternyata bahwa ke arah Barat kawasannya membentang sampai ke Madagaskar.
- 3) H. van der Veen. "De Noord-Halmahera'se taalgroep tegenover de Austronesiese talen." Disertasi doktor Leiden, 1915.
- 4) Lihatlah tulisan Dr. G.W.J. Drewes dalam *The Effect of Western Influence on native civilisation in the Malay Archipelago*, diedit oleh Prof. Dr. B.J.O. Schrieke, Batavia, 1929; H. Koot, *De invloed der moderne Westersche beschaving op de Maleische taal*, J. van Druten, Utrecht, 1929; George Nijpels, "Nederlandsche woorden in het Maleisch", *De Indische Gids*, September 1930.

BAB I

FONOLOGI

§ 8. Kata terdiri atas bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara. Setiap bahasa menggunakan seperangkat bunyi tersendiri, yang hanya merupakan bagian yang amat kecil dari jumlah bunyi yang nyaris tak terbatas, yang dapat dihasilkan oleh alat bicara manusia.

Bunyi-bunyi dapat dibagi menjadi vokal atau bunyi hidup dan konsonan atau bunyi mati.

Vokal terbentuk dengan mengalirkan udara dari paru-paru sehingga menggetarkan pita Suara; rongga tenggorokan dan rongga mulut dalam ucapan nasal juga rongga hidung berfungsi sebagai ruang resonansi. Sesuai dengan bentuk ruang itu, bentuk lubang mulut yang juga arah arus udara yang dihembuskan ke dalam ruang resonansi, serta kekuatan hembusan, terjadilah berbagai vokal.

Di antara konsonan, ada yang terbentuk dengan menghambat, sedikit atau seluruhnya, arus udara yang mengalir dari paru-paru setelah atau sebelum menghasilkan vokal. Hal itu dilakukan dengan menutup sedikit atau banyak tenggorokan, rongga mulut atau mulut, dengan bibir, Tempat dan cara penutupannya, kekuatan udara serta intensitas yang diperlukan untuk menghambat arus udara, merupakan faktor yang menentukan sifat serta jenis konsonan tersebut.

Penutupan yang rapat serta kuat diperlukan untuk membentuk apa yang disebut konsonan tak bersuara, seperti *k, t, p*; penutupan agak kurang keras untuk membentuk *d* dan *b*; pada pembentukan luncuran, seperti *g, w, j*, penutupan tidak sempurna dan lebih bersifat penyempitan sehingga sebagian udara keluar dari paru-paru. Bila nafas dengan bebas dikeluarkan dari mulut tanpa menggetarkan pita suara, maka terjadilah bunyi *h*, yang adakalanya

tidak terdengar, tetapi adakalanya juga sangat diaspirasikan, tergantung apakah nafas dikeluarkan dengan perlahan atau dihembuskan dengan kuat.

Baik vokal maupun konsonan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok. Vokal dapat dibedakan atas panjang atau pendeknya, tinggi atau rendahnya, nyaring atau tak nyaringnya. Menurut bentuk rongga mulut dan arah aliran udara, vokal dapat dibedakan menjadi vokal tenggorokan atau gutural (*a* dan yang berdekatan), vokal langit-langit atau palatal (*i* dan yang berdekatan), vokal bibir atau labial (*oe* dan yang berdekatan).

Menurut tempat artikulasi serta alat-alat yang melaksanakan penutupan, konsonan dibagi menjadi antara lain konsonan tenggorokan atau gutural, konsonan langit-langit atau palatal, konsonan lidah atau alveolar, konsonan gigi atau dental, dan konsonan bibir atau labial.

Menurut intensitas penutupan, konsonan dibagi menjadi konsonan tinggi dan rendah.

Bila penahanan udara dari paru-paru tidak disertai oleh penutupan saluran hidung sehingga udara dapat keluar dari situ, maka konsonan yang terbentuk ialah bunyi hidung atau nasal (*m, n, ng, i*).

Selanjutnya, dapat dibedakan sejumlah bunyi desis, misalnya *s*; getar, seperti *r* dan *l* dan aspirat *h* (lihat di atas).

§ 9. Pada penutupan biasa, alat bicara tidak menghasilkan vokal tanpa ada konsonan sebelumnya. Memang dalam bahasa tertulis, banyak kata ditulis dengan tanda vokal sebagai huruf pertama, tetapi cara penulisan ini kurang cermat. Bila melafalkan kata seperti *awal, ini, itoe*, langsung setelah suatu jeda, vokal didahului oleh apa yang disebut hambat glotal.

Untuk dapat melafalkan kata-kata tersebut, harus diawali dengan menutup aliran udara dengan cara tertentu. Tempat penutupan itu terletak di tenggorokan, di belakang anak tekak setinggi pita suara, jadi lebih dalam daripada tempat pembentukan *k*. Udara dihembuskan dengan tekanan tertentu ke arah penutup, dan barulah penutur siap untuk melafalkan kata-kata yang ditulis dengan tanda vokal sebagai huruf awal, seperti kata *awal, akhir, itoe*, dan sebagainya. Untuk pelafalan itu penutupan yang sudah dibuat itu dibuka tiba-tiba sehingga udara memperoleh kesempatan untuk mengalir ke luar dan menggetarkan pita suara.

Penutupan dan pembukaan tersebut juga mewakili suatu konsonan seperti yang terjadi bila orang melafalkan *k* jadi adalah kurang cermat kalau konsonan itu tidak digambarkan dalam tulisan.

Semua kata bahasa Melayu yang ditulis dengan tanda vokal sebagai huruf awal sebenarnya lebih tepat penggambarannya bila di depan huruf awal dibubuhi tanda yang menunjukkan konsonan yang dalam ucapan mendahului vokal tersebut, yaitu huruf yang mewakili hambat glotal.

Konsonan tersebut dapat juga dihasilkan pada akhir kata, dengan menghambat secara tiba-tiba udara yang menggetarkan pita suara, yaitu dengan penutupan pada tempat dan dengan cara yang sama. Dalam bahasa Inggris, misalnya, konsonan itu tidak pernah muncul sebagai penutup, tetapi dalam bahasa Melayu sering terjadi.

Untuk memperoleh wawasan yang tepat mengenai fonetik bahasa Melayu serta tulisan Arab Melayu, sangatlah penting bahwa konsonan tersebut di atas dipelajari dengan baik. Dalam bahasa-bahasa Timur pada umumnya bunyi ini ternyata telah diamati dengan lebih teliti daripada di dalam bahasa-bahasa Barat. Dalam bahasa-bahasa Timur, sesuai dengan kenyataan, konsonan tersebut diwakili dalam tulisan, dan terdapat baik pada awal, akhir, maupun pada tengah kata. Dalam bahasa Belanda, konsonan itu terdengar juga di tengah dan di situ digambarkan dalam tulisan, yaitu dengan tanda *trema*, misalnya *geëerd* ('terhormat'), walaupun tanda itu menunjukkan kekosongan dan bukan konsonan.

§ 10. Hanya dengan susah payah orang dapat beralih dari satu vokal ke vokal yang lain tanpa konsonan peralihan yang dapat diamati, bila kita berbicara hal itu tidak pernah dilakukan sehingga di antara dua vokal selalu terdengar konsonan peralihan, walau dalam bentuk luncuran lembut. Hal ini juga terjadi walaupun vokal-vokal tersebut seakan-akan beralih tanpa batas bila tidak diperhatikan dengan teliti. Jika ini terjadi, penutur meluncurkan vokal pertama ke vokal berikutnya dengan cara sangat berangsur, melalui jalan alami. Dengan pengamatan yang teliti kita dapat mencatat konsonan peralihan sebagai berikut: setelah *a* atau vokal yang berdekatan *h*; setelah *i* atau *e, j*; setelah *œ* atau *o, w*, namun konsonan-konsonan ini sangat lembut. Dalam keadaan ini peralihan tidak bergantung pada vokal yang mengikuti, melainkan pada vokal yang mendahului.

Sebelum jeda, setiap vokal ditutup lagi dengan konsonan, namun kadang-kadang penutup ini begitu lemah sehingga dapat diabaikan saja. Ini misalnya terjadi pada kata-kata yang ditulis dengan tanda vokal sebagai huruf akhir. Kita katakan bahwa kata itu mempunyai suku kata akhir terbuka, walaupun

dalam lafal kata itu sebenarnya ditutup dengan *h, j*, atau *w* yang sangat lembut; menurut vokalnya, apakah termasuk bunyi *a, i*, dan *e* atau *oe* dan *o*.

§ 11. Kalau setelah melafalkan suatu kata, penutur segera siap untuk mengulang kata itu, maka kata pertama berakhir dengan konsonan yang merupakan konsonan awalnya. Hal ini terjadi bila sikap tenggorokan dan mulut serta sikap berbagai otot alat bicara pada umumnya tidak perlu diubah sedikit pun. Meskipun demikian masih ada juga perbedaan antara konsonan awal dan akhir. Berbagai gerak yang diperlukan guna membentuk konsonan pada awal dan akhir, dibuat dengan urutan terbalik: gerak pertama untuk konsonan awal merupakan yang terakhir untuk membentuk penutup.

§ 12. Bunyi-bunyi yang membentuk kata bahasa Melayu mencakup 19 konsonan dan 17 vokal. Untuk menuliskan bahasa itu dengan abjad Latin cukup digunakan 36 huruf; untuk penggunaan sehari-hari abjad fonetik terlalu rumit.⁹⁾

Menurut cara pembentukannya, konsonan Melayu dapat dibagi menjadi 5 kelompok:

1. Yang dibentuk di tenggorokan: hambat glotal dan aspirasi lembut *h*. Hambat glotal sebagai konsonan awal tidak ditulis atau diwakili oleh *h* tak bersuara. Sebagai penutup ditulis dengan *k*, kadang-kadang dengan apostrof ('). Nasal yang termasuk kelompok ini, bunyinya seperti bunyi akhir dalam kata Inggris *song*, kebanyakan dilafalkan sebagai *ng* dan dituliskan sebagai *ng* di beberapa daerah, antara lain di Sumatra Barat, bunyi nasal ini kadang-kadang tidak dituliskan (*meabil*, seharusnya *mengambil*). Bunyi nasal ini dalam § 13 tidak dibicarakan.
2. Yang dibentuk dengan bagian atas lidah menempel pada langit-langit lunak; *k* (tak bersuara), *g* (bersuara), bunyi nasal yang berdekatan *ng* dan *r*.
3. Yang dibentuk dengan lidah menempel pada langit-langit keras: *tj* (tak bersuara), *dj* (bersuara), bunyi nasal yang berdekatan *nj*, selanjutnya *s* dan semi vokal *j*.
4. Yang dibentuk dengan ujung lidah menempel pada gigi atas: *t* (tak bersuara), *d* (bersuara), *n* (nasal), dan *l*.
5. Yang dibentuk dengan bibir: *p* (tak bersuara), *b* (bersuara), *m* (nasal), serta semi vokal *w*.

Vokal bahasa Melayu dibagi dalam 3 kelompok, menurut cara pembentukannya. Kelompok pertama mencakup semua bunyi *a* yang dalam tulisan diwakili oleh tanda *a*, tanpa memperhatikan panjangnya, dan kenyaringannya, kemudian pepet yang ditulis sebagai *e*. Kelompok kedua mencakup bunyi *i* dan *é*; kelompok ketiga mencapai bunyi *ae* dan *o*. Semua vokal yang termasuk kedua kelompok terakhir ini, panjang-pendek, nyaring atau tak nyaring, diwakili oleh keempat tanda ini saja, yaitu *i*, *é*, *oe*, dan *o*. Tanda vokal rangkap tidak ada; kata-kata seperti *keadaan*, *perkataan*, terdiri atas 4 suku kata.⁸⁾ Konsonan juga tidak dirangkap; bahasa Melayu tidak mengenal konsonan rangkap.

Konsonan

§ 13. Hambat glotal adalah konsonan yang dalam bahasa Melayu dilafalkan pada awal kata, yang dalam tulisan diawali dengan tanda vokal, bila kata itu diucapkan setelah suatu jeda (lihat di atas). Andaikata dalam abjad Latin ada tanda untuk konsonan ini, tanda tersebut akan merupakan huruf awal pada kata seperti *orang*, *empat*, *ékor*, *iring*, *oelar*. Pada sejumlah kata Melayu bunyi itu diwakili oleh *h* tak bersuara, misalnya *hoetan*, *hoedjan*, *hidoeng*, *habis*, dan sebagainya; tak ada peraturan untuk hal ini.

Dalam bahasa Inggris, misalnya, konsonan tersebut tidak pernah muncul sebagai penutup; sebaliknya dalam bahasa Melayu itu sering terjadi. Dalam hal itu konsonan itu diwakili oleh huruf *k*, tetapi sebelum suatu jeda tak pernah dilafalkan demikian. Pengucapan terjadi dengan menutup celah suara secara tiba-tiba sehingga aliran suara dari paru-paru juga terhenti dengan tiba-tiba. Berdasarkan ini dapatlah disimpulkan bahwa kata Melayu seperti *anak* dan *arak* mempunyai konsonan awal dan akhir yang sama. Bahwa ini benar, terbukti karena setelah mengucapkan konsonan akhir alat bicara sepenuhnya siap untuk mengulang lagi kata-kata itu, tanpa perubahan apa pun dalam sikap tenggorokan atau mulut (bandingkan dengan § 11).

Bila tidak didahului oleh jeda, hambatan glotal pada awal kata hilang; kalau kata-kata *kapal* + *itoe* diucapkan berurutan dengan cepat, tidak ada bunyi tenggorokan baru yang dilafalkan, tetapi *i* ditarik ke arah *l* kata *kapal*. Pada akhir kata hambatan glotal menjadi *k*; jika tidak diikuti oleh jeda dan kata berikutnya mulai dengan hambatan glotal, maka *anak* + *itoe* menjadi *anakitoe*; hambatan glotal juga menjadi *k* atau *k* dalam bentuknya yang lembut, menurut tinggi atau rendahnya konsonan awal dari kata berikutnya, maka *anak* + *dagang* hampir-hampir menjadi *anagdagang*.

Pada beberapa kata bersuku satu seperti *kd* (kependekan *kakak*), *md*, *td*, hambat glotal sebagai penutup kebanyakan ditulis dengan apostrof (').

Dalam bahasa Melayu hambat glotal tidak terdapat di tengah kata; dalam percakapan biasa tak pernah ada jeda atau kekosongan di antara suku-suku dalam satu kata. Namun, ada juga banyak kata yang di dalamnya ada dua vokal yang dihubungkan secara alami oleh geseran lembut. Geseran ini, *h*, *j*, dan *w* (lihat § 10), tidak dituliskan, kecuali *h* dalam beberapa kata, misalnya *tahoe*, *sahoet*, *tahoen*, yang bersajak sempurna dengan *maoe*, *laeet*, *daoen*, *pahit*, *kait*, *baik*, *air*, *liat*, *toean*, *boeat*; seharusnya tidak ditulis *h* dalam *lihat* dan *Toehan*.³⁾

Bunyi *h* dalam bahasa Melayu agak lembut, bunyi ini terdapat pada tengah dan akhir kata; di tengah kebanyakan setelah bunyi *a*; di antara 2 vokal yang sama, seperti pada *dahan*, *bohong*, *lêhêr*, bunyinya lebih beraspirasi. *h* akhir lembut, namun jelas terdengar. Huruf *h* kadang-kadang ditulis sebagai huruf pertama pada kata yang dalam ucapan diawali oleh hambat glotal (lihat di atas);³⁾ geseran lembut antara bunyi *a* dan vokal berikutnya, biasanya tidak dituliskan (lihat di atas).

Bunyi *k* pada awal suku kata bunyinya seperti *c*, dalam bahasa Inggris *care*: bunyi ini tidak terdapat sebagai penutup, tetapi banyak kata yang ditulis dengan *k* sebagai huruf akhir, akan tetapi huruf ini mewakili hambat glotal (sebelum jeda) (lihat di atas).

g dilafalkan sebagai *g* Inggris dalam kata *goal*, di depan *l*, *o*, *u*, *r*, dan *a*.

Bunyi *g* tidak pernah terdengar sebagai penutup; bunyi ini khusus terdapat pada awal suku kata.

ng merupakan satu konsonan, walaupun ditulis dengan dua huruf Latin. Dalam kata bahasa Inggris pun, seperti *longing*, *bringing*, *song*, *long*, *ng* mewakili suatu konsonan; dalam bahasa Melayu *djangan*, *ringan*, dan sebagainya juga dipisahkan menjadi *djangan*, *ringan*.

Ucapan *ng* Melayu di tengah dan akhir tepat sama dengan ucapannya dalam bahasa Inggris.

Hanya beberapa kata diawali dengan *ng*; bila demikian ucapannya, sulit bagi orang Eropa. Orang dapat melatih diri dengan mengucapkan kata seperti *longing*, *singing* dengan suku kata terpisah menjadi *lo-ning*, *si-ning*.

r Melayu dibentuk di bagian belakang rongga mulut, tidak pada langit-langit keras.³⁾ Ada beberapa dialek di Semenanjung Malaka yang melafalkan

³⁾ Mungkin observasi pengarang kurang tepat

r dengan ujung lidah. Konsonan ini terdapat, baik pada awal, tengah maupun akhir, tetapi tak pernah ada *r* pada awal dan akhir suatu kata dasar.

tj bunyinya seperti *ch* dalam kata Inggris *charm, cheese*. Akan tetapi, *tj* Melayu lebih dibentuk dengan ujung lidah daripada *ch* Inggris. Seperti halnya dengan *dj*, *tj* sering kali terdapat pada awal atau tengah kata, tetapi tidak pernah pada akhir kata.

dj dilafalkan kurang lebih seperti *j* dalam kata Inggris *join*; tetapi pada konsonan Melayu itu tidak terdengar bunyi desis. Bunyi tersebut harus dibentuk dengan lidah bagian depan.

Lafal *nj* homorgan dengan *tj* dan *dj*. Dalam kebanyakan bahasa Barat *nj* tidak pernah menjadi konsonan awal; dalam bahasa Melayu hal ini terjadi, tetapi hanya pada sejumlah kecil kata. Sebagai awal suku kata kedua *nj* sering kali muncul, khususnya bila diikuti langsung oleh *dj* atau *tj*,⁴⁾ tidak pernah sebagai konsonan akhir.

Dalam bahasa Melayu kata seperti *andjing, poentjak, minjak* dipisahkan sebagai *an-djing, poen-tjak, mi-njak*.

Bunyi *s* selalu keras; namun *s* akhir dapat menjadi *z*, bila kata berikutnya berawal konsonan bersuara. Gejala yang sama terdapat dalam bahasa Inggris, misalnya dalam kata *husband*; di situ *b* menyebabkan *s* diucapkan dengan *z*. Tidak ada kata Melayu yang berawal dan berakhir dengan *s*; *s* dijumpai pada awal, tengah, dan akhir kata.

j Melayu sama dengan bunyi peralihan di antara bunyi akhir *i* atau *ē* yang vokal awal pada kata berikutnya, misalnya *ini apa* bila dilafalkan dengan cepat.

Jarang sekali *j* merupakan konsonan awal sebuah kata seperti pada *jang*; di tengah dan di akhir *j* sering kali muncul; sebagai konsonan akhir terutama setelah bunyi *a*; di situ dituliskan sebagai *ai*, bukan *aj*. Penutup *aj* ini dapat juga dicatat sebagai diftong *ai*, lihat § 15.

Bunyi *t* dapat menjadi konsonan awal atau akhir. Hanya ada satu kata yang mempunyai tiga *t*, yaitu *toentoet*.

Dalam ucapan, *d* dapat dikatakan sama dengan *d* Inggris. Seperti halnya dengan konsonan bersuara lainnya *d* hanya terdapat pada awal kata atau suku kata; tak pernah pada akhir kata. Dahulu bahasa Melayu mengenal bunyi *d* yang lain, seperti yang masih terdapat dalam bahasa Sunda.⁵⁾

⁴⁾ Tidak jelas apa yang dimaksud

n dibentuk dengan lebih halus, yaitu lebih dengan ujung lidah. Bunyi ini terdapat pada awal dan akhir suku kata.

Lafal *l* sesuai dengan *l* Inggris. Konsonan ini pun terdapat sebagai konsonan awal dan akhir. Kata yang berawalkan *l* tidak pernah berakhiran sama; hal ini berlaku juga bagi suku kata akhir.

p, *b*, dan *m* lafalnya sesuai dengan *p*, *b*, dan *m* Inggris. *b* tidak pernah menjadi konsonan akhir, yang lain dapat dijumpai pada awal, tengah dan akhir kata.

Lafal *w* lebih sesuai dengan *w* Inggris. Dalam melafalkan dua kata dengan cepat, bila yang pertama berakhiran dengan bunyi *o* atau *oe* dan yang kedua berawal dengan vokal, misalnya *akoe akan*, maka sebagai peralihan digunakan suatu konsonan lunak yang sesuai dengan *w* Melayu.

iv terutama terdapat di tengah kata; *w* awal hanya terdapat dalam beberapa kata seru, sedangkan sebagai konsonan akhir muncul sesudah *a*, maka ditulis sebagai *au*. *aw* akhir dapat juga dianggap sebagai diftong *au* lihat § 15.

Vokal

§ 14. Menurut kualitasnya, bunyi *a* dapat dibedakan menjadi nyaring dan tak nyaring, menurut kuantitasnya menjadi panjang dan pendek; dalam tulisan semuanya diwakili dengan satu tanda, yaitu *a*.

Perbedaan kuantitas pada vokal Melayu tidak pernah besar, bahkan begitu kecil sehingga perbedaan panjang pendek bagi bahasa Melayu hampir-hampir tidak perlu.

Bunyi tersebut hampir sama dengan *a* Belanda dalam kata-kata seperti *praten* 'berbicara', meskipun kuantitasnya kurang sedikit jadi jauh lebih sedikit lagi daripada *a* dalam kata *praat* 'berbicara' bila terdapat dalam suku kata praakhir yang terbuka, khususnya bila suku terakhir berawal dengan konsonan bersuara, misalnya dalam *bagoes*, *sajoer*, *djadi*, *badjoe*, *laboeh*, *banjak*, *anak*.

a sama dengan *a* Belanda dalam *pan* 'panti'; pada suku kata akhir tertutup, misalnya *lekas*, *lepas*, *beras*, demikian pula partikel bersuku satu seperti *-lah*, *-tah*, *-kah*; kata pengingkaran *ta'* tetapi *a* dalam *mas* atau *emas* lebih panjang dan nyaring sedikit. Selanjutnya dalam suku praakhir, jika suku terakhir

berawalkan konsonan nasal, misalnya *tambah, andjing, pantjoer, langkah, sangka, pantoen, panggil*, dan dalam kata yang suku kata akhirnya berawal dengan konsonan tak bersuara yang tidak dinasalkan, misalnya *lapis, api, mati, hati, nasi, akoe, bakar, rakit*.

Dalam suku kata akhir tertutup pada kira-kira 200 kata, bunyi *a* lebih mendekati *u* dalam kata Inggris *cup, pluck*. Di antara 200 kata tersebut yang paling banyak dipakai ialah: *dekat, demam, tebal, teman, enam, genap, kerat, tjepat, senang, sedang, sedap, sesak, akan, garam, rapat, djantan, dalam, dapat, tanam, sangat, balas, pagar, padam, masam, malas, malam, ikat, isap, hitam, tikar, tikam, simpan, pindjam, lipat, diam, soekar, poetar, boendar*. Pada dua kata bunyi itu terdapat di kedua suku katanya; pada suku pertama penulisannya dengan *e*, yaitu *dengar* dan *dengan*,⁴⁾ selebihnya bunyi tersebut hanya terdapat pada suku akhir.

Bunyi yang baru dideskripsikan di atas terdapat dengan sedikit tambahan kuantitas dalam suku akhir terbuka kata *kera* dan *esa*; yang terakhir juga ditulis *asa*. Dalam beberapa daerah di kawasan Melayu, bunyi tersebut juga terdapat dalam suku akhir terbuka dengan *a* nyaring, bila ada jeda dalam tuturan, misalnya di kepulauan Riau dan di luar wilayah bahasa Melayu yang sebenarnya di Jakarta dan sekitarnya. Di situ orang mengatakan *kemane* dan *tiade*, bukannya *kemana* dan *tiada*, dengan vokal yang agak dipanjangkan pada penutup, tapi hanya kalau tidak langsung diikuti oleh kata lain. Dalam hal ini bunyi *a* hampir menjadi *e* tak nyaring yang agak dipanjangkan.

Vokal pepet yang ditulis sebagai *e*, sama bunyinya dengan vokal dalam kata sandang *de* (Belanda), diucapkan dengan singkat; tidak dipanjangkan. Vokal ini sering kita jumpai, terutama dalam suku pertama dari kata turunan yang berawalan, tetapi juga dalam kata dasar. Bila diikuti oleh *l* atau *r*, vokal tersebut kadang-kadang hilang sama sekali, misalnya *brani*, seharusnya *berani*; *piara*, di Jawa *piara*, seharusnya *pelihara*; *triak*, seharusnya *teriak*.

Bunyi *i* sama dengan *ee* Inggris dalam kata seperti *need, seed*, bila terdapat dalam suku praakhir terbuka dan diikuti oleh *r*, misalnya *diri, siram, kirim*. Dalam suku kata terbuka, bila tidak diikuti oleh *r*, dan dalam suku akhir tertutup, *i* adalah pendek, seperti *mit*, dalam kata Jerman. Jadi *i* pendek ini terdengar dalam kata seperti *pipi, tipis, manis, pindjam, minta, pintoe, bintang, miring, sirih*, tetapi tidak dalam *kering, keris*. Di sini bunyinya seperti *i* dalam kata *ring, silk* (Inggris). Bunyi ini hanya terdapat dalam beberapa suku kata akhir tertutup, namun sebelum *s* hanya bila suku praakhir bervokal *e*, seperti dalam *bengis, petis, pedih, petik, langit, lantik*.

Bunyi *ē* nyaring sama dengan *ee* Belanda dalam kata *eer* 'kehormatan', tetapi kuantitasnya kurang.

ē nyaring hanya terdapat dalam beberapa kata dan selalu hanya dalam suku praakhir, misalnya *mērah, bēlot, sērong, bērang, pēlor*.

ē pendek sulit dicari padanannya dalam bahasa Belanda. Bunyinya sama dengan yang sudah dibicarakan sebelum ini, tetapi lebih pendek. *i* Inggris, misalnya dalam kata *kill, still*, hampir sama dengan vokal Melayu yang kita bicarakan di sini.

Vokal ini muncul dalam suku akhir yang ditutup oleh *h*, misalnya *olēh, bolēh*, dan pada beberapa kata dalam suku praakhir, misalnya *tēmbak, perēntah, ēkor*.

Vokal *ē* pendek, seperti *ē* yang terdapat dalam bahasa Inggris *stem, sell*, tidak banyak terdapat dalam bahasa Melayu, antara lain vokal ini terdengar dalam *ēngkol, bēngkok*.

Bunyi *oe* nyaring atau tak nyaring, sama dengan *ou* dalam kata Inggris *you* atau *u* dalam kata Jerman *du* 'kau'. Dalam bahasa Melayu vokal ini khusus terdapat dalam suku terbuka, bila suku berikutnya diawali dengan *r*, misalnya *boeroeng, koerang, doeri, oerat, soerat*.

Bunyi *oe* pendek yang sama dengan *oo* dalam kata Inggris *foot, hook*, terdapat dalam suku akhir terbuka dan dalam suku praakhir, misalnya *roesak, tahoe, toelang, koetoe*.

Ada bunyi *oe* macam ketiga yang pendek dan tak nyaring yang sukar dibandingkan dengan bunyi bahasa lain. Vokal ini berada di antara *o* dalam kata *beton* dan *oe* dalam *keboen*. Orang asing jarang melafalkannya dengan benar, dan rupanya mereka juga sering menangkapnya sebagai *o* dalam *beton*. Terdapatnya hanya dalam suku kata akhir tertutup, misalnya *takoet, kapoer, simpoel, boeroeng, teloek, betoeng, teloer*.

o nyaring sama dengan *oo* Belanda dalam kata *oor* 'telinga', tetapi kuantitasnya kurang.

Vokal *o* nyaring ini hanya terdapat dalam suku praakhir, kecuali di depan *h*, misalnya *orang, olēh, obat*.

o pendek terdengar dalam suku akhir tertutup; dan selanjutnya dalam suku praakhir bila diikuti oleh konsonan nasal atau *h*, misalnya *bongkar, pohon, tolong*.

Suatu bunyi *o* pendek yang lain yang sama dengan *o* dalam *dor* 'kering', *lor* 'gombal' (Belanda) hanya terdapat dalam beberapa kata. Vokal ini terdengar

dalam suku terakhir bila suku sebelumnya mempunyai vokal yang sama atau pepet, dan terdapat dalam suku praakhir kalau suku terakhir mempunyai vokal yang sama atau *ē*, misalnya *bohong, toké* atau *tokék, ketok, djodoh, bodoh, boros*.

Diftong

§ 15. Bahasa Melayu mempunyai dua buah diftong yang khusus terdapat pada suku akhir yaitu *ai* dan *au*. Yang pertama bunyinya kurang lebih seperti *at* dalam kata *Kaiser* (Jerman), yang kedua seperti *ou* dalam kata Belanda *jou*. Di daerah tertentu, juga dalam bahasa Melayu di Jawa, *ai* diucapkan sebagai di Jawa *au* menjadi *oe*.

Kedua diftong sedikit banyak melebur bila diikuti oleh akhiran *-an*, menjadi vokal *a* dan konsonan *j* atau *w*; mungkin vokal rangkap itu memang timbul dari hubungan *aj* dan *aw* (lihat di atas § 13, *j* dan *w*).

Kata bersuku dua yang di dalamnya vokal *a* dan *i* atau *a* dan *oe* dihubungkan dengan konsonan penghubungnya yang alami, oleh banyak orang Eropa dilafalkan secara salah sebagai satu suku kata dengan diftong, yaitu misalnya *maoe* dan *tahoe* seperti kata Belanda *mouw* 'lengan baju', dan *touw* 'tali', begitu juga *laoet, daoen, sahoet*, dan lain-lain. *Baik* kadang-kadang diucapkan sebagai *baaik* atau bahkan sebagai *baai*, *pahit* sebagai *paait* dan *tahi* sebagai *taai*.⁴

Vokal rangkap *ai* tidak terdapat pada akhir kata dasar yang berakhir dengan *a* dan diberi imbuhan *i*; kedua vokal jelas terdengar dan ditulis sebagai *ai*, misalnya *namai, rasai*.

§ 16. Vokal-vokal yang dibicarakan dalam § 14 semuanya dapat diamati dalam bahasa Melayu. Peraturan tentang penggunaannya, dan tempat permunculannya, terutama didasarkan pada buku Dr. A.A. Fokker, *Malay Phonetics*, satu-satunya karya yang membahas secara luas fonologi bahasa Melayu.

Akan tetapi, rupa-rupanya ucapan vokal berbeda-beda tidak hanya menurut daerahnya, bahkan antara individu sehingga mereka yang telah mengamati bunyi bahasa Melayu tidak memperoleh hasil yang sama. Maka, menurut beberapa peneliti, vokal dalam suku pertama kata *radja* jelas pendek dan tepat sama dengan *bantal*; menurut orang lain panjang walaupun tidak sepanjang *a* dalam kata Belanda *vader* 'ayah'. Dalam satu deskripsi kita membaca bahwa kedua vokal dalam *sirih* sama bunyinya, sedangkan di tempat

lain *i* dalam suku akhir berbunyi seperti *i* dalam kata Jerman *in* 'di dalam'.

Yang jelas ialah bahwa perbedaan bunyi antara vokal panjang dan pendek dalam satu kelompok kadang-kadang sangat kecil dan hanya terdengar bila diamati dengan cermat.

Seperti di atas telah dikemukakan, ejaan resmi tidak menggunakan tanda selain *a*, *e*, *é*, *i*, *o* dan *oe* untuk menulis vokal. Dahulu, menurut kebiasaan umum, vokal pepet ditulis *ë*, dan tanda ini kadang kala masih dipakai. Vokal ini banyak terdapat dalam bahasa Melayu, lebih banyak dibanding berbagai bunyi *ë* yang lain, seperti *e*, *é*, *è*, oleh karena itu lebih praktis untuk menulis bunyi-bunyi tersebut dengan tanda, sedangkan bunyi pepet tidak diberi tanda.

Kata Asing

§ 17. Apa yang telah diuraikan di atas ini, berlaku bagi bahasa Melayu Asli, dan juga bagi kata asing yang telah diserap secara sempurna ke dalam bahasa dan tidak lagi dianggap sebagai unsur timur.

Akan tetapi, penutur bahasa Melayu sering kali juga memakai kata asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasanya; orang Melayu yang terpelajar suka mengucapkan kata-kata asing itu sesuai dengan lafal bahasa aslinya. Untuk menuliskan kata-kata itu, huruf-huruf yang dalam § 12 digunakan untuk menggambarkan bunyi-bunyi Melayu tidak selalu memadai, kadang-kadang masih diperlukan tanda lain dari abjad Latin, misalnya kombinasi *ch* dalam kata *technick* (juga ditulis *téknik*). Meskipun demikian, untuk kata-kata yang baru dipinjam, orang sebanyak mungkin mencukupkan diri dengan huruf Latin yang diakui mewakili bunyi bahasa Melayu. Hal ini berlaku juga bagi kata-kata asing yang biasa dipakai dalam bahasa Melayu. Maka untuk *mail* ditulis *mél*; untuk *raül*, *rél*; untuk *telefoon* atau *telephoon*, *telipon* atau *talipon*; untuk *ventiel*, *ventil* atau *pentil*; dalam salah satu terbitan *Volkslectuur* kata *stuurstang* ditulis sebagai *setiersetang*, sesuai dengan ucapan Melayu yang disesuaikan.

Beberapa waktu yang lalu, di antara orang Melayu yang terpelajar, bahasa Arab lebih banyak dipelajari daripada bahasa Belanda; hingga kini masih lumayan banyak di antara mereka yang mempelajari bahasa Arab. Oleh orang-orang ini kata-kata Arab yang masih dipakai dalam bahasa Melayu, khususnya yang belum dikenal umum, tentunya dilafalkan sebagaimana mestinya, yaitu dengan cara Arab. Bahasa Arab memiliki sejumlah bunyi yang tidak dikenal dalam bahasa Melayu dan tidak ada padanannya dalam

huruf Latin. Untuk menuliskan kata demikian dengan huruf Latin, orang menggunakan juga bunyi Melayu yang dikemukakan dalam § 12, dengan menambahkan hanya satu tanda, yaitu koma terjungkir ('). Tanda huruf ini menggambarkan bunyi yang dekat dengan hambat glotal, tetapi dibentuk lebih dalam di belakang atau di bawah pita suara. Untuk huruf Latin yang menggambarkan bunyi Arab yang asing bagi bahasa Melayu, lihatlah daftar-daftar pada akhir bab tentang tulisan Arab Melayu.

Pola-pola Gramatikal

§ 18. Penambahan bunyi di muka terutama dilakukan untuk mengubah kata bersuku satu menjadi kata bersuku dua, atau sesekali juga untuk memperluas kata bersuku dua, misalnya *emas = mas; edjocng = djoeng; ekal = kal; elang = lang; elok - loek; eloeng = loeng; emarah = marah; embalau atau ambalau = balau; erimau, kebanyakan ditulis harimau = rimau; antimocn = timoen; alipan = lipan.*

Penghilangan bunyi pada awal kata jarang terjadi, contohnya: *ampai = kumpai, sampai; ampang* kadang-kadang untuk *gampang; andjang* untuk *panjang; oedoek = boedoek; oenggal = toenggal; oengkoer = poengkoer; oenoet = roenoet; oentai = djoentai; oesoer = soesoer; oetih, akrab* untuk *poetih, oea, akrab* untuk *toca.*

"Penyisipan nasal agak sering terjadi, sesekali *r* disisipkan, misalnya:

| | |
|-----------------------------|-----------------------------|
| <i>bingka - bika</i> | <i>mangkin - makin</i> |
| <i>bingsoel - bisoel</i> | <i>ranggas - ragas</i> |
| <i>djangka - djaka</i> | <i>rangkak - rakak</i> |
| <i>gangsang - gasang</i> | <i>roengkoep - roekoep</i> |
| <i>koengkang - koekang</i> | <i>songkong - sokong</i> |
| <i>boemboeng - boeboeng</i> | <i>limbai - libai</i> |
| <i>djabat - djabat</i> | <i>nampal - napal</i> |
| <i>djempoet - djapoet</i> | <i>sembat - sebat</i> |
| <i>djerambai - djerabai</i> | <i>tjempedik - tjepedik</i> |
| <i>kembiri - kebiri</i> | <i>tjempaka - tjepaka</i> |
| <i>kimpoe - kipoe</i> | <i>kerbat - kebat</i> |

| | |
|---------------------------------|-------------------------|
| <i>boentala – boetala</i> | <i>lintoep – litoep</i> |
| <i>gentas – getas</i> | <i>lontar – loetar</i> |
| <i>kendali – kedali</i> | <i>sendoe – sedoe</i> |
| <i>kendit – kedit</i> | <i>tentang – tetang</i> |
| <i>kentara – ketara</i> | |
| <i>djoendjoeng – djoedjoeng</i> | <i>pentjok – petjuk</i> |
| <i>koendjoer – koedjoer</i> | <i>rentjik – retjik</i> |
| <i>lintjin – litjin</i> | <i>sendjak – sedjak</i> |
| <i>lontjeng – lotjeng</i> | |

h selalu disisipkan antara kata dasar terbuka yang berakhir *a* dan akhiran *-an* atau *-i*; demikian pula *w* atau *-i* bila kata dasar berakhir bunyi *oe* atau *o*, atau pun bunyi *i* atau *ē*, bunyi peluncur ini tidak ditulis.

Kontraksi yang mengakibatkan penghilangan bunyi terdapat dalam kata sanda dari *saja + nda*; *kakanda*, *kakak + nda*; *adinda* dari *adik + nda*; *sanak* (dalam *sanak saudara*) dari *se + anak*; *sitae* dari *se + itoe*; *sini* dari *se + ini*.

Penghilangan konsonan akhir terjadi pada kata di bawah ini; bentuknya yang tertutup boleh jadi yang lebih tua". *bapa = bapak*; *beti-beti = betik-betik*; *boeka = boekak*; *barwa = barwak*; *bola = bolak*; *gandi = gandik*; *garoe = garoek*; *minta = mintak*; *poela = poelak*; *resa = resak*; *tega = tegak*.

§ 19. Seperti halnya dalam bahasa lain, penggetar *r* dan *l* dalam bahasa Melayu mudah berpindah tempat. Perpindahan bunyi semacam itu terjadi dalam kata-kata.

ardjoena = radjoena; *arga = rega*; *berbana = rebana*; *bresih = bersih*; *djoeloer = ladjoer*; *artal = retal*; *loetoet = teloet*; *rebab = arbab*; *reloeng = arloeng*; *reti = arti*; *seloear = seroear*.

Metatesis pada konsonan-konsonan lain lebih jarang, namun ada juga contohnya: *baloer = abloer*; *beting = tebing*; tetapi kedua kata terakhir ini berbeda arti.

§ 20. Yang dimaksud dengan pergeseran bunyi ialah bahwa sering terjadi konsonan bersuara digantikan oleh konsonan homorgan yang tak bersuara dan sebaliknya.

Akan tetapi, melalui perbandingan antara kata-kata Melayu kita tidak dapat mengetahui apakah yang telah terjadi itu penyuaran atau sebaliknya sebab untuk itu kita harus dapat menetapkan bentuk tertua kata tersebut. Pada beberapa kata hal itu dimungkinkan melalui perbandingan dengan bahasa-bahasa lain; meskipun kita tidak dapat memperoleh kepastian yang sempurna, namun dapat juga ditetapkan bentuk mana yang lebih tua. Akan tetapi, perbandingan dengan bahasa lain tidak selalu membuahkan hasil seperti itu bagi setiap kata.

Bunyi langit-langit lunak: *benggil* = *bengkil*; *bonggol* = *bongkol*; *djonggar* = *djongkar*; *gemboeng* = *kemboeng*; *gendaga* = *kendaga*; *gendala* = *kendala*; *gendit* = *kendit*; *gerling* = *kerling*; *gobang* = *kobang*; *goebal* = *koebal*; *gembala* = *kembala*; *lenggara* = *lengkara*; *oenggas* = *oengkas*; *oenggit* = *oengkit*.

Bunyi langit-langit keras: *radjan* = *ratjan*; *rendjis* = *rentjis*.

Bunyi gigi atas: *boendar* = *boentar*; *gandoeng* = *kantong*.

Bunyi bibir: *berebat* = *perapat*; *bersil* = *persil*; *bersit* = *persit*; *boedjoek* = *poedjoek*; *begari* = *pegari*; *bentil* = *pentil*; *tjabang* = *tjawang*.

§ 21. Pergeseran bunyi semacam itu dapat diamati juga pada vokal; kita dapat mendengar bahwa suatu bunyi berubah menjadi nyaring atau tak nyaring.

Bunyi *a* dan *e*: *amboes* = *emboes*; *anggan* = *enggan*; *bandoeng* = *bendoeng*; *bantjah* = *bentjah*; *dadap* = *dedap*; *dakap* = *dekap*; *dadoeng* = *dedoeng*; *lanjau* = *lenjau*; *padjal* = *pedjal*; *rakan* = *rekan*; *rakat* = *rekat*; *sagi* = *segi*.

Bunyi *i* dan *ē*: *bia* - *bēa*; *bilis* = *bēlés*; *dimpit* = *dēmpēt*; *dingkil* = *dēngkēl*; *djindjing* = *djēndjēng*; *kikil* = *kēkēl*; *keping* = *kepēng*; *kikik* = *kēkēk*; *kilik* = *kēlēk*; *kilir* = *lēlēr*; *litjoet* = *lētjēt*; *loerik* = *lorēk*; *tjitjir* = *tjētjēr*.

Bunyi *oe* dan *o*: *keretoet* = *kerotot*; *letjoeh* = *letjoh*; *lontjor* = *lantjoer*; *boengsoe* = *bongsoe*; *doengkoel* = *dongkol*.

§ 22. Yang disebut pertukaran bunyi ialah bila suatu bunyi digan- tikan oleh bunyi lain yang tidak homorgan.

Pertukaran bunyi erat hubungannya dengan pertukaran satu nasal dengan nasal yang lain, terutama bila mendahului *s*, *n* dan *ng* sering saling bertukar, misalnya:

ansoer = *angsoer*; *lansat* = *langsat*; *lansoeng* = *langsoeng*; *lénsér* = *léngsér*; *loensin* = *loengsin*; *lonsor* = *longsor*; *rensa* = *rengsa*.

Pertukaran antar nasal yang lain dapat diamati dalam kata-kata: *boeni* = *boenji*; *lampin* = *lamping*; *niloe* - *ngiloe* = *njiloe*.

Yang ada hubungannya dengan pergeseran bunyi ialah pertukaran antara *l* dan *r*:

baroet = *baloet*; *boetil* = *boetir*; *bosor* = *bolos* (di sini disertai dengan perpindahan); *dangkal* = *dangkar*; *djaling* = *djaring*; *katir* = *katil*; *lekah* = *rekah*; *lengkiang* = *rengkiang*; *letak* = *retak*; *lingkas* = *ringkas*; *rembega* = *lembega*; *renjau* = *lenjau*; *teloes* = *teroes*; *toegar* = *toegal*.

Pertukaran antara *d* dan *l* terdapat dalam kata-kata; *deboe* = *leboe*; *gelabir* = *gedabir*; *lengkoer* = *dengkoer*; *leram* = *deram*; *lerik* = *derik*; *loega* = *doega*; *losin* = *dosin*; sedangkan *d* dan *r* bertukar dalam *dedai* = *derai*; *déwasa* = *réwasa*.

Sesekali bunyi desis *s* bertukar dengan *dj* atau *tj*, misalnya *serat* = *djerat*; *selengkap* = *djeloengkap*; *selegoeri* = *tjelegoeri*; contoh pertukaran antara *s* dan *r* terdengar dalam *seboeng* = *reboeng*.

Ada pula pertukaran konsonan lain yang kebanyakan melibatkan *r* atau *l*, contohnya: *bentang* = *rentang*; *bidal* = *lidal*; *boeing* = *roeing*; *tjenoeng* = *renoeng*; *belatik* = *djelatik*; *koedjoet* = *poedjoet*; *pendjam* = *kedjam*; *pokit* = *tjokit*.

§ 29. Pertukaran bunyi vokal terutama terdapat bila ada pengulangan; dan kebanyakan dapat diamati adanya perbedaan nuansa dalam artinya. Vokal-vokal yang paling sering bertukar ialah *a* dan *i*, misalnya *robak* = *rabik*; *bintat* = *bintit*; *bintal* = *bintil*; *kojar-katjir*, *kontang-kanting*; *kontal-kantil*, *bénggal-bénggil* = *bénggal-bénggol*; *bengkang* = *bengkoeng*; *boesar* = *boesoer*; *doengoe* = *dengoe*.³⁾

CATATAN

- 1) Mengenai "ejaan resmi" lihatlah § 221.
- 2) *Trēna* tidak dipakai, kecuali bila sufiks *-i* mengikuti suku kata terbuka dengan *a*, maka lalu ditulis *ai* untuk membedakannya dengan diftong *ai*, (lihat § 15).
- 3) *Hawal* mungkin mempunyai nilai etimologis, misalnya Melayu *hūboer* – Jawa *lipoer* – Madura *leboer*; Melayu *hidoeng* – Bul. *ngiroeng*. Lihat Brandes, *Vergelijkende Klankleer*.
- 4) Bunyi *r* berbeda-beda menurut daerahnya, namun tidak pernah tajam.
- 5) Dalam kata-kata tersebut sebenarnya tidak tepat penulisan sebagai *ntj* atau *ndj*, mungkin karena meniru ejaan yang keliru dalam bahasa Belanda atau tulisan Arab Melayu. Tulisan Jawa menggunakan aksara yang tepat untuk penulisan *ntj* dan *ndj*.
- 6) Ada kemungkinan bahwa *dengan* diturunkan dari kata dasar *deng* dan sufiks *-an* yang *a*-nya diucapkan sebagai *a* dalam *dan*. Tetapi, dalam kata *dengan*, pada suku kata terakhir tidak terdengar bunyi *a* yang nyaring dan pendek.
- 7) Ejaan resmi untuk *perintah* ialah *perintah*. Ini menimbulkan pengertian seakan ucapannya sama dengan *minta* dan *pintoe* (*mienta*, *pientoe*), sehingga harus diucapkan *perintah*. Hal yang sama berlaku untuk kata *indah*, yang resmi ditulis *indah*.
- 8) Lihat Mr. Dr. Tendeloo, *Malaische Grammatica*, jilid pertama.
- 9) Contoh-contoh yang diberikan dalam §18–§23 kebanyakan diambil dari kamus H.C. Klinkert. Perbandingan dengan kata dalam bahasa lain tidak diberikan. Dalam membahas tata bunyi dan segala sesuatu yang berhubungan dalam bahasa-bahasa Austronesia, sering kali bahasa Melayu seakan-akan digunakan sebagai dasar, boleh jadi di satu pihak karena bahasa Melayu memiliki tata bunyi yang cukup kaya, serta memakai banyak konsonan sebagai penutup kata. Tetapi, juga karena penelitian tentang bahasa-bahasa tersebut biasanya dimulai dari bahasa Melayu. Meskipun demikian, jelaslah sudah bahwa pembahasan lengkap tentang tata bunyi bahasa Melayu, tak dapat dilakukan tanpa perbandingan dengan bahasa-bahasa yang berkerabat. Untuk pembahasan fonetik Melayu yang seperti itu diperlukan data mengenai berbagai dialek, yang kini belum ada.

BAB II

PEMBENTUKAN KATA

§ 24. Bentuk-bentuk kata yang tertua atau dengan kata lain, kata-kata yang dalam masa silam diduga digunakan dalam bahasa purba, dinamakan akar kata.

Akar-akar, dan kata dasar yang terbentuk dari akar-akar tersebut dahulu bersuku satu. Sebagian besar kata-kata Melayu tumbuh dari kata-kata dasar ini. Dari satu akar telah terjadi sejumlah kata yang mempunyai arti sendiri-sendiri. Jelaslah bahwa berbagai arti kata yang dapat dikembalikan kepada akar, ada hubungannya satu sama lain, dan dapat diumpamakan sebagai bermacam variasi mengenai satu tema.

Perkembangan akar menjadi kata masa kini berlangsung dengan berbagai cara antara lain dengan pembelahan bunyi, pengulangan, baik pada bunyi awal maupun seluruh akarnya, akan tetapi sangat mungkin bahwa yang paling sering terjadi ialah dengan imbuhan suatu awalan, dan juga dengan sisipan atau akhiran.

Menilik kata-kata Melayu serta bahasa-bahasa yang berkerabat, diduga bahwa jumlah awalan dahulu besar sekali sehingga dapat dikatakan bahwa semua konsonan pernah menjadi awalan. Untuk sisipan, bunyi nasal dan getaran-getaran *r* dan *l* paling sering dipakai.

§ 25. Kata-kata yang dalam kurun awal pembentukan kata bercabang-cabang dari akar, sekarang pada umumnya tidak lagi dapat dikenal sebagai bentuk turunan. Berbagai unsur pembentuk yang dihubungkan dengan kata dasarnya sudah begitu terpadu sehingga merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan lagi.

Dengan demikian dalam bahasa sekarang, banyak kata yang dapat dianggap sebagai turunan yang sudah beku. Akan tetapi, proses pembentukan kata sebagai keseluruhan sama sekali belum terhenti. Bahasa sekarang masih juga menghubungkan unsur-unsur formatif dengan kata-kata menjadi ungkapan-ungkapan baru yang artinya merupakan nuansa dari kata yang dijadikan dasar pembentukan.

Keadaan ini menyebabkan bahwa kata-kata dibagi menjadi kata dasar dan kata turunan.

Maka dengan kata dasar dimaksudkan, pertama-tama kata yang tidak tampak mengandung unsur pembentuk hidup yang masih digunakan sekarang, tetapi di samping itu juga kata yang tampaknya mengandung unsur semacam itu, namun bila unsur tersebut dihilangkan akan menghasilkan kata yang tidak dipakai lagi dalam bahasa sekarang.

Kata turunan ialah kata yang dibentuk dari kata dasar dalam bahasa sekarang dengan memberi awalan, akhiran, atau sisipan, atau dengan kombinasi ketiga imbuhan itu.

Potongan kata atau afiks yang digunakan untuk membentuk kata turunan adalah sebagai berikut:

Awalan atau prefiks: *me-*, biasanya diikuti oleh bunyi nasai, terkadang oleh *r*, menjadi: *meng-*, *mem-*, *men-*, *menj-*, dan sangat jarang *mer-*;¹⁾ *pe-* dengan bunyi nasal, dengan *r*, sangat jarang dengan *l*, jadi *peng-*, *pem-*, *pen-*, *penj-*, *per-*, atau sesekali *pel-*; *be-* dengan *r* atau jarang sekali dengan *l*; *te-* kebanyakan dengan *r*; selanjutnya *ke-*, *di-*, dan *se-*.

Akhiran atau sufiks *-an*, *-kan*, dan *-i*.

Sisipan atau infiks: *-el-*, *-er-*, *-em-*, atau *-oem-*.

Kata Dasar

§ 26. Banyak di antara kata dasar yang dari bentuk lahiriahnya segera dapat dikenal sebagai kata dasar. Kebanyakan terdiri atas dua suku kata, hanya beberapa saja yang bersuku tunggal. Biasanya kata dasar yang bersuku tunggal dijadikan bersuku dua dengan tambahan bunyi di depannya (lihat di atas § 18).

Peralihan antara suku pertama dan kedua dibentuk oleh satu konsonan atau oleh konsonan dengan nasal sebelumnya. Setiap konsonan yang terdapat dalam bahasa Melayu dapat digunakan sebagai peralihan antara kedua suku

kata itu, kecuali hambat glotal. Pengulangan konsonan peralihan tidak dikenal dalam bahasa Melayu; dan karena konsonan dengan bunyi nasal yang ditambahkan sebelumnya merupakan kesatuan, maka dapatlah dikatakan bahwa suku kata pertama biasanya terbuka. Akan tetapi, jelas bahwa cara peralihan ke suku berikutnya, berpengaruh juga terhadap vokal sebelumnya. Kita dapat mengatakan secara cermat jumlah suku dalam satu kata, namun di mana tepatnya letak pemotongan suku, dengan kata lain, di mana suku pertama berhenti dan suku berikutnya mulai, sukar ditunjukkan. Bila dalam tulisan pemotongan kata tak dihindarkan, maka konsonan pertama dari dua konsonan peralihan rangkap, yaitu bunyi nasal, dianggap sebagai bagian dari suku kata pertama; demikianlah yang dituntut oleh ejaan resmi. Kata seperti *pinggang*, *boenting* harus dipisahkan sebagai *ping-gang*, *boen-ting*.

§ 27. Kata dasar yang bersuku kata tiga atau lebih seringkali bentuknya seperti kata turunan. Hal ini khusus terdapat pada nama yang berasal dari dunia tumbuhan dan hewan. Kata-kata itu pada awal mulanya kata turunan dan kini dapat disebut turunan membeku. Dari bentuknya juga dapat dibuktikan bahwa dalam kurun yang lebih awal, terdapat awalan yang sekarang tidak dikenal lagi.

Bentuk seperti kata turunan dengan *me-* terdapat, misalnya, pada kata-kata: *melapari*, *memidai*, *mempening*, *menteradjam*, *mentiau*, *merambai*, *merangsi*, *merawan*, *merbau*, *merkobang*, *merlimau*, *merpantai*, *merpoenai*, *merpojan*, semuanya nama pohon; *meragai*, nama burung; *memerang*, sejenis berang-berang.

Awalan beku *pe-* diperkirakan terdapat dalam kata-kata *pelampong*, *pelontjok*, *penaga*, *pendera*, *penggaga*, *perawas*, *perepat*, semuanya nama yang berasal dari dunia tumbuhan *pelandoek*, *pelata*, sejenis ikan; *pelesit*, sejenis belalang. Akan tetapi, tidak pasti benar bahwa semua kata ini dahulu dibentuk dengan awalan *me-* atau *pe-*; kemungkinan bahwa beberapa dibentuk dengan sisipan, sama sekali tidak mustahil. Sama halnya dengan beberapa di antara kata-kata berikut, yang secara lahiriah berwujud seperti bentuk *be-*: *bedokoeng*, *bekoekoe*, *belanak*, *belata*, *beloengkoer*, semuanya nama ikan; *belantai*, *bengkoedoe*, *benoeng*, *bentangoer*, *beroas*, *berombong*, nama pohon; *bengkoeng*, sejenis pelanduk; *beroeng*.

Diperkirakan terbentuk dengan awalan *te-* di zaman purba: *tembakang*, *tembakoel*, *temberih*, *tengkoereng*, nama ikan; *tembaru*, *tembesoe*, *temetoe*, *tempajang*, *tenggoeli*, *tengkawang*, *tengkoeloen*, nama pohon; *tembatar* dan

tembeloek, keduanya sejenis cacing; *telepoek*, sejenis tumbuhan air; *tembikai*, sejenis semangka; *tenggiling*; *tengkoejoeng*, semacam kerang.

Diperkirakan terbentuk dengan *ke-*: *keloei*, *kedera*, *kelabau*, *kelambar*, *kerapi*, *ketoemang*, nama ikan; *kedekai*, *kederang*, *ke-dondong*, *keledang*, *kelentang*, *kelompang*, *kenapang*, *kenari*, *ken-doengang*, *kerandji*, *ketapang*, nama pohon; *kedidi*, sejenis burung; *kelekok*, *kelengkoeng*, *kelitir*, juga nama burung.²⁾

Turunan dengan *se-* antara lain: *seboekah*, *selangat*, *selangin*, *seloelang*, *sendotjong*, *senonggang*, *serendang*, nama ikan; *seganda*, *selegoeri*, *seloemar*, *semamboe*, *semawang*, *sentaka*, *serendah*, *setoeil*, nama dari dunia tumbuhan; *seloei*, sejenis burung; *semoending*, sejenis kera; *sentadoe*, sejenis ulat; *serindit*, semacam parkit.³⁾

Kata-kata di atas, yang dahulu diturunkan, dan kini dianggap sebagai kata dasar, tidak ada yang dibentuk dengan awalan *di-*. Ada juga sejumlah besar kata peniru bunyi yang suku kata akhirnya merupakan bagian yang terpenting dan dimulai dengan *de-*, misalnya *debak*, *debap*, *debik*, *deboek*, *deboeng*, *deboer*, *deboes*, *dedas*, *degam*, *degar*, *dekoeng*, *dekoel*, *dekok*, *dempir*, *dengkong*, *dentam*, dan banyak lagi lainnya. Mungkin suku awal adalah unsur formatif arkais yang belum sama sekali hilang dari rasa bahasa sebab kata untuk *sekon* yang masih muda menunjukkan bentuk yang sama: *detik*.

Mungkin sekali awalan arkais juga terserap dalam kata-kata berikut: *tjemedari*, *tjemengkan*, *tjemotjok*, nama pohon; *tjendarwan*, *tjentjoeroet*, *tjerepoeh*, sejenis ikan; *rembega*, *remboemboeng*, *remboenia*, *rempenai*, nama pohon; *lempoejang*, *lempoenai*, *lempoei*, *lengkoeas*, nama dari dunia tumbuhan.

Beberapa di antara kata dengan *dje-* yang semacam itu, dalam suku keduanya mengandung *r* atau *l*. Perbandingan dengan bahasa-bahasa lain, mungkin dapat menghasilkan kepastian apakah kata-kata itu dibentuk dengan awalan atau sisipan. Contohnya: *djeloemat*, *djeloetoeng*, *djerangan*, *djerimbing*, *djeroedoe*, semuanya nama tumbuhan.³⁾

Kata-kata di atas ini secara lahiriah wujudnya tepat seperti kata turunan, akan tetapi termasuk kata dasar karena bila diambil awalan atau sisipannya, yang dahulu merupakan alat pembentuknya, maka yang tertinggal bukanlah kata yang terdapat dalam bahasa yang kini hidup. Dan, walaupun pada beberapa kata dapat dikenal suatu kata dasar yang kini masih dipakai, misalnya *melapari* (*lapar*), *mempening* (*pening*), *merpantai* (*pantai*), tetapi hubungan antara kata dasar dan turunan telah hilang sehingga yang terakhir tidak lagi dapat disebut turunan, melainkan telah menjadi kata dasar baru.

Ada beberapa kata yang mempunyai wujud sebagai kata turunan, tetapi secara utuh dipinjam dari bahasa asing dan lambat laun dibentuk menjadi kata yang bunyinya seperti kata Melayu, misalnya:

pertjaja, dari Sanskerta *pratyaya*;

seperti, dari Sanskerta *samprati*;

semoea, dari Sanskerta *samoha*;

semoea, kata dasar dari *menjemoeakan* 'menghadapkan, mengkonfrontasikan', dari Sanskerta *sammukha*;

*semata*⁴⁾ 'unggul', mungkin dari Sanskerta *sammata*;

termasa, dari Persia *tamâsyâ*;

kepaja, dari Portugis *papaya*;

berniaga, menurunkan *perniagaan*, dari Portugis *veniaga*, dari Sanskerta *vâniya*;

sapa, kata dasar dari *menjapa*, dari Sanskerta *sjapa*.

Kata Turunan

§ 28. Cara penurunan dilakukan dengan awalan *me-*, yang bentuknya lebih tua adalah *ma-*,⁴⁾ dan menurut beberapa orang *mang-*, yang konsonan akhirnya diucapkan seperti *n* akhir dalam bahasa Perancis. Konstruksi dengan awalan-awalan tersebut mempunyai aturan-aturan yang tetap.

Bentuk-bentuk *me-* ini menurut artinya dapat disejajarkan dengan partisipium aktif, dan dibentuk dari kata dasar yang konsonan awalnya dinasalkan, kecuali kalau kata dasar berawal dengan setengah vokal *w* atau *j*, atau salah satu getaran *r* atau *l*. Bunyi desis *s* diperlakukan sebagai bunyi langit-langit yang tak bersuara. Konsonan awal tak bersuara, hambat glotal, yang diwakili di sini oleh tanda yang berasal dari bahasa Arab * (*hamza*), dan selanjutnya *k*, *s*, *t*, dan *p*, luluh dalam penasalan, tetapi *tj* pada umumnya dipertahankan.

Contoh: *ambil* jadi *mengambil*⁵⁾

kirim jadi *mengirim*

soeroeh jadi *menjoeroeh*

taroeh jadi *menaroeh*

panggil jadi *memanggil*

Kata-kata ini hendaknya
diingat sebagai model

Seterusnya *gali, menggali, tjari, mentjari*, dan *djadi, mendjadi* (secara cermat sebenarnya *menjtjari, menjdjadi*); *dengar, mendengar* (dalam kata ini kadang-kadang *d* luluh menjadi *menengar*); *barwa, membawa*. Rasa dan lontar menjadi *merasa, melontar*.

Bila kata dasar mulai dengan bunyi nasal, awalan dapat langsung diimbuhkan, seperti yang terjadi pada kedua contoh terakhir di atas, misalnya *njala, menjala; nganga, mengangakan; masoek, memasoeki; nanti, menanti*.⁷⁾

Dalam uraian yang memhicarakan arti bentuk *me-*, akan dikemukakan beberapa kekhususan tentang bentuknya.

§ 29. Turunan dengan awalan *pe-* tidak begitu beraturan. Tak ada aturan pasti yang menetapkan kapan harus dipakai bunyi nasal atau *r* di antara awalan dan kata dasar; lihat juga § 30.

Kalau bunyi awal kata dasar dinasalkan, maka pada umumnya berlaku aturan-aturan untuk awalan *me-* yang telah dikemukakan dalam § 28. Dalam penglihatan, dari kata dasar lihat, seharusnya tidak ada bunyi nasal.⁸⁾

Bila awalan diikuti oleh *r*, maka berlaku aturan-aturan untuk awalan *be-* yang dibicarakan di bawah ini. Adakalanya perbedaan konsonan di antara awalan dan kata dasar diiringi dengan perbedaan arti. Beberapa kata turunan semacam itu, akan dibahas kemudian. Dalam berbagai bahasa Austronesia awalan *pe-* terutama membentuk kausatif; dalam bahasa Melayu *pe-* tidak selalu membentuk verba, kebanyakan membentuk nomina.

§ 30. Awalan *be-* membentuk berbagai adjektiva, partisipium dan verbal netral, intransitif, medial, atau refleksif, dan kebanyakan diikuti oleh *r*. Bunyi ini, seperti juga bunyi *l*, hanya dapat digunakan sebagai petalihan. Setelah awalan *be-*, awalan *pe-* yang disebut dalam § 29, dan awalan *te-* yang disebut di bawah, kedua bunyi itu dapat dianggap sebagai sisa awalan tersendiri, khususnya bila tempatnya di depan verba. Jadi, *per-, ber-, ter-* sebenarnya *me-* merupakan awalan rangkap, seperti juga dalam partisipium aktif *me-* dengan nasal yang mengikutinya (lihat § 28).

Kalau kata dasar mulai dengan *r*, awalan menjadi *be-* saja.⁹⁾ Bila mulai dengan *l*, atau bila dalam suku kedua ada *r*, maka *r* dalam awalan tidak diucapkan. Jadi, dalam kata seperti *berlari, belajar, berteloer, bertaroeh*, *r* pertama tidak terdengar.¹⁰⁾ Seperti juga setelah awalan *be-*, setelah awalan *te-*, digunakan *r*, sesuai dengan aturan tersebut di atas. Awalan *ter-* terutama membentuk partisipium pasif.

§ 31. Awalan *di-*, *ke-(ka-)*, *se-(sa-)* pada umumnya langsung dirangkaikan dengan kata dasar. Bila kata dasar diawali dengan hambat glotal, dalam kata turunan hambat glotal tersebut luluh dan diganti dengan luncuran yang sesuai dan nyaris tidak terdengar serta tidak ditulis. Jadi, kita menulis diambil dari kata dasar ambil, dan bukan dijambil, meskipun yang terakhir lebih cermat menggambarkan lafalnya.

Pada *ke-* dan *se-* telah terjadi pelemahan vokal. Jika suku pertama kata dasar mempunyai bunyi *e*, atau bila kata dasar mulai dengan hambat glotal, vokal dalam kedua awalan tersebut agak dipertahankan, namun tetap ditulis sebagai *ke-* dan *se-*.

Aturan itu tidak hanya berlaku bagi awalan-awalan tersebut, tetapi juga bagi preposisi *di-* dan *ke-* dan bagi kata bilangan *se-*, yang dalam tulisan semuanya dirangkaikan dengan kata berikutnya. Preposisi dari yang seakan merupakan satu kelompok dengan *ke-* dan *di-*, tidak dirangkaikan dengan kata berikutnya.

Awalan *di-* membentuk partisipium (pasif) dan bersama dengan pronomina persona *-nja* sebagai akhiran membentuk tasrif verba orang ketiga.

Awalan *ke-* membentuk nomina, dan hampir selalu bersamaan dengan akhiran *-an*. Beberapa verba diturunkan dengan awalan *ke-* dan akhiran *-i*; sejumlah turunan dengan *ke-* *-an* dapat disejajarkan dengan nomina verbal.

Awalan *se-* hanya muncul dalam beberapa perkataan.

§ 32. Akhiran *-kan* dan *-i* membentuk verba, khususnya verba transitif. Verba berkata dasar () nomina yang berakhiran *-kan*, biasanya berarti: 'menjadikan

bila berkata dasar adjektiva, 'membuat ' atau 'menganggap bila verba, artinya 'menyebabkan ' atau ' dengan'. Kalau menggunakan akhiran *-i*, objeknya sering kali harus dianggap sebagai tempat. Sebaliknya akhiran *-an* terutama membentuk nomina.

Jika kata dasar berakhir dengan vokal, akhiran *-i* dan *-an* dihubungkan dengan peluncur yang sesuai, yang tidak ditulis; jadi orang menulis *laloewi* dan bukan *laloewi*, *kematian* bukan *kematijan*, dan seterusnya.

§ 33. Dalam bahasa Melayu, sisipan tidak seberapa berkembang. Sisipan *-oem-* terdapat dalam sejumlah katajawa, misalnya *moendoer*, *moedik*, *milir* (kependekan dari *oemoendoer*, *oemoedik*, *oemilir*) dari kata dasar *oendoer*, *oedik*, *ilir*.

Sisipan *-el-*, *-er-* yang seperti *-oem-* disisipkan setelah konsonan awal kata dasar, terutama membentuk kata yang mengandung arti frekuentatif, misalnya *pelatoek* dari *patoek*; *gerigi* dari *gigi*. Juga muncul dalam berbagai kata peniru bunyi, misalnya *geresak*, *geredoem*, *gemerentjoeng*, *gemeretjik*.

Sebagian besar kata bersisipan sangat berdekatan dengan turunan membeku sehingga boleh dianggap sebagai kata dasar.

Pengulangan

§ 34. Salah satu sarana yang dalam berbagai bahasa Melayu Polinesia digunakan sebagai pembentuk kata baru ialah reduplikasi. Akan tetapi, hal ini dalam bahasa Melayu jarang diterapkan; ada juga beberapa contohnya, antara lain *lélaki*, *djedjenang*¹¹⁾ namun jumlahnya sangat kecil.

Walaupun demikian, dalam bahasa Melayu dibentuk juga kata baru dengan mengulang seluruh kata. Pengulangan yang kadang-kadang hanya merupakan bentuk jamak, dan kadang-kadang digunakan untuk memperkuat atau menekankan suatu ungkapan, akan dibicarakan kemudian dalam pembahasan berbagai jenis kata. Dalam hal terakhir pengulangan sering kali disertai dengan perubahan bunyi. Di sini yang hendak dikemukakan ialah ulangan yang membentuk kata baru, misalnya *koeda-koeda*; *oelar-oelar*.

Tidak semua kata dasar dari bentuk semacam itu masih dipakai sehingga bentuk pengulangannya kini kadang kala dapat dianggap sebagai kata dasar, misalnya *ajang-ajang* (sejenis jamu); *alap-alap*; *anai-anai*; *gaba-gaba*; *gabai-gabai* (sejenis perhiasan); *labah-labah*; *oeboer-oeboer*.

Tekanan

§ 35. Dalam penuturan, suku-suku sebuah kata tidak semuanya mendapat tekanan atau aksent yang sama; selalu ada paling sedikit satu suku yang mendapat tekanan kuat (terbesar). Akan tetapi, dalam bahasa Melayu tekanan adalah lemah sehingga, oleh pendengaran yang kurang terlatih, terkadang hampir-hampir tidak tertangkap suku kata mana yang mendapat tekanan terbesar. Hal ini khususnya berlaku bagi kata-kata dasar.

Walaupun begitu, dengan pengamatan yang cermat, terdengar juga tekanan itu; di beberapa daerah, terutama di Malaka dan Sumatra, tekanan jatuh pada suku terakhir; di daerah lain pada suku praakhir, kecuali bila suku

tersebut berbunyi pepet; dalam hal demikian suku akhirlah yang mendapat tekanan. Tetapi, seperti telah dikatakan tadi, suku yang bertekanan itu hanya mendapat tekanan sedikit lebih daripada suku lain, yang ucapannya juga tidak dipercepat. Dalam kata dasar yang bersuku dua, setiap suku mendapat lebih kurang separuh waktu yang diperlukan untuk melafalkan seluruh kata, hanya pepet dalam suku pertama kata bersuku tiga, kadang-kadang sangat dipersingkat (lihat di atas).

Kalau suatu kata diperluas dengan akhiran, tekanan jatuh pada suku praakhir kata turunan, tapi juga tanpa nada yang kuat.¹⁰⁾

Dalam kata majemuk, bagian-bagiannya kehilangan tekanannya masing-masing, jika arti aslinya telah hilang karena penyatuan; umpamanya *matari* dari *mata* dan *hari*.

Kata-kata yang oleh orang Melayu dirangkaikan dalam tulisan, tetapi masing-masing mempertahankan artinya, dengan sendirinya tidak berubah tekanannya oleh karena cara penulisan yang khas itu.

Bila perbedaan nada pada suku-suku kata lemah, selemah itu pula perbedaan tekanan pada kata dalam kalimat. Preposisi dan konjungsi merupakan kata-kata yang kehilangan tekanan sama sekali. Orang Melayu memiliki sarana lain daripada orang Belanda untuk menghidupkan bahasanya, agar terasa denyut nadi bahasa lisan. Kata yang harus mendapat perhatian tidak ditonjolkan dengan suara keras atau tekanan tinggi, melainkan ditempatkan di awal kalimat, diikuti oleh partikel tekanan, atau sarana-sarana tersebut digunakan keduanya.

Oleh sebab itu, bagi pendengaran orang Belanda, cara penuturan orang Melayu agak monoton. Menurut pendapat orang Melayu cara berbicara orang Belanda yang meninggi merendah, naik-turun menunjukkan kurang penguasaan diri, jadi kurang beradab.

Panjangnya vokal dan tentu saja juga tekanan, dapat menyimpang dari kebiasaan karena sebab-sebab khusus; dan justru karena lemah, tekanan mudah berubah. Misalnya, jika memanggil atau jika menghitung sejumlah barang dengan suara lantang, tekanan biasa ditempatkan secara jelas pada suku terakhir. Demikian pula tekanan kata dalam kalimat, yang bila bercakap tenang selalu lemah; bila berkata keras, tekanan kata ntenjadi jauh lebih jelas. Pembicara dan pendebat yang baik bukanlah sesuatu yang langka di antara orang Melayu, dan dalam perdebatan mereka tidak selalu tenang.

CATATAN

- 1) Lebih tepat bila dikatakan bahwa prefiks *me-* diimbuhkan kepada kata dasar yang konsonan awalnya dinasalkan (lihat § 28); jadi nasal lebih tepat disebut sebagai unsur pada kata dasar daripada pada prefiks; lihatlah Dr. N. Adriani, "de intensive of activiteitsvormen in enige talen van Indonesië", *Verslagen en Mededelingen der Koninklijke Akademie van Wetenschappen*, 1909.
- 2) "Di antara kata-kata ini mungkin ada yang bersisipan; bandingkanlah *kemoening* dengan *koening*, yaitu pohon yang kayunya *koening*.
- 3) Prefiks *tja-* (*tji-*, *tjoe-*), *la-*, kini masih terdapat dalam bahasa Nikobar.
- 4) Kadang-kadang menggantikan *semesta*.
- 5) Awalan *me-*, *pe-*, *te-*, *be-* yang kini bervokal *pepet*, dulu mungkin berbunyi *a*.
- 6) Sebenarnya nasal yang sekerabat dengan *ε* bukanlah *ng*, walaupun bedanya tidak banyak. Bahwa orang Melayu menyadarinya, terbukti dari ejaan *meambil*, *meiring* dan sebagainya yang kadang kala muncul di samping *mengambil*, *mengiring* dan sebagainya, lihat § 12.
- 7) Untuk mencari kata dalam kamus, bentuk *me-* perlu dikembalikan kepada kata dasarnya. Mengingat hal itu turunan tersebut dapat dibagi menjadi 3 kelompok:
 1. *me-* diikuti oleh *l*, *s*, *w*, *j*; konsonan ini yang merupakan konsonan awal kata dasar.
 2. *me-* diikuti oleh nasal lalu konsonan; konsonan ini merupakan konsonan awal kata dasar.
 3. *me-* diikuti oleh nasal lalu vokal. Ada kemungkinan bahwa kata dasar mulai dengan nasal, namun lebih besar kemungkinan bahwa konsonan awal kata dasar sudah hilang sebab bahasa Melayu memiliki jauh lebih banyak kata yang mulai dengan *ε*" (dalam tulisan Latin dengan vokal), *k*, *s*, *t*, *p*, daripada dengan *ng*, *ŋ*, *n* dan *m*. Jadi, dalam hal kata *memaloe*, *menari*, *menjapoe*, carilah pertama-tama pada *p*, *t* dan *s*; bila tidak bertemu, baru pada *m*, *ŋ*, *ng*. Kalau nasalnya *ng* kemungkinan sama besar antara *k* dan *ε* (vokal) sebagai bunyi awal kata dasar. Oleh sebab itu, kata seperti misalnya *mengoesir*, hendaklah dicari pada *oesir* atau *koesir*; kemungkinan bahwa kata dasar mulai dengan *ng* sangat kecil karena bunyi ini jarang menjadi konsonan awal. Dalam hal turunan *me-* dengan nasal *ŋ*, teoretis ada 3 kemungkinan kata; dasar, namun jarang sekali *ŋ* luluh, seperti dalam *menjoekoer* (biasanya *mentjoekoer*) dan dalam *menjoetji* (biasanya *mentjoetji*).
- 8) Boleh jadi kata dasarnya bukan *kelihatan*. Lihat catatan 6) Bab I Bagian Kedua.
- 9) Jadi tidak ada perbedaan dalam tulisan antara turunan *ber-* dari kata *riboe* dan *iboe*. Keduanya menjadi *beriboe*.
- 10) Dalam *bekerdja* dan *beserta* awalan ditulis tanpa *r*.
- 11) Sebelumnya lebih sering *laka-laki*, *djenang-djenang*.
- 12) Lemahnya tekakan dalam bahasa Melayu dinyatakan oleh R.O. Winstedt dalam bukunya *Malay Grammar*, edisi kedua 1927. Ia mengatakan bahwa kata seperti *perkataan*; *perboeatan*, *atoeran*, *kedengaran*, *dikatakan* dilafalkan dengan tekanan yang sama pada setiap suku kata.

BAGIAN KEDUA

JENIS KATA DAN SINTAKSIS



PENGANTAR

§ 36. Pembagian dalam jenis kata yang biasanya diterapkan dalam pembahasan bahasa-bahasa Barat, tidak selalu dapat digunakan dalam membicarakan tata bahasa Melayu. Satu contoh dapat menjelaskan hal ini.

Kata *jang* sering kali mengambil peran yang dalam bahasa kita didukung oleh relativa; akan tetapi *jang* sering pula dipakai sebagai artikel tentu; *jang* juga mengisi tugas sebagai pronomina pengantar keterangan, dan tidak jarang artinya sama dengan apa yang dapat kita sebut penekan. Bagaimanapun kita menerjemahkannya ke dalam bahasa Belanda, bagi orang Melayu kata tersebut agaknya lalu digolongkan ke dalam jenis kata yang sama.¹⁾

Bila pembagian dalam jenis kata yang lazim dalam bahasa Barat kita terapkan pada bahasa Melayu, maka ternyata bahwa banyak sekali kata yang tanpa perubahan bentuk harus digolongkan dalam berbagai jenis kata secara berganti-ganti menurut makna yang didukung karena kedudukannya dalam kalimat. Misalnya *besar* mempunyai arti kata 'kebesaran' juga, *koentji* berarti juga 'mengunci' dan *datang* dapat berarti 'kedatangan'.

Pada umumnya kata turunan dalam hal artinya lebih dapat dibatasi daripada kata dasar; bentuk *-an*, *ke-an*, *pe-*, *pe-an* biasanya nomina; turunan dengan akhiran *-kan* dan *-i* adalah verba; yang dengan awalan *me-* dan *di-*, kebanyakan nomina verbal; dan demikianlah, mengenai kata turunan masih dapat diberikan beberapa petunjuk.

Seperti jelas dari uraian di atas, bagi kata dasar terutama berlaku aturan bahwa makna kata dalam hubungan kalimat menentukan fungsi kata tersebut dalam kalimat.

Jadi, bila seterusnya dalam buku ini disebut istilah *nomina*, *adjektiva* dan sebagainya, janganlah pembaca mengartikannya sebagai kata yang selalu

nomina atau selalu *adjektiva*, melainkan sebagai kata yang dalam hubungan tertentu berfungsi sebagai *nomina*, *adjektiva*, dan lain sebagainya.

§ 37. Pembicaraan di atas ini tidaklah berarti mengingkari bahwa dalam membicarakan jenis kata, pembagian yang antara lain biasa digunakan dalam bahasa-bahasa Barat, ada juga keuntungan serta kemudahannya. Maka, yang akan dibicarakan berturut-turut ialah:

nomina
adjektiva
numeralia
pronomina
verba
adverbia
preposisi
konjungsi
interjeksi

Karena pembagian ini tidak tepat cocok bagi bahasa Melayu, tak dapat dihindarkan bahwa sering kali di bawah jenis-jenis kata tersebut di atas dibicarakan sesuatu yang kurang pada tempatnya dan bila dilihat secara cermat sebenarnya tidak harus di situ tempatnya.

CATATAN

- 1) Lihatlah kata pengantar pada karangan Dr. C. Snouck Hurgronje "Atjehsche Taalstudien", Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1900.

BAB I

NOMINA

§ 38. Nomina berupa kata dasar atau kata turunan. Yang termasuk kelompok pertama ialah, antara lain, *roemah, orang, hoe tan, pintoe*; tetapi juga kata seperti *meramhai*, sejenis pohon; *kenanga, setoeil*, sejenis tumbuhan melata; *temberang*; yaitu kata-kata yang dibentuk dengan *me-, ke-, se-, dan te-* dari kata dasar yang sudah tidak dipakai lagi (lihat di atas, § 27.)

Yang termasuk nomina turunan ialah *kekasih* dari *kasih*; *kehendak* dari *hendak*; *kemoedi* dari *moedi*, yang masih terdapat dalam kata *joeroe moedi* (lihat juga catatan pada § 49); *kemoentjak* dari *poentjak*; *ketoesa* dari *toea*.

Itulah kurang lebih semua nomina yang dibentuk dengan *ke-* dan kata dasar yang masih dipakai.

Selanjutnya terdapat nomina turunan yang dibentuk dengan:

1. akhiran *-an*, misalnya *makanan* dari *makan*; *minoeman* dari *minoem*;
2. awalan *ke-* (*ka-*) dan akhiran *-an*, misalnya *keradjaan* dari *radja*; *kepapaan* dari *papa*;
3. awalan *pe-*, misalnya *pengadjar* dari *adjar*; *penakoet* dari *takoet*;
4. awalan *pe-* dan akhiran *-an*, misalnya *perboeatan* dari *boeat*; *peratoenan* dari *atoer*; *pembidangan* dari *bidang*.

Jenis Kelamin

§ 39. Kata Melayu tidak mengenal jenis kelamin. Nama hewan berlaku bagi yang jantan maupun betina; kata yang menyatakan kekerabatan, biasanya dipakai untuk kerabat baik laki-laki maupun perempuan. Jarang sekali jenis

kelamin ditunjukkan dalam kata itu sendiri seperti misalnya *bapa, iboe*. Guna menyatakan jenis kelamin orang atau hewan, di belakang nomina yang bersangkutan dibubuhkan keterangan. Yang dipakai untuk hal itu ialah kata-kata *laki-laki* dan *perempoean* untuk orang; *djantan* dan *betina* untuk hewan.⁴⁾

Contoh: *anak laki-laki; anak perempoean; saudara laki-laki; saudara perempoean; koeda djantan; koeda betina.*

Bila dimaksudkan *orang laki-laki* dan *orang perempoean*, dikatakan juga *laki-laki* dan *perempoean*, kalau tidak ada kemungkinan salah paham.

Jumlah

§ 40. Nomina dalam tunggal dan jamak tidak berubah bentuk, ja- di *roemah* berarti baik tunggal maupun jamak.

Dari hubungan kalimat dapat disimpulkan apakah suatu kata dimaksudkan sebagai tunggal atau jamak. Biasanya hal itu cukup jelas dari hubungannya. Akan tetapi, kalau tidak, sebaiknya pertama-tama diartikan sebagai jamak.

Kadang-kadang jamak dinyatakan dengan mengulangi kata, maka pengulangan dapat dianggap sebagai *bentak* jamak. Tetapi, bentuk jamak ini jarang digunakan oleh orang Melayu. Nama anggota badan, bila yang dimaksud keduanya pun tidak diulang.

Jamak juga dinyatakan dengan mendahulukan kata *segala*, artinya 'semua'; kata tersebut telah hilang arti aslinya dan kini terutama dipakai sebagai artikel untuk jamak.

Contoh: *saja lihat segala pohon-pohon semoeanja soeboer; terlalu banyak semak-semak; dan lagi ada djoega sajoer-sajoer; anak-anak perahoe.*

Kadang-kadang pengulangan dibarengi dengan perubahan bunyi, misalnya *tali-temali; sajoer-majoer; beras-petas.*

Kasus

§ 41. Dalam bahasa Melayu tidak ada deklinasi; kata-kata selalu mempunyai bentuk yang sama, apa pun kasusnya.

Jadi, orang harus melihat hubungannya, sering kali juga tekanan kalimatnya, agar dapat mengetahui kata yang mana dalam kalimat yang berfungsi sebagai subjek, yang mana yang berfungsi objek, dan sebagainya.

Hubungan genitif, yaitu hubungan pemilik dan yang dimiliki, dalam bahasa Melayu dinyatakan dengan meletakkan keduanya berdampingan; yang dimiliki di depan pemiliknya, misalnya *roemah toean*; *anak perahoe*; 'adat negeri Melajoe, kata orang; hamba Allah.

Pemilikan tidak pernah dinyatakan dengan preposisi *dari*. Selanjutnya tentang kasus kedua lihatlah kata penunjuk kepunyaan.

Nomina yang tidak berfungsi sebagai subjek dalam kalimat biasanya didahului oleh preposisi; sering kali juga didahului bentuk verba yang khusus menunjukkan fungsi kata berikutnya dalam kalimat. Lihat juga bab tentang verba di bawah akhiran *-kan* dan *-i*.

Kata Majemuk

§ 42. Banyak nomina yang terdiri atas dua kata; yang kedua menerangkan yang pertama. Selain itu hubungan antara keduanya sebagian bergantung pada jenis katanya, tetapi terutama pada arti bagian kedua kata majemuk.

Kata kedua jarang merupakan adjektiva, seperti misalnya dalam *orang toea*, *orang besar*, *radja moeda*, *bapa moeda*, *bapa toea*.

Harus diingat bahwa kedua kata mempunyai satu makna sehingga tidak boleh dipisahkan oleh keterangan, jadi dalam bahasa Melayu dikatakan *orang toeanja* dan bukan *orangnja toea*.

Kata majemuk yang terdiri atas dua nomina, lebih banyak jumlahnya. Hubungan antara kedua bagiannya seluruhnya bergantung pada artinya, misalnya *teloer ayam*, telur yang berasal dari ayam; *tiang bendéra*, tiang untuk bendera; *kapal api*, *kapal asap*, kapal yang digerakkan oleh api dan asap (uap).

Di antara kata majemuk ini yang patut diperhatikan ialah ungkapan kiasan yang memperkaya bahasa Melayu, khususnya banyak dihubungkan dengan *mata*²⁾ dan anak. Kami sebutkan beberapa saja:

mata djalan, 'ujung tombak dalam barisan'

mata air

mata kajoe

anak tangan, 'jari'

iboe tangan, 'ibu jari'

iboe kaki

anak tangga
anak mēdja
boenga oeang
obat bedil
kepala batoe
kabar angin

Kata majemuk lain yang terdiri atas dua nomina merupakan kelompok biasa, seperti *anak isteri*; *iboe bapa*; *ajah boenda*; *menteri hoeloebalang*; *laki bini*; *ajam itik*.

Ada lagi yang berupa gabungan dua buah sinonim; arti kata majemuknya sama dengan masing-masing bagiannya; namun ungkapannya menjadi lebih kuat. Contohnya ialah, antara lain, '*akal boedi*; *hoetan rimba*; *mara behaja*; *bala tentera* (kedua kata berasal dari bahasa Sanskerta, *tentera* juga dipakai sendiri); *daja oepaja*; *tipoe daja*.

Kadang-kadang gabungan semacam itu khusus dipakai untuk memperindah gaya; dalam surat kadang kala dapat dibaca '*oemoer oesia zaman*, *peri hal ihwal*'.³⁾

Ada pula beberapa kata yang dibentuk oleh pengulangan, yang dapat dianggap sebagai kata majemuk. Dalam wujudnya yang baru kata itu digunakan untuk menunjukkan benda yang" mirip kata dasarnya; lihat di atas § 34.

Kata-kata di bawah ini juga terjadi dari dua nomina dan secara utuh dipinjam dari bahasa Sanskerta: *soekatjita*, *doekatjita*. *Soeka* berarti 'senang'; *doeka* 'sedih', sedangkan *tjita* 'rasa'. Kata *tjita* juga membentuk *tjitarasa*. Dalam kedua kata majemuk terakhir urutan kata bertentangan dengan sifat bahasa Melayu; demikian pula *boemi poetera*, yaitu ungkapan yang lebih modern daripada *anak negeri*.

Di samping itu kata kedua dapat berupa verba. Kata majemuk itu lalu berarti 'tempat melakukan tindakan yang dinyatakan oleh kata kedua', misalnya *tempat tidoer*, *rumah makan* atau juga 'sarana atau tempat untuk melakukan tindakan itu', misalnya *papan toelis*, *mēdja toelis*.

§ 43. Kata majemuk yang terdiri atas nomina mencakup juga kata yang menunjukkan pekerjaan atau jabatan. Terbentuknya dengan menempatkan kata *toekang*, *pandai*, atau *djoeroe* di depan kata kedua yang berarti:

nama bahan yang digarap, misalnya *toekang kajoe*, *toekang best*, *pandai emas*;
nama tempat teijadinya pekerjaan, misalnya *toekang keboen*;
nama alat yang digunakan, misalnya *djeroe moedi*,⁴⁾
nama pekerjaan yang dilakukan, misalnya *djoeroe toelis*, *pandai tenoen*.

Dengan cara itu dibentuk juga kata: *djoeroe bahasa*, *toekang koeda*, *toekang oeang*, dan lain-lain.

§ 44. Nama geografi selalu didahului oleh nama jenis, kecuali nama beberapa kota, negeri, dan sebagainya yang umum dikenal. Jadi orang menggunakan kata:

benoea untuk belahan bumi atau daratan yang besar;
negeri atau *tanah*, terkadang *'alam* untuk negeri;
poelau;
negeri untuk kota dan desa besar;
doesoen atau *kampoeng* untuk desa yang lebih kecil;
soengai;
laeet;
tasik, *danau*, *telaga*, *goenoeng* atau *boekit*.

Misalnya: *benoea Tjina*; *negeri* atau *tanah Belanda*; *goenoeng Merapi*. Orang tidak mengatakan *poelau Jawa*, melainkan *tanah Jawa*.

§ 45. Hal yang sama teijadi pada:

boenga;
pohon;
batang;
pokok;
boeah;
oelar;
ikan;
boeroeng.

Jadi, orang mengatakan *pohon njioer* atau *batang njioer*; *boeah njioer*. Sebagai contoh kami sebut lagi: *oelar besi*; *ikan kakap*; *boeroeng merak*,

Nomina Turunan

I. Dengan Akhiran *-an*

§ 46. Jumlah nomina yang diturunkan dengan akhiran *-an* cukup besar. Biasanya arti kata turunan dapat disimpulkan dengan mudah melalui arti kata dasarnya.

Dari segi artinya, kecuali beberapa kata, turunan-turunan ini dapat dibagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan jenis kata dasarnya.

Bila kata dasarnya verba, turunannya dapat berarti:

- a. orang atau hal yang menjadi tujuan tindakan yang dinyatakan oleh kata dasar, misalnya:

makanan dari *makan*

minoeman dari *minoem*

pakaian dari *pakai*

oetoesan dari *oetoes* (hanya untuk orang)

soeroehan dari *soeroeh*

iriman dari *irim* (hanya untuk benda)

- b. sesuatu yang terjadi sebagai akibat tindakan yang dinyatakan dalam kata dasar, atau yang merupakan akibat tindakan itu, misalnya:

atoeran dari *atoer*

pikiran dari *pikir*

kasihan dari *kasih*

tolongan dari *tolong*

- c. sarana atau alat, untuk melakukan pekerjaan yang dinyatakan oleh kata dasar, misalnya:

toetoeplan dari *toetoepl*

ajoenan dari *ajoen*

timbangan dari *timbang*

Lihat juga contoh di bawah ini:

soerat-soerat jang tiada betoel atoerannja dan edjaannja dan hoeboengan hoeroefnja; dan apa-apa larangannja; djangan loepa akan pesanan saja itoe; karena mengambil ingatan; satoe boengkoesan soerat-soerat Melajoe; terlaloe moleh karangannja; maka datanglah hantaran dari Said Aboe.

§ 47. Bila kata dasarnya nomina, turunannya dengan *-an* dapat berarti sesuatu yang menyerupai benda atau hal yang dinyatakan oleh kata dasar, misalnya:

ramboetan dari *ramboet*

doerian dari *doeri*

langitan dari *langit* atau mengandung pengertian kolektif, misalnya *limbahan* dari *limbah*; *tiap-tiap roemah itoe adalah limbahan di barwahnja*.

Sering kali pengertian kolektif dinyatakan dengan pengulangan kata dasar, misalnya:

boeah-boeahan dari *boeah*

bekal-bekalan dari *bekal*

bintang-bintangan dari *bintang*

baoe-baoean dari *baoe*

boekankah beberapa banjak goenanja djikalau kita pandai dalam bahasa-bahasaan?

segala makanan dan sajoer-sajoeran semoeanja moerah

Kata kolektif dengan akhiran *-an* juga dibentuk dari nomina, misalnya:

tanaman atau *tanam-tanaman* dari *tanam*

toemboeh-toemboehan dari *toemboeh*

Nanti, dalam bab mengenai verba, yaitu di bawah bentuk dengan awalan *ber-*, akan ditunjukkan bahwa akhiran *-an* dalam hal lain juga dapat menyatakan pengertian kolektif.

§ 48. Bila kata dasar adalah adjektiva, maka adjektiva yang diturunkan dengan *-an* merupakan nama hal yang memiliki sifat-sifat yang disebut dalam kata dasar; turunan ini pun mengandung arti kolektif, misalnya:

manis-manisan

Dalam turunan yang dicakup oleh paragraf ini, kata dasarnya juga dapat dianggap sebagai nomina.

II. Dengan Awalan *ke-* dan Akhiran *-an*

§ 49. Turunan macam ini, seperti yang dengan *-an*, sangat sering dijumpai. Acap kali dibentuk dari kata dasar yang terutama berfungsi sebagai adjektiva; pada umumnya kata turunannya menyebut sifat yang dinyatakan dalam kata dasar, tetapi sebagai nomina:

kekerasan dari *keras*
kekedjian dari *kedji*
ke'adilan dari *'adil*
kebebalan dari *bebal*
kekajaan dari *kaja*
kesombongan dari *sombong*
kepapaan dari *papa*
ketentoean dari *tentoe*

Tidak semua nomina yang dibentuk dengan *ke - an* dapat diterangkan menurut aturan tersebut di atas; pengertian-pengertiannya terlalu berbeda-beda. Pada umumnya kata turunan jenis ini dapat dibandingkan dengan nomina Inggris yang diturunkan dari adjektiva dengan *-ness*: *greatness, sadness*.

Lihat contoh-contoh berikut ini:

sekalian perkara jang terseboet ini telah datanglah dari sebab kedjahatan dan kebebalan radja;

boekannja sebab kelalaian orang sadja;

seolah-olah hendak mentjari kemoeliaman dan kebesaran daripada perkara jang kelebaran dan ketjil, boekannja daripada ke'adilan radja-radja itoe;

akan kebadjikan tjandoe itoe.

Karena kata dasar dari jenis turunan ini juga dapat berlaku sebagai nomina, kadang-kadang penggunaan kata dasar atau turunannya menurut kemauan penutur saja. Maka, *dengan keras* dan *dengan kekerasan* mempunyai arti yang tepat sama. Kata *mati* dijadikan *kematian*; kata *hidoe* dijadikan *kehidoepan*. Bandingkan juga *ke'adilan* dalam salah satu contoh di atas dengan kata *'adil* dalam:

serta dengan 'adil pada peréntahnja.

Tetapi, terjadi juga bahwa arti kata dasar sebagai nomina dapat dibedakan dengan kata turunannya, misalnya:

besar dan *kebesaran* 'kekuasaan'.

§ 50. Nomina ditambah *ke - an* juga membentuk turunan yang maknanya tidak berbeda dengan kata dasarnya; bandingkan *lakoe* dengan *kelakoean*; *soesah* dengan *kesoesahan* dalam kalimat di bawah ini:

mendjadi soesah dalam pikiran saja; tetapi kata orang dalam negeri itoe tiada mendjadi kesoeshan.

apabila saja melihat lakoenja moerka; sebab melihat kelakoeannja itoe.

Dalam kalimat-kalimat di atas, kata turunan hanya berfungsi memperindah gaya; kata-kata lain dengan *ke - an* yang dibentuk dari nomina mempunyai arti yang berbeda dengan kata dasarnya, misalnya:

keradjaan dari radja;

keesokan, keesokan harinja dari esok.

§ 51. Bila kata dasar adalah verba, maka kata turunan dengan *ke-an* sama dengan kata yang dibentuk dengan *-an*; artinya hal yang terjadi karena tindakan yang dinyatakan oleh kata dasar; atau objek yang dikenakan tindakan tersebut, misalnya:

kemenangan dari menang;

kelengkapan dari lengkap;

ketoeroenan dari toeroen;

kenaikan⁸⁾ dari naik.

Sesekali kata turunan dengan *ke - an* silih berganti dengan kata turunan dengan *-an*, misalnya:

toeroenan dengan ketoeroenan (lihat di atas).

Turunan nomina dengan *ke - an* ada juga yang menunjukkan tindakan yang dinyatakan oleh kata dasar; jadi kata dasar tersebut dibayangkan sebagai hal, misalnya:

kedoedoean dari doedoe;

kepoatoesan dari poatoes;

keadaan dari ada;

boekankah kedoeoedoean jang demikian itoe sia-sia?

tempat kediaman kita.

§ 52. Beberapa kata dengan *ke - an* mempunyai arti sebagai penunjuk tempat, antara lain: *kejangan* dari *jang* 'dewa' *keindahan* dari *Indera*, 'dewa'.

Turunan dengan *ke - an* akan dibicarakan lagi dalam bab mengenai verba; beberapa dapat dianggap semacam partisipium, misalnya:

dan ketoedjoeh kebentjian segala orang jang baik.

III. Dengan Awalan *pe-*

§ 53. Biasanya di antara awalan ini dan kata dasar muncul bunyi nasal, *r* dan sangat jarang *l*; mengenai ini lihat § 28 dan § 29.

Dari penggunaan, kita dapat mengetahui kapan dipakai nasal, dan kapan *r* di antara *pe-* dan kata dasar. Bila kata dasar memungkinkan turunan dengan *me-*, tetapi tidak dengan *be-*, yang dipakai biasanya nasal; dalam hal sebaliknya biasanya digunakan *r*.

Akan tetapi, ada juga turunan dengan *pe-* dari kata dasar yang dapat diturunkan dengan *me-* dan *be-*, dan juga dari kata dasar yang tidak memungkinkan *me-* atau *be-*. Beberapa di antaranya menggunakan nasal atau *r* sesudah *pe-*. Ada sejumlah kecil kata yang setelah awalan kadang-kadang menggunakan nasal dan kadang-kadang *r*. Contoh:

- pemimpin* dari *pimpin*;
- penoenggue* dari *toenggoe*;
- pemboeroe* } dari *boeroe*;
- perboeroe* }
- peladjar* } dari *adjar*;
- pengadjar* }
- pentjoeri* dari *tjoeri*;
- pengtjoet* dari *ketjoet*;
- penggeli hati* dari *geli*;
- penakoet* dari *takoet*;
- pemalas* dari *malas*;
- pendoedoek*, juga *pedoedoek* dari *doedoek*;
- pemoeda* dari *moeda*.

§ 54. Turunan dengan awalan ini mudah diterangkan, bila kita amati saja bahwa awalan tersebut memiliki kekuatan demonstratif (dan kadang kala kausatif). Maka, misalnya, *pembeli* dari *beli*, berarti 'yang membeli', begitu juga *pendjoel* dari *djoel*; *penidoer* dari *tidoer*.

Jadi, bentuk turunan tersebut menunjuk pada orang yang melakukan tindakan yang disebut oleh kata dasar, tetapi dapat juga *me-* menyebut sarana atau alat untuk melaksanakan tindakan tersebut. Dalam hal itu alat dianggap

sebagai pelaku, akan tetapi masih diawali lagi dengan suatu nomina, supaya tidak terjadi salah paham. Jadi:

tali pengikat dari *ikat*;
kain pemboengkoes dari *boengkoes*;
goeng pengerah dari *kerah*, biasanya *kerahkan*;
batoe pengasah dari *asah*;
oeang pembajar;
oeang rodi pemelihara djalan;
motor pengangoet barang dari *angoet*.

Kata turunan dengan *pe-* yang mempunyai arti kausatif tidak begitu sering dijumpai. Kami hanya menyebut:

obat penidoer dari *tidoer*;
obat pengasih dari *kasih*;
hikmat perbentji.

§ 55. Kombinasi seperti yang di atas dapat juga menunjukkan hubungan genitif, misalnya:

perahoe pengail dari *kail*;
perahoe perompak, *sarang perompak* dari *rompak*;
pisau penjoekoer dari *tjoekoer*.

Contoh terakhir lebih baik diartikan sebagai 'pisau yang mencukur, yang dipakai untuk mencukur' (lihat paragraf sebelum ini).

§ 56. Kata turunan yang dibentuk dengan *pe-* dari nomina dapat juga diterangkan dengan cara seperti di atas, misalnya:

pemaboek dari *maboek*;
penakoet dari *takoet*;
pemalas dari *malas*.

Sesekali nomina menjadi kata dasar, misalnya *si perokok*, dari *rokok*.

§ 57. Dapat diramalkan bahwa tidak semua turunan dengan *pe-* dapat diterangkan seperti di atas. Suatu kekecualian, misalnya, *pe-soeroeh* tanpa nasal dari *soeroeh*. Turunan ini bukan berarti 'yang menyuruh' melainkan 'yang disuruh, duta'.

Lain lagi arti *pe-* dalam *peninggal* dari *tinggal*, kata turunannya berarti 'keberangkatan'. Munculnya dalam ungkapan *sepeninggal* yang dapat diartikan sebagai 'sesudah', dan biasanya diikuti oleh subjek yang mempunyai predikat seperti, misalnya, *pergi* atau *berangkat*, contohnya:

maka sepeninggal ia pergi itoe, maka orang jang pergi membeli-beli segala bekal-bekal kepasar itoe poen kembalilah.

Suatu contoh lagi mengenai perubahan arti kata dapat dilihat dalam *persalin* 'hadiah', khususnya dari raja, dari *salin* 'meniru, mengganti' (misalnya pakaian). Kata turunan dan dasarnya mempunyai hubungan arti karena *persalin* sebenarnya berarti 'menanggalkan pakaian dan menghadihkannya'. Memang *persalin* terutama artinya hadiah dalam bentuk pakaian.

Kami tidak akan menyetengahkan lebih banyak kata yang tidak sesuai dengan aturan, meskipun banyak lagi yang dapat kami sebutkan. Kami hanya menyebutkan beberapa lagi dengan *pe-* yang menunjukkan ukuran, misalnya:

sepemamah, jarak yang dapat dicapai oleh tembakan dengan panah;

sepemakan sirih, disamakan dengan waktu yang diperlukan untuk mengunyah sirih.

§ 58. Di atas telah dikemukakan bahwa awalan *pe-* mempunyai kekuatan kausatif; dalam banyak bahasa yang berkerabat awalan tersebut terdapat sebagai unsur pembentuk kausatif. Bahasa Melayu mempunyai imbuhan lain lagi yang mempunyai nilai kausatif, yaitu akhiran *-kan*, yang juga banyak dipakai dengan kata asing yang baru diserap. Mungkin karena itulah maka *pe-* dengan arti tersebut dalam bahasa Melayu kurang banyak dijumpai, paling tidak di daerah bahasa Melayu. Bahkan rupa-rupanya, akhir-akhir ini sifat kausatif yang dimiliki oleh *pe-* dianggap tidak selalu cukup kuat untuk membentuk kata turunan dari nomina yang dibicarakan tadi, maka turunan baru dengan *pe-* dan *-kan* telah timbul dengan cara menambahkan awalan tersebut pada kata yang telah diperluas dengan *-kan*, misalnya *kintjir penaikkan air*; *obat penjéhatkan badan*; *oang pemađjoekan pergerakan*; *didalam park penghiboerkan hati*; *djalan besar oentoek pembawa ataru pengeloearkan barang producten anak negeri dengan pedati dan pemasoeakkan barang dari loear*. Pada contoh-contoh terakhir ada kemungkinan pengaruh luar; turunan dengan *me-*, jadi *mengeloearkan*, *membarwa*, *memasoeakkan* di sini lebih pada tempatnya dan lebih lazim.

IV. Dengan Awalan *pe-* dan Akhiran *-an*

§ 59. Di antara awalan dan kata dasar, biasanya muncul lagi *nasal* atau *rj*; apa yang diuraikan dalam § 53, di sini seluruhnya berlaku.

Kadang-kadang ada perbedaan arti antara turunan dengan kata dasar yang sama. Hal itu ditandai dengan unsur yang mengikuti *pe-* sebelum kata dasar, yaitu *nasal* atau konsonan lain, misalnya: *pengadjaran* dan *peladjaran*

Turunan dengan *pe - an* sering kali dibentuk dari kata dasar yang mempunyai arti verbal. Seperti sudah dikemukakan di atas, awalan *pe-* memiliki kekuatan demonstratif, akan tetapi turunannya ini tidak menunjuk kepada pelaku, melainkan (karena adanya akhiran) menunjuk kepada hal atau benda yang dikenakan tindakan itu. Nomina turunan tersebut khususnya menyebut apa yang merupakan akibat atau hasil tindakannya, atau menyebut tindakan itu sendiri, yang diumpamakan sebagai hal, misalnya:

peratoeran dari *atoer*;
perboeatan dari *boeat*;
perboeroean dari *boeroe*.

Hubungan arti antara kata dasar dan kata turunan tidak selalu dapat segera ditentukan, misalnya:

dari *lihat* terbentuk *penglihatan*,⁵⁾
dari *pandang* terbentuk *pemandangan*;
dari *totoer* terbentuk *petoetoeran*.

§ 60. Sering kali kata dasar itu sendiri berlaku sebagai nomina; turunannya lalu kadang-kadang mempunyai arti yang sama dengan kata dasarnya, akan tetapi khusus sebagai nomina, sedangkan kata dasar dapat juga mempunyai fungsi yang berbeda, misalnya:

pekerdjaan dari *kerdja*;
perbêdaan dari *bêda*;
perkataan dari *kata*;
perdjandjian dari *djandji*.

Lain lagi hubungan antara:

pelajaran dan *lajar*;

perjalanan dan *djalan*;
persembahan dan *sembah*.

§ 61. Kata turunan lain dengan *pe - an* menunjuk sarana atau alat untuk melakukan suatu tindakan, misalnya:

perhiasan dari *bias* yang menurunkan lagi *hias*;
permainan dari *main*.

Arti yang serupa dapat juga diamati dalam ungkapan seperti:

andjing perboeroean;
air permandian.

§ 62. Contoh-contoh di atas ini menimbulkan perkiraan bahwa turunan dengan *pe - an* kadang-kadang bergantian dengan turunan dengan *-an*. Hal itu memang benar; bandingkanlah kalimat-kalimat di bawah ini satu sama lain:

*lagi tiada dengan peratoeran roemah-roemahnja; jang tiada betoel atoerannya.
ada seboeah bangkoe perboeatan Tjina itoe; dan lagi ada keloeaer boeatan badjoe
dan ikat pinggang.*

*karena mengambil ingatan, bahwa ini peringatan saja berlajar dari negeri
Singapoera.*

Seperti juga kata-kata dengan akhiran *-an* turunan dengan *pe - an* sesekali bergantian dengan kata dasar, misalnya:

*jang tiada mendatangkan pergoenaan dan kebadjikan; boekankah beberapa
banyak goenanja.*

*membeli makanan dan segala perbekalan; jang pergi membeli segala bekal-
bekal.*

*maka dalam hal jang demikian ini datanglah pergadoehan ini; karena pada
ketika ini negeri dalam gadoeh.*

§ 63. Beberapa kata dengan *pe - an* berfungsi sebagai penunjuk tempat. Biasanya harus dianggap sebagai keterangan yang lebih lanjut mengenai kata *tempat* yang dihilangkan saja, kalau tidak menimbulkan salah paham, misalnya:

*pelaboehan*³⁾ dari *laboeh*;
perhentian dari *henti*.

Akan tetapi, arti kata-kata ini yang sebenarnya ialah: '(tempat) penurunan (khususnya jangkar)'; '(tempat) perhentian'. Lihatlah pula kalimat-kalimat ini:

*disitoelah perhimpoean segala boeroeng-boeroeng laeet,
radja Melaka doedock dipenghadapan.*

Kalau nomina yang mendahului tidak dihilangkan, sering kali kata dasar atau salah satu bentuk verba digunakan untuk menerangkan tempat lebih lanjut. Bentuk-bentuk tersebut akan dibahas kemudian. Maka, dapat kita jumpai, misalnya *tempat peladjaran* diganti oleh *tempat beladjar*.

Pe - an juga membentuk penunjuk tempat dari nomina, misalnya:

pergelangan tangan atau *pergelangan kaki* dari *gelang*;
pekoeboeran dari *koeboer*.

§ 64. Paragraf tentang nomina turunan menunjukkan bahwa kadang-kadang sama saja bila dipakai kata dasar atau turunannya, dan juga bahwa sekali-sekali sepasang imbuhan dapat diganti oleh yang lain tanpa perubahan arti. Namun, hendaklah diingat bahwa biasanya pilihan terbatas pada kata dasar atau pada satu kata turunan tertentu. Maksudnya bahwa, misalnya, nama alat tidak dapat dibentuk semuanya dengan *-an* atau *pe-*.

Hanya orang Melayulah yang menentukan imbuhan mana yang dipakai pada kata tertentu dan arti apa yang diberikan kepada turunannya. Orang asing yang menggunakan bahasa Melayu harus mengikuti ketentuan itu; ia harus belajar dengan menggunakan bahasa itu, dan ia harus mencari tahu dalam kamus.

CATATAN

- 1) Dalam bahasa sehari-hari *laki-laki* dan *perempoean* juga dipakai untuk nama binatang. Dalam beberapa daerah antara lain di Malaka, kata *djantan* dan *betina* juga digunakan pada manusia (Lihat Ch. A. van Ophuijsen, *Maleische Spraakkunst*, §57).
- 2) Tidak selalu kata *mata* dalam kata majemuk dapat diartikan secara harfiah, misalnya *mata keris*, *mata pedang*, *mata kerek* 'roda pengerek', *mata oeing*, *mata angin*, *mata boelan* (bulatannya). *Mata hari* pun mungkin tidak dapat diartikan secara harfiah, melainkan sebagai bola matahari (*hari* dalam *koelit hari* masih berarti cahaya matahari), lihat *Koloniaal Tijdschrift*, November 1930. *Semata*, boleh jadi diambil dari Sanskerta, *sammata* 'unggul', kemudian dirancukan dengan *semesta*.
- 3) *Ihwal* seharusnya *ahwâl*, bentukjamak dari *hâl*.
- 4) Ini merupakan satu-satunya ungkapan yang masih menyimpan asal kata *kemoedi* dan *kemoedian*. Diperkirakan bahwa pada mulanya kata asal *moedi* berarti 'apa yang ada di belakang, yang mengikuti'.
- 5) Biasanya menjadi keterangan nomina lain, misalnya *gadjah kenaikan*; *kapal kenarikan baginda*.
- 6) Kata ini seharusnya tidak bernasal; unsur *ng* menimbulkan perkiraan bahwa turunan dibentuk dari *kelihatan*, sehingga seharusnya *pengelihatan*. Bila benar, kita memperkirakan adanya bentuk *pengedengaran*, namun yang ada *pendengaran* dengan *n* sebelum *d*. Pembentukan turunan kata *lihat* dan *dengar* adalah sejajar.
- 7) Juga *laboehan*.

BAB II

ADJEKTIVA

§ 65. Seperti juga nomina, adjektiva dapat dibagi menjadi kata dasar dan kata turunan.

Yang termasuk kata dasar ialah, misalnya *besar; ketjil; tinggi; lebar*.

Yang juga termasuk golongan ini ialah sejumlah besar kata yang dalam bahasa Belanda kadang-kadang harus diterjemahkan dengan adjektiva dan kadang-kadang dengan verba, misalnya *mati; hidoep; berani; takoet; diam*; dan juga banyak kata yang dalam bahasa Belanda dapat diterjemahkan dengan bentuk partisipium seperti misalnya *alah; himpoen; hilang; roesak; kena*.

Nomina yang menunjukkan bahan digunakan sebagai adjektiva yang menunjukkan bahan tanpa perubahan apa pun, misalnya *kain soetera; roemah batoe*.

Rumah yang dibuat dari kayu, dalam bahasa Melayu disebut *roemah papan*; demikian juga *djembatan papan*.

Nama tempat juga digunakan sebagai adjektiva tanpa mengalami perubahan, misalnya *perboeatan Tjina; radja-radja Melajoe*.

§ 66. Adjektiva tidak mengalami perubahan bentuk karena jumlah atau kasus; namun dapat mengalami pengulangan. Pengulangan dapat menunjukkan bahwa adjektiva tersebut menerangkan beberapa nomina sehingga dalam keadaan seperti itu dapat dianggap sebagai semacam bentuk jamak. Akan tetapi, biasanya pengulangan adjektiva menunjukkan intensitas.

Bentuk jamak dapat kita lihat antara lain dalam orang besar-besar; sedikit-sedikit lemboe dan ayam itik.

Pengertian yang lebih lazim itu dinyatakan dalam contoh-contoh di bawah ini:

perkara jang ketjil-ketjil; dan lemah-lemah badannja.

Kadang-kadang pengulangan disertai pula dengan perubahan bunyi, misalnya *bengkak-bengkak; bêngkang-bêngkok; rioeh-rendah.*

§ 67. Dalam pengantar sudah ditunjukkan bahwa sejumlah besar kata Melayu digunakan dalam berbagai hubungan tanpa mengalami perubahan sedikit pun.

Begitu juga banyak adjektiva yang dapat dipakai sebagai nomina; *berani* adalah adjektiva dan nomina, kata *takoet* dan *banyak* juga demikian.

Dalam bahasa Melayu dipakai konstruksi dengan nomina bila dalam kalimat terdapat suatu ukuran, misalnya:

dalamnja loebang itoe tiga depa;

berapa besarnya binatang itoe.

Kata turunan jauh lebih terbatas daripada kata dasar dalam hal pemakaian dan pengertiannya; adjektiva turunan tidak dapat berlaku sebagai nomina, seperti halnya kata dasar.

§ 68. Di antara adjektiva turunan, yang pertama-tama perlu disebut ialah turunan yang dibentuk dengan awalan *be-* + *r*.⁹

Bila kata dasar adalah nomina, awalan Melayu itu membentuk antara lain partisipium pasif semu, misalnya:

bergoena dari *goena*;

berboedi dari *boedi*;

bersendjata dari *sendjata*;

beristeri dari *isteri*;

bersoeami dari *soeami*;

berbini dan *berlaki*;

berboenga dari *boenga*;

bersarang dari *sarang*;

bernama dari *nama*.

Kata yang merupakan dasar untuk turunan dengan *ber-* dapat juga berupa nomina turunan, misalnya *berpengetahoean* dari *tahoe*, *ketahoean*, *pengetahoean*, *berkehendak*.

Tidak selalu kata turunan tersebut dapat diterangkan dengan satu arti, misalnya:

beranak dari *anak*, 'mempunyai anak', juga 'bersalin';

berboeah dari *boeah*;

berteloer dari *teloer*.

Kadang-kadang nomina yang mendasari turunan dengan *ber-* diberi keterangan berupa kata lain; satu awalan juga dapat dihubungkan dengan lebih dari satu nomina, misalnya:

dan kalau ada jang berharta atau beroemah baik atau berladang dan keboen besar.

Awalan *ber-* pada *berladang* juga berlaku bagi *keboen*.

Sering kali *ber-* pada nomina menunjukkan kepunyaan, seperti halnya dalam contoh yang terakhir, namun tidak selalu demikian. *Berkoeada*, misalnya, berarti 'naik kuda'; contoh lain *berdjalan*; *berlajar*; *berkeboen*; *berkedai*; *bermalam*; *berbahasa*; *bertjeritera*; dalam terjemahan bahasa Inggris kata tersebut mirip verba, tetapi menurut jenisnya sama sepenuhnya dengan *bergoena* dan turunan yang disebut di atas.

Dari segi tertentu hal ini berlaku juga bagi turunan seperti *bertoekang*; *berkoeli*; *bersaudagar*.

Demikian pula:

bersaudara, misalnya *ia kedoea bersaudara*;

bersahabat;

berlaki bini;

bersanak saudara.

§ 69. Beberapa turunan dengan *ber-* yang dasarnya juga berfungsi sebagai adjektiva, mempunyai arti yang sama dengan kata dasarnya, misalnya *bertelandjang* dari kata dasar sekunder *telandjang*; *bertjantik* dari *tjantik*.

Dari pronomina personal dapat juga dibentuk turunan dengan *ber-*, yaitu *berakoe berengkau* atau *bertengkoe dan hamba tengkoe*.

Bila kata dasar dari turunan dengan *ber-* adalah verba, turunannya dapat juga dianggap sebagai sejenis adjektiva, tetapi bentuknya nomina verbal seperti partisipium Belanda; turunan ini akan dibicarakan dalam bab tentang verba. Namun, batasnya tidak jelas.²⁾ Kalau kata dasarnya verba, turunannya sering kali mengandung pengertian refleksif; pengertian tersebut terdapat pula dalam kata seperti *berlepas*, *bersegera*, *berlelah*, walaupun kata-kata dasarnya, yaitu *lepas*, *segera*, dan *lelah* tidak dapat dianggap sebagai verba.³⁾

Contoh-contoh pada akhir paragraf sebelum ini mengandung pengertian timbal balik; pengertian tersebut juga sering terdapat pada turunan dengan *ber-* yang dibentuk dari verba.

Nomina verbal yang dapat dianggap sebagai semacam adjektiva, akan dibicarakan dalam bab tentang verba.

§ 70. Di antara turunan berawalan *ber-* yang dibicarakan di atas, banyak yang bila disertai dengan pengingkaran, sama dengan adjektiva Inggris yang berakhiran *-less* dengan *un-* *ed* dan lain sebagainya, misalnya:

tiada beriboe bapa, motherless, fatherless

tiada beranak, childless

tiada bersendjata, unarmed

tiada berboedi, mindless

tiada berkepoatoesan, endless

Ungkapan Melayu yang sejajar dengan adjektiva Inggris dengan *-ble*, kadang-kadang terdiri atas satu kata turunan, namun kebanyakan lebih dari satu kata, misalnya:

kelihatan, visible

tiada kelihatan, invisible

kedengaran, audible

tiada kedengaran, inaudible

kepertjajaan, reliable

tiada kepertjajaan, unreliable

dapat dibatja, readable

} dari *lihat*

} dari *dengar*

} dari *pertjaja*

Turunan yang disertai pengingkaran, juga dibentuk dengan awalan *ter-* ini masih akan dibahas lagi dalam bab tentang verba, contohnya:

tiada terbilang dari bilang

tiada terlawan dari lawan

Awalan yang sama, dengan adjektiva membentuk semacam superlatif (lihat di bawah pada tingkat perbandingan).

Akhiran *-an* sesekali membentuk turunan yang dalam bahasa Inggris dapat dibandingkan dengan kata berakhiran *-ish*, misalnya:

warnanya hampir-hampir kebiru-biruan, its colour was almost bluish.

Namun, biasanya bahasa Melayu memerlukan uraian untuk mengungkapkan hal yang dalam bahasa Inggris cukup dikatakan dengan adjektiva berakhiran *-ble* atau *-ish*, misalnya:

dalam hal ini, jang tiada dapat dikatakan habis soekarnja, indescribable difficult.

Ada beberapa adjektiva yang wujudnya seperti turunan Melayu dengan akhiran *-an*, tetapi merupakan kata pinjaman Sanskerta, misalnya *boediman*, *bangsawan*, *dermauan*. Tetapi, ada yang Melayu tulen, yaitu ungkapan yang dapat dianggap sebagai adjektiva, misalnya *kambing perahan* dari *perah*; *sahaya teboesan* dari *teboes*; *orang pilihan* dari *pilih*; *orang tawanan* dari *tawan*. Mungkin kata *sioeman* termasuk kelompok ini juga, tetapi kata dasar *sioem* tidak dikenal dalam bahasa Melayu.

Tempat Adjektiva

§ 71. Sesuai dengan aturan bahwa kata yang diterangkan mendahului kata yang menerangkan, biasanya tempat adjektiva ada di belakang, misalnya *roemah besar*. Akan tetapi, kata-kata ini dapat juga berarti 'rumah (itu) besar'; hubungan, tekanan serta nada menentukan apakah keterangan tersebut digunakan sebagai atribut atau predikat.

Adjektiva digunakan sebagai atribut jika diikuti lagi oleh keterangan yang lain, misalnya *roemah besar itoe*; *roemah besar, jang*

Adjektiva dipakai sebagai predikat, bila dipisahkan dari nomina oleh keterangan yang lain, misalnya *roemah ini besar*, *roemahnja besar*. Bila fungsinya atributif, maka dikatakan *roemahnja jang besar*.

Adjektiva selalu berfungsi seperti predikat bila ditempatkan sebelum nomina, sering kali lalu diikuti partikel *-lah* (lihatlah di bawah pada adverbial); pada umumnya partikel ini bila dibubuhkan pada suatu kata, menunjukkan bahwa kata itu berfungsi sebagai predikat, misalnya:

maka poetjatlah moekanja; sebab malas dan lalai orang dalam negeri itoe; sebab itoe bebaslah hamba radja itoe.

Berbeda pula konstruksi contoh di bawah ini:

dan doedoek dalam bodoh dengan boeta matanja; serta dengan boesoek baeinja.

Dalam ungkapan-ungkapan ini kata *boeta* dan *boesoek* adalah nomina.

§ 72. Jika nomina diterangkan oleh dua adjektiva atau lebih, keduanya dihubungkan dengan kata *dan*, seperti juga halnya dalam bahasa Inggris, misalnya dalam kalimat di bawah ini: *menengarkan 'adat bodoh dan sia-sia itoe.*

Lebih baik bila di antara kedua adjektiva diletakkan kata *lagi*, misalnya *pikiran jang benar lagi bergoena.*

Atau diuraikan, seperti dalam contoh-contoh ini: *pekerdjaan jang ringan lagi dengan moedahnja; bahasa merêka itoe terlaloe bagoes lagi dengan manisnja; kebanyakan orang jang makan madat serta dengan koeroes dan poetjatnja.*

Bila adjektiva merupakan bagian predikat, sering kali penghubungnya adalah kata *dan*, misalnya *nistjaja menjadi besar dan kajalah negeri itoe; sebab lalai dan alpa radja daripada hoehoem dan perêntahnja.*

Di antara dua adjektiva yang artinya bertentangan biasanya tidak digunakan konjungsi, misalnya *ketjil besar; toea moeda, mahal moerah.*

Konjungsi juga dihilangkan bila adjektiva kedua adalah sinonim yang pertama, dan digunakan untuk lebih menekankan ungkapannya, misalnya *penoeh sesak; lemah lemboet; gelap goelita; gelap katoep; terang benderang.* Kombinasi semacam itu dapat dianggap satu dengan pengulangan dan kebanyakan merupakan ungkapan tetap.

§ 73. Adjektiva jumlah, yaitu *banyak, sedikit, beberapa, sekalian, semoea, segala*, mengikuti atau mendahului nomina. Kalau tempatnya di depan, dan bukan merupakan predikat, haruslah dipandang sebagai nomina.

Dengan demikian, maka *segala* dan *beberapa*, yang tidak pernah ada di belakang nomina, sebenarnya bukan adjektiva. Lagi pula *segala* sudah kita kenal sebagai penunjuk jamak; kadang-kadang *segala* dapat diartikan sebagai 'seluruh', misalnya *dalam segala negeri.*

Banyak dan *sedikit* biasanya ada di depan nomina; sesekali di belakangnya. Hendaklah diperhatikan perbedaan arti antara *banyak orang* dan *orang banyak*; antara *kebanjakan orang* dan *orang kebanyakan*. Sebagai nomina *banyak* juga berarti jumlah, misalnya *banjaknja seratoes orang.*

Sekalian sering kali ada di depan nomina, tetapi bila dihubungkan dengan pronomina persona atau nomina penggantinya, ditempatkan di belakangnya, misalnya;

sekalian orang jang doedoeok dalam negeri itoe; saja sekalian bertanja kepadanja; berperanglah engkau sekalian.

Semoea ada di depan atau di belakang; bila ada di depan, biasanya diperpanjang dengan pronomina posesif *-nja*, misalnya *semoea-nja orang tertawa.*

Kata *sekalian* dan *semoea* sering kali berdiri sendiri; dan menunjuk kepada nomina yang sudah disebut sebelumnya, dan harus dianggap sebagai pronomina tak tentu, misalnya:

ada pondok-pondok atap serta balai-balai kiri kanan lorong itoe, semoeanja kosong; saja lihat orang empat lima ratoes, sekaliannja doedoeok.

Tingkat Perbandingan

§ 74. Bila hendak diungkapkan bahwa dua orang atau hal memiliki sifat dalam tingkat yang sama, dalam bahasa Melayu dipakai kata *sama . . . dengan*, yang dalam bahasa Inggris sama dengan *as . . . as*, misalnya:

ia poen bersahabat dengan boedak-boedak sama besar dengan dia. Di samping kata-kata di atas, ada lagi kata lain untuk menyatakan persamaan, misalnya:

*ramboetnja seperti kapas diboesoer poetihnja;
ombaknja seperti pohon njioer tingginja.*

Lain pula konstruksi ini:

*karangan boenga jang demikian itoe bagoesnja;
tanah jang seelok itoe; kapal sebesar itoe;
apabila dipasang meriam sebesar itoe;
beloem pernah kami lihat binatang sebesar itoe.*

Dalam contoh-contoh terakhir, adjektiva (sebenarnya nomina) didahului oleh numeralia *se-* yang berarti 'satu'. Jadi, yang dimaksud sebenarnya 'kapal yang satu besarnya dengan itu', dan seterusnya.

Ternyata bahwa dalam konstruksi ini adjektiva harus diikuti oleh pronomina demonstratif. Akan tetapi, kata turunan dengan *se-* juga dipakai untuk membentuk semacam superlatif; bila demikian biasanya adjektiva

mendapat akhiran *-nja*, tanpa *itoe*, misalnya *dengan mengikoet djalan jang sedekatnja; sekoerangnja lima roepiah*.

§ 75. Komparatif yang menyatakan lebih dan kurang kebanyakan dilakukan dengan kata bantu, yang pertama juga dengan awalan *te- + r*, yang di samping itu dapat digunakan sebagai superlatif.

Kata Inggris *than* setelah komparatif, dalam bahasa Melayu dinyatakan oleh *daripada* atau *dari* karena kata bantu tersebut di atas tidak selalu digunakan, misalnya: *pandai ia daripada saudaranya;*

maelah akoe memandang moeka herimau daripada memandang moeka goeroekoe;

daripada berpoetih mata baiklah berpoetih toelang.

Untuk memudahkan mengadakan komparatif kelebihan, seringkali dibubuhkan kata *lebih* di depan adjektiva, atau juga *poela* atau *lagi* di belakangnya.⁴ Apabila perbedaan antara kedua hal yang diperbandingkan penting, adjektiva diberi awalan *ter-* atau digunakan *terlebih*, misalnya:

boekankah lebih berani daripada orang jang memikoel sendjata berhari-harian, ada lima enam tempat besar lagi daripada ini; boekankah toeboehmoe itoe dijdadikan Allah terlebih besar daripada toeboehkoe, lagi poen koetmoe terlebih daripada koetkoe;

dari pada bersoemikan engkau terlebih soeka akoe bersoemikan andjing.

§ 76. Pada awal kalimat juga digunakan kata *oetama* atau *teroetama* untuk menggantikan *lebih baik* atau *terlebih baik*, misalnya:

teroetama mati dengan nama jang baik dari pada hidoep dengan nama jang djahat.

Yang dalam bahasa Inggris dikatakan dengan *more and more, the . . . -er the . . . -er*, dan seterusnya, dalam bahasa Melayu dikatakan dengan *makin . . . makin* atau *. . . makin bertambah*, misalnya:

menjadi makin sehari makin bodohnja;

kapal jang datang dekat itoepoen makin djaoeh-djaoeh tertinggal kebelakang.

Lihat juga bab mengenai adverbial.

§ 77. Kata bantu untuk komparatif kekurangan adalah *koerang*, dan ditempatkan sebelum adjektiva, misalnya *koerang tinggi*.

Mengenai arti serta penggunaan kata ini, lihatlah kalimat berikut:

adalah kira-kira 'oemoernja tiga poeloeh tahoen atau koerang dari pada itoe, sekalian ini telah djadi sebab koerang adjaran bapannya.

§ 78. Superlatif mutlak tidak ada dalam bahasa Melayu; ungkapan seperti *the greatest*, tak dapat diterjemahkan secara sempurna.

Bila hendak dinyatakan bahwa sesuatu atau seseorang mempunyai sifat tertentu dalam kadar yang tertinggi, maka kata sifat diulang atau digunakan berbagai kata bantu yang semuanya mengandung arti 'sangat'. Kata bantu yang terpenting ialah:

amat, sangat, terlaloe, terlampau, sekali, terlaloe juga mempunyai arti melampaui batas.

Kata *sekali* ditempatkan setelah adjektiva; yang lain hampir semuanya mendahuluinya. Untuk lebih menguatkan suatu ungkapan, dapatlah digunakan dua kata atau lebih sekaligus, misalnya: *terlaloe . . . sekali*;

terlaloe . . . sekali;

terlaloe { *amat*
sangat } . . . (*sekali*)

Contohnya:

ada satoe keboen djagoeng terlaloe banyak boeahnja, sangat berani engkau ini, sebab terlaloe dekat, sekalian perkataan toean itoe benar sekali.

§ 79. Cara lain untuk menyatakan superlatif adalah dengan menggunakan awalan *ter-*, misalnya:

pekerdjaan jang terbesar; larangan atas perkara jang terketjil; boeroeng jang terbanyak dalam negeri itoe gagak.

Awalan ini juga dipakai bersama dengan adverbial *amat* dan *sangat* yang telah disebut di atas, misalnya:

jaitoe djalan jang teramat djahat.

Kadang kala *terbanyak* dan *lebih banyak* diganti dengan *kebanyakan*, misalnya:

adalah negeri itoe, kebanyakan tanah jang rata daripada tanah tinggi, kebanyakan kaya daripada jang miskin, kebanyakan orang jang makan madat.

§ 80. Dalam sebagian besar contoh dalam paragraf terakhir, adjektiva dihubungkan dengan nomina oleh kata *jang*. Fungsinya selalu untuk membedakan, yaitu menunjukkan bahwa nomina tersebut mempunyai sifat tertentu yang tidak dimiliki oleh nomina yang lain atau hanya sedikit dimilikinya.

Hal ini menunjukkan bahwa superlatif juga dapat dinyatakan hanya dengan menempatkan *jang* di antara nomina dan adjektiva, misalnya:

ialah jang kaya dalam negeri Trengganau. Kata *jang* di sini digunakan untuk menunjukkan bahwa orang tersebut kaya, bila dibandingkan dengan yang lain, yang tidak kaya atau kurang kaya.

Akhir-akhir ini muncul kebiasaan menggunakan konstruksi kalimat yang menyimpang untuk menyatakan superlatif, misalnya: *diantara segala perkara jang masoek lingkoengan 'ilmoe itoe, jang terpenting, ialah menje diaakan air minoem dan hal mendirikan roemah; ditanah Djawa ini jang terhitoeng banjak sekali bilangannja, ialah bangsa wong tani; daripada segala barang-barang jang perloe itoe, oedara jang bersih itoelah jang moerah dan moedah sekali diperoleh; diantara pelbagai djenis poepoek hidjau itoe, jang sebaik-baiknya ialah crotalaria C*

§ 81. Khususnya pada ungkapan yang biasa digunakan untuk gelar, adverbial yang disebut dalam § 78 diganti dengan *maha* sebagai kata bantu untuk menyatakan superlatif, misalnya:

Toehan jang maha besar, maha moelia, maha tinggi.

Nama warna dapat dijadikan semacam superlatif dengan mengulang adjektiva dan mengimbuhkan *se-* di depan dan *-nja* di belakangnya, misalnya:

maka kelihatan laetan itoe poetih-sepoetihnja.

CATATAN

- 1) Bentuk atau jelasnya wujud lahiriah turunan-turunan tersebut dibahas dalam § 30 dan disinggung dalam bab tentang Verba yang membicarakan bentuk *ber-* lebih luas daripada dalam bab ini.
- 2) Dalam bahasa Belanda terdapat hal yang serupa.
- 3) Di sini patut dikemukakan bahwa dalam banyak bahasa Melayu Polinesia prefiks *ma-* (padanan Melayunya *be-*) dipakai dengan adjektiva, namun ada adjektiva yang tidak pernah disertai *ma-*. Ini "menunjukkan bahwa tidak ada alasan untuk menganggap adanya aturan umum dalam bahasa-bahasa Melayu Polinesia, bahwa setiap adjektiva dapat dijadikan bentuk *ma-* dan bahwa dahulu ada perbedaan arti antara adjektiva yang dapat disertai *ma-* dengan adjektiva yang tidak dapat disertai *ma-*, meskipun yang pertama dalam beberapa bahasa menjadi yang lebih lazim." Janganlah kita menilai gejala ini berdasarkan anggapan "bahwa *ma-* merupakan penyebab; *ma-* hanya merupakan akibat yang menunjukkan bahwa kata-kata ini, yang biasa kita anggap adjektiva sebenarnya adalah verba." Prof. Mr. Dr. J.C.G. Jonker, *Over de "vervoegde" werkwoordsvormen in de Maleisch-Polynesische talen*.
- 4) Kata-kata ini kadang-kadang juga ditempatkan di muka adjektiva.

BAB III

NUMERALIA

§ 82. Kata bilangan atau numeralia adalah:

| | |
|---------------|-------------------|
| <i>satoe;</i> | <i>enam;</i> |
| <i>doea;</i> | <i>toedjoeh;</i> |
| <i>tiga;</i> | <i>delapan;</i> |
| <i>empat;</i> | <i>sembilan;</i> |
| <i>lima;</i> | <i>sepoeloeñ;</i> |

Bilangan terakhir terdiri atas *r*, singkatan dari *satoe* dan *poeloeñ*.

Istilah lain dalam sistem bilangan ialah:

| |
|------------------|
| <i>seratoes;</i> |
| <i>seriboe;</i> |
| <i>selaksa;</i> |
| <i>seketi;</i> |
| <i>sedjoeta;</i> |

Numeralia dari *sebelas* sampai *sembilan belas* dibentuk dengan mengimbuahkan kata *belas* di belakangnya, misalnya:

| |
|------------------------|
| <i>sebelas;</i> |
| <i>tiga belas;</i> |
| <i>toedjoeh belas;</i> |
| <i>sembilan belas;</i> |

Bilangan diucapkan dengan menyebutkan dahulu angka dengan nilai tingkat yang tertinggi, lalu nilai tingkatnya sendiri; kemudian angka berikutnya dan seterusnya, sampai akhirnya satuan yang disebut, misalnya:

20 *doea poeloeh*;
 30 *tiga poeloeh*;
 5000 *lima riboe*;
 800 *delapan ratoes*;
 49 *empat poeloeh sembilan*;
 725 *toedjoeh ratoes doea poeloeh lima*;
 1899 *seriboe delapan ratoes sembilan poeloeh sembilan*.

Untuk menyebut tanggal, bilangan dari 21 sampai 29 juga dinyatakan dengan *likoer* (seperti dalam bahasa Jawa), misalnya:

21 *selikoer*; 22 *doea likoer*.

Bilangan yang terdiri atas dua angka yang angka belakangnya 5 dan yang terdiri atas tiga angka yang kedua angka di belakangnya 50, serta yang terdiri atas empat angka yang berakhir dengan angka 500, dan seterusnya dapat dilafalkan dengan kata *tengah*, misalnya:

35 *tengah empat poeloeh*;
 2500 *tengah tiga riboe*.

§83. Kecuali $\frac{1}{2}$ (*setengah*), pecahan dilafalkan dengan menyebut pembilang dahulu, kemudian penyebutnya dengan tambahan *-per-*, misalnya:

$\frac{1}{3}$ *sepertiga*;
 $\frac{1}{4}$ *seperempat (juga seperapat)*;
 $2\frac{1}{2}$ *doea setengah*; tapi juga *tengah tiga*; dengan cara yang sama:
 $6\frac{1}{2}$ *tengah toedjoeh atau enam setengah*;
 $13\frac{1}{2}$ *tengah empat belas atau tiga belas setengah*.

Bila pembilang lebih besar daripada 1, atau penyebutnya berupa bilangan yang terdiri lebih dari 2 angka, maka penyebutnya kadang-kadang mendapat akhiran *-an* jika berakhirkan *satoe*, *doea*, *tiga* atau *enam*, misalnya:

$\frac{2}{3}$ *doea pertigaan*.

Setengah terkadang diganti dengan kata Jawa *separoeh*, misalnya:
kemoedian ia hendak bajar kepada saja separoeh.

Kedua ungkapan dapat juga berarti sebagian, misalnya:

separoeh orang pergi memotong kajoeh dan separoeh orang pergi mandi; kata setengah orang.

Di samping itu *tengah* muncul dalam kalimat sebagai berikut: *ditengah-tengah, pada sama tengahnja*.

Dengan arti kiasan dalam kalimat berikut ini:

saja tidak masoek dalam pekerdjaan itoe; adalah saja ini disanapoen tidak, disinipoen tidak; saja doedoek ditengah-tengah.

Kadang-kadang *tengah* tidak mempunyai makna, misalnya:

ditengah pasar 'di pasar';

ditengah djalan 'dijalan'.

$\frac{1}{4}$ diucapkan sebagai *sesoekoe*, suatu istilah yang digunakan untuk $\frac{1}{4}$ real atau dolar.

Dalam bahasa Belanda, pecahan juga dinyatakan dengan istilah-istilah lain. Demikian pula orang Melayu menggunakan berbagai konstruksi yang dapat diumpamakan sebagai pecahan, misalnya:

dalam seratoes tiada sepoeloeh; diantara meréka itoe adalah doea bahagi jang tiada tahoe mengadji dan sebahagi jang tahpe, dan empat bahagi jang tiada tahoe mambatja soerat Melajoe dan sebahagi jang tahoe; apabila didengar oleh baba Ko An kabar orang itoe, tiga bahagi djiwanja soedah hilang.

§ 84. Numeralia tingkat dibentuk dengan awalan *ke-* kecuali *jang pertama*¹⁾ (*jang pertama-tama*). Kata *jang* selalu menghubungkan numeralia dengan nomina dan mengawali numeralia bila berdiri sendiri, sehingga *jang* dapat disamakap dengan artikel tentu.

Turunan dari numeralia dengan *ke-*, tanpa diawali oleh *jang* dapat berarti 'hal yang kedua, hal yang ketiga', dan sebagainya. Untuk 'hal pertama' dikatakan lagi *pertama*, misalnya:

pertama-tama jaitoe haram dalam agama Islam dan kedoea membinasakan badan dan ketiga menghabiskan oeang dan keempat mendatangkan malas.

Akan tetapi, adakalanya numeralia tingkat berarti suatu kumpulan, misalnya *ketiga* artinya 'ketiga-tiganya'. Pengertian ini juga dinyatakan dengan pengulangan untuk bilangan di bawah sepuluh.

Turunan dari numeralia dengan *ke-nja* dan *ber-* juga dapat dianggap sebagai bilangan kumpulan, misalnya:

kami berempat, keempatnja berdjalan kepada soeatu negeri

Penggunaan dan Penempatan Numeralia

§85. Numeralia ditempatkan di depan atau di belakang nomina yang dilengkapinya, kalau tempatnya di depan, berfungsi sebagai nomina, kalau di belakang, berfungsi sebagai adjektiva.

Numeralia kesatuan, yaitu *satoe*, biasanya letaknya di depan nomina. Pada nama ukuran, termasuk ukuran waktu dan nilai, tidak digunakan kata bantu bilangan (lihat di bawah) dan hampir selalu dengan *se-* yang merupakan bentuk tanpa tekanan. Dalam wujud ini bisa disamakan dengan artikel tak tentu, misalnya: *satoe roepiah; sedjam; sepikoel; sedepa*.

Numeralia yang lain pada nama ukuran juga digunakan tanpa kata bantu bilangan, misalnya:

lima poeloeh riboe ringgit; lima belas hari moedik.

Numeralia yang dalam bahasa Belanda dihubungkan dengan *of, à*, dalam bahasa Melayu tidak memerlukan penghubung, misalnya: *doea tiga* (dua sampai tiga); *lima enam ratoes* (lima sampai enam ratus).

§86. Bila pada nama benda digunakan numeralia, selalu disertai dengan kata lain yang disebut kata bantu bilangan atau jenis. Kata bantu bilangan ini sedikit banyak menunjukkan jenis benda yang dihitung; dapatlah dibandingkan dengan kata Inggris *pieces*. Kata yang digunakan sebagai kata bantu bilangan tergantung pada nomina yang diterangkannya.

Yang terpenting adalah:

kata bantu bilangan jenis nomina:

| | | |
|---------------------------|-------|---|
| <i>orang</i> | | orang |
| <i>èkor</i> | | binatang |
| <i>boeah²⁾</i> | | benda mati yang besar (negeri, kota, gunung, kapal, istana, dan sebagainya) |
| <i>atap</i> | } | gedung |
| <i>tangga</i> | | |
| <i>helai atau lai</i> | | pakaian, layar, kertas, dan sebagainya |
| <i>poetjoek</i> | } | senjata seperti tombak, senapan, dan sebagainya |
| <i>batang</i> | | |
| <i>keping atau</i> | } | surat, tergantung pada bentuknya, dilipat atau digulung |
| <i>poetjoek</i> | | |

| | | |
|-----------------|-------|--|
| <i>bilah</i> | | senjata seperti pisau, pedang, keris, dan sebagainya |
| <i>boetir</i> | } | benda kecil bulat |
| <i>boekoe</i> | | |
| <i>bidji</i> | | |
| <i>bentoek</i> | | benda yang melengkung |
| <i>tjarik</i> | } | benda yang dapat disobek atau dipatahkan |
| <i>penggal</i> | | |
| <i>potong</i> | | |
| <i>kerat</i> | | pohon |
| <i>batang</i> | } | bunga |
| <i>tangkai</i> | | |
| <i>kaki</i> | | |
| <i>koentoem</i> | | |

§87. Numeralia *satoe* selalu mendapat bentuk *se-* bila dirangkaikan dengan kata bantu bilangan. Tempatnya ialah sebagai berikut:

se-+ kata bantu di depan nomina, numeralia lain + kata bantu di belakang nomina. Jadi, selalu numeralia langsung mendahului kata bantu.

Bila numeralia mendapat tekanan, urutan dengan nomina dibalik. Ini khusus berlaku bagi numeralia satuan, yang bila ada di depan nomina dapat disamakan dengan artikel tak tentu *a* (Inggris). *un, une* (Perancis).

Contoh:

seboeah sampian; sampian poekat empat boeah; tiga poetjoek soerat; soerat doea keping; babi hoetan tiga ekor; beberapa boeah poslaru (dari contoh ini jelas bahwa kata bantu bilangan juga dapat muncul pada numeralia tak tentu); sehelai sapoe tangan; sebilah keris pandjang; saja lihat seboeah pondok ketjil; kepada seboeah anak soengai; kalau orang memboenoeh hamba radja seorang; toedjoeh orang belanja.

Kata lain yang artinya sama dengan artikel tak tentu dalam bahasa Eropa, ialah *soeatoe*. Kata tersebut tidak dipakai pada nama orang dan hewan, tetapi dapat dipakai pada semua nomina lain.

Uraian di atas ini menunjukkan bahwa artikel tak tentu dalam bahasa Eropa, dalam bahasa Melayu dinyatakan dengan *seorang* bagi nama orang,

seëkor untuk binatang, sedangkan bagi nomina yang menggunakan numeralia tanpa kata bantu bilangan hanya dapat dinyatakan dengan *soeatoe*, misalnya *soeatoe 'adat, soeatoe tanda, soeatoe kabar*. Kekecualian ialah nama ukuran yang hanya memakai *se-*.

§ 88. Numeralia *se-* kadang-kadang berarti 'yang sama', misalnya:

adapoen saudarakoe seiboe sebapa itoe empat orang laki-laki, setoedjoe dengan isterinja; sekampoeng dengan . . . ; sebangsa dengan; seroeпа dengan; hidoep serasa mati; hidoep sebatang kara.

Karena kesatuan juga dapat mencakup keseluruhan, maka *se-* kadang-kadang dipakai dalam arti itu, misalnya *seleroeh* (juga *seloerah*) *toeboeh; seleroeh negeri; seisi negeri*. Kesatuan yang mencakup kejamakan ditunjukkan dengan kata *persatoean*, yang sekarang ini sering digunakan untuk menyatakan nama sejumlah perkumpulan yang tergabung menjadi satu.

Numeralia *se-* jangan dikacaukan dengan awalan yang sama bunyinya (mungkin pada mulanya merupakan preposisi), yang akan kita kenal kemudian.

Sekali-sekali kata *satoe* digunakan untuk mengungkapkan pengertian yang dalam bahasa Belanda dinyatakan dengan ungkapan lain. Kalimat di bawah ini merupakan contoh cara yang khusus itu:

barwa empat lima pipa obat bedil, boeboehkan disitoe, kemoedian teboek segala pipa itoe, beri soemboe djadikan satoe; kapal itoe hendak kebarat, karena angin dan air itoe satoe.

§ 89. Bila numeralia berdiri sendiri, namun merujuk pada nomina yang sudah disebut terdahulu, maka kalau mungkin dibubuhkan kata bantu bilangan, misalnya:

adalah diberikan itoe doea poetjoek soerat, sepoetjoek kepada radja bandara dan sepoetjoek kepada radja toemenggoeng; segala sampian poekat itoepoen soedah keloear, tiada tinggal lagi dalam soengai; melainkan ada seboeah dikoeala hendak berlarjar; lagi tiada dengan peratoeran roemah-roemahnja, seboeah disini dan seboeah disana; jang seorang arah kesebelah matahari mati; jang seorang boeta, jang seorang toeli.

Bila mungkin, kata bantu bilangan dipakai dalam ungkapan seperti:

laloe dikeloearkanlah seëkor seëkor dari dalam kandang itoe.

§ 90. Numeralia dengan awalan *ke-* ditempatkan:

1. sebagai kata numeralia tingkat jadi didahului oleh *jang-* di belakang nomina.
2. sebagai numeralia kumpulan; biasanya di depan nomina, tetapi di belakang pronomina persona atau nomina yang menggantikannya, misalnya:
perkara jang kedoea; fasal jang kelima; kedoea boeah perahoe (kata bantu bilangan di sini tidak perlu); *saja kedoea*.

Untuk menunjukkan bagian tubuh, atau hal lain yang merupakan sepasang dikatakan *kedoea belah; sebelah*, misalnya:

kedoea belah mata; boeta mata sebelah; saroeng tangan sebelah.

Bila numeralia merujuk pada orang-orang yang di antaranya ada yang telah disebutkan, maka yang disebut itu tercakup juga dalam bilangan tersebut; lihatlah contoh-contoh ini:

Hang Toeah kelima bersaudara;

baginda keempat beranak (dengan isteri dan dua anak).

Bila dipandang lepas dari konteks seperti di atas, contoh terakhir di atas dapat juga berarti 'raja dengan tiga orang anak'. Jadi, arti yang sebenarnya akan ternyata dari hubungan kalimatnya.

§ 91. Numeralia dengan awalan *ber-* ditempatkan di depan nomina, tetapi di belakang pronomina persona atau nomina yang menggantikannya, misalnya:

kelihatan beratoes-ratoes perempoean; dari similah keloea oedang beratoes-ratoes pikoel setahoen; kemoedian saja bertiga dan anak perahoe tiga orang berdjalanlah kedarat; kemoedian masoeklah saja berdoea Grandpré keroemah kapitan itoe.

§ 92. Numeralia ganda tidak dikenal dalam bahasa Melayu; yang digunakan ialah numeralia disertai nomina *kali, ganda* dan sebagainya, misalnya:

saja lihat roepa soengai Kelantan itoe terlaloe lebar, doea tiga kali lebih lebar daripada soengai Pahang.

§ 93. Untuk penyebutan tanggal digunakan numeralia utama, misalnya:

kepada³⁾ sebelas hari boelan Moeharram;

kepada doea poeloeh toedjoeh hari boelan Mart tahoen maséhi sannat 1838.

Tetapi, karena rembulan dan bulan dalam tahun Barat tidak jatuh bersamaan,* sebenarnya ungkapan tersebut di atas kurang tepat. Bila ditilik secara cermat arti kalimat kedua ialah bahwa rembulan di bulan Maret 27 hari umurnya. Oleh sebab itu, jika dipakai tahun Masehi, maka dikatakan juga:

hari lima Djanoeari atau bahkan lima Djanoeari.

Di bawah ini beberapa contoh cara menyebut waktu dalam bahasa Melayu:

hari soedah poekoel toedjoeh; malam hari poekoel doea betoel; tarich sannat 1253 tahoen; adalah kira-kira poekoel toedjoeh malam; hari Sabtoe⁴⁾ poekoel lima pagi.

CATATAN

- 1) Anak pertama atau tertua dinamakan *anak soeloeng*; bila ada tiga orang anak, maka masing-masing disebut *jang toea*, *jang tengah* dan *jang boengsoe*. Jika ada empat, maka yang ketiga dinamakan *jang moeda*.
- 2) Di sini tidak digunakan dalam arti yang sebenarnya.
- 3) Atau *pada*
- 4) Hari baru mulai dengan tibanya senja. *Malam Sabtoe* adalah 'Jumat malam'.

* Perhitungan tahun Hijriah mengikuti perjalanan bulan, sedangkan tahun Masehi didasarkan pada daur matahari

BAB IV

PRONOMINA

§ 94. Pada awal bab ini perlu kita ingat kembali apa yang telah diuraikan dalam § 86, apa yang disebut di situ, lebih beriak bagi pronomina daripada bagi jenis kata dalam bab-bab sebelumnya. Meskipun demikian, kami mengikuti pembagian yang biasa dipakai dalam bahasa Barat, jadi di bawah ini satu demi satu dibahas.

- I. Pronomina persona atau kata ganti orang
- II. Pronomina posesif atau kata ganti kepunyaan
- III. Pronomina refleksif dan resiprokal
- IV. Pronomina demonstratif atau kata ganti penunjuk
- V. Pronomina interogatif atau kata ganti tanya
- VI. Pronomina relatif dan determinatif atau kata ganti penentu
- VII. Pronomina indefinitif atau kata ganti tak tentu.

I. Pronomina Persona

§ 95. Dalam bahasa Melayu dapat dibedakan pronomina persona yang digunakan sebagai tunggal maupun jamak, dan pronomina persona yang khusus untuk jamak.

Di samping pronomina persona bentuk lengkap yang kadang-kadang berubah demi keindahan bunyi, ada pula bentuk pendek,¹⁾ yang seakan dapat dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama hanya terdiri atas dua kata yang juga disebut awalan pronominal karena dipakai dan juga ditulis serangkaian dengan kata berikutnya. Kelompok kedua mencakup tiga kata yang

semuanya digunakan sebagai akhiran, sehingga disebut akhiran pronominal. Pronomina persona bentuk pendek ini semuanya, tanpa kecuali, dipakai baik untuk tunggal maupun jamak dan selalu dapat diganti dengan bentuk lengkap. Pada umumnya berlaku aturan bahwa bentuk lengkap dipakai bila pronomina persona ingin ditonjolkan; dengan kata lain, bila pronomina persona mendapat tekanan. Jadi, bentuk lengkap adalah bentuk penekanan, bentuk pendek adalah bentuk tanpa penekanan.

Bentuk lengkap adalah:

Tunggal dan jamak: orang pertama *akoe* (*dakoe*);

orang kedua *engkau* (*dikau*);

orang ketiga *ia* atau *dia*.

Jamak: orang pertama { *kita*, inklusif
 kami, eksklusif
 orang kedua *kamoe*.

Bentuk pendek ialah: a. sebagai awalan; *koe-* dan *kau-* untuk orang pertama dan kedua, tunggal dan jamak; b. sebagai akhiran: *-koe*, *-moe* (juga *-kau*), dan *-nja* untuk orang pertama kedua dan ketiga; tunggal dan jamak.

§ 96. Perubahan bentuk pada pronomina persona bukan untuk menunjukkan jenis kelamin atau kasus.

Sesudah preposisi yang berakhir pada *n* dan setelah nomina berakhiran *-kan*, *akoe* sering kali diganti dengan *dakoe*, *engkau* sekali-sekali diganti dengan *dikau* dan *ia* selalu diganti dengan *dia*. Perubahan bentuk semacam ini mungkin menimbulkan kesan sisa fleksi, akan tetapi tujuannya memperindah bunyi, misalnya:

seolah-olah dikedjoetkan orang akan dakoe daripada tidoerkoe.

Dalam bahasa lisan *dikau* jarang bahkan tak pernah digunakan; biasanya dikatakan *kau-* atau *engkau*. Sebaliknya, *dia* justru merupakan bahasa lisan; dalam bahasa tulisan yang baik kata tersebut hanya dijumpai sesudah preposisi *akan* atau *dengan* atau setelah nomina berakhiran *-kan*, dalam bahasa lisan pemakaiannya jauh lebih sering.

§ 97. *Kami* dan *kita*, demikian pula *kami orang* dan *kita orang*, semuanya merupakan orang pertama; *kami* tidak mencakup orang yang diajak bicara, *kita* mencakup, misalnya:

djikalau kami kedoea tinggalkan kepadamoe beberapa banjak harta sekalipoen, maka pikir segala anak-anak perahoe bagaimana hal ini karena kita tiada berberas.

Perbedaan antara kedua pronomina persona ini tidak selalu diperhatikan. Orang yang berkedudukan tinggi menggunakan baik *kami* maupun *kita* dalam arti tunggal, lebih sering dipakai *kita* walaupun tentunya yang diajak bicara tidak tercakup.

Kamoe (*kamoe orang*) dipakai dalam arti jamak; tetapi suku kata akarnya *-moe* digunakan untuk tunggal juga, kata lengkapnya, yaitu *kamoe*, kadang-kadang digunakan untuk tunggal, bila penutur menganggap kata *engkau* atau *-kau* terlampau kasar.

Pronomina persona yang lain dapat dipakai, baik dalam tunggal maupun jamak. Jika arti jamak hendak ditekankan, kata *sekalian* atau *semua* ditambahkan di belakangnya.

Pronomina persona yang khusus dipakai untuk orang ketiga jamak dalam bahasa Melayu tidak ada. Sebagai bentuk jamak *ia* (*dia*) atau *-nya*, digunakan kata *merêka*, *merêka itoe*, *orang itoe*.

§98. Bentuk pendek *koe-* dan *kau-* yang dipakai sebagai awalan, khusus digunakan di depan verba transitif dalam berbagai bentukan, kata dasar, kata dasar yang diperluas, dan sebagainya (lihat di bawah pada verba). Bentuk tersebut tidak dapat dipakai dengan verba intransitif atau dengan partisipium (lihat di bawah).

Jadi, dapat dikatakan: koeboeat, kauboeat, koeperboeat, kauperboeat; tetapi tidak dapat dikatakan koememboeat, kaumemboeat, koeberboeat, dan sebagainya.

Dalam bahasa lisan bentuk pendek juga dipakai dengan verba intransitif, misalnya *kau² datang*; tetapi tidak dalam bahasa tertulis.

Seperti sudah dikatakan, *koe-* dan *kau-* dapat diganti dengan bentuk lengkap *akoe* dan *engkau*; bila bentuk pendek dimungkinkan, pilihan antara kedua bentuk itu ditentukan oleh tekanan.

Bila pronomina persona tidak mendapat tekanan, maka bentuk pendeklah yang digunakan dalam apa yang disebut bentuk tasrif dari verba, misalnya:

roemah jang koebeli;

soerat jang soedah karutoelis;

roemah jang hendak kaudjoel.

Bila kata yang menyebut pelaku perbuatan adalah orang ketiga, maka bentuk tasrif menggunakan turunan dengan *di-nja*; misalnya:

soerat jang ditoelisnja.

Mengenai perangkaian antara pronomina persona dan verba transitif, selanjutnya lihatlah bab tentang verba, pada bentuk tasrif.

§99. Bentuk pendek *-koe*, *-moe* dan *-nja* dipakai sesudah katatugas yang berakhir pada vokal dan setelah kata seperti *atas*, *oleh* dan lain-lain, yang dalam bahasa Melayu merupakan nomina, tetapi dalam bahasa Inggris padanannya merupakan preposisi, misalnya:

*maka saja periksa kepadanya; lihat kebelakangmoe; ketahoei olehmoe;
disoeroeh oleh bapakoe toelis kepadanya.*

Kata-kata ini mendapat tekanan antara lain bila diikuti oleh keterangan. Dalam hal itu *-koe*, *-kau*, dan *-nja* kembali menjadi *akoe engkau* dan *dia*, misalnya:

kepada akoe ini.

Di samping itu *-nja* sering kali digunakan setelah verba berawalan *di-* (lihatlah paragraf sebelum ini), misalnya:

maka diambilnja rotan atau tali, dililitnja dikepalanja.

Mengenai bentuk *di-nja* lihatlah lebih lanjut pada verba.

§ 100. Pronomina persona jarang dipakai. Pertama-tama, kata tersebut sering kali tidak disebut sama sekali kalau saja hubungan kalimat memungkinkan, terutama dalam bahasa ucapan, misalnya:

kemoedian ada kira-kira poekoel empat petang sampailah ke Pengarang, laloe singgahlah disitoe sebab hendak mengambil kajoe tjagak.

Kedua, pronomina persona jarang dipakai karena biasanya digantikan oleh nomina. Pembicara hanya menggunakan *akoe* dan *engkau*, bila ia mempunyai hubungan akrab dengan yang diajak bicara atau jika ia mempunyai kedudukan sosial yang jauh lebih tinggi. Akhirnya, bila yang diajak bicara juga berkedudukan agak tinggi, maka penggunaan pronomina persona juga dihindari.

Biasanya pronomina persona pertama dan kedua digantikan oleh nomina yang sedikit banyak menunjukkan hubungan tingkat antara pembicara dan yang diajak bicara, baik jika hubungan ini memang ada atau pun hanya diandaikan atas dasar sopan santun.

Sering kali tata krama menuntut agar orang yang dibicarakan tidak diacu dengan *ia* melainkan dengan nomina. Hal ini mengakibatkan bahwa pronomina persona *akoe*, khususnya, diganti dengan nomina yang mengandung arti merendahkan diri atau kedudukan bawahan.

Kata yang biasanya menggantikan *akoe* ialah *saja*, yang berarti 'budak'. Lambat laun kata ini, karena sering dipakai, mengalami perubahan arti. Seseorang yang menyebut dirinya sama sekali tidak menganggap dirinya sebagai budak orang yang diajak bicara, melainkan ia hanya ingin memenuhi sopan santun yang berlaku umum. Kata ini sering dipakai oleh orang Eropa terhadap pembantu rumah tangga pribumi dan oleh orang yang kedudukannya di masyarakat lebih tinggi daripada yang diajak berbicara. *Saja* telah menjadi pengganti orang pertama yang digunakan bila kita dalam kedudukan yang tidak sangat tinggi (dalam hal itu dipakai *akoe*), tetapi juga tidak mau merendahkan diri. Kalau kita hendak merendahkan diri, maka dipakai *hamba*, *hamba toean*, *diperhamba* atau *jang diperhamba*.

Terhadap rajanya, rakyat biasanya mengatakan *patik*.

Sebaliknya pronomina persona *engkau* biasanya digantikan oleh nomina yang menunjukkan bahwa yang diajak berbicara dianggap lebih tinggi; biasanya disebut dengan gelar atau nama kekerabatan. Kata yang dipilih sebagai pengganti pronomina persona tergantung pada tingkat dan kedudukannya, jadi juga tergantung pada kata yang digunakan pembicara sebagai pengganti *akoe*.

Kata yang paling sering dipakai, jadi merupakan pasangan *saja*, ialah *toean*, baik untuk laki-laki atau perempuan.

Terhadap orang Melayu yang terpelajar juga dipakai kata *entjik*, dan akhir-akhir ini juga *toean*, yang menggantikan *sir* atau *mister*. Dalam tulisan banyak digunakan kata Minangkabau *beliau*, bila membicarakan orang yang dihargai, jadi sebagai orang ketiga. Di Sumatra Timur istri pejabat pribumi disapa dengan *orang kaja*, dipendckkan sebagai *rangkaja*, yang dengan sendirinya dapat digunakan dalam bentuk orang ketiga.

Selanjutnya terdapat pasangan:

| | | | | |
|--------|---|---|---|--------|
| 'saja' | { | <i>hamba toean</i> <i>toean hamba</i> <i>diperhamba</i> <i>dipertoean</i> <i>jang diperhamba</i> <i>jang dipertoean</i> | } | 'tuan' |
|--------|---|---|---|--------|

Kedua kata yang disebut terakhir di sebelah kanan, merupakan gelar untuk pemimpin dan raja, seperti juga *toean*. Kata lain yang digunakan terhadap raja dan orang yang berkedudukan tinggi ialah:

padoeka 'sepatu'; *doeli* 'debu'; *sen padoeka* 'cahaya sepatu'; *sjah* 'alam raja dunia'. Dalam surat kepada pejabat pangreh praja Eropa biasa digunakan *padoeka toean* dan *seri padoeka toean*.

Bila membicarakan raja, *ia* digantikan dengan *baginda* yang mungkin berasal dari *behagia* (Sanskerta *bhâgja*) dan *-nda*.

Contoh:

Saja sekalian hendak menjoeroehkan entjik pergi ke Kelantan; djikalau patik matipoen, apakah boléh boeat, sebab menjampaikan kehendak toean patik; saja terlaloe soeka melihat toean menoelis; berapa hari lamanja entjik poelang; tiadalah dapat saja kabarkan toean, karena takoet toean kabarkan kepada radja; saja poehoenakan toean, kalau ada ampoen, patik poehoenakan ke bawah doeli; mana anak orang raja jang dikawinkan itoe? tetapi kalau ta' enak pada telinga goeroe panggilan itoe, seboetkanlah gelar goeroe, karena segan saja menjeboetkan nama goeroe.

§101. Biasanya orang-orang yang berkerabat saling menyapa dengan kata yang menunjukkan hubungan kekerabatan itu, bukan dengan pronomina persona, seperti misalnya:

iboe, mak atau *emak*;
bapa, atau lebih halus *ajah*;
saudara;
kakak, kependekannya ka';
adik, kependekannya di';
anak; tjoetjoe; datoek;
nénék.

Sering kali kata-kata tersebut masih diikuti oleh pronomina posesif atau nama orang yang diajak bicara.

Anggota keluarga kerajaan dan kaum bangsawan mengatakan:

ajahanda, boenda, kakanda (kanda), adinda, anakanda atau *anak- da, tjoenda*, yaitu kata-kata yang diturunkan dari *ajah, iboe, kakak, adik, anak*, dan *tjoetjoe* dengan akhiran *-nda*. Bentuk-bentuk halus tersebut juga banyak digunakan dalam surat-menyurat; demikian pula *sanda* yang menggantikan *sahaja*. Kecuali *boenda*, semuanya tidak pernah diikuti oleh pronomina posesif.

Suami-istri saling menyapa dengan pronomina akan tetapi lebih halus bila mereka saling menyebut *adinda* dan *kakanda* seperti yang dilakukan dalam gaya surat yang baik.

Orang tua terhadap anak, anak kecil terhadap orang tua, dan antara kakak dan adik, sering kali menggunakan pronomina persona.

Dengan sendirinya seorang ibu Melayu memakai banyak kata cumbuan terhadap anaknya, antara lain *bidji mata*; *tangkai hati*; *boeah hati*; dan lain-lain; sebagai vokatif kata-kata tersebut selalu diikuti dengan pronomina posesif orang pertama.

Beberapa di antara kata kekerabatan tersebut di atas digunakan juga, walaupun hubungan itu tidak ada.

Misalnya *saudara*, kecuali antara kakak beradik atau sepupu, sering kali mempunyai arti 'teman'; *datoek* merupakan gelar yang sering dipakai terhadap pejabat tinggi; *bapa* dan *mak* acapkali digunakan terhadap orang yang jauh lebih tua, seperti juga dalam bahasa Belanda *vadertje*, *moedertje*, misalnya: *berapa 'oenioer mak?*

Hendaknya diperhatikan baik-baik bahwa dalam satu kalimat, kata yang sama dapat mengacu kepada orang-orang yang berbeda, misalnya *pada bitjana kakanda baik djoega adinda pergi mendapatkan kakanda*.

§102. Kata-kata lain yang juga menggantikan pronomina persona, namun jarang digunakan dibanding kata-kata yang telah disebut, adalah:

bêta, orang pertama bagi raja terhadap pejabat tinggi, bila bernada ramah;

teman, *karwan*;

diri dan *awak* untuk orang pertama (merendah) dan juga untuk orang kedua terhadap sesama dan bawahan, misalnya *ada orang awak simpan dalam ikat pinggang, kalau awak mati, awak ambil, awak sampaikan kepada bini awak*.

goea (Cina), yang merupakan pasangan orang kedua dari *loe* (tunggal) dan *loe orang* (jamak), misalnya *boekan loe orang sadja laki-laki, goea poen laki-laki djoega*.

Kata-kata terakhir ini khusus digunakan oleh atau terhadap orang Cina, tetapi di Jakarta juga terhadap orang pribumi.

Seorang penulis menyebut dirinya *fakir*, yang dalam hal ini berarti orang yang miskin dan bodoh, misalnya:

dengarkan toean soeatoe rentjana, dikarangkan fakir orang jang hina.

§ 103. Padanan kata bagi apa yang disebut pronomina impersona dalam bahasa Inggris, yaitu *it* dan *there*, dalam bahasa Melayu tidak ada, jadi dalam terjemahan dari bahasa Barat kata-kata tersebut diabaikan. Bila menerjemahkan dari bahasa Melayu, hubungan kalimatlah yang menentukan apakah *it* atau *there* yang dipakai, misalnya:

tiba-tiba toeroenlah hoedjan rintik-rintik, suddenly it started to ram; adalah poekoel doea belas malam, it was twelve o'clock at night; ada jang dalam hoetan, ada jang dipantai, ada jang berpagar, ada jang tiada, there were those standing in the forest, and those on the beach, there were those with a fence and those without.

II. Pronomina Posesif

§ 104. Bahasa Melayu tidak mempunyai pronomina posesif atau kata ganti kepunyaan yang khusus; semua nomina yang digunakan sebagai ganti pronomina posesif tidak mengalami perubahan apa pun.

Nomina yang diterangkan mendahului genetif sehingga pronomina persona yang berfungsi sebagai pronomina posesif mengikuti kata yang menyatakan hal yang dimiliki. Biasanya yang terakhir ini mendapat tekanan dan pronomina mendapat bentuk sebagai akhiran, jadi:

| | | |
|---------------|--------------------|--------------|
| orang pertama | orang kedua | orang ketiga |
| -koe | -moe ¹⁾ | -nja |

Bila pronomina posesif itu mendapat tekanan, maka kata terse but muncul dengan lengkap, yaitu:

| | | |
|-------------|---------------|------------|
| <i>akoe</i> | <i>engkau</i> | <i>dia</i> |
| <i>kita</i> | <i>kamoe</i> | |
| <i>kami</i> | | |

Contoh:

disini boekan tempatmoe, ini tempat akoe; berapa 'oemoermoe? inilah pohon njoer 'oemoerkoe; maka datang baba Po Eng keroemah saja; demikian hal saja semoeanja; akoe tiada mape meroesakkan ra'jat akoe; bagaimana 'akal kita?

§ 105. Sering kali kata-kata ini dalam terjemahan Belanda harus diwakili dengan artikel tentu. Artikel tentu Belanda bila mungkin harus diterjemahkan dengan pronomina posesif. Misalnya:

maka datang soeatoe petjahan batoe kota itoe memoekoel dahinja; apabila didengar oleh toean Raffles akan segala hal-ahwal itoe maka digigitnja teloendjoeknja sambil dientakkannya kakinja; kaki saja berkasoet.

§ 106. Acap kali pronomina *-nja* berfungsi sebagai artikel dalam bahasa Inggris. Hal ini terjadi, bila dalam terjemahan nomina dengan artikelnya dapat diikuti dengan *of it* juga bila harus dinyatakan bahwa sesuatu atau seseorang ada hubungannya dengan sesuatu yang lain, misalnya:

harganja toedjoeh oeang; inilah sebabnja; esoknja; adalah kira-kira tiga djam lamanja; maka airnja sampai kelaoet tarwar.

Adverbia yang menerangkan tempat, yaitu *atas, dalam*, dan lain-lain, diikuti oleh *-nja*, bila dalam bahasa Inggris didahului oleh *there*. Kata *atas* dan *dalam* sebenarnya adalah nomina, misalnya:

adalah limbahan dibawahnja; karena adalah dalamnja itoe beberapa rahsia.

Seperti sudah diketahui, untuk menyebut ukuran digunakan nomina yang juga diikuti dengan *-nja*, misalnya:

saja lihat orang toea itoe besarnya seperti boedak; saja lihat koeboenja itoe tebalnja lebih-lebih sedepa; maka bertemoelah saja dengan djambatan papan, ada lebarnya sedepa dan pandjangnja lima enam depa.

§ 107. Jika dua nomina mempunyai hubungan genitif, maka kadang-kadang kata yang diterangkan diikuti oleh *-nja*.⁸⁾ Unsur tersebut khusus berfungsi untuk memberi tekanan kepada hubungan genitif antara kedua kata tersebut, misalnya:

tatkala itoe disoeroeh radja ikat tangan kakinja Landahoer; berdirilah ia dengan kerisnja soedah terhoenoes menantikan amoeknja Hang Djebat itoe; tahoelah akoe akan boedi pekertinja adinda Laksamana; karena asalnja bahasanja itoe, toemboehnja dari Djohor.

Ada kalanya *-nja* semacam itu diperlukan untuk menghindari salah paham, misalnya:

anaknja raja Ali.

§ 108. Kalau kita mau menyatakan bahwa sesuatu merupakan milik seseorang, kita menggunakan kata *empoenja*, mungkin berasal dari *empoe* atau *ampoe* + *-nja*,⁹⁾ kebanyakan disingkat menjadi *poenja*, misalnya:

saja poenja roemah; karena boekan dia empoenja soerat itoe; orang jang empoenja oeang itoe.

Poenja terkadang dipakai bila tidak ada pengertian milik tertentu, misalnya:

berapa oepahmoe? Toean poenja soeka, boekannja saja poenja soeka itoe, djangan pertjaja, orang poenja kabar itoe bohong.

§109. Pronomina Inggris *mine, yours, his* diterjemahkan dengan pemerian atau dengan *poenja*. Kata *poenja* dalam hal ini sepenuhnya menandakan milik, misalnya:

roemah itoe roemah akoe; emas ini harta engkau; siapakah jang empoenja binatang begini banyak? Semoeanja orang dikampoeng ini poenja; kata seorang, ini akoe poenja, kata seorang akoe poenja; lima enam ekor gadjah ada ditambat dengan rantai dikakinja, radja poenja.

Dalam ungkapan seperti itu juga digunakan kata *milik*, akan tetapi kata tersebut lebih bersifat istilah hukum.

III. Pronomina Refleksif dan Resiprokal

§ 110. Kata khusus untuk menunjukkan timbal balik tidak ada dalam bahasa Melayu. Sogri refleksif dan resiprokal tidak jarang dinyatakan dengan bentuk khusus pada verba. Misalnya:

bermandi, berpakai, berganti, berkelahi, tikam menikam; lihatlah paragraf mengenai bentuk ber- dan paragraf mengenai pengulangan dalam bab tentang verba.

Bila segi refleksif tidak dinyatakan dalam bentuk verba, maka dipakai kata *diri* yang diikuti pula oleh pronomina posesif. Meskipun bentuk verba sudah menyatakan refleksif, kadang-kadang masih juga, dipakai kata *diri*.

Sering kali kata *diri* ini mendapat avvalan *se-*, jarang sekali *ke-*, dengan sengau peralihan sehingga menjadi *sendiri (kendiri)*. Misalnja:

sehatoesnjalah ia memeliharakan dirinja dari pada kekedjian; apakah sebabnja engkau menjiksakan dirimoe; segala monjet menjari tempat berselindoengkan dirinja.

§111. Kata *diri* jika diikuti pronomina posesif, juga sama dengan pronomina refleksif Inggris yang diikuti oleh *self*, misalnya *kebanjakan poela orang jang mengakoe dirinja pandai; ketakoetanlah akoe akan dirikoe, saja poen menjesallah diri saja.*

Tanpa pronomina posesif, *diri* dapat berarti *(one)self*, namun biasanya mempunyai bentuk *sendiri*, dan tidak ada hubungannya dengan refleksif, misalnya:

baba lihat sendiri, setengah perahoe penoeh air; baik djoega kita pergi sendiri; ia sendiri membarwa makanan dan segala perkakas itoe.

Bentuk *sendiri* ini juga digunakan sebagai padanan *own* dalam bahasa Inggris, misalnya:

disoeroehnja orang pergi mengambil njoer moeda danteboe dikampoeng orang seperti hartanja sendiri; meréka itoe tiada maoe beladjar bahasanja sendiri; dan makan minoem saja dan anak bini saja tiada diberinja, diatas saja sendiri djoega;

Kata *sendiri* dapat juga mempunyai pengertian lain, yaitu 'hanya' ('untuk'), misalnya:

makanan saja sendiri 'makanan hanya untuk saya'. Agar tidak timbul salah tafsir, lebih baik dipakai kata *seorang*, misalnya *akoe seorang; engkau seorang dirimoe; ia seorang diri (dirinja).*

Kata tersebut juga mempunyai arti 'tanpa ada yang melakukan', misalnya *pintoe itoe tertoeoep sendirinja.*

Akhirnya, perlu disebut ungkapan *minta diri*, misalnya:

saja poen menjembalah bermohon meminta diri hendak kembali.

§112. Di atas telah dikatakan bahwa segi resiprokal kadang-kadang dapat dinyatakan dengan bentuk verba, tetapi di samping itu dapat dinyatakan dengan kata-kata khusus, misalnya:

sama sendirinja, atau, sesuai dengan apa yang dibicarakan, yaitu manusia atau hewan, *seorang . . . seorang* atau *seékor . . . seékor*, misalnya:

maka moeafakalah ia sama sendirinja; bertikam seorang akan seorang; dengan tiada seorang takoet akan seorang dan tiada boléh seorang menganiajai akan seorang; herimau dan oelar itoe tiada menjoeroehkan anaknja berboenoeh-boenoehan seékor dengan seékor.

Pada contoh terakhir, keresiprokalan sudah jelas ternyata dari bentuk turunan yang berawalan *ber-* dan berakhiran *-an*. Lihat juga Bab V, paragraf mengenai bentuk *ber-*.

IV. Pronomina Demonstratif

§ 113. Pronomina demonstratif atau kata ganti penunjuk ialah *itoe* dan *ini*. Kata-kata tersebut ditempatkan di belakang kata yang diterangkan dan di belakang semua keterangan atributif yang menyertai kata itu, tetapi di depan keterangan predikatif.

Jadi dalam frasa *roemah besar ini*, kata *besar* tidak dapat tidak adalah atribut; dalam hubungan ini kata tersebut mungkin merupakan keterangan atributif, tetapi mungkin juga dimaksudkan sebagai predikat:

roemah besar ini { 'rumah besar (yang) ini'
{ 'rumah besar (adalah) ini'

Maksud pembicaraan dinyatakan dengan tekanan dan intonansi; sebagai predikat, *ini* dapat juga ditempatkan pada awal kalimat (lihat juga § 116): *ini roemah besar*.

Kalau urutan katanya sebagai berikut: *roemah ini besar*, maka yang terakhir pastilah predikat, jadi dapat dibalik menjadi: *besar roemah ini*.

Jarang kita lihat bahwa pronomina demonstratif di depan adjektiva digunakan sebagai keterangan atributif, misalnya:

barangkali karamitoe sekotji, ta'oesah toean pergi, nanti saja barwakan itoe soerat.

Namun, urutan kata semacam itu sangat lazim dalam apa yang disebut bahasa pasar, dan tidak dapat dibenarkan.

Terjemahan *ini* dan *itoe* dengan kata Inggris *this* dan *that* menimbulkan anggapan bahwa *ini* menunjuk pada sesuatu yang dekat dan *itoe* mengacu kepada sesuatu yang jauh dari pembicaraan. Hal itu memang benar, tetapi tidak harus selalu demikian. *Ini* menunjukkan bahwa benda atau orang yang diterangkan, oleh pembicara dianggap mempunyai hubungan tertentu dengan dirinya, sedangkan *itoe* menunjukkan bahwa kata yang bersangkutan ada hubungannya dengan yang diajak bicara. Dengan kata lain, *ini* seakan-akan berpasangan dengan orang pertama, dan *itoe* dengan orang kedua. Mungkin sekali, dahulu ada pronomina demonstratif ketiga yang berpasangan dengan orang ketiga; hal itu ternyata dari kata turunan *sini* dan *sitoe*, yang dilengkapi oleh kata sejenis ketiga, yaitu *sana*; perbandingan dengan bahasa-bahasa yang berkerabat³⁾ juga menunjuk ke arah itu.

§ 114. Kata *itoe* sangat banyak dipakai, juga kalau dalam bahasa Inggris tidak digunakan pronomina demonstratif. Sering kali lalu dapat diterjemahkan dengan artikel tentu, yang memang berasal dari pronomina demonstratif, misalnya:

matilah angin itoe; tiada tertahan rasanja perahoe itoe; djikalau tiada baba Boeng-Tjioeng membajar oepah itoe.

Bila contoh-contoh ini dibaca dalam konteks aslinya, makin jelaslah bahwa *itoe* harus diterjemahkan dengan artikel tentu.

Rupa-rupanya, bila menyalin ke bahasa Melayu sulit sekali untuk menetapkan aturan tertentu, kapan artikel tentu dalam bahasa Belanda harus diterjemahkan dengan *itoe*. Namun, ada petunjuk yang dapat diberikan di sini.

Bila nomina diikuti oleh kalimat relatif, maka pronomina demonstratif dibubuhkan di belakangnya, misalnya:

orang jang berboedi itoe; perkara jang patoet dilarangkan itoe.

Biasanya, artikel tak tentu bahasa Inggris juga harus diterjemahkan dengan *itoe* bilakata dalam bentuk tunggal yang didajaului oleh artikel digunakan dalam arti umum, misalnya:

rahsia itoe seperti anak panah, a secret is like an arrow.

Demikian pula bila artikel diikuti oleh sesuatu yang sudah disebut sebelumnya, misalnya:

bahasa mereka itoe kepada orang Arab itoe.

§115. Kata-kata *ini* dan *itoe* tidak selalu dapat diterjemahkan dengan pronomina demonstratif atau, artikel dalam bahasa Belanda. Terkadang harus diterjemahkan dengan adverbial penunjuk tempat, yaitu *here* atau *there* dalam bahasa Inggris. Hal ini muncul bila pronomina demonstratif ada di belakang pronomina persona, misalnya:

akoe ini (I here); engkau itoe (you there); ia ini (he here) seorang anak radja; toean ini (the gentleman here) terlalu pandai membuatja chotbah.

Pronomina demonstratif tersebut mempunyai pengertian yang sama, kalau mengikuti nomina yang diterangkan oleh suatu pronomina posesif, misalnya:

perahoe kita ini; apabila didengar oleh segala anak perahoe perkataan saja kedoea itoe; apabila dilihatnja saja tiada endahkan perkataannja itoe.

Bila menyertai nama geografi atau kata lain yang menunjukkan tempat, *ini* menunjukkan bahwa pembicara berada di tempat tersebut; sedangkan *itoe* menunjukkan bahwa pembicara tidak berada di tempat tersebut, misalnya:

tiada boleh tentoe pekerjaan ini, djikalau sebelom datang orang jang pergi ke Siam itoe; melainkan barang siapa jang didjadikun oleh radja Siam, ialah radja dalam Kelantan ini; lihatlah sekarang negeri Singapoera itoe.

Perhatikan juga penggunaan pronomina demonstratif dalam kalimat di bawah ini:

saja datang ini;
setelah soedah tiga hari kita berdjalan itoe.

Kata *itoe* sering kali menyertai adverbial waktu; dengan demikian adverbial relatif menjadi adverbial penunjuk waktu, misalnya: *setelah itoe; tatkala itoe.*

Dalam bahasa Melayu, adverbial yang menjadi nomina (kadang-kadang merupakan pengulangan sesuatu yang sudah disebut sebelumnya) dapat disertai *itoe*, misalnya:

sertanja itoe; didalamnya itoe; adalah mesdjidnja, atap dan separoeh dindingnja papan; maka dalam mesdjid itoe.

§ 116. Kalau berdiri sendiri, pronomina demonstratif ditempatkan pada awal kalimat; biasanya disertai *-lah*, misalnya:

itoelah radja; inilah sebabnja menjadi miskin negeri itoe.

Adakalanya pronomina demonstratif mempunyai pengertian tersebut di atas walaupun ditempatkan pada akhir suatu frasa, misalnya:

perahoe dari mana ini; 'adatlah itoe, baba.

Dalam bahasa ucapan dan sesekali juga dalam bahasa sastra, *itoe* digunakan sebagai pengganti nomina, misalnya: *maka semoeanja orang tertawa menengar itoe.*

Akan tetapi, biasanya dalam hubungan semacam itu, *itoe* didahului oleh nomina; kalimat di atas dapat dilengkapi, misalnya, dengan *katanja* sehingga diakhiri dengan *menengar katanja itoe.*

§ 117. Akan tetapi, pronomina demonstratif bahasa Melayu tidak pernah digunakan secara mandiri; untuk itu digunakan pronomina persona. Bila kata tersebut dapat menimbulkan salah paham, dipakailah nomina dengan pronomina demonstratif, misalnya:

adalah saja ini telah biasa dalam 'adat orang poeti; maka 'adat itoe meloeloeskan jang boleh saja menegoerkan kelakoean radja-radja; apabila sampai djandjinja pergilah ia meminta hartanja kepada orang jang berhoetang itoe, maka ia minta tanggoeh; maka bertemoelah dengan Djakoeh; maka apabila ia melihat orang datang.

§ 118. *Ini* dan *itoe* diturunkan menjadi berbagai bentuk. Di atas telah dikemukakan *sini* dan *sitoe*. Kata-kata *begini* dan *begitoe* mungkin merupakan turunan berawalan *be-*, dengan *g* sebagai konsonan peralihan.⁸⁾ Di sini patut

juga diketengahkan *ja'toe*. Dalam arti yang sama dipakai juga *ja'ni* yang berasal dari bahasa Arab, misalnya:

sekaliannja naik atas koeda hijaruja'ni maboek.

Dalam konstruksi kalimat tertentu yang akhir-akhir ini agak sering muncul, orang lebih suka memakai kata ialah, misalnya adapoen jang moela-moela mengembangkan agama Islam di-Tjirebon, ialah seorang sjêch jang . . . ; gambar disebelah ini ialah gambar seboeah tjandi, bahiwa sesoenggoehnja Sejjid Othman ibn Jahja itoe, ialah seorang Arab jang termasukhoer di-Hindia ini; poetera jang soeloeng ialah Pangeran Amiddin.

Kadang-kadang ini menggantikan sekarang ini, misalnya:

radja jang ada ini poenja mejang.

§ 119. Selain *itoe* dan *ini* masih ada kata lain yang berperan sebagai pronomina demonstratif, yaitu *si* yang hanya digunakan dengan nama diri, dan tepat sama dengan artikel yang menyertai nama diri dalam bahasa Jerman dan nama orang yang lain, misalnya:

si Idris, der Idris (Jerman); *si pematja, the reader, si pengarang, the writer, si penoempang, the passenger.*

Sering kali *si* digunakan untuk mengubah adjektiva menjadi nama diri, misalnya: *si Toeah, si Miskin.*

Pada kata semacam itu, *si* dapat dibandingkan dengan artikel yang menyertai nama julukan dalam bahasa Belanda.

Kata tersebut kita jumpai juga dalam *si Anoe*. Akan tetapi, jika *anoe* menyertai nomina yang mendahuluinya, maka *si* hilang dan menjadi *toean Anoe*.

Dalam hubungan dengan *si*, biasanya disebut kata *hang, dang* dan *sang* yang masing-masing dipakai untuk nama orang laki-laki terkemuka, wanita terkemuka, dan untuk nama dewa dan raja.

Kata-kata tersebut jarang digunakan; *hang* merupakan gelar bagi panglima Melayu, *dang* lebih dikhususkan sebagai gelar dayang-dayang.

V. Pronomina Interogatif

§ 120. Kata ganti atau pronomina interogatif ialah:

apa;

siapa;

mana.

Yang pertama khusus untuk hal, misalnya: *apa sebabnja?; boenjiapa ini?; ini laoet apa?; apa artinja?*

Yang kedua, yaitu *siapa*, digunakan dalam hubungan dengan orang tertentu, misalnya: *siapakah tjakap menjadi nakhoda?; siapa boedak itoe?; anak siapa itoe?; roemah siapa ini?; siapa jang disoekati oleh orang banjak?*

Yang terakhir, yaitu *mana*, digunakan bila kita menanyakan keadaan atau asal seseorang, misalnya: *engkau ini orang mana?*

Di samping itu *mana* digunakan kalau menanyakan sesuatu mengenai orang atau hal yang berhubungan dengan suatu kelompok yang sudah dikenal atau dirujuk. Biasanya ditempatkan di belakang nomina dan dihubungkan dengan *jang*, misalnya:

perahoe jang mana?; djalan mana kita ikoet?; kapal mana akan toean toempang?

§ 121. Apabila menanyakan nama orang, maka dipakai kata *siapa*, misalnya:

siapa namamoe?; boedak itoe siapa namanja?

Kalau menanyakan nama hal, digunakan kata *apa*, misalnya:

apa nama negeri itoe?; kapal itoe apa namanja?

Bila menanyakan ukuran, kita memakai kata *berapa*, misalnya:

berapa 'oemoermoe?; berapa harganja sepikoel?; berapa djaoeh dari sini Djelari itoe?

Kalau didahului dengan pengingkaran, *berapa* berarti sedikit, misalnya: *tiada berapa goenanja; salahnja tiada berapa.*

§ 122. *Berapa* dibentuk dari apa dengan awalan *ber-*. Turunan lain dari pronomina interogatif ialah: *mengapa*, misalnya:

mengapa tengkoe djadi bodoh?

apakan atau *pengapakan*, misalnya:

maka tiada dipengapakan oleh radja akan dia

betapa, misalnya: *betapa halkoe?*

Kata tersebut kadang-kadang terdapat dengan pengertian 'seperti,' misalnya, *kemoedian mait itoe ditanamkan betapa 'adat orang besar.* Dalam hubungan ini kita mungkin akan mengatakan *sebetapa*, tetapi kata tersebut tidak ada; bandingkan dengan *seberapa*, yang juga disingkat *berapa*; *sebagaimana*.

Kata *betapa* mungkin bukan turunan melainkan kata majemuk.

Masih banyak lagi kata majemuk yang dibentuk dengan kata tanya, kami sebutkan di sini: *apabila, bagaimana*.

§ 123. Kata *apa, siapa, dan mana* akan kita bicarakan lagi pada bab tentang pronomina tak tentu. Dalam fungsi itu biasanya didahului oleh kata *barang* atau diulang. Namun hal itu tidak selalu demikian; ternyata dari kalimat di bawah ini:

apa soeka boleh toean ambil; siapa maoe tinggal, tinggallah; apa toean banyak-banyak bertajak ini? Tiada apa tengko; mana titah patik djoendjoeng

VI. Pronomina Relatif dan Determinatif

§ 124. Bahasa Melayu hanya mengenal satu pronomina relatif, yaitu *jang*. *Jang* dipakai apabila pembicara hendak memberikan pembedaan khusus, misalnya *tiada empat orang dalam negeri ini, jang tahoe menoelis seperti toean ini; sekalian roemah dalam negeri itoe atapnja daoen njioer, melainkan ada sedikit-sedikit roemah, jang beratap genti?ig; dan anak perempoean jang baik, djikalau berke- nan radja diambilnja*.

Contoh yang terakhir membuktikan lagi apa yang telah dikemukakan dalam bab tentang adjektiva, yaitu bahwa efek yang tercapai dengan pemakaian kata *jang* dalam bahasa Belanda diperoleh dengan tekanan dalam kalimat. Dalam hal semacam itu yang lebih merupakan penunjuk adalah tekanan, bukan kata relatif.

Bila pembicara tidak mau memberi pembedaan, melainkan hanya keterangan, maka biasanya kalimat dibentuk tanpa *jang*, misalnya:

adalah soeatoe adat negeri Pahang itoe mendjadi soesah pada pikiran saja; maka ada bertemoe delapan sepeloeh orang tengah memikoel meriam besar.

Dalam bahasa Melayu kadang-kadang dipakai kalimat setara, bila dalam bahasa Belanda dipakai kalimat relatif, misalnya:

kemarin orang baroe datang dari Kelantán, chabarnja doea tiga ratoes orang mati; ada seorang orang toea 'oemoernja kira-kira delapan poeloeh tahoen, ia menoenggo mesdjid itoe.

Pada contoh terakhir kata *ia* dapat digantikan dengan *jang*; kalimat tersebut juga benar, andaikata *ia* dihilangkan.

§ 125. Apa yang telah dibicarakan, membuktikan bahwa kalimat yang menyertai nomina sebagai keterangan, dapat ditempatkan di belakang nomina itu seperti layaknya suatu adjektiva. Di bawah ini ada beberapa contoh:

seboeah boekit, tiada berapa besarnja; soerat-soerat orang Melajoe, tiada betoel atoerannja dan edjaannja.

Suatu adjektiva dapat diberi tekanan dengan menambahkan *jang* sesudah nomina yang disertainya, demikian pula halnya dengan suatu kalimat yang merupakan keterangan.

Kedua contoh di atas lalu menjadi kalimat sebagai berikut: seboeah boekit, jang tiada berapa besarnja; soerat-soerat orang Melajoe, jang tiada betoel atoerannja dan edjaannja.

Contoh-contoh lainnya yang serupa:

negeri besar jang hilang perniagaannja; beberapa hamba Allah, jang binasa hartanja.

Dalam kedua kalimat, *jang* dapat dihilangkan tanpa ada perubahan pengertian yang berarti; konstruksi Melayu masih menunjukkan dengan jelas bagaimana kalimat terikat relatif mungkin terjadi dari kalimat setara.

§ 126. Dari contoh-contoh dalam paragraf terdahulu telah terbukti bahwa penghubungan antara nomina dan kalimat keterangan oleh kata *jang* dapat menyebabkan terjadinya suatu anak kalimat, yang menampilkan *jang* dalam suatu fungsi yang menyerupai genitif. Oleh sebab itu, dalam kalimat-kalimat di bawah ini kata *jang* bila diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi objek langsung.

segala tanda jang saja kata ini, the sign (which) I mentioned here; adalah lagoe, jang saja njanjikan, the melody (which) I sang.

Dalam contoh ini *jang* juga dapat dihilangkan; kalimat-kalimat *saja kata ini* dan *saja njanjikan* tak lain adalah keterangan pada kata *tanda* dan *lagoe* yang oleh *jang* dihubungkan dengan kata yang bersangkutan.

Dapat juga hubungan antara nomina yang diterangkan dan kalimat keterangan sedemikian rupa sehingga penggunaan *jang* menimbulkan kesan sebagai objek tak langsung, misalnya:

seorang sahabatkoe, jang koekasih akan dia.

Preposisi *akan* mungkin memberi petunjuk bahwa *dia* bukan objek langsung melainkan objek tak langsung; karena kata yang dirujuknya menjadi anteseden *jang* pula, maka *jang* dapat dianggap sebagai objek tak langsung.

Cara penghubungan kalimat relatif dengan yang mendahuluinya menyebabkan *jang* tak pernah dapat mendahului preposisi. Bila dalam bahasa Inggris kita mengatakan *to whom*, maka konstruksi Melayu mirip *who to him*, misalnya:

karena tiada siapa jang padanja dapat aloe mengadoekan hal ini.

Kalimat ini terasa janggal oleh karena *jang* menghubungkan dua kalimat yang setara.

Kalimat semacam contoh yang terakhir ini jarang kita jumpai, namun sering kali terdapat konstruksi yang tidak kurang aneh seperti kalimat di bawah ini:

adik radja jang kita pergi keroemahnja tadi, boekit jang toean lihat kemoentjaknja itoe.

Dari contoh ini jelas lagi bahwa *jang* terutama berfungsi mempererat hubungan antara kata dan kalimat keterangannya. Dalam kedua contoh, apa yang mengikuti *jang* merupakan kalimat lengkap dengan konstruksi biasa.

§127. Sesekali hubungan dinyatakan dengan kata *tempat*, misalnya:

maka dipintanja besinja kepada saudagar tempatnja menoempangkan itoe.

Lebih sering *tempat* digunakan untuk menyatakan hubungan yang dalam bahasa Inggris ditunjukkan dengan adverbial relatif *where*, misalnya:

maka pergilah ia kepada pohon kajoe, tempat boeroeng bajan diam itoe, he went to the tree, where the parrakuts lived.

Kalau dalam bahasa Inggris kalimat-kalimat dihubungkan dengan adverbial relatif *which*, dalam bahasa Melayu digunakan kalimat setara, misalnya:

ada soeatoe hoetan, didalamnja banjak kera, there was a wood, in which were many monkeys; lihat juga di atas § 116 bagian terakhir.

§ 128. Acapkali dipakai tanpa anteseden; dalam hal ini *jang* dapat dianggap sebagai kata pengantar keterangan atau sebagai artikel.

Jang sebagai pengantar keterangan terdapat dalam contoh di bawah ini:

jang dikedjar tiada dapat dan jang dikandoeng bertjëtjëran; bermoela-moela jang masoek naraka itoe segala radja-radja jang lalim ia atas ra'jatnja; dan lagi jang bermoela-moela masoek soerga, itoe segala radja-radja jang 'adil.

Dalam kalimat di bawah ini *jang* mirip artikel:

jang ampoenja kapal itoe Mahmoed Gahatin; dan jang seboeah perahoe ini hendak ke-Trengganau; ini seëkor makan diperahoe dan jang besar ini persembahan radja kepada toean Bonham.

Sebaliknya artikel bahasa Belanda sering kali harus diterjemahkan dengan *jang*; khususnya bila artikel mendahului adjektiva (atau numeralia tingkat) sedangkan nomina tidak disebut; demikian pula kalau artikel mendahului partisipium, yaitu bentuk verba yang berfungsi sebagai adjektiva, misalnya:

jang kedoea; jang toea; de tweede; de oudste;

jang se-(orang, ëkor, boeah); jang lain;

jang didengar; jang mendengar;

jang dijadikan; jang menjadikan.

Jarang *jang* sebagai artikel menyertai nomina, seperti *djika tiada ada doea perkara ini jang kalam dan pedang itoe*. Dalam bahasa sehari-hari *jang* sering dipakai di depan nomina sebagai penekan, terutama untuk mempertentangkan dua hal, misalnya (ayah pergi tetapi), *jang iboe ada dirumah*.

VII. Pronomina Indefinitif

§ 129. Kebanyakan pronomina indefinitif atau kata ganti tak tentu merupakan penggabungan dari pronomina yang telah disebutkan, atau nomina *orang* dengan kata lain seperti juga kata *orang* mungkin juga beberapa di antara pronomina yang sudah disebutkan mendapat pengertian pronomina indefinitif, tanpa imbuhan apa pun.

Istilah terpenting yang dipakai sebagai pronomina indefinitif ialah:

orang, misalnya:

kata orang; tempat orang menjebak emas; setelah itoe, maka dibarwa oranglah tiga bidji njioer; orang tiada soeka disini memakan daging.

seorang, misalnya:

apabila seorang berboeat salah besar.

Kata *orang* juga dipakai dalam arti kata seperti di atas, tanpa numeralia *se-*, khususnya bila yang diacu oleh pembicara bukan satu orang tertentu, misalnya:

nanti doeloe disini, bolëh saja menjoeroehkan orang berdjalan darat memberi tahoe di-Kelantan.

seorang tiada;
seorang poen tiada;
tiada siapa.

Ketiga ungkapan ini mempunyai arti yang sama, misalnya:

seorang (poe) tiada (tiada siapa) didjadiannja gantinja.

Pengingkaran yang bila perlu dinyatakan dengan kata lain selain *tiada*, kadang ditempatkan secara tersendiri pada bagian lain dalam kalimat, misalnya:

tiada ia maoe berkata-kata kepada seorang poen; tetapi djangan entjik berkabar kepada seorang poen.

soeatoe tiada;
soeatoe poen tiada;
tiada apa-apa.

Pengingkaran dapat dinyatakan dengan kata lain selain *tiada*, sesuai dengan hubungan kalimat. Kadang-kadang *satoe* digantikan dengan *soeatoe*, misalnya:

tiada apa jang kedengaran; semoeanja itoe satoe poen tiada bergoena.

Ungkapan: *soeatoe (satoe) (poe) tiada, dan*
se-+ kata bantu bilangan (poe) tiada,

dapat menyertai nomina, misalnya:

tiada sehelai roempoet djoea poen, djanggankan pohon-pohon ada disitoe; satoe pitis poen tiada boléh hilang. sesoeatoe;

tiada sesoeatoe, misalnya:

djikalan datang sesoeatoe hal didjalan; masoeklah kapal itoe dengan selamatnja dengan tiada sesoeatoe bahaaja adanja.

seseorang

Bila disertai pengingkaran kadang-kadang berarti sebaliknya:

tiadalah seseorang poen berani memboeat apa-apa akan dia.

salah seorang;

salah soeatoe, misalnya:

dan kalau toean mati salah seorang

masing-masing, untuk orang,

tiap-tiap, untuk hal, misalnya:

maka masing-masing poen kembali ketempatnja; maka sekarang adalah saja masing-masing telah menjoeroehkan orang; adalah pada tiap-tiap roemah dan kampoeng merêka itoe penoeh dengan pohon kelapa; pada tiap-tiap pergi itoe.

Pada ungkapan *tiap-tiap kali* kadang-kadang nomina *kali* dihilangkan, misalnya:

tiap-tiap boeroeng itoe berteloer dan beranak.

siapa-siapa;

barang siapa;

apa-apa;

barang apa.

Ungkapan dengan *barang* biasanya diikuti oleh *jang* dan biasanya *apa* dihilangkan; kadang-kadang *siapa* juga dihilangkan.

Contoh:

siapa-siapa poen datang; karena mengambil ingatan apa-apa jang bertemoe; barang siapa laloe dîtêmbaknja; djikalau barang siapa mengoebah; barang siapa jang menang; dan barang jang ada kepadanja.

Jika ditempatkan di depan nomina artinya 'apa saja' atau 'sesuatu', misalnya:

barang katamoe; dan berboeat barang kehendaknja; barang pekerdjaan jang tiada baik ini; barang kali (berangkali).

Pada umumnya *barang* memberi arti yang lebih luas dan lebih umum kepada kata yang disertainya, misalnya:

barang orang;

barang seorang;

barang soeatoe;

barang sesoeatoe.

Contoh:

poelau-poelau itoe tiadalah berpohon atau barang soeatoe kajoe-kajoean.

Dalam Bab VI akan kita jumpai kata *barang* dengan arti yang sama pada pembicaraan tentang adverbialia.

Mengenai *sekalian* dan *semoea* sebagai kata tak tentu telah dibicarakan sedikit dalam bab tentang adjektiva, sehingga cukup diacu kepada bab tersebut.

CATATAN

- 1) Ini bukan bentuk yang dipersingkat, kami lebih cenderung menyebut bentuk lengkap sebagai bentuk yang diperluas.
- 2) Dalam beberapa kawasan bahasa Melayu *kaz* merupakan bentuk umum bagi pronomina persona orang kedua sehingga tak pernah dipakai bentuk *engkaz*.
- 3) Gelar ini digunakan karena raja sendiri terlalu mulia untuk disebut sehingga yang disapa adalah alas kakinya atau debu yang melekat di situ.
- 4) Di beberapa daerah *-kaz*.
- 5) Menurut beberapa orang ini bukan bahasa Melayu yang benar, namun gejala tersebut terdapat juga dalam kesusastran Melayu yang baik.
- 6) Asal-usul ini sudah terlupakan sehingga terdapat bentuk seperti *poenjakoe* dan *poenjamoe*, misalnya *emas itoe poenjamoe*.
- 7) Lihat selanjutnya Dr. C. Snouck Hurgronje, "Atjesche Taalstudien", *Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, XLII, 2 dan 3 (1900).
- 8) Mungkin juga dari *bagai itoe* dan *bagai ini*.

BAB V

VERBA

Gambaran Umum

§ 190. Menurut bentuknya, verba atau kata kerja dibagi menjadi verba dasar dan verba turunan, menurut artinya dibagi menjadi verba transitif dan intransitif.

Verba turunan semuanya transitif, verba dasar dapat transitif atau intransitif. Verba Melayu serta bahasa-bahasa yang berkerabat perlu mendapat perhatian khusus dalam hal pembagian transitif dan intransitifnya. Ini disebabkan karena semua verba transitif, yaitu kata dasar transitif dan segenap kata turunan dapat menjadi dasar bagi pembentukan turunan baru. Verba intransitif pada umumnya tidak dapat dijadikan kata turunan. Verba transitif dapat dibentuk menjadi apa yang disebut bentuk tasrif dan beberapa jenis partisipium. Sebagian verba intransitif dapat dibentuk menjadi beberapa partisipium. Verba intransitif tidak dapat dijadikan bentuk tasrif dan satu bentuk partisipium. Oleh sebab itu, dalam bahasa Melayu verba intransitif dapat disamakan dengan adjektiva. Hal ini akan dijelaskan di bawah ini.

Dalam bahasa-bahasa fleksi, verba didefinisikan sebagai kata yang mengalami konjugasi. Bila definisi ini kita terapkan pada bahasa Melayu maka kesimpulan kita ialah bahwa bahasa Melayu tidak mengenal verba intransitif.¹⁾

Akan tetapi, jika jenis kata dinilai berdasarkan makna dan fungsinya dalam kalimat maka dalam bahasa Melayu pun dapat dibedakan antara verba transitif dan intransitif.²⁾ Namun, hendaklah diingat bahwa kata dasar intransitif tidak dapat dibentuk menjadi turunan yang dalam keadaan tertentu harus dibentuk dari kata transitif.

Biasanya, hanya dengan perbandingan dengan bahasa Belanda saja, sudah dapat diketahui apakah suatu verba Melayu transitif atau intransitif, namun tidak selalu. Kata-kata *toedjoe*, *lompat*, *toempang*, *selam* adalah transitif, sedangkan padanannya dalam bahasa Belanda adalah intransitif. Sebaliknya, *hendak*, *maoe*, dan *tahoe* dari segi tertentu dapat dipandang sebagai intransitif.

Di antara kata dasar yang dapat berperan sebagai verba banyak yang dapat muncul dalam fungsi lain, yaitu kadang-kadang sebagai verba dan kadang-kadang sebagai nomina (lihat di atas §96).

Hal ini berlaku baik bagi kata intransitif maupun transitif. Di antara yang transitif, kami kemukakan di sini kata yang menyebut nama alat dan perbuatan yang dilakukan dengan alat tersebut, misalnya *koentji*, *panah*, *parang*, *bedil*, *petjoet*, *timba*, *toekuel* 'palu kecil, memukul dengan palu kecil'. Tidak semua nama alat menyebut perbuatan yang bersangkutan; dalam hal ini bahasa Melayu tidak konsisten, seperti halnya dengan bahasa Belanda. Dalam bahasa Melayu pun orang harus menyesuaikan diri dengan kelaziman penuturan; bilaperlu, kamus dapat disimak. Jika kata yang bersangkutan dapat diturunkan dengan *me**- dan *di-*, *koe-* dan *kau-*, maka kata itu adalah transitif.

§191. Berbagai kata dasar dibentuk menjadi verba turunan dengan membubuhkan unsur-unsur formatif. Unsur tersebut khususnya berfungsi guna membuat verba transitif; hubungan antara verba dan objeknya, yang dikenai tindakan itu, ditentukan oleh arti unsur tersebut di atas serta jenis dan makna kata dasar (lihat di atas).

Verba turunan ini dapat dibentuk dengan akhiran *-kan* atau *-i*, misalnya *sampaikan* dari *sampai*; *baroei* dari *baroe*.

Ada pula verba turunan yang dibentuk dengan awalan *pe-* + *r* (kadang-kadang *pe-* + nasal), misalnya *peroleh* dari *oleh*; turunan semacam ini relatif sedikit, kebanyakan turunan dengan *per-* adalah verba (lihat §58). Kadang-kadang awalan disertai salah satu akhiran tersebut di atas, misalnya *perbaiki* dari *baik*; *perdagangan* dari *daja*. Beberapa verba turunan dibentuk dengan awalan *ke-* dan akhiran *-i*, misalnya *ketahoei* dari *tahoe*; *kediami* dari *diam*.

§ 192. Dalam § 190 telah dibicarakan beberapa turunan yang dapat dibentuk dari kata transitif, yaitu dari kata dasar bila kata tersebut, menurut arti dan penggunaannya, adalah verba transitif dan dari semua verba turunan, yaitu:

1. bentuk tasrif
2. partisipium yang untuk mudahnya mencakup semua bentuk verba yang berkata dasar nomina atau nomina verbal.

Bentuk tasrif yang sebenarnya hanya terdapat pada orang pertama dan kedua; cara pembentukannya dengan mengimbuahkan awalan pronomina persona *koe-* dan *kau-* pada verba transitif. Untuk orang ketiga verba ditambah awalan *di-* dan akhiran *-nja*.

Partisipium dibagi menjadi partisipium *tak selesai* dan *selesai* yang menggambarkan tindakan yang sedang berlaku dan yang telah berlaku, dalam hubungan dengan waktu yang dibicarakan.

Partisipium tak selesai dibentuk dari verba transitif ditambah *me-*. Di samping itu juga banyak kata yang berbeda arti diawali dengan *me-* dengan menasalkan konsonan awal, dengan beberapa ke- kecualian. Di samping turunan dengan *me-* + nasal (*me*-*) ada bentuk yang dari segi tertentu erat berhubungan, namun dari segi lain jelas berbeda, yaitu partisipium tak selesai dengan awalan *ber-* atau *be-* + *r* yang dapat dibentuk dari berbagai jenis kata juga dari verba transitif dan intransitif yang kata turunannya kebanyakan mempunyai arti khusus, terutama reflektif, resiprokal, atau intransitif murni.

Partisipium selesai dibentuk dengan awalan *di-*, khusus dari verba transitif, dan dengan awalan *ter-* (*te-* + *r*) dari verba transitif dan dari berbagai kata dengan arti lain.

Akhirnya, di sini perlu disebut beberapa nomina verbal dengan awalan *ke-* dan akhiran *-an* yang dapat dianggap sebagai sejenis partisipium selesai.

Unsur *me*-*, *ber-*, *di-*, *ter-*, masing-masing memiliki nilainya sendiri; tidak mungkin digunakan dua awalan sekaligus pada satu kata.

Uraian di atas hendaknya jangan menimbulkan kesan bahwa setiap nomina verbal verba transitif harus mendapat salah satu imbuhan itu. Semua verba, baik kata dasar maupun verba transitif yang disebut dalam

§ 181, dapat digunakan tanpa perubahan, yaitu tanpa awalan partisipium, tidak hanya dalam bentuk perintah, melainkan juga pada konstruksi tertentu dan dalam infinitif. Dalam kalimat *orang tawanan disoeroehnja lepaskan*, kata *lepaskan* adalah infinitif (menurut artinya pasif).

Akan tetapi, biasanya verba transitif yang berbentuk infinitif (aktif), terdiri atas partisipium dengan *me*-* (bandingkan penggunaan *present*

participle dalam bahasa Inggris yang dalam bahasa Belanda berpadanan dengan penggunaan infinitif).

Partisipium selesai maupun tak selesai terdapat dalam semua kala, jadi tidak tergantung dari salah satu suasana kala, yaitu masa lampau, masa kini, atau masa mendatang. Jadi bila di sini dipakai penamaan yang membedakan kedua kelompok partisipium hendaknya jangan dihubungkan dengan istilah yang dipakai dalam bahasa Inggris, yaitu *future tense* dan *past tense*; hubungan itu tidak ada.

§ 193. Seperti juga dalam bahasa Belanda, dalam bahasa Melayu kalimat dapat dibangun sedemikian rupa sehingga pokok kalimat menyebut orang atau hal yang dikenai tindakan; kalimat seperti itu adalah kalimat pasif. Namun batas antara pasif dan aktif tidak selalu jelas. Contoh dalam paragraf sebelum ini, yaitu *lepaskan* telah membuktikannya. Dalam bahasa Belanda, bentuk aktif dari padanan *lepaskan* kadang-kadang dipakai dengan arti pasif; arti *lepaskan* dalam contoh tersebut pun dapat disebut pasif. Akan tetapi, kita tidak dapat menarik kesimpulan yang pasti tentang nilai bentuk berdasarkan artinya karena bentuk dan arti tidak selalu sesuai sepenuhnya.

Bentuk tasrif dengan pelaku orang pertama atau kedua dapat disebut aktif walaupun ada beberapa kalimat yang bentuknya menimbulkan kesan pasif dan mungkin pada mulanya memang pasif. Pada bentuk tasrif dengan pelaku orang ketiga sering kali pembedaan aktif-pasif begitu sulit sehingga tak mungkin dilakukan. Banyak orang berpendapat bahwa bentuk terakhir itu selalu pasif, ada pula yang menganggapnya aktif walaupun menurut pendapat terakhir bentuk aktif itu telah mencair menjadi arti pasif. Mengenai masalah ini, belum tercapai kepastian yang tuntas. Menurut pendapat kami, turunan dengan *di-nja* menurut bentuknya selalu pasif, tetapi menurut artinya dalam konteks kadang-kadang lebih tepat disebut aktif, khususnya dalam gaya kisah.

Bentuk *me-* selalu aktif; turunan dengan *ber-* menurut bentuknya juga selalu dapat disebut aktif, namun menurut artinya kadang-kadang pasif; turunan dengan *ter-* kebanyakan pasif, tetapi kadang kala aktif.

Dalam pembicaraan mengenai berbagai bentuk, masalah tentang aktif dan pasif hanya akan dibahas bila perlu. Patut dikemukakan di sini bahwa terjemahan bahasa Belandanya tentu tak dapat dijadikan tolok ukur untuk penilaian. Terjemahan dari bahasa Melayu ke dalam bahasa Belanda berbentuk aktif atau pasif sesuai dengan kekhasan Belanda tanpa mempertimbangkan sesuai tidaknya dengan kekhasan bahasa Melayu.

§ 134. Gambaran umum yang diberikan dalam § 130-§ 133 dapat dirangkum dalam bagan di bawah ini.

I. Verba Dibagi dalam

| | | | |
|--|--------|---------------|--|
| a. kata dasar: | — { | (intransitif) | } verba transitif di bawah ditandai dengan garis ganda |
| | | (transitif) | |
| b. kata dasar yang diperluas: | — { | -kan | |
| | | -i | |
| c. kata dasar sekunder: | per— | | |
| d. kata dasar sekunder yang diperluas: | per— { | -kan | |
| | | -i | |
| | ke— | -i | |

II. Bentuk Tasrif

| | | |
|------------------|------------|--|
| orang ke-1, koe- | ===== | } (khusus untuk semua verba transitif) |
| orang ke-2, kau- | ===== | |
| orang ke-3, di- | ===== -nya | |

III. Partisipium Tak Selesai

- a. *me**- ===== (semua verba transitif, banyak turunan *me-* dari kata lain).
- b. *ber*- ===== (diturunkan dari berbagai jenis kata).

IV. Partisipium Selesai

- a. *di*- ===== (hanya khusus semua transitif).
- b. *ter*- ===== (semua transitif, di samping itu turunan *ter-* dari kata lain).
- c. *ke*- ===== -an (jumlahnya kecil; dari beberapa jenis kata).

Verba Turunan

Kata Dasar yang Diperluas dengan *-kan* dan *-i*

§ 136. Kedua akhiran tersebut di atas digunakan dengan berbagai kata, terutama dengan kata dasar yang berfungsi verbal. Namun, kata yang bukan berfungsi demikian dapat juga diberi akhiran *-kan* atau *-i*.

Kadang-kadang *-kan* disertai awalan *per-*; *-i* dengan awalan *per-* atau *ke-*; lihatlah di bawah pada kata dasar sekunder (§ 140).

Dalam bahasa Melayu imbuhan *-kan* dan *-i* membentuk turunan dari kata dasar yang tidak berfungsi verbal. Rangkaian kata *saja besar roemah saja* bukanlah bahasa Melayu yang benar. Akan tetapi, perbedaan terjadi jika *besar* diperluas dengan akhiran *-kan*. Maka, terjadilah verba dan apa yang semula tidak berarti, memperoleh makna yang jelas.

Dalam bahasa Melayu banyak verba dibentuk dari adjektiva + *-kan*, sedangkan dalam bahasa hidup akhiran *-i* hanya dapat menyertai beberapa kata saja.

Akhiran *-kan* dan *-i* sangat mirip dengan awalan dalam bahasa Belanda *ver-* dan *be-*, tetapi jangan hendaknya hal itu menimbulkan dugaan bahwa semua turunan dengan *-kan* dan *-i* sama dengan verba Belanda dengan *ver-* dan *be-*. Hendaknya diingat pula bahwa kita tidak dapat membentuk verba dengan akhiran-akhiran ini berdasarkan analogi.

Masyarakat penutur bahasa telah menciptakan verba-verba semacam itu menurut kebutuhan, tanpa memandang arti asli kata dasar dan tanpa ketaatan asas. Dalam hal terakhir ini, lagi-lagi kita lihat persamaan dengan bahasa Belanda.

Mengenai arti kata turunan dan kata dasar yang ada turunannya dengan *-kan* dan *-i* dalam bahasa hidup, lebih patut dipaparkan dalam kamus.

Tidak ada aturan tetap yang dapat memberi petunjuk mengenai arti turunan dalam hubungannya dengan kata dasarnya. Banyak turunan menurut artinya dapat dimasukkan ke dalam beberapa kelompok, namun tidak semua. Yang terpenting disebut dalam § 136 § 139.

§ 136. *-Kan* berasal dari kata tugas *akan* sehingga verba yang dibentuk dengan akhiran ini menyatakan tindakan yang dilakukan *kepada, terhadap, untuk, dan dengan* objek yang bersangkutan; sekali-sekali *-kan* menunjukkan hubungan instrumental,³⁾ maka di situ dapat diartikan sebagai 'oleh'.

Kelompok pertama verba dengan *-kan* mencakup verba kausatif dan denominatif. Yang kausatif diturunkan dari verba dan berarti 'menyebabkan' atau 'menyuruh berbuat apa yang disebut dalam kata dasar'; verba denominatif dibentuk dari nomina dan mengandung arti 'menjadikan sesuatu apa yang disebut oleh kata dasar', misalnya:

besarkan; lepaskan; tjoetjikan; landjoetkan; djadikan; radjakan; melajoekan; Hikajat si Ketjil . . . dimelajoekan oleh . . . ; dikeloearkan oleh Balai Poestaka; adakah patoet kita doerhaka akan dia dan tiada kita menoeroet akan peréntahnja dan kita memetjahkan hatinja dan mengeloearkan air matanja; goenanja kitab itoe dimasoekkannja segala djenis daoen; bapakoe didjadikannja nakhoda dalam seboeah perahoe; didjaoehkan Allah kiranja akoe dari pada anak-anak isi naraka itoe.

Verba denominatif tidak selalu berarti bahwa objek diberi sifat yang disebut oleh kata dasar. Kadang-kadang kata itu menyatakan bahwa objek dianggap memiliki sifat itu, jadi bahwa objek itu hanya dalam bayangan diberi sifat itu, misalnya *membesarkan dirinja; permoedahkan; sebab merêka itoe sekalian menghinakan orang Melajoe itoe.*

Sering kali dalam terjemahan ke dalam bahasa Belanda harus digunakan kata yang tidak mengungkapkan arti kata dasarnya:

tinggalkan dari tinggal; sampaikan dari sampai.

Kelompok lain mencakup verba yang akhirnya menyatakan: *a*. alat atau sarana sehingga kata turunan mengungkapkan bahwa tindakan yang disebut oleh kata dasar dilakukan dengan menggunakan objek sebagai alat; *b* pengantar. Di sini biasanya kata dasar menyatakan suatu gerak dan kata turunannya menunjukkan bahwa objek dibawa dalam gerak tersebut. Jadi, akhirnya dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan preposisi *with*, misalnya:

tikamkan keris; loetarkan batoe; parangkanpedang; terbangkan; laloe didoedoekkannja dihaloean perahoe dikajoehkannja kepada seboeah anak soengai.

Haruslah diperhatikan bahwa arti yang benar hanya dapat terungkap dalam konteks, misalnya *larikan bini; sebab pandailah mereka itoe melarikan koda.*

Dalam kelompok ketiga yang mencakup sejumlah besar kata, akhiran menunjukkan bahwa tindakan dilakukan *untuk, terhadap, guna* objeknya, misalnya:

sehari-hari akoe mendo'akan dia.

Bila verba mempunyai objek berupa hal dan objek yang berkepentingan, maka objek ini ditempatkan langsung di belakang verba, kecuali bila hubungan dengan objek dinyatakan lagi dengan preposisi. Dalam hal itu objek hal dapat mendahului objek yang berkepentingan, misalnya:

datanglah perintah menjoeroehkan bapakoe pergi; tjarikan sama⁴⁾ saja hikajat Koemala Bahrain; mengadjarkan dia kepada segala kawem keloearganja.

Bila objek yang berkepentingan disertai preposisi dan bertempat di belakang objek hal maka akhiran *-kan* dapat dihilangkan, namun selalu digunakan dalam susunan semacam itu. Juga kalau objek orang tidak dinyatakan, verba diperluas juga dengan *-kan*, misalnya:

banjaklah orang dalam Melaka mendapat faédah sebab mentjarikan (dia tidak disebut) segala kedjadian jang dioedara dan dan boemi.

Beberapa verba yang dibentuk dari nomina dengan *-kan* menyatakan bahwa objek dilakukan dalam hal yang disebut oleh kata dasar, misalnya:

saroengkan pedang; pendjarakan; koeboerkan; sekolahkan; Si Roekiah tidak bersekolah itoe boekan salah hamba . . . Soedah berapa kali hamba minta kepada kakanda, soepaja anak itoe disekolahkan.

Jumlah kata dalam kelompok ini sangat kecil.

§ 197. Banyak kata dasar yang diperluas dengan *-kan* tidak digolongkan dalam salah satu kelompok tersebut di atas. Hendaknya diingat bahwa akhiran selalu menyatakan hubungan antara verba dan objeknya, misalnya:

nantikan; tjeriterakan; mimpikan; mendapatkan; kanankan; maka kami kanankanlah Aden.

Di tempat lain dalam bab ini dikatakan bahwa dalam bahasa Melayu kadang-kadang hubungan antara tindakan dan objeknya dinyatakan dengan preposisi *akan*, juga pada verba yang transitif. *-Kan* juga dipakai dengan cara demikian; tugasnya seakan-akan untuk membuat verba lebih transitif lagi, misalnya:

jang telah membentangkan langit jang sebesar itoe.

Dalam hal seperti itu, *-kan* lebih bersifat sebagai preposisi dan dapat diganti dengan *akan*, misalnya:

melihatkan (melihat akan) pekerdjaan itoe.

Terutama bila objek langsung menyebutkan orang, *-kan* banyak digunakan dalam makna tersebut di atas, misalnya:

panggilkan (atau *panggil akan*). Dalam bahasa ucapan, orang lebih suka memakai kata *sama*, jadi *panggil sama dia*, dilafalkan dengan cepat sebagai *s'ma dia*.

Walaupun *-kan* lebih tepat dianggap sebagai preposisi, ditulis juga sebagai akhiran. Hal ini antara lain terdapat bila *-kan* mengikuti turunan dengan *ber-*, misalnya:

segala orang itoe bertinikan orang Bali; beratapkan daoen njioer.

§ 138. Sering kali makna sebuah verba dengan *-kan* dapat dinyatakan dengan beberapa kata, misalnya *bawa terbang* untuk *terbangkan*; *ada doea pentjoeri membawa lari* (untuk *melarikan*), *seëkor kerbau, beri lari* (untuk *melarikan dengan arti lain*); *beri toeroen* (atau *di Jawa kasih toeroen*) untuk *toeroenkan* dan *bawa toeroen*; *masoekkan kedalam pendjara* (untuk *pendjarakan*); *serahkan kesekolah* (untuk *sekolahkan*).

Terutama *beri* (atau *kasih*, seperti halnya di Jawa) sering kali menggantikan akhiran *-kan*.

§ 139. Kata turunan dengan *-i* jauh lebih kecil jumlahnya daripada kata turunan dengan *-kan*. Kadang-kadang *-kan* dan *-i* dapat dipertukarkan, tetapi bahasa ucapan lebih sering menggunakan *-kan* dan hanya sesekali *-i*. Kata dasar yang berakhiran bunyi *i* atau *ai* tidak pernah mendapat akhiran *-i*.

Akhiran *-i* berasal dari preposisi *dī-* yang menyatakan hubungan tempat; akibatnya ialah bahwa objek verba dengan *-i* sering kali menggambarkan tempat atau arah tindakan dilakukan. Hal ini khusus terdapat bila kata dasar bermakna verbal, misalnya:

toetoepi, naiki, toenggoei, lontari, doedoeki, laloei, apabila melaloei kampoeng radja tiada boléh berpajoeng; didekatilah perahoe itoe bertanja kabar.

Perhatikanlah perbedaan arti antara *dekati* dan *dekatkan*. Perbedaan yang serupa terdapat antara *hampiri* dan *hampirkan*.

Perbedaan lain antara kata turunan dengan *-i* dan *-kan* yang mempunyai kata dasar yang sama, jelas dari contoh berikut: *tanamkan padi disawah, tanami sawah dengan padi; lontarkan batoe ke(pada . . .), lontari orang dengan . . . terangkan, terangi, matahari jang menerangi segala pihak 'alam; peterana emas jang di-doedoekinja, doedoekkan; renang (berenang), renangkan, renangi; kcraskan, kerasi.*

Bila kata dasar adalah nomina atau adjektiva, sering kali turunan dengan *-i* berarti bahwa hal atau sifat yang disebut oleh kata dasar diberikan kepada objek, atau bahwa objek mendapat hal atau sifat itu, misalnya:

sakiti, soekai, ampeni, gagahi, akoe poen dinamai oleh iboe bapakoe Abdoellah; tetapi laki-lakinja semoenja malas dengan makan tidoe dan membaiki sendjatanja; perloelah bibi' beserta, karena bibi' jang mesti menanda-tangan.

Kekecualian adalah *koeliti* dari *koelit*; kata *djangat* dipakai tanpa perubahan sebagai verba transitif dengan arti 'menghilangkan jangat'; demikian pula *sisik*.

Bila kata dasar adalah adjektiva, maka akhiran atau *-i* tidak dapat dipakai semuanya, walaupun keduanya sama-sama memberi arti bahwa objek mendapat sifat yang disebut oleh kata dasar. Memang, *baroei* dan *baroekan*, *baiki* dan *baikkan* sama artinya, namun kedua kata dasar tersebut biasanya ditambah *-i* hampir selalu salah satu dari akhiran itu diutamakan; sebaiknya kita menyesuaikan diri dengan penggunaan yang lazim.

Guna menunjukkan bahwa tindakan dilakukan untuk keperluan suatu objek yang berkepentingan, pada beberapa kata juga dipakai *-i*, misalnya:

boekai akoe pintoe dapat menggantikan *boekakan akoe pintoe*. Namun, dalam arti ini hampir selalu digunakan *-kan*.

Pada beberapa turunan kata dasar verbal dengan *-i* akhiran tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang disebut oleh kata dasar dilakukan berkali-kali atau dengan seksama, atau meliputi seluruh objek, misalnya:

tikami dari *tikam*; *lihati* dari *lihat*; *selidiki* dari *selidik*, yang berasal pula dari *sidik*; *toetoeipi* dari *toetoeip*.

Jika dibandingkan dengan turunan dengan *-kan*, turunan dengan *-i* lebih sulit lagi dikelompokkan menurut artinya atau ditentukan artinya berdasarkan arti kata dasarnya. Jadi, relatif banyak kata dasar dengan *-i* yang tidak dapat digolongkan dalam kelompok-kelompok yang sudah disebut.

Akhiran *-i* seperti juga *-kan* berfungsi untuk menunjukkan hubungan dengan objek. Verba dengan akhiran *-i* adalah transitif.

Kata Dasar Sekunder

§ 140. Verba turunan dengan *per-* tidak banyak jumlahnya;⁴⁾ kebanyakan turunan dengan *pe-* ditambah nasal adalah nomina (lihatlah § 53 § 58). Pada kata dasar sekunder yang akan dibicarakan di sini, awalan hampir selalu *pe-* + *r*; hanya satu dua *pe-* + nasal.⁵⁾

Di antara turunan itu, ada beberapa yang artinya tidak berbeda lagi dengan kata dasarnya, misalnya *perboeat* dan *boeat*. Awalan *pe-* memiliki

fungsi kausatif dan denominatif sehingga dapat disamakan dengan *-kan*. Dari kata dasar yang memang mempunyai fungsi verbal ataupun yang tidak, awalan *per-* membentuk verbal dengan arti baru. Verba turunan ini dapat lagi menjadi dasar untuk turunan baru, bentuk tasrif dan partisipium, terutama dengan *me-* dan *di-*. Dipandang dari segi itu, verba dengan *per-* dapat dianggap sebagai kata dasar sekunder dan menunjukkan persamaan dengan kata dasar yang diperluas.

Sering kali awalan *per-* disertai dengan akhiran *-kan*.⁷⁾ Sesekali verba dengan *per-* diikuti oleh akhiran *-i*.

Contohnya:

*djikalau anak patik toeankoe peristeri,
maka bagindalah kita pertoean;
soe paja kebesaran doenia achirat kamoe peroléh.*

Di dalam contoh-contoh tersebut ini bentuk *per-* adalah murni pembentuk nomina, misalnya:

*maka berbaliklah mata-mata itoe mempersembahkan kata-kata saja itoe,
adapoen apit Tjina itoe diperboeat dari pada rotan, sangatlah dipermoeliakan
orang akan dia;
adalah anak-anak meréka itoe sekalian saja dengar dipergoenakan basa Tjina,
tempat saja diperanakkan;
sekarang saja dipertemoekan Allah dengan segala kekasihhoe;
maka tiada dipengapakan oleh radja akan dia;
tari Serimpi ialah soe atoe tari jang ta' pernah dipertoendjoekkan diloe ar istana
Solo;
dilihatnja akan laksamana diperamat-amatinja.*

§ 141. Untuk melengkapi pembicaraan tentang kata dasar sekunder, di sini diulas juga tentang verba jenis itu yang dibentuk dengan unsur formatif lain, serta disebut pula turunan yang dibentuk berdasarkan kata sekunder tersebut. Pertama-tama dibicarakan kata yang dibentuk dengan awalan *ke-* dan biasanya juga akhiran *-i*.

Yang paling sering dipakai ialah *kehendaki*, *ketahoei*, *kediami*, *kedoedoeki*. *Kehendaki* dan *ketahoei* tidak begitu berbeda dalam hal arti, namun terutama berbeda dalam hal penggunaannya. Sebab, kata *hendak* dan *tahoe* adalah

intransitif sehingga tidak dapat disertai awalan *koe-*, *kau-*, *me-*, dan *di-*. Bila hubungan kalimat mengharuskan pemakaian bentuk tasrif atau partisipium, maka haruslah digunakan bentuk transitif, yaitu *kehendaki* dan *ketahoei*. Kadang-kadang fungsinya hanya untuk mempercantik gaya bahasa.

Dari kata dasar doedoek diturunkan doedoeki, kedoedoeki, dari diam, diami, kediami.

Contoh:

*Allah djoega jang amat mengetahoei hal hati saja;
saja tiadalah ketahoei akan perkara isi soerat ini;
segala hamba Allah dalam doenia ini semoeanja menghendaki kebesaran;
adapoen nama tempat jang dikehendakinja memboeat kandang itoe.*

§ 142. Contoh kata dasar baru dengan *te-* (*ti-*) terlihat dalam *tenggelam*, *tiarap*. Bahkan, yang terakhir dapat lagi diimbui dengan *ter-*, misalnya:

ada jang djatoeh tertiarap.

Ada lagi turunan kata dasar sekunder dengan *te-* seperti terlihat dalam kalimat-kalimat di bawah ini:

*semoeanja itoe telah ditenggelamkan Allah;
orang jang berdjalan dari sebelah kanan saja meniarap;
jaitoe ditiarapkan boedak itoe disesah pantatnja.*

Akhirnya, kami sajikan lagi beberapa kalimat yang memuat kata dasar sekunder dengan *se-* dan sisipan:

*mentjarikan tempat berselindoengkan⁸⁾ dirinja;
maka terperandjatliah saja serta bertanja kepada orang itoe;
dan ada poela jang membawa senapang maka kelihatan bertjerantjangan
seperti tjawang kajoe mati.*

Kata dasar terperandjatliah dan bertjerantjangan adalah pandjat dan tjantjang.

Bentuk Tasrif

§ 143. Di atas telah dikemukakan bahwa dalam bahasa Melayu hanya verba transitif yang dibuat bentuk tasrif dan itu pun hanya untuk orang pertama dan kedua. Bentuk tersebut diperoleh dengan memberi awalan *koe-* dan *kau-* kepada verba transitif, misalnya *koerberikan*, *karutjoba*.⁹⁾

Ada juga bentuk yang agak menyimpang, yaitu kombinasi atau rangkaian kata yang terdiri atas pronomina persona pertama atau kedua, tunggal atau jamak dalam wujudnya yang lengkap (*akoe, kita, kami, engkau, kamoe*), atau nomina yang sudah menjadi pronomina persona (*saja, hamba, toean*, dan sebagainya) langsung diikuti oleh verba transitif.

Namun, penyimpangan masih begitu kecil sehingga dalam rangkaian semacam itu pronomina persona dan verba tidak boleh dipisahkan oleh kata lain. Jadi, dalam hal ini *akoe berikan, saja berikan, kami (kita) berikan* masih sama dengan *koebirikan*; demikian pula *engkau tjoba, toean tjoba, kamoe tjoba* sama dengan *kau- tjoba*.

Persamaan ini, atau dengan kata lain, bahwa rangkaian pronomina persona dan verba transitif tidak boleh diputuskan, membuat kita cenderung untuk menganggapnya juga sebagai bentuk tasrif serta menyebutnya demikian. Lebih-lebih karena pronomina persona dan verba intransitif dapat dipisahkan, demikian juga pronomina persona dan partisipium.

Konstruksi seperti *akoe soedah berikan, engkau beloem tjoba* bukanlah bahasa yang benar. Bentuk-bentuk tersebut terdengar dalam bahasa sehari-hari, tetapi jarang sekali ditemukan dalam bahasa kesusastraan yang baik. Urutan yang benar ialah *soedah akoe berikan, beloem engkau tjoba*. Sebaliknya, *akoe beloem tidoer*, sama benarnya dengan *beloem akoe tidoer*, demikian juga *akoe soedah semboeh* dan *soedah akoe semboeh*; *engkau soedah sampai* dan *soedah engkau sampai*. Dalam hal ini verba intransitif berkelakuan seperti adjektiva (lihat di atas § 130).

Dalam hal makna bentuk *koebirikan* dan *kautjoba* tidak berbeda dengan *akoe berikan* dan *engkau tjoba*. Bertambahnya penggunaan bentuk terakhir ini sebagai ganti bentuk berawalan, yaitu bentuk tasrif yang sebenarnya, mungkin menunjukkan kecenderungan yang akan berlanjut ke arah hilangnya sisa bentuk tasrif yang masih teramat dalam bahasa Melayu.¹⁰⁾

§ 144. Bentuk tasrif untuk orang ketiga yang dalam bentuknya sejajar dengan *koebeli, kaudjoeal*, tidak ada. Dalam bahasa tulisan hanya sesekali terdapat kombinasi *ia beli, ia djoeal* yang sama dengan *akoe beli, engkau djoeal*. Dalam bahasa sehari-hari rangkaian kata ini lebih banyak dipakai, tetapi *ia* diganti dengan *dia*. Bila pada pelaku orang pertama dan kedua digunakan bentuk tasrif, maka dalam bahasa Melayu yang benar untuk orang ketiga seharusnya dipakai partisipium dengan awalan *di-* dan akhiran *-nja*. Jadi, dalam penggunaan, turunan seperti, misalnya *dibelinja, didjoealnja* sejajar dengan bentuk tasrif seperti *koebeli, akoe beli, kaudjoeal, engkau djoeal*.

§ 146. Dalam bentuk tasrif, kala dan modus tidak diungkapkan; bila perlu dinyatakan dengan kata khusus (lihatlah di bawah pada kala dan modus), tetapi biasanya jelas dari konteks. Maka, daftar di bawah ini berlaku untuk semua kala dan semua modus.

| | | |
|---------------------|-----------------------|---------------------------|
| orang ke-1: | orang ke-2: | padanan untuk orang ke-3: |
| <i>koiberikan</i> | <i>kauberikan</i> | <i>diberikannya,</i> |
| <i>akoe berikan</i> | <i>engkau berikan</i> | kadang-kadang: |
| <i>saja berikan</i> | <i>toean berikan</i> | <i>ia berikan</i> |
| <i>kami berikan</i> | <i>kamoe berikan</i> | <i>dia berikan</i> |
| <i>kita berikan</i> | | |

Kalau ada penambahan kata untuk menunjukkan kala seperti *soedah* untuk kala lampau, *akan* atau *hendak* untuk kala yang akan datang, maka urutan kata menjadi *soedah koiberikan*, *hendak kauberikan*, dan sebagainya. Misalnya, *soerat jang soedah akoe salin*; *soerat jang akan kausalin*.

Hendaknya diperhatikan bahwa verba intransitif tidak dapat dijadikan bentuk tasrif, dan tentu saja partisipium pun tidak karena partisipium adalah sejenis nomina dan bila merupakan bagian dari predikat, kelakuannya sama dengan nomina biasa yang digunakan sebagai predikat.

§ 146. Jelaslah bahwa karena konstruksi-konstruksi di atas dibentuk khusus dari verba transitif, bentuk tasrif mempunyai objek yang dikenai tindakan. Memang hal itu selalu demikian, namun adakalanya menurut konteks objek dianggap cukup dikenai sehingga tidak disebut lagi.

Dalam contoh di bawah ini pun objek tidak disebut:

*djikalau engkau pergi bermain kepanas, akoe poekoel,
koeperhatikan barang dimana koelihat orang Tjina memboeat
gambar, maka akoe toeliskan kepada lajang-lajang;
djikalau akoe mati, segera kauambil; mari bapa, hamba simpan;
baiklah toean hamba bawa kepada tempat lain;
kakanda tjaboet pedang, kakanda keratkan;
nanti kakanda adjarkan;*

¹¹⁾*setengahnja oeang itoe hamba pakai oentoek pemboeat makanan serba sedikit, selebihnja hamba simpan. Hamba boengkoes dengan setangan, hamba sisipkan dipinggang hamba.*

Kalau objek tidak terungkap dari konteks atau dianggap tidak cukup dikenal, dengan sendirinya harus disebut, misalnya:

tiada koetegahkan barang kesoeakaanmoe; daripada takoet maka saja boenoeh perempoean ini, itoelah sebabnja maka hamba tēmbak boeroeng itoe, hamba gadaikan mata sebelah dengan harga seratoes réal;

djikalau beloem koebalas isterikoe;

¹¹⁾*nanti disana boleh saja tjarikan kakak tempat diderési (gerbong) perempoean.*

Bila objek hendak ditonjolkan atau ditekankan, maka diletakkan di depan, misalnya:

engkau koedjadikan wazir al-'alam;

bahwa fakir ini baroe koelihat;

¹¹⁾*dengan apalah akan hamba balas goena orang moeda?*

Di sini diberikan lagi beberapa contoh untuk menunjukkan bahwa dalam bahasa tertulis terdapat juga pelaku orang ke-3 dengan bentuk (*d)ia* + verba transitif walaupun jarang sekali:

soedah ia pandjat pohon dalam hoetan;

disini orang panggil timoen.

§ 147. Bentuk tasrif terutama digunakan kalau perhatian ditujukan khusus kepada teijadinya tindakan, sedangkan pelakunya hanya disebut sambil lalu; bentuk tersebut diutamakan penggunaannya dalam gaya kisah, bila diceritakan kejadian-kejadian yang menggambarkan jalannya cerita, khususnya kalau kejadian tersebut susul-menyusul, misalnya:

akan sekarang kita dapat pada tangan nakhoda, kita ambil, kita rampas kapalnja;

djika koedjoealkan, harganja akoe belikan kambing betina, koepeliharakan, nistjaja mendjadi banjaklah;

hamba lihat seēkor boeaja, ternganga moeloetnja, hamba bergantoeng pada soeatoe akar, hamba lihat pada akar itoe ada sarang lebah.

Kalau dalam kalimat semacam itu pelakunya orang ketiga, maka dipakai bentuk *dī-nja*, yang sejajar dengan bentuk tasrif orang pertama dan kedua, seperti sudah diuraikan di atas, misalnya:

setelah itoe ditjaboetnja pedangnja, ditoeakarnja dengan soeatoe bilah, dimasoekkannya dalam saroeng pedangnja dan besinja ditanggalkannya serta dililitnja dengan kain, laloe dibawanya kepekan, didjoeinja empat roepiah; tengah

malam baharoelah soedah soerat itoe, laloe dimasoekkannja kedalam sampoenja jang telah berkepala radja, dan ditoelisnja sekali 'alamatnja. Setelah direkat diletakkannjalah soerat itoe dibawah bantal. Ketika ia akan tidoer dibatjanjalah doea kalimat sjahadat.

§ 148. Selanjutnya, dalam kalimat yang pelakunya orang pertama atau kedua harus digunakan bentuk tasrif bila kata yang menyebut orang atau hal ditempatkan pada awal kalimat, yaitu di depan verba, untuk mendapat tekanan yang lebih besar.¹⁹⁾ Kalau pelakunya orang ketiga, dapat digunakan konstruksi yang agak menyimpang; lihatlah partisipium dengan *di-*.

Contoh :

jang dalam ikat pinggangkoe ini beloem koeberikan kepadamoe, jang tinggi kaudjatoehkan, jang moelia kauhinakan, jang kaja kaumiskinkan dengan tiada pandang memandang, tiada apa toean, hanja doea ekor boeroeng, hendak hamba djoel kepasar, mengapa akoe hendak kauboenoeh, itoelah sebatnja maka engkau hendak koeboenoeh.

Jadi, demikian juga dalam kalimat relatif dengan *jang* sebagai pasien:

barang apa jang toankoe larangkan, apa itoe, jang kaubawa, hartakoe jang telah koeberikan kepadamoe.

Untuk menjelaskan aturan yang telah diberikan maka sebagai contoh kami kemukakan kalimat berikut yang diambil dari kesusastraan Melayu paling mutakhir: *kalau hamba tidak engkoe panggri, engkoe hamba oempat benar, hamba tidak bermimpi, jang hamba toetoerkan hanya jang sebenarnya, ada soeatoe perkara jang akan saja katakan kepadamoe, sekarang djerih pajahnja itoe akan saja sia-siakan, hitoengan jang saja terangkan tadi, itoelah hitoengan penghabisan jang saja adjarkan kepadamoe, tentoe kaka' ta' kan saja loepakan, itoelah soedah koesangka djoega, itoelah jang kami oentoekkan bagimoe, minoemlah satoe tablet bromural, marilah ajah ambilkan, inilah gambar-gambar jang koeperboeat dalam perdjalanannja dari Solok ke-Padang boekan karena hatinja akoe sakiti maka ia keloeat dari dalam kamar ini, tidak ada kesalahan kanda jang hendak koeampoeni, engkau dikasihi oleh orang jang kaumimpikan siang dan malam, nistjaja adinda akan saja tolong sedapat-dapatnja, ta' seorang djoea jang dapat koeharapkan belas kasihannja akan dakoe.*

Pernah dikatakan bahwa bentuk tasrif dengan *koe-* dan *kau-* sudah kuno dan hanya dipakai sesekali saja, akan tetapi dalam semua karya sastra yang paling mutakhir bentuk tersebut dapat ditemui dan contoh seperti yang kami kemukakan cukup banyak jumlahnya.

Dalam paragraf tentang partisipium telah diuraikan mengenai objek yang tentu dan tidak tentu. Dalam hubungan itu hendaknya diperhatikan bahwa dalam kebanyakan contoh di atas pasien telah ditentukan; namun ada juga kalimat yang pasiennya tak tentu. Kalimat semacam itu sering kita jumpai dalam gaya kisah, misalnya *maka dihimpoenkannja ranggas-ranggas kajoe; diambilnja ikan banjak; ada hamba lihat seorang kanak-kanak; soeatoe hari laki-laki itoe berboeroe, maka dilihatnja seekor roesa; maka diperboeatnja loebang*. Akan tetapi, pasien yang tak tentu jarang disebut sebelum verba, pasien yang ditempatkan pada awal kalimat, biasanja sudah ditentukan. Jadi, rupa-rupanya ada penggunaan bentuk tasrif.

Dalam pemakaian bahasa, harus diingat aturan yang dikemukakan pada awal paragraf ini, yang kami ulangi dalam bentuk yang lain: bila dalam kalimat pelakunya adalah orang pertama atau kedua, maka jika pasien didahulukan hams dipakai bentuk tasrif.

Bila pasien tidak disebut dahulu, maka sering kali kita masih dapat memilih antara bentuk tasrif dan partisipium dengan awalan *me**-. Kalau pasien mengawali, maka tidak ada pilihan, verba dengan *me**- tidak mungkin didahului oleh objek.

Verba Partisipium Dengan Awalan *me**-²³⁾

§ 149. Cara perangkaian awalan dengan kata dasar, dibicarakan dalam § 28; untuk mudahnya, di sini diberikan lagi seperangkat contoh lengkap:

1. Kata dasar yang diavvali dengan bunyi nasal (*ng, m, n, nj*), *r, l, w*, atau *j*:

| | |
|-----------------|--------------------|
| <i>ngeroeng</i> | <i>mengoeroeng</i> |
| <i>maloe</i> | <i>memaloei</i> |
| <i>nama</i> | <i>menamadi</i> |
| <i>njala</i> | <i>menjala</i> |
| <i>riba</i> | <i>meriba</i> |
| <i>lihat</i> | <i>melihat</i> |
| <i>wakil</i> | <i>mewakulkan</i> |
| <i>jakin</i> | <i>majakinkan</i> |

2. Kata dasar yang dimulai dengan vokal (jadi dengan hambat glotal) atau dengan *h, k, g* hambat glotal (dalam tulisan Arab alif) dan *k* lulu, misalnya:

| | |
|---------------|-------------------|
| <i>empang</i> | <i>mengempang</i> |
| <i>iring</i> | <i>mengiring</i> |
| <i>hambat</i> | <i>menghambat</i> |
| <i>karang</i> | <i>mengarang</i> |
| <i>gigit</i> | <i>menggigit</i> |

3. Kata dasar yang dimulai dengan *b*, *p*, *ɸ* luluh, misalnya:

| | |
|----------------|------------------------------|
| <i>barwa</i> | <i>membawa¹⁴⁾</i> |
| <i>poekoel</i> | <i>memoekoel</i> |

4. Kata dasar yang dimulai dengan *dj*, *tj*, atau *s*; *s* luluh. Karena salah dengar, di muka *dj* dan *tj* ditulis *men-* dan bukan *menj-* (lihat § 28), misalnya:

| | |
|---------------|------------------|
| <i>djadi</i> | <i>menjadi</i> |
| <i>tjari</i> | <i>mentjari</i> |
| <i>sembah</i> | <i>menjembah</i> |

5. Kata dasar yang mulai dengan *d*, *t*, *t* luluh misalnya:

| | |
|--------------|-----------------|
| <i>dapat</i> | <i>mendapat</i> |
| <i>tari</i> | <i>menari</i> |

Kekecualian ialah:¹⁴⁾

menengar dari *dengar*

minta dari *pinta*

mohon dari *pohon*

mimpin dari *pimpin*

menjoekoer dari *tjoekoer*

Di samping itu ada juga bentuk yang menurut urutan, yaitu: *mendengar*, *meminta*, *memohon*, *memimpin*, *mentjoekoer*.

Kata dasar sekunder depgan *per-* dan kata *poenjadi* mempertahankan *p* sesudah *mem-*, jadi:

mempoenjadi

mempersembahkan

Gejala ini mungkin disebabkan karena kata-kata tersebut jarang dipakai. Pada beberapa bentukan mutakhir konsonan tak bersuara yang lain juga dipertahankan, misalnya *mentadbirkan* dari *tadbir*, *mempermisikan*. Agaknya *mempoenjadi* berasal dari *mengempoenjadi*.

Yang terbentuk dengan cara lain ialah: *mangkat* dari *angkat moedik* dari *oedik*

Kata-kata tersebut terjadi dengan menyisipkan *-em-* setelah konsonan awal (hambat glotal) kata dasar; suku kata awal kemudian aus. Jadi, dari *oedik* menjadi *emoedik* lain *moedik*. Bandingkanlah dengan sisipan Jawa *-oem-* yang membentuk verba intransitif yang juga disebut kata keadaan.

Moendoer (dari *oendoer*) dan *milir* (dari *hilir*) yang kadang-kadang digunakan dalam bahasa Melayu, merupakan javanisme. Dari kata dasar *hilir*, dikenal juga turunan yang beraturan, yaitu *menghilir*.

§ 150. *Me**- dapat membentuk turunan dari:

- a. semua kata yang mempunyai bentuk tasrif, jadi semua verba transitif (kata dasar, kata dasar perluasan, kata dasar sekunder, dan sebagainya);
- b. sejumlah besar kata yang tidak dapat mempunyai bentuk tasrif, di antaranya banyak yang tanpa *me-*, tidak dapat dianggap sebagai verba.

ad. a Jadi, dari kata yang menurut artinya adalah intransitif tidak dapat dibentuk turunan dengan *me-*, misalnya *pergi, datang, ada, kembali, naik, toeroen, tinggal, toendoek, baring, djatoeli, terbang, bangkit, roboh, rebah, mandi*.

Di antara kata tersebut di atas terdapat juga yang kadang-kadang mendapat awalan *me-*; dalam hal demikian, kata itu mempunyai makna khusus, misalnya dari *ada* dibentuk *mengada-ada*; dari *tinggal*, *meninggal*, yang merupakan kependekan daripada *meninggalkan doenia*. Bentuk *me-* dari *sampai* terdapat dalam ungkapan *tidak* (atau *ta'*) *sampai menjampai*, artinya 'sama sekali tidak cukup'.

Kata *toeroen* mendapat awalan *me-* dalam ungkapan *mendaki menoeroen*, baik kata *toeroen* maupun *naik* sesekali digunakan seakan-akan transitif, misalnya *naik batang toeroen batang*; demikian juga *masoek hoetan terbit hoetan*. Meskipun begitu, kata-kata tersebut tidak ada bentuk tasrifnya, dan tidak ada turunannya dengan *di-* dan *me-*.

Yang menarik perhatian ialah bahwa kata-kata lain yang menurut artinya dapat kita golongan dengan kata tersebut di atas, diperlakukan seakan-akan transitif, misalnya *lompat* yang dapat menjadi *melompat* dan *dilompatnja*, jadi kata dasarnya adalah verba transitif: *lompat pagar*; lihatlah § 130.

Sebaliknya *hendak, maoe, tahoe, dapat*,¹⁵⁾ *boléh*, seluruhnya diperlakukan seperti kata intransitif yang lain, tanpa bentuk tasrif, tanpa turunan *me-* dan *di-*; lihatlah § 130- § 141.

Kata-kata *makan* dan *minoem* hanya kadang-kadang dijadikan bentuk *me-*, tetapi di samping itu digunakan dalam bentuk tasrif. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa ada ingatan tak sadar akan kata asal yang mendasarinya, yaitu *kan* (bandingkan dengan bahasa *Jzwapangan* dan *mangan*) dan *inoem*. Bentuk halus *santap* yang bersinonim dengan *makan* khusus dipakai untuk raja dan keluarganya, dan tidak dapat diimbui awalan *me-*.

Walaupun sebenarnya tak perlu disebut secara tersendiri, patut juga diulang di sini bahwa kata dasar perluasan dengan *-kan* dan *-i* serta kata dasar sekunder dengan *per-* selalu dapat diberi awalan *me-*, apapun kata dasarnya. Jadi, kata seperti *tinggalkan*, *kembalikan*, *datangi*, bila perlu dapat menjadi *meninggalkan*, *mengembalikan*, *mendatangi*, dan dapat dijadikan bentuk tasrif. Akhiran berfungsi untuk menghubungkan tindakan dengan objeknya maka semua kata dasar perluasan adalah transitif, begitu juga kata dasar sekunder dengan *per-*.

ad. b. Ada kata yang menurut artinya tanpa awalan tidak dapat dianggap sebagai verba sehingga justru mendapat arti verbalnya dari awalan itu. Di antaranya terdapat beberapa kata penunjuk tempat yang disebut di bawah ini.

Turunan dengan *me-* yang berdasarkan kata itu biasanya menyatakan gerak ke arah tempat yang disebut oleh kata dasar, misalnya:

menjeberang dari *seberang*; *mendarat* dari *darat*; *melaot* dan *melaoti* dari *laot*; *merantau* dari *rantau*; *menjoesoer* dari *soesoer*; *menganan* dari *kanan*; *menghadap* dari *hadap*; *menepi* dari *tepi*; *mengaroeng* dari *aroeng*, yang merupakan kata dasar dari *aroeng-aroengan* 'tempat yang dapat diarungi'; *membelakang*¹⁷⁾ dari *belakang*.

Dipandang dari segi artinya, kata-kata tersebut memang intransitif. Beberapa di antaranya kadang-kadang digunakan sedemikian rupa sehingga seakan-akan ada pasien yang disebut, misalnya *menjeberang soengai*. Dalam contoh ini, mungkin bentuk *me-* berasal dari kata majemuk *seberang soengai*.¹⁸⁾ Lambat laun ungkapan seperti itu bisa saja cenderung menjadi transitif berobjek sehingga dalam konstruksi tertentu sama sekali diperlakukan sebagai transitif; seperti misalnya dalam kalimat:

radjapoen sedang dihadap orang.

Di sini *orang* adalah pelaku sedangkan *radja* adalah pasien.

Tidak semua kata penunjuk tempat dapat diberi awalan *me-*, misalnya nama penjuru angin:¹⁹⁾ *pergi sebelah selatan*.

Kadang-kadang digunakan ungkapan dengan *ke-* saja, dengan arti 'pergi ke', misalnya *kesoengai*; *kedalam*; *keloear*, dan sebagainya.

Kata lain yang memperoleh fungsi verbalnya dari awalan dan dibentuk dari nomina, berarti 'berbuat seperti', 'berlaku seperti', 'bekerja sebagai orang atau hal yang dinyatakan oleh kata dasar', misalnya *mengoeli*; *memandoe*; *membatoe*; *menjelompat* 'menghilang', dari *selompat* (motif hiasan); *meradja* 'berlaku sebagai raja'; *masa itoe penjakit cholera meradja lela dalam negeri saja*; *apabila mengkoeda poelau Datoek, maka lepaslah beting itoe*, artinya 'kalau pulau Datuk sudah seakan bertentuk kuda, maka beting itu sudah terlewati'; *berdebarlah hatinja dan menghoedjanlah air matanja*.

Kata semacam ini tidak terlalu besar jumlahnya; mungkin inilah sebabnya maka bunyi *k* dalam *mengkoeda* tetap bertahan. Lebih kecil lagi jumlah bentuk *me-* yang diturunkan dari kata bilangan; bentuk itu terdapat dalam ungkapan seperti *menjeratoes hari*; *meniga hari*.

Selanjutnya perlu disebut kata seperti *mendjaja* dengan *djadjaan*; *meramoe*; *merotan*; *mendamar* (tetapi bergetah); yang berarti 'mengumpulkan apa yang disebut oleh kata dasar'; demikian pula kata seperti *menderoem*; *melata*; *mendjalar*; *mendjoelai*; *men-djerbak*; *melojong*; *mengesak*; *mengēsot*; *mengigal*.

Patut pula disebut di sini bentukan *me-* dari tiruan bunyi, seperti misalnya *menjalak*; *mengoek*; *mengaoem*; *mengēmbék*, di samping *berkokok*; *mengerik* dari *erik*; *mendedau*; *mendjerit*, di samping *berteriak*; *bertempik*; *mendengkoer* (juga *berdengkoer*); *mendetjit*; *mendesah*; *menderap*, di samping *berderap*; *mendengoes*; *menderam*; *mendetjoer*. Kata lain yang sebangsa ini diturunkan dengan *ber-*, seperti misalnya *berdesar*; *berdengoeng*; *berderoet*; *berdetak*; *berdenjoet*.

Ada pula kelompok lain turunan *me-* intransitif terdiri atas kata seperti *melengas*; *memoetih* (yang transitif ialah *poetihkan*); *mengisoet* dari *kisoet*; *menjombong*; *melédang*; *mendjoeling*; *menimpang*; *mengētjéng*.

Masih terdapat berbagai verba intransitif lain dengan *me**- yang tidak dapat dikelompokkan ke mana-mana; misalnya *mengigau*; *meretak*; *merekah*; *menangis*; *menjesal*.

§ 151. Uraian di atas menunjukkan bahwa jumlah verba intransitif dengan *me-* + kata dasar yang bila mungkin mendapat pranasal, cukup besar jumlahnya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: awalan *me-* atau *ma-* (tergantung konsonannya) bolehjadi asal mulanya pronomina, mungkin semacam pronomina demonstratif. Pada verba munculnya selalu disertai penasalan konsonan awal kata dasar (juga kata dasar perluasan dan sebagainya), dengan beberapa kekecualian yang disebabkan alasan fonetik. Agaknya dahulu penasalan khusus berfungsi sebagai penanda intensitas; bentuk yang diberi nasal awal merupakan

intensitas sehingga menurut sifatnya memiliki makna intransitif, walaupun berasal dari verba transitif, yaitu bila tidak disertai objek atau disertai objek tak tentu, tetapi tidak disertai objek tentu.³³⁾ Lihat juga § 153.

Dalam bahasa Melayu ada verba transitif dengan *me**- yang pada asal mulanya mempunyai arti intransitif. Hal ini masih dapat diamati dengan cukup jelas pada ungkapan sebagai berikut: *ia tiada tahoe membatja; ta' dapat dibatjanja*. Dengan demikian maka rupa-rupanya bentuk *me**- dan bentuk tasrif agak saling bertentangan. Namun, lambat laun agaknya arti asli intransitif dari turunan dengan *me-* + nasal semakin melemah bagi rasa bahasa Melayu; yang jelas dalam kesusastraan, kita berkali-kali menemukan bentuk *me**- yang disertai objek tentu dan mempunyai arti seperti bentuk selesai. Bahkan bentuk *me-* terdapat juga dalam kalimat setara yang mengatakan sesuatu tentang pasien dari kalimat sebelumnya; dalam hal itu hampir selalu dipakai bentuk tasrif, misalnya:

pada soeatoe kedai dimana (lebih tepat tempat) orang mendjoeal tepoeng ia membeli tepoeng, memboeboeh tepoeng itoe dalam soeatoe karoeng, dan pada soeatoe kedai lain dimana (lebih tepat tempat) orang mendjoeal daging ia membeli daging, memboeboeh daging itoe lagi dalam karoeng itoe, jang diangkatnja dan dimoeatnja atas bahoenja. Konstruksi yang lebih lazim ialah ia membeli tepoeng (atau dibelinja tepoeng), diboeboehnja . . .

Demikian juga bentuk tasrif, khususnya dalam gaya kisah, digunakan dengan objek tak tentu. Dalam stadium bahasa yang jauh lebih kuno mungkin pertentangan yang telah dikemukakan di atas pernah ada, namun sejak lama pertentangan tersebut tidak dapat ditunjukkan. Yang jelas, tentu tidaknya objek tidak lagi merupakan tolok ukur yang selalu dapat dipakai untuk menentukan bentuk mana yang harus dipakai, bentuk tasrif atau turunan dengan *me** dari kata dasar transitif (dan perluasan dan sebagainya). Walaupun kadang-kadang dipakai sebagai bentuk selesai, turunan dengan *me**- biasanya, atau secara normal, berfungsi sebagai bentuk nominal suatu verba, yaitu semacam *present participle* dalam bahasa Inggris.

Mungkin hal ini disebabkan karena fungsi asli turunan hanya memungkinkan penyertaan objek tak tentu.

Partisipium dengan *me** dapat berfungsi sebagai keterangan atributif pada kata lain, misalnya:

pekerdjaan mengarang itoe soeatoe 'ilmoe jang terbesar; 'adat mendjoeal anak itoe boekannja seperti orang mendjoeal hamba; soepaja pendoeboek negeri ini mendapat soeatoe tempat menjimpan.

Nomina verbal sebagai pokok kalimat tidak sering kita jumpai dalam sastra lama; sebaliknya lebih banyak ditemukan dalam tulisan masa kini, misalnya:

mengerdjakan loebangseboeah itoe sampaisoedahnja lima enam hari; menjimpan dan meminta kembali oeangnja boleh dilakoean dengan tiada memakai ongkos pada segala kantor pos.

Contoh lain adalah:

maka pergilah ia bemiaga, membawa dagangan kehoeloe, boekan main besar hatinja menghitoeang kemenangannja;

atau konstruksi lain pula:

karena kewadjiapan anak menoeroet kata bapannja; kalau seorang anak ditoehtoet kemoea pengadilannja oleh sebab mengerdjakan perboeatan salah.

Banyak di antara contoh-contoh merupakan turunan dengan *me**- yang dapat dianggap intransitif; verba tidak disertai objek atau disertai objek tak tentu yang kurang lebih dapat dipandang sebagai bagian kata majemuk (lihat juga § 163).

Kalau turunan dengan *me-* merupakan kata utama dalam sebutan, maka arti partisipium tidak selalu jelas, dan kadang kala rupa-rupanya turunan dengan *me-* digunakan sebagai bentuk selesai (lihat di atas). Hal ini terjadi dalam:

maka sehari-hari ia menengar boendakoe menangis; dalam contoh ini turunan dengan *me-* berfungsi untuk menunjukkan pengulangan;

apabila perempoean itoe mengerdjakan pekerdjaan laki-laki dan meninggalkan roemah tangganja; di sini bentuk *me-* mungkin digunakan untuk menandakan bermulanya tindakan, tetapi juga untuk menekankan kata yang menyebut pelakunya. Yang terakhir ini terdapat pada contoh berikut:

oleh karena Chamisa teroes djoega menangis, Roehanapoen membawanja (lebih tepat; *membawa dia*) *keloear bilik serta memboedjoeknja* (lebih baik: *dia*) *dengan perkataan jang manis-manis.* Contoh, ini diambil dari kesusastraan modern. Pemakaian turunan dengan *me-* tidak menunjukkan bahwa ada tekanan khusus kepada kata yang menyebut pelaku, misalnya:

maka bandahara menjoeeroeh bersadji nasi akan memberi makanan segala orang banyak itoe.

Dalam kalimat ini *me-* mempunyai fungsi lain daripada apa yang terlihat dalam kedua kalimat berikut:

nantilah hamba menjari anak-anak ikan, menjari di sini berarti 'pergi mencari';

lepas daripada delapan boelan Inggeris mengambil Melaka. Tak mungkin kita mendapat kejelasan mengapa dalam masing-masing kalimat itu justru digunakan konstruksi yang khusus itu; sering kali bentuk *me-* dipakai, padahal konstruksi lain pun sama benarnya.

§ 152. Apa yang telah disebut di atas cukup memberi alasan untuk mempersoalkan kapan bentuk *me-* dipakai. Untuk menjawab pertanyaan ini kami terutama merujuk kepada aturan dalam § 147 dan § 148 mengenai bentuk tasrif yang juga menetapkan kapan bentuk *me-* tidak boleh digunakan. Di bawah ini ada beberapa petunjuk umum yang meskipun tidak lengkap, dapat juga berguna.

Verba transitif harus memakai bentuk *me-*:

1. Untuk menyatakan bahwa tindakan pada suatu saat sedang berlangsung atau diperkirakan sedang berlangsung, misalnya:

*itoe lah zamanja bapakoe membawa gadjah dari Kedah ke Melaka;
djikalau akoe terkenang akan kasih iboe koe itoe, adalah akoe menanggoeng
seberat boemi dengan langit;
tatkala itoe akoe di Singapoera tengah mengadjar toean-toean.*

Dari kesusastran mutakhir: *bermatjam-matjamlah pertjakapan penoempang
ketika itoe, saudagar-saudagar memperbintjangkan laba roegi perniagaannya dan
orang-orang jang lainpoen memperkatakan ini dan itoe.*

2. Bila kata turunan dengan *me-* mengikuti kata *seraja*, *sambil*, dan sebagainya, maka dapatlah dianggap sebagai partisipium, tetapi juga sebagai duratif, misalnya:

*laloe doedoeklah ia sambil memetik ketjapinja;
laloe melompat kehadapan dan kebelakang sambil memandang kekiri dan
kekanan.*

Contoh di bawah ini berasal dari novel Melayu modern:

*"Bagoes", kata soepir, serta memegang kemoedi autonja baik- baik; "Ah, beladjar,
mengapai!" keloe orang moeda itoe, sambil ia menoeoep boekoenja; masoeklah
seorang toekang pos kedalam serta memberikan sepoe tjoek soerat kepadanya; mengapa
engkau sebagai orang bersoesah hati, kata Asri, serta mengikoet adiknya itoe; katanja
ia hendak meneroeskan peladjarannya ke HBS . . ., kata Asnah seraja memandang
kepada iboe angkatnja itoe.*

Ada beberapa contoh yang dapat juga memakai bentuk *di-nja*, khususnya bila konjungsi yang dipakai kira-kira berarti 'dan'.

3. Dalam kalimat yang mengandung arti 'sedang berlaku', dan kata relatif (lihat juga di bawah pada 5) atau penunjuk waktu dihilangkan, misalnya:
- maka datanglah entjik R. memberi tahoe,
semoea orang tertawa menengar itoe,
menengar kata 'Oemar Oemajja demikian itoe, maka Hamzah poen menangkap
...;*

*segala orang jang banjak itoe poen hēranlah melihat lakoe Hang Toeah
memboenoeh orang mengamoek itoe dengan kapaknja.*

Contoh dari kesusastraan modern: *Dalam pada itoe datanglah Sitti Maliah
membawa reboesan pelbagai daoen; iapoen terkedjoet sebab menengar soeora orang
menjeroekan namanja; hilanglah 'akal Masri memikirkan hal itoe.*

4. Bila dalam bahasa Inggris digunakan bentuk infinitif, misalnya:

*itoe lah mendjadi belandjakoe membeli penganan (to buy)
menjoeroehkan bapakoe pergi ke Riau akan mentjari kitab-kitab (to look for).*

Dari tulisan modern: *Soepirpoen ta' dapat lagi mengoeasai kemoedi; laloe ia
pergi kedjendela seakan-akan hendak mengambil oedara jang sedjoek; akan tetapi
sekarang saja haroes balik mendjaga iboe Mariati poela; matanja tidak lepas-lepas
lagi dari pada pintoe kerēta akan melihat anaknya melompat daridalamnja; saja harap
obat itoe dapatlah menjemboehkan penjakit itoe; saja hendak menoeak pakaiankoe;
setiap pagi dan petang pergilah Masri berdjalan-djalan oentoek mendjaga kesēhatan
badan.*

Tujuan perbuatan dinyatakan oleh konteks atau oleh kata *hendak* atau *akan*; akhir-akhir ini jnga oleh kata *oentoek*.

Akan tetapi, setelah verba seperti *soeroeh* dan sebagainya, verba yang menyebut tindakan yang disuruhkan tidak mendapat awalan *me-* bila orang atau hal yang dikenai tindakan ditempatkan di awal kalimat, misalnya *segala
soengai soedah kami soeroeh toetoep*. Kalimat yang semacam itu jarang dijumpai;
lihat juga contoh pada § 192. Contoh dari kesusastraan modern cukuplah
satu saja: *sekalian orang jang kena tjelaka itoe poen disoeroehnja moeatkan kedalam
autonja sendiri.*

Dalam kalimat semacam itu mungkin infinitif yang menyebut perbuatan yang disuruhkan adalah pasif dan memang pemakaian bentuk *me-* tidak dimungkinkan karena orang (atau hal) yang dikenai tindakan disebut sebelum verba.

5. Dalam kalimat relatif dengan *jang* sebagai pelaku atau kalimat yang tidak memakai *jang*, tetapi bila dipakai menunjukkan pelaku²¹) (lihat di atas sub 3), misalnya:

ialah jang memboenoeh bapak patik; tiada beradik kakak jang menolong akan dia; datanglah seekor tikoes poetih, menggigiti akar itoe; datanglah seorang boeta mata sebelah membawa real seratoes.

Contoh dari tulisan Melayu mutakhir: *apa kerdjakoe jang mendatangkan kehinaan kepadakoe; perboeatan adinda jang mendoekatjitakan dan merawankan hati kanda; 'adat mana poela jang mengizinkan seorang anak gadis menerima djamoe laki-laki; siapakah jang meminoemkan obat itoe kepada iboe; ia berdjoeempa dengan Sitti Maliah jang tengah menjiapkan makanan; betoel tidak ada orang jang menjoeroeh dia herperasaan seperti itoe.*

Contoh di atas dapat ditambah lagi, baik dari kesusastraan lama, yang agak baru maupun yang terbaru. Hal itu membawa kepada kesimpulan bahwa turunan dengan *me-* dari verba transitif di samping mempunyai arti sebagai partisipium aktif yang sedang berlaku, juga dipakai dalam pengertian tak selesai, yaitu untuk menyatakan bahwa tindakan dalam hubungannya dengan kala lain belum selesai, baik kala itu kini, lampau, atau tengah berlangsung; bahwa tindakan berlangsung selama beberapa waktu, atau diulang-ulang; bahwa tindakan segera dimulai. Demikian pula bila kata yang menyebut pelaku mendapat tekanan, baik dengan atau tanpa *jang*, untuk mempertinggi efeknya. Bentuk ini tanpa kecuali senantiasa aktif dan dapat dipakai untuk semua kala dan modus.

Saat ini turunan dengan *me-* seakan-akan bertentangan dengan bentuk tasrif karena bentuk tasrif hanya mengabarkan peristiwa berlakunya kejadian, sedangkan pelaku dinyatakan dengan sepintas saja. Kadang-kadang bentuk tersebut harus dipakai bila pelaku disebut lebih dahulu.

§ 153. Kini tidak lagi perlu dikemukakan contoh untuk menunjukkan bahwa pasien tindakan disebut setelah bentuk *me-* tak pernah sebelumnya. Bila untuk ini digunakan orang ketiga, pasien disebut dalam bentuk *-nja* sesudah kata turunan, misalnya:

beberapa banjak dan besarnya ombak dan gelombang jang menyimpanja; saja takoet menanjakannja sekali lagi kepada engkoe goeroe; walarupoen panas terlalu terik, sehingga kebanyakan orang keloeh kesah menderitanja; banjakklah orang menghantarkannja ketempat perhentian auto.

Contoh di atas berasal dari kesusastraan mutakhir; dalam percakapan sehari-hari sering kali orang memakai ungkapan seperti misalnya:

pergi mengambilnja, soesah mentjarinja.

Dari contoh terakhir dapat disimpulkan bahwa pasien yang disebut dengan *-nja* adalah sesuatu yang lain daripada objek langsung. Bila dikatakan secara cermat, kata yang menyebut nama atau hal yang dikenai tindakan yang dinyatakan oleh turunan *me-* bukanlah objek langsung atau penderita. Hubungan antara kedua kata cenderung mengingatkan kita kepada kata majemuk,²⁵⁾ itulah sebabnya maka pasien ditempatkan di belakang bentuk *me-*. Mungkin bentuk dengan *me - nja* baru terjadi setelah sifat intransitif dari bentuk intensitas tidak lagi dirasakan. Buktinya ialah bahwa konstruksi semacam itu hampir tidak terdapat dalam apa yang disebut kesusastraan Melayu Klasik.

Dalam tulisan Melayu mutakhir, bentuk *me-* dengan *-nja* cukup banyak terdapat; jarang kita jumpai kombinasi awalan *me-* dengan akhiran pronominal *-koe* atau *-moe*, misalnya *karena kehajaan itoe, mendjadilah engkau sombong dan angkoeh serta tekeboer kepada Toehanjang telah memberimoe kehajaan itoe, si pengail itoelah jang menolongkoe tatkala hendak tenggelam, sebab itoe saja pikir tidaklah salah kalau saja terlampau tjeramah benar memberimoe nasihat, siapakah jang mengeloearkankoe dari dalam laoet itoe?*

Akan tetapi, secara praktis dalam keadaan semacam itu, tak salah untuk menyebut pasien itu objek langsung, dan merumuskan aturan di atas sebagai berikut: objek suatu partisipium dengan *me-* dari verba transitif tidak dapat mendahului verba.

Dengan Awalan *ber-*

§ 154. Seperti juga *me-* + nasal, awalan *ber-* mungkin terdiri atas dua unsur formatif, yaitu *bē-* atau *ba-* dan *r*. Yang pertama erat berhubungan dengan *me-* serta *ma-*, dan barangkali pada asal mulanya keduanya benar-benar identik. Prof. Jonker menjelaskan *r* sebagai sisa variasi bunyi *ra = da = la* yang berasal dari satu bunyi dasar. Mungkin bunyi ini, dalam bahasa purba, pada waktu perpencaran atau bahkan sebelumnya, sudah agak beragam ucapannya. Pecahan kata ini masih dipakai dalam berbagai bahasa pada bentuk orang ketiga jamak; sedangkan *ra*, atau dibalik menjadi *ar*, dalam beberapa bahasa muncul sebagai pembentuk jamak. Jadi, barangkali *ra* pada

mulanya bersifat jamak sehingga dapat diberi arti jamak atau resiprokal (dan sebagainya); suatu hal yang sering terjadi pada verba yang memakainya awalan ini.²³⁾

Unsur *r* dari awalan *ber-* tidak dituliskan kalau kata dasarnya mulai dengan *r*; tidak dilafalkan, tetapi dituliskan bila kata dasar mulai dengan *l* atau bila suku kata memiliki bunyi *r* dalam kata dasarnya, kecuali kalau dalam hal terakhir, kata dasar berawal dengan vokal (lebih tepat dengan hambat glotal) atau dengan *h*. Jadi, dalam tulisan dieja *berlari*, *bertaroeh*, tetapi ejaan *belari* dan *betaroeh* lebih tepat mewakili ucapannya. Dalam *bekerja* dan *berserta* unsur *r* dari awalan tidak dituliskan dan ini tepat, hal yang sama terjadi dengan turunan *ber-* yang dihubungkan dengan kata dasar sekunder dengan *per-* yang jumlahnya hanya sedikit.

§ 155. Dalam bab tentang adjektiva kita sudah berkenalan dengan berbagai turunan dengan awalan *ber-*. Sebagian besar turunan ini dalam semua hal dapat disamakan dengan adjektiva, tetapi dalam bab tersebut di atas telah juga disebut beberapa turunan yang menurut artinya lebih mendekati verba.

Berbagai kata dapat menjadi dasar untuk turunan dengan *ber-*. Yang disebut dalam § 68 dan § 69 dibentuk dari nominadan adjektiva dan juga dari pronomina personal. Dalam Bab III kita menjumpai turunan dengan *ber-* pada kata bilangan.

Di samping itu awalan *ber-* digunakan dengan beberapa kata dasar yang intransitif dan banyak verba transitif.

Menurut bentuknya, semua turunan ini sama; menurut artinya dikelompokkan dengan verba, dapatlah dianggap sebagai partisipium aktif seperti halnya dengan turunan *me-* meskipun bentuk aktif itu kadang-kadang mempunyai arti pasif.

Dalam beberapa hal bentuk *ber-* dapat dibandingkan dengan turunan yang terjadi dari *me-* + nasal, tetapi dari segi lain ada perbedaan yang jelas. Dahulu agaknya sering digunakan awalan rangkap yang terdiri atas *be-* + nasal dan *me-* + *r*; hal ini dapat dibuktikan oleh banyak nama tumbuhan dan binatang. Baru kemudian kombinasi *be-* + *r* dan *me-* + nasal dianggap yang normal. Tidak mustahil bahwa di antara turunan yang lebih muda dengan awalan-awalan tersebut ada jumlah tertentu yang telah diberi unsur formatif bukan karena artinya, melainkan karena bentuknya yang sudah lazim dipakai. Dengan demikian, maka perbedaan arti antara nasal dan *r* tidak harus

mengakibatkan perbedaan arti antara turunan dengan *ber-* dan *me**- dari kata dasar yang sama. Rupanya lambat laun pecahan kata *me-* dan *be-* makin berpisah dalam hal artinya sehingga bagian pertama awalan rangkap itu hanya dapat digunakan khusus dengan artinya masing-masing. Maka, biasanya, turunan dengan *me**- dapat dibedakan dengan turunan *ber-* yang berasal dari kata dasar yang sama. Bila ada beberapa yang menyimpang sehingga bentuk *ber-* dan *me**- mempunyai arti yang sama, maka hal itu barangkali disebabkan oleh mencairnya perbedaan arti yang tadinya ada.

Turunan dengan *me**- dapat dibentuk dari semua verba transitif dan bentukan tersebut sering kali disertai dengan orang atau hal yang dikenai tindakan yang disebut oleh kata dasar turunan tersebut.

Sebaliknya, bentuk *ber-* bila bukan merupakan adjektiva murni, dapat disamakan dengan verba yang disebut netral, intransitif murni, medial atau refleksif, dan resiprokal walaupun ada juga yang mempunyai arti transitif.

§ 156. Contoh tentang verba intransitif dengan *ber-* berupa beberapa turunan yang dibentuk dari kata dasar yang menurut artinya sudah sama dengan verba intransitif, antara lain *berdatang dalam ungkapan berdatang sembah; berdatang melata; berbaring; berbangkit; berlari.*

Kalau kata dasar adalah verba transitif sekalipun, turunannya dengan *ber-* biasanya menjadi intransitif (refleksif), maka di samping bentuk *ber-* masih ada bentuk dengan *me-* yang walau tidak transitif murni, namun jauh dari intransitif murni sifatnya, misalnya:

beroebah dan mengoebah, biasanya mengoebahkan; mengapa baba, saja lihat beroebah moeka; beberapa kali soedah ajah saja hendak mengoebahkan 'adat ini.

bekerdja dan mengerdjakan; sepoeloh sadja jang ada bekerdja; mengerdjakan pekerjaan radja.

berboeroe dan memboeroe.

Serupa juga hubungan antara *berpegang* dan *memegang*; *berbelah* dan *membelah*; *bergantoeng* dan *menggantoeng*.

Yang agak berbeda adalah hubungan antara *beladjar* dan *mengadjar*, terutama *mengadjar* dan *mengajarkan*; *bertaroeh* dan *menaroeh*; *berangkat* dan *mengangkat*.

Tetapi, hubungan arti antara turunan dengan *me-* dan *ber-* dari kata dasar yang sama, tidak selalu seperti contoh di atas.

§ 157. Ada beberapa turunan dengan *me-* dan *ber-* dari kata dasar yang sama, yang mempunyai arti yang sama, misalnya *berboeat* dan *memboeat*. Namun, dalam beberapa ungkapan, turunan dengan *ber-* lebih disukai, seperti misalnya dalam *berboeat baik*; *berboeat djahat*; *berboeat bakti*; *berboeat 'ibadat*. Selebihnya *berboeat* dan *memboeat* dapat saling bertukar.

Juga *mendjoeal* dan *berdjoeal* tidak selalu dibedakan dengan cermat; *menanam* kadang-kadang bergantian dengan *bertanam* meskipun dalam kata-kata tersebut frekuensi penggunaan turunan dengan *ber-* lebih rendah; *merasa* dan *berasa* keduanya dipakai dengan arti yang sama, namun *berasa* lebih sering sebagai refleksif; demikian juga *beroegi* dan *meroegi*.

Meskipun kedua jenis turunan digunakan tanpa perbedaan arti yang jelas, tak boleh juga diambil kesimpulan bahwa pada asal mulanya perbedaannya hanya terletak pada bentuknya. Arti kata seperti *berpegang*, *berbelah*, dan lain-lain menunjukkan bahwa mungkin dahulu *berboeat*, *berdjocal*, dan *bertanam* adalah bentuk medial.²⁴ Perkiraan ini didukung oleh beberapa ungkapan dalam kesusastraan Melayu, misalnya:

laloe bertanja, berapa'oemoer, mak? Maka djawabnja: pohon njioer saja soedah mati, dan kemoedian saja bertanam poela pohon njioer.

Akan tetapi, walaupun dulu barangkali, misalnya antara *memboeat* dan *berboeat* pernah ada perbedaan arti semacam itu, yang pasti ialah bahwa sekarang perbedaan itu tidak dirasakan lagi. Jadi, kalimat *ia berboeat roemah* kini tidak harus mempunyai arti khusus bahwa ia membuat rumah untuk diri sendiri. Perbedaan dengan *ia memboeat roemah* hanya terletak dalam bentuk.

Akan tetapi, dalam beberapa ungkapan digunakan *me-*, padahal menurut perkiraan seharusnya *ber-* yang dipakai, dan sebaliknya. Hal itu menunjukkan bahwa awalan *me**- dan *ber-* dahulu tidak selalu dibedakan artinya. *Timpoeih*, misalnya, hanya diturunkan dengan bentuk *bertimpoeih*, tetapi ada *bertinggoeng* dan *meninggoeng*; ada *berkajoeh* dan *mengajoeh* dari *kajoeh* (*kajoehkan perahoe*); ada *berdajoeng*, *bergalah*; tetapi *melata*; *menetas* dari *tetas*; *oep* jadi *meroep*; suatu keanehan karena ada *r* sesudah *me-*; *boengkoek* jadi *memboengkoek*. Secara teoretis pada verba intransitif murni ini dapat juga digunakan *ber-* dan bukan *me-*. Lihatlah § 150 ad. b di situ di samping kata dengan bentuk *me-* yang diturunkan dari tiruan bunyi, sudah pula disebut turunan dengan *ber-* yang sejenis. Di bawah ini ada lagi beberapa kata semacam itu: *berdeboes*; *berdesing*; *berdetjing*; *berdekoet* (*juga mendekoet*); *berdekok*; *berderoet*; *berdesau*; *berdetjoer*.

Bandingkan juga kata seperti *bertoe kang*, dengan kata seperti *mengoeli*, *meradja* dalam ungkapan *meradja lela*; *membabi boeta*. Mengumpulkan damar disebut mendamar, tetapi mengumpulkan getah dikatakan pergi bergetah; lihatlah apa yang telah disebut dalam § 150.

§ 158. Akan tetapi, biasanya turunan dengan *me-* dan *ber-* dari kata dasar yang sama memang dibedakan:

maka anak Melajoe poen berbelah; pada soeatoe hari Hang Toeah membelah kajoe api;

adapoen hal Khodjah Salim bergantoenglah ia pada soeatoe akar kajoe; hai, handaikoe biawak, bergantoenglah diri pada sama tengah kepakkoe ini; bentuk *me-* dari *gantoeng* selalu mengandung arti 'menggantungkan sesuatu atau seseorang'.

ia berpegang pada sekeping papan; bentuk *me-* dari *pegang* dipakai dengan arti 'memegang sesuatu atau seseorang'.

Dari contoh-contoh kalimat itu jelas lagi bahwa turunan dengan *ber-* ini adalah intransitif murni atau refleksif.²⁴⁾

Arti refleksif ini juga dimiliki oleh beberapa turunan dengan *ber-* yang kata dasarnya nomina atau adjektiva, misalnya:

berbedak; berlangir; berkatja; dan bertjermin. Selanjutnya kami sebut *bertimboen; berhimpoen; bersegera; berlelah; bersedia; dan bersiap;*

akoe soedah toea, tiada boléh berlelah menjari makanankoe.

Bila sifat refleksif dapat dinyatakan dengan satu kata turunan, maka kata *diri* dan sebagainya tidak perlu ditambahkan (lihat kata refleksif); meskipun demikian kadang-kadang kata tersebut dipakai juga sehingga sifat refleksif diungkapkan dua kali, misalnya *boléh kita bersemboenji diri kita dari panas; ia berasa dirinja terlaloe tinggi akan mendjawab* (contoh dari kesusastraan mutakhir).

§ 159. Kata-kata yang erat berhubungan dengan kata refleksif ialah kata yang mengandung arti resiprokal, yaitu menyatakan tindakan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dikenakan oleh satu terhadap yang lain.

Misalnya: *berdjoedi; bertaroeh; berbantah; berkelahi; berperang; berdama; bermain mata; bertoe kar tjintjin; berdjabat ta ngan; berpimpin djari; bertemo; berdjoempa; bersoera; bertemo dengan; berdjandji dengan.* Semua ungkapan di atas mengandung arti 'saling'.

Kadang kala sifat resiprokalnya lebih ditekankan lagi dengan akhiran *-an*, misalnya:

maka boeroeng tjoetjoerpoen berboenjilah bersahoet-sahoetan; beri apalah kiranja hamba berlihatan dengan saja itoe barang sesa'at; makin lama tinggal bersebelah-sebelahan roemah; asal. . . boléh hidoep berkasih-kasih dan beramah-ramahan; setiap orang jang bertoenangan akan bertjengkrama dan bertjoemboe-tjoemboean, meski dimoeka orang banjak sekalipoen; pada sa'at itoe Corrie berasa segan akan berpandangan dengan Hanafi; banjaklah berpeloek-peloekan dan bertjoem-tjoeman.

Akan tetapi, *-an* juga muncul mengiringi turunan dengan *ber-* yang artinya intransitif murni; bila demikian, berarti bahwa tindakan dilakukan oleh banjak orang secara bersama-sama, misalnya: *maka orang jang dalam perahoe itoe beterdjoenanlah kedarat*. Sesekali arti bentuk *ber-* ialah bahwa subjek menyuruh orang lain melakukan tindakan terhadap dirinya, misalnya:

maka oléh Hang Nadim dipanggilnya peloeloet itoe dibawahnja masoek keroemahnja; maka Hang Nadim poen berloeloet padanja; pergi berobat; berhoekoem.

Dengan demikian maka, misalnya, *toean sedang bertjoekoer* dapat berarti 'mencukur diri' atau 'menyuruh orang mencukur dirinya'.

§ 160. Mengenai aktif-pasifnya bentuk *ber-* ada beberapa pendapat yang berbeda,²⁶⁾ menurut artinya tidak selalu semua aktif, lihat § 133 dan § 155. Contoh di bawah ini cenderung ke arah arti pasif:

adalah pada seorang empat lima djenis sendjata senentiasa hari tiada bertjerai dari pada toeboehnja;

maka segala tanah jang dekat negeri itoe bertjampoer pasir;

bertoeliskan aksara.

Sukar untuk mengatakan dengan pasti aktif atau pasifkah kalimat tersebut. Mungkin juga diartikan aktif.

Juga dalam ungkapan *orang berhimpoen*, yang mengandung unsur *berhimpoen* sebagai keterangan atributif, kata tersebut dapat diartikan sebagai aktif. Bentuk *ber-* dalam kalimat di bawah ini tampaknya jelas pasif:

apabila soedah maist itoe bersiram; demikian pula dalam ungkapan beras bertjoemboek; beras berkoepas, tetapi menurut bentuknya dapat juga dianggap sebagai aktif.²⁷⁾

Bentuk dan isi tidak perlu selalu bersesuaian; dalam bahasa Melayu pun ada kata yang menurut bentuknya aktif, namun artinya pasif, dan sebaliknya (lihat juga di atas § 139).

§ 161. Seperti juga verba dengan *me-*, verba dengan *ber-* dapat dipakai sebagai atribut atau predikat.²⁴⁾

Di sini tidak perlu diberikan aturan penggunaan tertentu, seperti yang telah kami berikan untuk turunan dengan *me-*. Kebanyakan di antara kata yang sekarang dibicarakan mempunyai arti khusus, dan pemakaiannya disesuaikan dengan kekhususan tersebut.

Berdasarkan fungsinya, turunan dengan *ber-* tidak dapat diiringi oleh penderita. Ada beberapa kata turunan tersebut yang diikuti oleh kata yang menunjuk kepada pasien, namun keterangan yang diberikannya itu tidak sepenuhnya sama dengan objek langsung; sama halnya seperti sesudah bentuk dengan *me-*, misalnya:

berboeat negeri, maka saja kembalilah berkemas-kemas peti dan tikar bantal saja.

Acap kali *ber-* diikuti oleh keterangan yang dapat dianggap sebagai instrumentalis, misalnya *berdjalan keréta; berisi minjak*. Hubungan antara bentuk *ber-* dan keterangan semacam itu kadang dinyatakan lagi dengan akhiran *-kan*, misalnya *berboengakan pérak; bertandoekkan emas; beristerikan orang Atjéh*.

Kata seperti *berkata; bertanja; berseroe; berteriak; bernjanji*, menurut artinja menyerupai verba transitif, namun harus dianggap juga sebagai intransitif yang merupakan bentuk verbal di samping kata dasar yang dapat dipandang sebagai nomina atau adjektiva; mungkin oleh karena itulah, maka ada konstruksi seperti: *seorang berseroe dibelakang kami, demikian boenjinja seroenja*. Biasanya, verba dengan *ber-* adalah intransitif.

Dengan Awalan *di-*

§ 162. Awalan *di-* langsung dirangkaikan di depan kata dasar. Awalan tersebut dapat dipakaikan pada semua kata yang dapat dijadikan bentuk tasrif, jadi pada semua verba transitif; kata-kata lain tidak dapat memakai awalan *di-*.

Dalam bahasa-bahasa Melayu Polinesia awalan ini digunakan dengan berbagai bentuk (*di-*, *ni-*, *i-*, dan sebagainya) untuk berbagai tujuan, namun pada hakikatnya semua itu merupakan unsur formatif yang sama, yang mungkin mula-mula menunjukkan hubungan lokatif. Ada hubungannya yang erat dengan sisipan *-in* dan mungkin keduanya pada asal mulanya sama. Dalam bahasa Melayu *di-* membentuk partisipium selesai dari verba transitif²⁹⁾.

§ 163. Bila turunan dengan *di-* tidak disertai dengan akhiran *-nja* dan bila tidak ada akhiran yang dihilangkan, maka turunan tersebut mempunyai arti pasif dan dapat digunakan sebagai atribut dan predikat, seperti halnya dengan verba yang telah dibahas. Demikian pula bila pelaku tindakan tidak disebut dengan cara lain, seperti akan diuraikan di bawah ini, misalnya:

dan ramboetnja seperti kapas diboesar poetihnja;

paras laksana gambar dipeta;

boenga dikarang;

nasi dimakan rasa sekam, air diminoem rasa doeri, tetapi kalimat seperti di atas, yang menggunakan bentuk *di-* sebagai atribut, tidak banyak terdapat. Yang lebih sering ialah pemakaian sebagai predikat, misalnya:

jang mengadjar itoe diatas dan jang diadjar itoe dibawah;

besi itoe diambil pada sembilan boeah negeri;

tiada boleh dioebah 'adat itoe?

arang itoe, djika dibasoeh dengan air marwar sekalipoen, tiada akan poetih;

moedjoer ta' boléh diraih, malang ta' dapat ditolak;

didapatinja majat soedah diboedjoer dan diselimoeti dengan kain;

disitoe djdlan auto mesti dilambatkan;

hal itoe tidak boléh dibiarkan lebih lama lagi.

Meskipun demikian, verba dengan *di-* semacam ini, yaitu tanpa menyebut atau membayangkan pelaku, jarang terdapat.

Pada semua contoh ini bentuk *di-* adalah pasif.

§ 164. Sering kali turunan dengan *di-* diikuti oleh akhiran *-nja*; bentuk ini telah kita kenal sebagai salah satu bentuk tasrif.

Tentang penggunaannya, dapat dilihat § 147 dan § 148. Bentuk *di-nja* ini terutama dipakai dalam gaya kisah dan merupakan bentuk verba yang harus digunakan pada pelaku orang ketiga bila kata yang menyebut pasien didahulukan.

Kata-kata pasien dan agen digunakan di sini untuk menghindari kata subjek dan objek, agar kita tidak perlu membicarakan masalah apakah bentuk tasrif orang ketiga ini aktif atau pasif. Menurut artinya, bentuk ini tentunya transitif dan selalu ada pasien, disebut atau pun tidak. Misalnya:

dilihatnja banjak boeroeng tjakmar dilaoet, maka diambilnja bedilnja laloe ditembaknja kepada seëkor boeroeng;

maka diboeatnja soeatoe pagar batoe pada tepi roemahnja, dilapiskannja dan ditaroehnja oeang, ditoetoepnja dengan kapoer serta dipasakkannja dengan pasak besi;

dikeloearkannja soeatoe batoe dari dalam moeloetnja, maka disoeroehnja telan; ditekankannjalah tangannja kedjantoesengnja dan diperkatoephannja kedoea belah rahangnja;

setelah ditinggalkannja iboe dan anak itoe, berdjalanlah ia masoek kamarnja, leloe dikoentjinja pintoe dari dalam;

kalau ada jang berkenan pada hatinja, diperiksanya sekali lagi;

kalau ada kedapatan padanja boeroeng jang demikian, maka dimahalkannja harganja.

Semua contoh ini diambil dari kesusastraan yang lebih baru dan terbaru; agaknya bentuk *di - nja* di sini menurut artinya dapat kita anggap aktif.

Dalam contoh di bawah ini pasien menjadi pembuka kalimat:

kita diperdajainja dengan perempoean;

beberapa harta bapanya habis dibimasakannja;

segala kata boeroeng itoe ditaroehnja dalam hatinja;

banjak orang kampoeng, jang tidak tahoe soeatoe apa-apa ditoendjoek dan diaadjarinja. Orang jang bodoh-bodoh itoe sekali- kali tidak dihinakannja, sekali-kali tidak didjaoehinja, melainkan dipimpinja dan didekatinja.

Dalam kalimat seperti ini, sebaiknya, bentuk *di - nja* menurut artinja dianggap sebagai pasif.

Lihat juga § 148.

Kadang-kadang akhiran bentuk tasrif ini tidak disebut; bila demikian dengan sendirinya turunan dengan awalan dapat dianggap sama dengan bentuk *di-nja*, misalnya *masing-masing poen bersiaplah, mengatakan perahoe perompak; maka diisilah meriam empat-empat diboehoeh peloeroe maka dipegang toenam ditangan*.

§ 165. Namun, haruslah diperhatikan bahwa tidak semua turunan dengan *di - nja* mempunyai arti yang sejajar; tidak selalu dapat dianggap sebagai bentuk tasrif yang mempunyai unsur *-nja* sebagai penunjuk pelaku. Mungkin juga akhiran tidak menunjuk pada pelaku melainkan kepada orang atau hal yang dikenai tindakan.

Kemungkinan ini telah disinggung pada catatan yang merujuk pada § 162. *Ditulisnja* dapat berarti 'ditulis olehnya', tetapi juga 'bahwa itu ditulis'.

Arti yang tepat tidak selalu dapat dikatakan dengan pasti, tetapi kadang-kadang jelas tampak bahwa arti yang terakhirlah yang dimaksudkan, misalnya:

apabila saja lihat gelas itoe datang, tersenjoemlah saja, sebab entah berapakah lamanya jang tiada ditjoetjikannja; tahoelah akoe akan keris ini diambilnja akan memboenoeh akoe.

§ 166. Bila bersama dengan bentuk *di-*, pelaku tidak disebut dengan pronomina persona melainkan dengan nomina, ini dapat ditempatkan langsung di belakang verba, seperti halnya dengan pronomina persona. Rangkaian kata yang terjadi itu sama dengan bentuk tasrif karena verba dan nomina (pelaku) tidak boleh dipisahkan. Di antara kedua kata itu tidak boleh disisipkan kata lain. Misalnya:

masing-masing disoeroeh radjanja mendjaga koeboe, karena manoesia itoe didjadikan Allah, dilebihkannja dari segala jang didjadikannja; demi didengar Asri djawab isterinja demikian itoe; perkataan itoe dioetjapkan Saniah dengan sabar dan tenang.

Kalau pelaku disebut dengan kata orang dalam arti umum, maka konstruksi tersebut di atas lebih cocok daripada yang disebut dalam § 167, misalnya *tiada berapa lamanya, maka andjing itoe dilepaskan oranglah, maka Asri poen disilakan orang doedoek disisi Saniah diatas pelamin; dalam pada itoe djamoelaki-laki dan perempoean itoe poen diberi orang makan dan minoem.*

Adakalanya pula akhiran dari bentuk *di - nja* mendapat keterangan berupa nomina yang dapat dianggap sebagai aposisi pada *-nja* dan harus ditempatkan langsung di belakangnja, misalnya *maka dilihatnja baginda tempat itoe baik.*

§ 167. Dalam kalimat dengan bentuk *di-*, urutan kata menjadi lebih bebas daripada yang dikatakan dalam § 166, bila dipakai kata *oléh* yang pada asal mulanya berarti 'hasil, pendapatan'. Dalam hubungan ini *oléh* paling tepat disifatkan sebagai penunjuk pelaku, yang menunjukkan bahwa kata berikutnya menyebut pelaku tindakan, yaitu orang yang harus dianggap telah menghasilkan kejadian yang disebut dengan turunan *di-*.

Bila pelaku dinyatakan dengan kata *oléh*, maka kadang-kadang pasien ditunjukkan dengan kata *akan*. Jelaslah bahwa penggunaan kata-kata ini memberi kebebasan yang lebih besar dalam urutan kata; keduanya menunjukkan kata yang berfungsi sebagai agen dan pasien sehingga kata-kata tersebut tidak terlalu terikat pada tempat tertentu dalam kalimat. Dengan demikian, kemungkinan salah paham dapat dihindarkan. Misalnya:

soerat itoe diberikan oléh Grandpré, disoeroehlah oléh saudagar itoe seboeah sampian; dibawa oléh orang jang empoenja kampoeng itoe njioer moeda; seolah-olah ia diberoe oléh pikiran jang ngeri; achirnja dimoelai oléh Hasan Basri menjatakan maksoednja; ia- poen berasa takoet dan koeatir akan ditalaki oléh lakinja.

Penggunaan *oléh* lebih menekankan pelaku, dan efeknya dapat ditambah lagi dengan menempatkan kata-kata tersebut pada awal kalimat, misalnya:

oléh boedak itoe diambil tanah.

Kadang-kadang ditambahkan juga *-nja* pada bentuk *di-*, misalnya:

maka oléh pandai ditarahnjalah kepala boedak itoe; maka oléh Sjéeh 'alim dirimba poen dibawanja akan radja kera itoe; oléh perempoean itoe diterangkannya dengan djelas, bahwasanja boenjt itoe ialah boenji bedil orang kematian.

Dalam salah satu contoh di atas pasien ditunjukkan dengan *akan*. Adakalanya kata tersebut diperlukan untuk menghindarkan salah paham, misalnya dalam ungkapan sebagai berikut: *maka dilihatnja-kera itoe*. Bila diangkat dari konteksnya, maka *kera* dapat merupakan agen atau pasien. Dengan menambahkan kata *akan*: *maka dilihatnja akan kera itoe*, tak ada lagi kemungkinan lain: *kera* adalah pasien.

Kalimat dengan *oléh* sebagai penunjuk pelaku dan *akan* sebagai penunjuk pasien relatif jarang ditemukan, tetapi dalam kesusastraan sering kali muncul. Bentuknya agak ganjil karena seakan-akan tidak mengandung pokok kalimat, mungkin hal ini disebabkan oleh arti asli dari kata *oléh* 'hasil', misalnya:

ditjioemnja dan ditangisinja oléh boendanja akan anaknya itoe; mendengar pantoen itoe tiadalah tertahan oléh Noerbaja hatinja lagi, laloe dipeloeknja Samsoe dan ditjioemnja dan dibalash oléh Samsoe akan tjioem kekasihnja itoe.

Pada bentuk *di-*, penunjuk pelaku terutama dipakai untuk nomina, jarang untuk pronomina personal, dan khusus untuk orang ketiga. Kadang-kadang terdapat juga *di olehnja*, tetapi tidak pernah *olehkoe (-moe)*. Ini bukan berarti bahwa hubungan *olehkoe/olehmoe* tidak dapat dipakai, melainkan tidak dapat dipakai dengan partisipium dengan *di-*. Bentuk *di-* hanya dapat dihubungkan dengan pelaku orang ketiga. Dalam kalimat pengharapan, perintah, permohonan dan yang sebangsanya sering kali dipakai *olehmoe*, tetapi verba tidak diberi awalan. Kalimat seperti misalnya *sekarang matilah engkau olehkoe* memadukan *oleh* dengan kata ganti orang pertama, dan ini dapat juga terjadi dengan verba berawalan *ter-* (lihat di bawah).

§ 168. Untuk lengkapnya di sini perlu disebutkan bahwa adajuga satu dua penulis Melayu, yang menggunakan *oleh* sebagai penunjuk pelaku, padahal tindakan disebut dengan bentuk *me-*, misalnya:

telah menjadikan boemi dan langit oleh Toehan Allah, barang jang memintakan akan dia oleh seorang

Konstruksi semacam itu mengingatkan kita kepada kalimat bahasa Jawa, pada apa yang disebut predikat yang dijadikan nomina; hendaknya konstruksi ini jangan dipakai. Dalam kalimat-kalimat contoh, turunan dengan *me-* dapat diganti dengan turunan dengan *di-*. Bila bentuk *me-* hendak dipertahankan, maka konstruksi harus diubah.

Dengan Awalan *ter-*

§ 169. Biasanya awalan *te-* dihubungkan dengan kata dasar oleh bunyi *r*. Kalau kata dasar dimulai dengan *r*, maka *r* pada awalan luluh.

Awalan ini muncul dengan verba transitif dan dengan berbagai verba intransitif (hal ini sudah disinggung pada paragraf tentang adjektiva; lihatlah di situ). Jika dibandingkan dengan awalan-awalan yang dibicarakan sebelum ini, *ter-* jarang digunakan, kurang sekali dibanding *di-*, misalnya, yang dalam beberapa hal menyerupainya.

Ada kemungkinan bahwa *ter-* juga merupakan suatu awalan rangkap yang terdiri atas *ta-*, *ti-*, dan *toe-*, yang terdapat dalam berbagai bahasa; *te-* adalah bentuknya yang sudah melemah, kemudian ditambah *r*. Bila dalam bahasa lain *ta-* tidak mempunyai konsonan penutup, asalnya dari *tak* atau *tar* juga.³⁰⁾ Pada umumnya awalan *ter-* menandakan perbedaan arti dengan verba pasif biasa, yaitu artinya bahwa subjek dengan sendirinya jatuh dalam keadaan

yang dinyatakan oleh kata turunan dengan *ter-*, jadi *terboeka* mengandung arti dengan sendirinya. Namun, di samping itu dalam berbagai bahasa, *ter-* berfungsi sebagai verba pasif biasa bila pelaku tindakan tidak diketahui atau lebih tepat kalau pelakunya tidak dianggap penting. Arti pertama itu khusus menonjol dalam apa yang disebut verba pasif-intransitif seperti *ter-djatoeh*, *tertidoer*, dan sebagainya. Dalam hal yang kedua *ter-* dapat diganti dengan awalan *di-*, sedangkan fungsinya menjadi lebih longgar sehingga pada kata turunan dengan *ter-* dapat juga disebut pelakunya atau orang yang berusaha melakukannya. Kata yang bersangkutan dapat berupa nomina atau pronomina persona dan selalu disertai penunjuk pelaku *oléh*, yang dalam hubungan ini dapat diikuti baik oleh *-koe*, *-moe* maupun *-nja*. Tetapi, penyebutan pelaku tetap merupakan sesuatu yang langka, lagi pula kata yang didahului oleh kata *oléh* lebih cenderung bersifat penyebab daripada pelaku.

Pada umumnya kata turunan dengan *ter-* dapat disebut pasif, namun ada kekecualiannya. Dalam hal kalimat seperti, umpamanya, *akoe tertidoer*, masalah aktif-pasif tidak perlu dibicarakan tersendiri. Tetapi, sebagai analogi dari verba pasif-intransitif semacam itu bentuk *ter-* transitif kadang-kadang digunakan untuk menyatakan bahwa pelaku melakukan tindakan tanpa sengaja, secara kebetulan, atau di luar kemauannya sendiri. Dalam hal demikian, maka awalan *ter-* sulit ditentukan artinya. Lebih-lebih lagi bila bentuk *ter-* yang disertai pengingkaran berfungsi untuk menyatakan bahwa yang hendak melakukan tindakan tidak mampu melakukannya. Kalimat itu harus diterangkan jika kata-kata itu mengikuti contoh yang sudah lebih dikenal; di situ turunan *ter-* dengan pengingkaran menyatakan bahwa orang yang harus melakukan tindakan, tidak mampu melakukannya. Dalam kalimat jenis pertama bentuk *ter-* menurut artinya dapat dianggap aktif.

Uraian di atas dimaksudkan sebagai petunjuk tentang berbagai makna yang diberikan kepada turunan yang dibicarakan di sini. Dalam paragraf berikut semua arti itu diperjelas.

§ 170. Sebagai verba pasif, kata turunan dengan *ter-* dengan sendirinya dapat digunakan secara atributif dan predikatif, seperti halnya adjektiva.

Contoh:

karena perniagaan terboeka dalam negeri Siak;

orang itoe semoeanja soedah terkepoeng;

sebab itoe kebanyakan terpoedji koer'an Terengganau itoe dalam negeri lain;

adalah enam toedjoeh ekor gadjah besar-besar djantan dan betina terantai ditengah halaman itoe;

seekor roesa léhérnja tersembelih;

karena adalah dalamnja itoe beberapa rahsia dan keelokkan jang tersemboenji, saja orang miskin jang teraniaja.

Contoh dari tulisan modern: *Ah, ke'adilan, adalah engkau atau tiadakah? Kalau ada, dimanakah engkau tersemboenji? Apakah sebabnja tiada dibawa bersama-sama, soepaja terlepas daripada azab jang sedemikian, boekankah segala sesoeatoe ini terdjadi atas kehendaknja; terlebih takoetnja, karena njata kelihatan oléhnya poetoesa, jang terbajang dimoeka adiknja; soerat terboeka jang terhadap kepada segala kaoem Islam.*

Dalam semua kalimat contoh di atas pelaku tindakan yang dinyatakan dengan kata berawalan *ter-* tidak disebut atau disiratkan; inilah menggunakan bentuk *ter-* yang paling lazim. Contoh berikut ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa pelaku dinyatakan dan didahului dengan *oléh*:

maka pintoe tertoeoep oléh angin;

'ilmoe sadja jang tiada ternilai oléh manoesia akan harganja; karena akoe tertawan oleh hawa nafsoekoe.

Contoh dari karya mutakhir: *seperti tidak terdengar oléhnya perkataan Noerdin itoe; sebagai telah terikat kaki tanganmoe olehnya; boekan hatikoe rawan, Lim, mémang hal itoe soedah lama terpikir oléhkoe; segala maksoed saja terlaloe tinggi sehingga tiada tertjapai oléh saja.*

§ 171. Kata turunan *ter-* dengan pengingkaran menyatakan bahwa tindakan yang diungkapkan tidak dapat dilaksanakan. Contoh:

boengkoek sedjengkal, tiada terkedang (peribahasa yang berarti bahwa sesuatu tidak dapat diperbaiki);

dipandang oléh orang Siam api tiada terbilang lagi banjaknja.

Arti tersebut kadang-kadang mendapat tekanan lagi dengan kata *dapat* atau *boléh*, misalnya:

maka ombaknja tiada dapat terkira-kira;

akan roepa poetri Sahroe'bariah tiadalah dapat tersifatkan lagi. Kalau terdapat kata boléh atau dapat, arti yang sama dapat juga dinyatakan dengan bentuk di-, misalnya: tiada dapat dibilang;

akan kidjang itoe tiada dapat ditangkap hidoep.

kalimat di bawah ini mengungkapkan arti yang sama dengan menyebutkan pelaku + bentuk *ter-*.

apa soekarnja basa Melajoe itoe maka tiada boléh terseboet oléhkoe; akoe tidak hendak mengadoe kepadamoe, akan tetapi tidak terdengarkan oléhkoe tjoetji maki Saniah setiap hari kepada Asnah. Lihat juga contoh terakhir § 170.

Dalam arti tersebut, yang selalu disertai dengan pengingkaran, bentuk *ter-* dapat berfungsi aktif, yaitu menyatakan bahwa subjek tidak dapat melakukan tindakan itu, misalnya:

tiadalah akoe terdjawab, karena tiada akoe mengerti; barang siapa tiada terangkat batoe itoe, alahlah ia.

§ 172. Akhirnya, perlu diketengahkan kalimat dengan turunan *ter-* yang menyatakan bahwa tindakan yang diungkapkannya dilakukan secara tak sengaja, kebetulan ataupun tidak dikehendaki, atau menyatakan bahwa keadaan yang disebut dialami tanpa dikehendaki, misalnya:

*saja terhal didjalan 'mendapat halangan';
maka tertidoerlah saja;
maka segera berlompatlah ia, laloe terdjatoeh kedalam perigi;
maka ditikam oléh Hang Toeah, tertikam pada papan dinding;
maka segala perahoe Melajoe, jang bersaing itoepoen tertinggallah;
pada keésokan harinja njatalah kepadanja, bahwa Noerbaja termakan ratjoen.*

Contoh di atas menunjukkan verba pasif-intransitif dan beberapa transitif, di antaranya *tertikam* yang mengandung arti bahwa tindakan mempunyai akibat lain daripada yang dimaksudkan oleh pelakunya.

Beberapa kata, yang karena sifatnja dilakukan tanpa sengaja, selalu diawali dengan *ter-*, misalnya *tertawa; tersenjoem; terkenangkan; terkedjoet; tertjengang; terperosok; kepala saja berdarah; terantoeck kebatoe; kalau ia tersentoeh kakinja; tergeliat; terserandoeng.*

173. Kata yang mengandung arti yang tersebut dalam § 171 dan § 172, dan dapat diturunkan dengan *ter-* hanya sedikit jumlahnya. Yang jauh lebih banyak jumlahnya ialah turunan dengan *ter-* yang mempunyai arti pasif.

Sering kali bentuk *ter-* dijumpai pada awal suatu cerita atau bab, yaitu dalam ungkapan *maka terseboetlah perkataan . . .*; di samping itu pada penutup surat, yaitu kata *tertoelis, tersoerat* atau *termaktoeb*.

Turunan dengan *ke - an*

§ 174. Sebagian terbesar kata dengan *ke - an* adalah nomina. Hanya beberapa di antaranya dapat dianggap sebagai bentuk verbal, yang terbatas pada sejumlah ungkapan khusus; maknanya berbeda-beda menurut kata dasarnya.

Tambahan pula kata turunan tersebut tidak begitu sering digunakan kecuali beberapa saja, di antaranya yang paling lazim ialah:

kelihatan;

kedengaran;

yang artinya jelas dari contoh di bawah ini:

tiba-tiba soeatoe pagi kelihatan doea boeah kapal; maka kelihatan seboeah perahoe berlarjar dari tepi; adalah kira-kira poekoel delapan pagi kelihatan tandjoeng Penjoesoek; maka dilihat dengan teropong kelihatan dibalik tandjoeng P. doea boeah perahoe berlarjar;

dari pada seorang kepada seorang kedengaran kabar itoe; kedengaranlah kabar ke Singapoera; tiadalah apa-apa jang kedengaran melainkan segala tali-tali kapal berdengoeng-dengoeng.

Dalam ungkapan *orang jang kepertjajaan*, turunan dengan *ke-* dan *-an* mempunyai arti yang sejajar dengan contoh di atas.

§ 175. Dalam § 171 telah dibicarakan turunan dengan *ter-* dan pengingkaran. Contoh dalam paragraf sebelum ini menunjukkan adanya turunan dengan *ke-an* yang disertai dengan pengingkaran, misalnya *tiada kedengaran* dan *tiada kelihatan*. Lihat juga § 70.

Ungkapan *tiada terlihat* dalam § 171 telah kita jumpai dengan arti 'tidak tahan melihat'.

Jadi, perlu diperhatikan perbedaan arti antara turunan dengan *ter-* dan dengan *ke - an* yang dibentuk dari kata dasar *lihat*.

Di samping *kedengaran* ada *terdengar*, yang berarti 'mendengar secara kebetulan'. Contoh:

apabila terdengarlah kepada baba Ko An

Di bawah ini ada beberapa kata dasar yang terdapat dengan dua jenis turunan, misalnya:

tertinggal; ketinggalan; terbilang; tiada terbilang; kebilangan; pedang kemakanan karat; perkara jang toean tjeritera ini termakan dalam hati saja; lihat juga contoh dengan termakan dalam § 172.

§ 176. Turunan lain dengan *ke - an* yang menurut artinya dapat dianggap sebagai bentuk verbal, dalam hubungan lain berfungsi sebagai nomina, antara lain:

kelaparan; mati kelaparan; kedinginan; kekoerangan; kesakitan; kepanasan; kematian; kehilangan.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa kata verbal dengan *ke - an* dapat berarti pasif atau aktif menurut kata dasarnya. Bila pasif, maka pelaku dapat disebut, dan ditempatkan langsung di belakang verba, misalnya:

maka Sjarif Hasan poen kedatangan sakit.

Akhirnya, sebagai contoh, di bawah ini dicantumkan beberapa kalimat yang jelas menunjukkan arti kata turunan yang mendapat imbuhan yang dibicarakan.

ketakoetanlah akoe akan dirikoe, sebab ia sudah kemalaman hendak pergi tidoer kepoelau itoe; poekoelsebelas tengah hari laloe kematian angin; dan tatkala kita kesoekaran itoe; apa goenanja kita keradjaan di Bintan; laloe ia doedoek diatas peterana jang keemasan; maka barang berapa harganja tiadalah saja salah lagi karena saja kekoerangan.

Hendaklah diperhatikan bahwa beberapa di antara bentuk ini dapat dianggap sebagai verba pasif, sedangkan ada juga bentuk aktifnya dengan *-i*, misalnya:

kedatangan, datangi (men-); keemasan, emasi (meng-); kepanasan, panasi (mem-); hubungan semacam itu, antara unsur *ke - an* dan *-i*, lebih lazim dalam bahasa Jawa.

Pengulangan

§ 177. Berbagai contoh yang diberikan dalam bab ini menunjukkan bahwa bentuk verbal pun dapat mengalami pengulangan. Awalan dibubuhkan pada kata yang diulang sedangkan akhiran dirangkaikan pada pengulangannya. Sangat jarang terjadi bahwa awalan diimbuhkan pada kata yang terakhir; namun bila demikian, artinya menyimpang dari makna pengulangan yang lazim.

Kalau konsonan awal kata dasar luluh oleh bunyi nasal yang mengikuti awalan *me-*, maka nasal itu menjadi konsonan awal kata berulang tersebut.

Beberapa di antara kata berulang ini mirip kata turunan yang mempunyai arti baru; misalnya *mintā-mintā* dari *mintā* (*pintā*), tetapi biasanya ulangan menunjukkan bahwa tindakan berlaku lebih dari satu kali (frekuentatif) atau lebih intensif. Kadang-kadang yang dinyatakan ialah pengertian kolektif mengenai pelaku ataupun penderita.

Pengulangan bentuk verbal tidak sering dijumpai. Bentuk ini terutama berupa turunan dengan *me-* atau *ber-*; karena artinya, verba dalam bentuk tasrif jarang sekali mengalami pengulangan.

Beberapa contoh dapat mengungkapkan artinya yang tepat.

1. Kata dasar.

toendoek-toendoek toean, maka perahoe poen masoek-masoek air; kalau ta'sampai maksoedkoe ini, ta' perloe engkau datang-datang lagi kemari.

2. Partisipium dengan *me**-

orang jang pergi membeli-beli; setelah soedah, ia mentjari-tjari bekal-bekal, orang itoe poen melambai-lambai saja; boléh mendapat dengan menengar-nengar dan meniroe-niroe sadja; Raden Koesmo membalik-balik soerat itoe ditangannja; sekarang djaroem rëndapoen moelai poelalah menari melondjak-londjak diantara iboe djari, teloendjoek dan djari tengahnja.

3. Verba dengan *ber-*

tiada ia mase berkata-kata kepada seorang poen; maka berlarjarlah berpall-pal dengan angin oetara; karena perahoe berpoesing-poesing; tatkala berpikirk-pikir sedemikian itoe; segeralah ia masoek kedalam biliknja, laloe dengan hati jang berdebar-debar diboekanjalah soerat itoe.

4. Partisipium dengan *dī-*

dengan tiada dipetjah-petjah; kemoedian diikat-ikat temberang; djika koelit itoe soedah kembali poela, maka dikirim-kirimkan seloeroeh tanah Djawa dan ke Eropah kembali akan di djoel.

5. Partisipium dengan *ter-*

maka ombaknja tiada dapat terkira-kira; tapi sepan djang hari orang toea itoe ter mangoe-mangoe sadja; sambil berkata dengan tergopoh-gopoh; akoe mesti poelang; dibatjanja dengan gelak terbahak-bahak seorang dirinja.

§ 178. Bila awalan hanya diimbuhkan pada pengulangan katanya, artinya menjadi lain, misalnya:

tikam-menikam; tēmbak-menēmbak; ia adik-beradik; tetapi kita disini. kebat-mengebat, ta'loek-mena'loekkan, tanja-menanja dengan tidak ada hingganja.

Akan tetapi, pengulangan semacam itu kadang-kadang mempunyai arti yang sama dengan pengulangan biasa, misalnya:

pandai ia dalam basa Melajoe daripada toelis-menoelis;

karena ia telah toeroen-menoeroen (biasanja toeroen-temoeroen) dari pada radja-radja jang doeloe kala; dengan tiada pandang-memandang, tiada tilik-menilik.

Lain pula arti kata berulang dalam contoh di bawah ini; bentuknya sama dengan yang di atas, tetapi menurut artinya kata tersebut bukan verba:

seberang-menjeberang soengai itoe ada kampoeng roemah;

karena selaloelah berboenji meriam dari pada sebelah-menjebelah;

tiada sampai-menjampai 'tidak memadai'.

Kala dan Modus

§ 179. Bentuk tasrif hanya mencakup unsur verba dan penunjuk orang, sedangkan kala maupun modus tidak termasuk di dalamnya.

Demikian pula semua bentuk verba infinitif dan nomina verbal yang kami cakup dalam sebutan partisipium tidak terikat pada kala atau modus; selesai atau sedang berlaku, kala kini atau kala lampau tidaklah terungkap dalam verba; pengertian selesai dan tak selesai tidak dapat disamakan dengan *past tense* dan *future tense* dalam bahasa Inggris.

saja lihat ada beberapa ratoes orang Melajoe dan Tjina telah menanti dengan lembing dan sendjata didarat;

lakoenja merentak mereboet anak dari tangankoe telah tjoekoep memberi isyarat, bahwa Rapiah soedah memoetoeskan segala tali perhoeboengannya dengan dakoe;

ta' dapat diada akan diboenoeh joega hoekoemnja; djika njonja soeka kesana, saja menanggoeng akan diterima oleh saudara saja.

Jadi, bentuknya tidak memberi petunjuk mengenai kala terjadinya tindakan yang dinyatakan oleh verba; hal itu harus dipahami dari konteks.

Berbagai kata dapat digunakan oleh pembicara guna menghindari salah paham tentang kala terjadinya tindakan. Pertama-tama kata yang menyebut hari dan jam, ataupun yang lebih pasti, seperti misalnya *sekarang; hari ini; esok*

(hari). Dapat juga yang relatif seperti *kebetoelan*, *sedang*, *keésokan liarinja*, dan sebagainya.

Selain itu pembicara dapat menggunakan kata-kata yang menunjukkan bahwa kejadian terjadi dalam waktu relatif di masa lampau, di masa kini, atau di masa akan datang, jadi dalam hubungan dengan pengertian waktu yang lain. Adverbial yang paling lazim ialah:

1. *soedah*, *telah soedah*, *telah*, menunjukkan waktu yang secara relatif di masa lampau; dan dapat menyertai bentuk tasrif, nomina verbal, adjektiva yang digunakan sebagai predikat, dan verba intransitif, dan sebagainya, misalnya:

jang telah koiberikan kepadamoe, temankoe soedah ditangkapnja; Toehan jang maha besar, jang telah mendjadikan boemi jang loeas.

2. *tengah*, *lagi*, menyatakan bahwa suatu tindakan pada suatu saat sedang berlaku atau bahwa suatu keadaan masih berlangsung. Karena sifatnya yang demikian, kata tersebut tidak dapat menyertai bentuk tasrif yang cenderung menyatakan kejadian sesaat atau hanya mengisahkan kejadian; kedua kata itu terutama dipakai bila sebutan berupa kata yang tidak dijadikan bentuk tasrif dan tidak berbentuk tak selesai, misalnya:

*maka saja dapati dia lagi tidoer; toankoe lagi santap;
kita tengah soesah dalam perang ini.*

Tetapi *lagi* dan *tengah* juga menyertai verba tak selesai, misalnya:

maka dilihatnja Samar dan Djemoeras itoe lagi berbantah, tatkala itoe Batara Kala lagi mengédari djagat boeana.

3. *akan*, *nanti*, *kelak*, *djemah*, menunjukkan waktu yang relatif di masa mendatang. Penggunaannya mengikuti pola yang sama dengan kata tersebut pada 1, misalnya:

seperti akan terangkat negeri Melaka itoe; sia-sia hamba bawa, tiada akan menimboelkan natna toankoe.

Mengenai adverbial ini lihat juga Bab VI.

§ 180. Kita sudah melihat bahwa *tengah* dan *lagi* berfungsi menekankan bahwa pada waktu tertentu tindakan masih berlangsung. Unsur *-lah* justru berfungsi untuk menunjukkan kata dalam gayapengisahan, dan khusus digunakan bila sebutan mendahului pelaku, misalnya:

maka berlarajlah keloear dari Singapoera; "toean menepi lekas", maka menepilah saja;

maka pergilah saja kepada; maka sebentar itoe berboenjilah meriam; maka datanglah Said Aboe.

-Lah juga lazim dipakai dalam kalimat seperti *maka radjapoen memberilah*, yang menggunakan bentuk *me-* dan unsur *poen* untuk lebih menampilkan kata yang mendahuluinya walaupun bentuk *maka diberi radja* lebih tepat karena yang diberitakan hanya terjadinya tindakan.

§ 181. *Modus* juga ternyata dari konteks karena tidak ada bentuk khusus untuk menyatakannya. Dalam bahasa Melayu cukup dua modus saja, yaitu pemberitaan dan pengharapan. Yang terakhir mencakup baik perintah maupun doa, dan semua nuansa yang terdapat di antara keduanya. Perbedaan antara keduanya terletak dalam kata pengingkarannya. Pada bentuk pemberitaan dipakai *tiada*, sedangkan pada bentuk pengharapan dipakai *djangan*.

Dalam kalimat perintah biasanya digunakan kata dasar atau bila perlu kata dasar perluasan atau sekunder, misalnya:

apabila engkau dapat oeang belikan emas; djoealkan poela emas itoe, belikan intan; maka djoealkan poela intan itoe, belikan manikam, djoealkan poela manikam itoe, belikan 'ilmoe; tenangkan darahmoe; perbanjaklah sabar dan tetapkanlah hatimoe.

Kalau tindakan yang diperintahkan hanya dapat dinyatakan dengan suatu bentuk *me-* atau *ber-* maka awalan yang bersangkutan tentunya tidak dapat dihilangkan, misalnya *menepilah; bersoeka-soekalah anakkoeh; pakailah ini dan berkatjalah; beroesahalah engkau lebih dahoeloe akan menaroeeh sabar*. Tetapi, kalau dapat dipakai kata dasar maupun turunan, maka imperatif dapat memakai bentuk *me-*, misalnya:

djikalau engkau lupa, memintalah pada jang moelia; dan djikalau engkau miskin, pintalah pada jang kaya; "lekaslah membarwa kabar ke Goenoeng Sari, Han." Bentuk *di-* pun sesekali muncul sebagai imperatif terutama bila disertai kata pengingkaran, misalnya:

adapoen anak kita ini, peliharakan baik-baik, djangan diberi bermain djaoeh-djaoeh.

Nada yang lain sudah cukup untuk memperhalus perintah menjadi permintaan, dan dalam hal itu biasanya orang yang diajak bicara disebut, misalnya:

kalau toean bertemoe, toean tolonglah.

Dalam kalimat pengharapan bentuk *kau-* dapat juga dipakai, misalnya:

apabila anak kita hendak makan, kautidoerkanlah akan dia, dan apabila djamoe kita hendak makan, kaupadamkan pelita; kewadajiban orang jang soedah beroemah tangga djanganlah kaupandang enteng; djangan karuseboet djoea hal ke Betawi itoe.

Di sini perlu disebut secara tersendiri bahwa bila *oleh* mendahului kata yang menyebut orang yang diajak bicara, baik ini berupa nomina ataupun pronomina persona, maka verba tidak mendapat awalan *di-* dan ditempatkan di depan penunjuk pelaku, misalnya:

anakmoe perempoean itoe berikan oléhmoes kepada anak laki-laki itoe, dan emas jang kedapatan serahkan oléhmoes kepada kedoeanja;
makanlah oleh toeanhamba daging oenta jang hamba masak ini;
ja Allah ta'ala, balaskan oléhmoes kiranja kesoeakaran hal akoe;
dengarlah oléhmoes, hai segala kekasihkoe;
djika demikian, tanggoenglah oléhmoes.

Selain itu, dalam kalimat harapan biasanya digunakan kata bantu yang menjelaskan maksud pembicara, seperti *barang*, *apalah*, *kiranja*, *moga-moga*, *moedah-moedahan*, misalnya:

barang diampoeni Allah kiranja segala dosanja; sehari-hari akoe mendo'akan dia, moedah-moedahan diberi Allah akan dia sorga; djikalau boleh kiranja toeanhoe tolong terbitkan rejai itoe; moga-moga Toehan menoeroenkan rakmat atas hambanja; itoelah hoe-koeman jang didjatoehkan Toehan atas dirimoes; moedah-moedahan engkau memetik 'ibaratnja.

§ 182. Kata pengingkaran bagi modus pengharapan dengan segala nuansanya adalah *jang*, seperti telah dinyatakan di atas, misalnya:

djangan ia bertoetoer Melajoes;
djangan pertjaja, kabar itoe bohong;
seorang poen djangan toeroen kedarat;
soe paja djangan dibawanja kepada baba Ko An;
saja pohonkan kepada Allah, djanganlah kiranja dihidoepekanja saja dalam negeri Melajoes;
bawalah ajahanda bersama-sama, djangan ditinggalkan sebatang kara; ja Allah, ja Toehankoe, perkenankanlah permintaankoe ini dan djanganlah ditjaboet njawakoe dahoeloe sebeloem sampai maksoedkoe ini.

Perhatikan ungkapan *djangan dikata*, misalnya:

maka djoedi djangan dikata lagi.

Bila diberi akhiran -kan, artinya menjadi lain, misalnya: djangan kan dapat akve memboenoeh dia, pedangkoe poen tiada terangkat;

djangan kan djatoeh, bergerak poen tiada.

§ 189 Perlu pula dikemukakan di sini beberapa kata bantu modalitas:

1. *beri, biar*, biasanya diikuti oleh *-lah*;
2. *baik dan mari*, *mari* biasanya dikatakan jika orang yang mengajak mau ikut serta. Bila dipakai kata *baik, mari* tidak perlu.

Contoh:

tengkoe, biarlah saja berdjalan;

biarlah saja tinggal dikoeala Pahang;

mari kita kembali;

baiklah kita pergi esok pagi bersama-sama kekantor pos.

Dalam bahasa Melayu keharusan dinyatakan dengan berbagai kata, seperti:

1. *hendak*²⁾ dan *baik*, misalnya:
hendaklah engkau pergi pada tiap-tiap hari;
djikalanu demikian baiklah akoe mendjadi hamba radja;
boeroek baiknja kabar jang dibawa oleh soerat itoe, hendaklah kauterima dengan oetjapan soekoer kepada Toehan.

Bila *hendak* diperluas dengan *-nja* akan mempunyai arti lain, misalnya *moedah-moedahan anak ini djanganlah hendaknja menoeroet djedjak ajahnja; djanganlah salah hendaknja mengasoeh jang seorang ini, soephja fi'il ajahnja tidak menoeroen poela kepadanya.*

2. *haroes, perloe, patoet*, misalnya:
sebab itoe patoetlah segala radja itoe menaroeh kitab Tadjoe's- Salattn;
boekanlah patoet kita memboeangkan 'adat jang djajah itoe?;
iboe haroes menanda tangani soerat ini.
3. *djangan tiada; ta' dapat tiada* (kadang kala disingkat jadi *dapat tiada*). Pengingkaran rangkap ini merupakan pernyataan yang pasti, dan menunjukkan bahwa sesuatu harus terjadi, misalnya:

*pada sangka hatikoe terbalik ta' dapat tiada perahoe itoe;
dapat tiada inilah barang orang poetih, ditjoerinja;
maka bapakoe memberi peréntah akan dakoe dapat tiada hendaklah ada akoe
hadir pada tiap-tiap waktoe sembahjang dimesdjid.*

Di Jawa biasanya digunakan kata Jawa *mesti* untuk menggantikan kata-kata di atas, kadang-kadang juga digunakan bersama. Asal kata *mesti*, yaitu *pesti* atau *pasti*, juga termasuk kosakata Melayu. Pada masa kini, kata *mesti* juga terdapat dalam tulisan-tulisan Melayu yang baik, misalnya:

*perloe dibalik perloe, bésok mesti anakanda poelang;
soenggoeh, akoe mesti lekas memilih seorang perempoean;
oléh karena itoe Hanafi mesti berangkat ésoknja, dengan keréta jang pagi-pagi,
setjara kampoeng, sebenarnja engkau mesti ta'loek kebarawah peréntah mamak-
mamakmoe.*

CATATAN

- 1) Lihat Ch. A. van Ophujsen, *Maleische Spraakkunst*
- 2) Dalam uraiannya tentang bentuk verba "tasrif" Prof. Jonker antara lain menulis "bahwa kecenderungan menasrifkan bukanlah merupakan kekhasan suatu bahasa yang menyimpang dari tipe yang umum, melainkan adalah sifat Indonesia yang umum". Menjawab pertanyaan bahasa mana yang menyimpang, bahasa yang mengenal tasrif bagi verba transitif dan intransitif, atau bahasa yang hanya mengenal tasrif bagi verba transitif, ia menulis sebagai penutup: "Kesimpulan dari semua ini hanya satu, yaitu bahwa bahasa yang membedakan antara transitif dan intransitif, adalah bahasa yang menyimpang."
- 3) Instrumentalis sebagai "kasus" menunjukkan penyertaan, sarana, atau alat; dalam kalimat pasif, nomina yang menyebut pelaku mendapat kasus instrumentalis.
- 4) Orang Melayu "asli" pun dalam bahasa lisan sering kali menggunakan preposisi *sama*.
- 5) Dalam beberapa dialek dan karya tulis sejumlah penulis Melayu, cukup sering terdapat verba berawalan *per-*.
- 6) Misalnya *pengapa*, biasanya *pengapakan*, dari *apa*.
- 7) Pada nomina, bentuk *pe* - kan* masih merupakan sesuatu yang langka; baru akhir-akhir ini bentuk tersebut digunakan.
- 8) *Bandangkan bolehlah engkau berlindoangkan dirimu*.
- 9) Tentang bentuk tasrif timbul berbagai masalah yang belum diselesaikan dengan tuntas; beberapa masalah di antaranya perlu dibicarakan secara singkat di sini karena tidak dibicarakan dalam teks. Sehubungan dengan wujud luarnya muncul pertanyaan mengapa orang ketiga berbeda dengan orang kesatu dan kedua. Dalam bahasa-bahasa Batak orang kesatu dan ketiga sesuai dengan orang kesatu dan ketiga dalam bahasa Melayu; orang kedua dibentuk seperti orang ketiga sebagai berikut:
Melayu orang kesatu *ke-*, orang kedua *ka-*, orang ketiga *di-nja*.
Batak orang kesatu *hoe-*, orang kedua *di-ho*, orang ketiga *di-ibana*.
Tiga kesimpulan dimungkinkan di sini: 1. ada sisa dari dua sistem yang tadinya lengkap dan kini tercampurkan; 2. ada kombinasi dari dua sistem yang salah satu lengkap di zaman purba; 3. kedua sistem, baik dalam bahasa Melayu maupun bahasa Batak, memang dari dulu tidak lengkap. Dalam bahasa-bahasa Bare'e terdapat bentuk tasrif lengkap, yaitu tiga orang untuk masing-masing tunggal dan jamak dengan pronomina personal yang berbentuk awalan (lihat misalnya Dr. N. Adriani dalam *Indische Gids*, 1903); dalam bahasa Ampana (salah satu bahasa kepulauan Togian) terdapat seperangkat lengkap yang dibentuk dengan awalan *i-* (Melayu: *di-*) dan akhiran yang mewakili orang (ibid dalam *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 1900). Dengan demikian, kedua sistem yang bersangkutan masing-masing terdapat secara lengkap dan tersendiri. Belum lama berselang (lihat *Feestbundel Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, 1928). Dr. S.J. Esser mempertahankan pendapat bahwa bentuk berawalan terjadi dari bentuk nomina dengan akhiran pronomina personal yang dibalik, jadi *koeboenoeh*

terjadi dari *boenoehkoe* yang berarti ‘pembunuhanku’ atau sebangsanya. Pendapatnya didasarkan atas gejala yang terdapat dalam bahasa Jawa Kuno, bahasa Mori, dan bahasa-bahasa lain di Sulawesi. Uraianya menunjukkan dengan jelas bahwa bentuk berawalan cenderung pasif, dan bahwa dari konteks kalimat sering kali memang hanya dapat diartikan demikian. Namun, hal itu tidak menjawab teka-teki yang dihadapi peneliti, yaitu mengapa ada perbedaan bentuk. Teeka-teki ini menjadi lebih rumit lagi dengan adanya perbedaan bentuk antara orang kesatu jamak inklusif dan eksklusif dalam bahasa Batak Toba: inklusif *ta-* atau *ita-* (dari *hita*, Melayu: *kita*); eksklusif *hoe-* *hami* (andaikata ada, bentuk padanan dalam bahasa Melayu adalah *koe-* *kami*). Maka, tetap ada pertanyaan: mengapa bahasa Batak tidak memilih bentuk awalan *di-* dan akhiran pronominal untuk orang ketiga; dan mengapa bahasa Melayu tidak mengambil bentuk-bentuk ringkas dengan awalan pronominal untuk orang ketiga? Dahulu sering kali dikemukakan bahwa awalan *di-* adalah pronomina persona ketiga; rupanya pendapat itu telah ditinggalkan karena memang tidak tepat, tetapi ada kemungkinan bahwa pendapat tersebut memperoleh penganut lagi karena dekatnya *di-* dan *dia* memang seperti menunjuk ke arah itu.

Pertanyaan kedua menyangkut masalah bahwa bahasa Melayu dan banyak bahasa yang berkerabat menggunakan bentuk tasrif hanya untuk verba transitif, sedangkan bahasa-bahasa lain juga memakai bentuk itu untuk verba intransitif. Menurut pendapat Prof. Dr. Jonker, tasrif bagi verba transitif dan intransitif sudah ada sejak zaman purba sehingga bila ada bahasa yang hanya mentasrifkan verba transitif, itu merupakan penyimpangan (lihat catatan 2). Dr. Esser tidak sependapat karena bukti-bukti yang dikemukakan dianggap kurang meyakinkan; ia bahkan berpendapat bahwa bukti tersebut dapat juga membawa kepada kesimpulan yang sebaliknya.

Pada bagian sebelum ini telah dikatakan dalam suatu catatan bahwa dalam beberapa bagian di kawasan bahasa Melayu pronomina persona *engkazih* hampir tak pernah dipakai; orang lebih sering menggunakan bentuk singkat *kau-* dan merangkaikannya dengan verba yang mengikuti — asal tidak disertai dengan awalan partisipium *me-* atau *ber-* — juga dengan verba intransitif, misalnya *lambat benar kaudatang*. Jangan hendaknya dari cara menulis ini lalu disimpulkan bahwa dalam daerah yang bersangkutan ada pula bentuk tasrif bagi verba intransitif. *Kaudatang* bukanlah kesatuan yang tak terpisahkan; bandingkan: *sekarang pergilah kau berbelandja; djanganlah kau bertoean lagi kepada saga*.

- 10) Makin jarangny penggunaan bentuk berawalan, dengan lain perkataan, makin sering bentuk tersebut diganti dengan kombinasi pronomina persona lengkap dan verba, makin besar pula kecenderungan bahwa hubungan erat antara keduanya dan ketidakterpisahkannya tidak lagi dirasakan. Sudah barang tentu bentuk berawalan mendukung rasa keertan hubungan tersebut. Bila kombinasi itu tidak lagi dirasakan sebagai kesatuan tak terpisahkan, dan kedua bagian dipisahkan oleh kata-kata lain, maka hilanglah sisa-sisa tasrif bahasa Melayu yang masih terpelihara. Maka, verba transitif dan intransitif mempunyai kedudukan yang sama.
- 11) Contoh dari sastra modern.
- 12) Terutama kalimat semacam inilah yang menyebabkan orang mengira bahwa bentuk tasrif adalah pasif. Dalam uraian tentang bentuk “tasrif” verba, Prof. Jonker sampai

pada kesimpulan bahwa: "Bentuk tasrif pada asal mulanya (dan dalam beberapa bahasa masih) aktif dan digunakan, baik pada verba transitif maupun intransitif." Ada bahasa yang hanya mentasrifkan verba transitif dan memiliki konstruksi kalimat seperti *mati dimakan api; mati karboenoeh*. Bila dalam bahasa tersebut bentuk tasrif berfungsi sebagai keterangan atributif, maka dapat disamakan dengan nomina verbal seperti bentuk dengan *ni* atau *ni* dalam bahasa Batak. Meskipun nomina verbal dari verba transitif sebenarnya tidak ada hubungannya dengan aktif atau pasif. Menurut Prof. Jonker penyebab utama tidak adanya pentasrifan dalam banyak bahasa Melayu Polinesia masa kini ialah penyamaan atau perancuannya dengan konstruksi nomina. Penyebab lain ialah bahwa bila hanya verba transitif yang mengalami pentasrifan, maka bentuk tasrif tak jarang menunjukkan kecenderungan ke arah arti pasif. "Walaupun demikian dalam berbagai bahasa tersebut masih ada sisa-sisa arti semula dari bentuk tasrif, yang satu lebih jelas, yang lain kurang. Hal itu menyebabkan sulitnya penentuan arti."

- 13) Tanda bintang mewakili nasal yang menyengaukan konsonan awal kata dasar. Jadi *me** sebenarnya menandakan awalan rangkap.
- 14) Dalam beberapa naskah terdapat *memuka* dari *buka*, *memitjara* dari *bitjara*, dan sebagainya.
- 15) Dalam *meroeap*, dari *oeap*, terlihat bahwa *r* digunakan sebagai pengganti nasal, menurut artinya seharusnya digunakan awalan *ber-*.
- 16) Dalam arti 'memperoleh', dipakai juga bentuk *mendapat*, yang merupakan suatu perubahan. Dalam arti itu *dapat* adalah transitif.
- 17) *Dan lagi sehalian roemah meréka itoe tiada sama hadapnja, ada jang membelakang kedjalan, ada jang mengiring djalan, ada jang berhadapan. Membelakang ke- (kepada) dapat juga diganti dengan membelakangi, yaitu bentuk me- dari verba transitif belakangi, misalnya, nistjaja dengan seketika djoega orang akan membelakanginja semoea.*
- 18) Bentuk transitifnya ialah *seberangkan*, misalnya *soengai itoe ta' dapat diseberangkan*.
- 19) Ada juga dipakai kata *mengoetara*.
- 20) Lihat juga Dr. S. J. F. Sser, *Klank- en Vormleer van het Morisch*, Bagian Pertama, § 22 dan § 221.
- 21) Kata *jang* selalu dapat disisipkan setelah *siapa* sebagai pelaku; jadi setelah kata *jang* sedapat-dapatnya dipakai bentuk *me-*.
- 22) Lihatlah catatan 20).
- 23) Prof. Mr. Dr. J. C. G. Jonker, *Over de "verwoegde" werkwoordsvormen*, dan sebagainya.
- 24) Medium menunjukkan bahwa subjek melakukan atau menyuruh melakukan tindakan terhadap atau untuk kepentingan dirinya. Khusus tentang hal ini lihat Mr. Dr. H. J. E. Tendeloo, *Maleische verba en nomina verbalia*.
- 25) Perbedaan antara keduanya kecil sekali. Oleh sebab itu, pengertian yang sama, dalam bahasa yang satu diungkapkan dengan bentuk intransitif, sedangkan dalam bahasa yang lain dinyatakan dengan bentuk refleksif. Bandingkan misalnya *berjalan-jalan* dan *se promener* (Perancis).
- 26) Lihatlah Ch. A van Ophuysen, *Maleische Spraakkunst*, halaman 261, § 215.

- 27) Bandingkan bahasa Jawa: *goemelar* 'terbentang'; *loemadi* 'dihasilkan'. Jerman: *der Vorhang öffnet sich*; Perancis: *la porte s'ouvreit; les montagnes se voyaient dans le lointain.*
- 28) Sesekali ada bentuk *ber-* dalam bentuk infinitif yang berfungsi sebagai nomina, misalnya *tapi boekanlah koeroes itoe disebabkan oleh berpoesa.*
- 29) Penulis artikel tentang bentuk verba "bertasrif" yang sudah beberapa kali disebut menganggap turunan dengan *di-* cenderung sebagai nomina verbal, yakni suatu kesatuan baru. Perlu diperhatikan bahwa pendirian ini tidak bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan dalam buku ini, yaitu bahwa menurut artinya turunan dengan *di-* tidak selalu harus dianggap pasif dan bahwa akhiran *-nja* yang mengiringi bentuk *di-* tidak selalu merupakan penunjuk pelaku, tetapi kadang-kadang bertahan dengan pasien. Misalnya, menurut konteks, *-nja* dalam *ditoelisnja* dapat menunjuk kepada *apa yang ditulis*, dan juga kepada *yang menulis*.
- 30) Prof. Dr. H. Kern, *De Fidjitaal vergelijken met hare verwanten in Indonesië en Polynesië.*
- 31) Dalam bahasa percakapan sering kali *maoe*.

BAB VI

ADVERBIA

§ 184. Adverbia berupa kata dasar, kata turunan, atau kata majemuk. Kedua kelompok yang terakhir lebih tepat disebut ungkapan adverbial, maka untuk singkatnya di sini kami namakan juga adverbia.

Yang berupa kata dasar ialah *amat, sangat* (lihat § 78) *lagi, telah* (lihat § 179); *sadja, djangan* (§ 182); *beloem*.

Kata tambahan yang berupa turunan ialah: *tiada, terlaloe, selaloe*, sedangkan yang berupa kata majemuk ialah: *bagaimana, apabila*. Yang terjadi karena ulangan ialah *kira-kira*.

Yang patut disebut secara tersendiri ialah adverbia dengan awalan *se-*. Nomina yang diturunkan dengan awalan ini biasanya kata dasarnya sudah tidak digunakan lagi, tetapi hal ini tidak terjadi pada adverbia dengan *se-*.

Awalan ini pada asal mulanya mungkin suatu preposisi yang berarti 'dengan', 'di atas', 'di dalam', dan sering kali kata turunan dapat diartikan dengan arti tersebut, tetapi tidak selalu. Kadang-kadang arti *se-* sudah hilang sama sekali sehingga kata turunan tersebut didahului oleh *dengan*, padahal awalan *se-* dapat juga diartikan sebagai 'dengan'.

Arti *se-* jelas dalam:

selama, menjadi selamanja;

*sesoenggoehnja,*¹⁾

sepandjang;

se'oemoer hidoep;

seharoesnja;
seboléhnya.

Contoh:

selaloelah berboenji meriam; selama akoe disini; se'oemoer hidoep saja tiada saja loepa; dengan seboléh-boléhnya kita keloarkan segala hoetang pioetang itoe, beloem dapatlah ia memastikan, sebetoelnyakah Masri tjinta kepadanya atau tidak.

Kata *seberapa* dan *sebanjak* juga mudah diterangkan. Yang kurang jelas terjadinya ialah *sesoedah*, *setelah*, *sebeloem* (atau *sebeloemnja*); apalagi *sini* dan *sitoe* yang mungkin juga terjadi dari *sedan* kata dasar akar yang merupakan inti kata *ini* dan *itoe*.

Ada beberapa kata yang tanpa atau memakai *se-* sama juga artinya, misalnya *kira-kira* dan *sekira-kira*; *moela-moela* dan *semoela-moela*. Begitu pula kata *berapa* terdapat dengan arti 'seberapa' dan *betapa* dengan *sebetapa* ('seperti').

Tempat adverbial sebagian bergantung pada jenis kata yang diterangkan dan sebagian pada arti dan sifat adverbial itu sendiri.

Bila menyertai verba, adverbial biasanya ditempatkan di depan verba, sedangkan kalau yang disertai itu adjektiva, adverbial ditempatkan di belakang adjektiva.

Dalam paragraf berikut adverbial yang terpenting dikelompokkan menurut artinya. Dari contoh dapat dilihat tempatnya dalam kalimat.

Adverbial Sifat

§ 186. Yang pertama-tama dapat berfungsi sebagai adverbial sifat ialah adjektiva yang biasanya lalu diulang, misalnya:

laloé tertawa besarlah saja;
baik-baik peliharakan negeri ini;
demi didengar Asnah perkataan demikian, iapoen memandang tenang-tenang kepada Asri.

Dengan konstruksi lain:

ia berkata dengan marahnja;
"Iboe dan almarhoem Pa' Toea", katanja dengan manis.

Perhatikan pula contoh di bawah ini:

pendjagaanmoe atas dirikoe baik sekali;

karena koerang baik peréntahnja;

soeboeah mesdjid terlaloe éndah perboeatannja. Dalam kedua kalimat terakhir, konstruksi nomina merupakan keharusan.

Kedua, yang dapat berfungsi sebagai adverbialia ialah beberapa bentuk verba, bukan bentuk tasrif melainkan yang berawalan *ber-* dan *me-*, misalnya *bertoeroet-toeroet*, *bergopoh-gopoh*,

maka diikoet oleh kebanyakan orang lain dengan menari-nari datang kehadapan nakhoda.

Kata tambahan tanya ialah *betapa* dan *bagaimana*, misalnya:

betapa saja katakan;

adakah toean tahoe bagaimana memboeat obat bedil?

Adverbialia tanya jumlah ialah *berapa*; dengan pengingkaran artinya 'tidak terlalu', misalnya:

berapa saja bertanja;

tiada berapa besar.

Adverbialia penunjuk ialah *begitoe*, *begini*, *demikian*; yang terakhir terutama digunakan dalam bahasa tulisan, kedua yang lain lebih lazim dalam bahasa lisan, misalnya:

djikalau acoe dapat seriboe ringgitpoen tiada begitoe soeka; dan djikalau kirannja tidak diboeatnja demikian.

Adverbialia kadar sudah disebut pada bab tentang adjektiva, lihat § 76 § 77. Kami kemukakan beberapa lagi.

sedang . . . istimewa, makin, dan bertambah, misalnya: sedangkan binatang jang tiada ber'akal itoe lagi dapat diaajar oleh manoesia, istimewa kita manoesia jang ada ber'akal lagi mengetahoei baik dan djahat itoe;

mendjadi makin sehari makin bodohnja bertambah.

Di sini kita tambahkan pula:

alangkah; kepalang; alang-kepalang; boekan kepalang; boekan main; boekan-boekan, misalnya:

alangkah baiknja keloear soeara; patoeng itoe elok boekan kepalang; 'akalnja boekan-boekan; boekan main senangnja hati Raden Koesmo.

Adverbia Waktu

§ 186. Interrogativa untuk menanyakan waktu ialah:

apabila, bila apa, bila mana, apakala, manakala (juga diucapkan sebagai *menengkala*).²⁾ Semuanya terdiri atas interrogativa dan *bila* atau *kala* yang berarti waktu. Kata-kata ini ditempatkan pada awal kalimat, misalnya:

bilamana toean hendak poelang?

Kata relasi ialah:

demi, serta, sambil, seraja, sementara. Kata tersebut sering kali merupakan konjungsi, misalnya:

penoeh dengan toema, sambil doedoek sambil menindas toema, diteroenkanlah lajar seraja memboeat tembérang.

serta, misalnya:

serta bertemoe, maka terlaloe soekanja.

Dalam hubungan dengan masa kini atau masa mendatang, digunakan *apabila, tatkala*, kadang-kadang *manakala*, misalnya:

apabila ia berkata-kata, maka doedoeklah ia dahoeloe memberi hormat.

Apabila dan *tatkala* dapat juga dipakai dalam kala lampau tak selesai.

Kata-kata yang berkaitan dengan waktu yang lampau:

setelah, telah, soedah, scsoedahnja, setelah soedah, misalnya:

setelah datang soerat itoe, telah sampailah soerat itoe, maka segera dibalasnja; setelah soedah siap, maka orang Tjina itoe poen sampailah keperahoe.

Adverbia penunjuk waktu sudah disebut dalam § 179, yaitu *soedah, telah, telah soedah, tengah, lagi, nanti, kelak, djemah*, contoh:³⁾

berangkali nanti ia mendapat maloe, lama kelamaannya kelak hilanglah nama Melajoe, apa kelak djawab kita di Singapoera.

Dari kedua kalimat terakhir jelas bahwa *kelak* dapat mengacu pada masa depan yang jauh maupun yang dekat, sedangkan *djemah* selalu menunjuk pada masa depan yang jauh.

Adverbia penunjuk waktu yang lain ialah:

sekarang, sekarang ini (djoega); setelah itoe dan soedah itoe; (pada) tatkala itoe; setelah soedah, setelah soedah itoe; setelah demikian, setelah soedah demikian itoe; kemoedian (dari pada itoe).

Semua kata tersebut selalu ditempatkan pada awal kalimat, kecuali *sekarang*, yang dapat diletakkan sebagai penutup, misalnya:

djikalaru tiada engkau bajar sekarang ini; sekarang hendak kemana baba pergi; setelah itoe maka berdjalanlah saja kedarat; kemoedian dari pada itoe sajapoen hilirlah.

Masih ada lagi yang perlu disebut:

senentiasa; sedang; dahoeloe; doeloe kala atau poerbakala; selamanja (atau sedekala); lama-lama; moela-moela; tiap-tiap; baroe; tadi; sebentar; sebentar . . . sebentar; pernah; tiada pernah; dewasa itoe; pada zaman itoe; sedjoeroes; kebetolan; hingga ini sampai keatas.

Contoh:

airnja itoe senentiasa hilir sadja tiada berbalas pasang; seorang perempoean jang sedang memasak didapoer itoe; karena dahoeloe kala termasukhoer namanja; nanti dahoeloe disini; selama-lamanja doedoek bekerdja; seperti jang terseboet itoe tadi; orang baroe datang dari Kelantan; sebentar hendak balik dan sebentar tiada maoe; saja beloem pernah belajar; maka berpikirlah saja sedjoeroes; engkau telah bertoenangan dengan Asri jang kebetolan telah diangkat djadi klerk dikantor Manindjau; kebetolan hari itoe orang moela bekerdja; hingga ini keatas Tante ta' oesah datang-datang kemari; kalah djoega otak oleh djantoeng; tapi inilah boeat penghabisan; hingga ini keatas pikiran jang sehat sadja jang berlakoe.

Penunjuk waktu yang lebih jelas ialah kata seperti:

hari ini; esok hari; esoknja; esok harinja; keesokan harinja; kelamari(n); kelmarin; kemarin; loesa; semalam.

Yang tidak begitu lazim ialah: *kelamarin doeloe; toelat* (sehari setelah lusa); *toengging* (dua hari sesudah lusa); *beroelat* (tiga hari setelah lusa).

Penunjuk waktu lain ialah *tiap-tiap hari; sehari-hari; sehari-harian; berhari-harian.*

Akhirnja masih ada ungkapan selang hari, lat sehari dan lepas sehari.

Contoh:

dan meninggalkan roemah tangganya berhari-harian; demikianlah berboelan-boelan, sehari-hari mengerdjakan pekerdjaan radja.

Sesekali adverbial tempat digunakan sebagai penunjuk waktu, misalnya:

dari sitoe sampai tengah hari matahari naik; kalau ada djandji kita hendak bertemoe dibelakang. Lihat juga hingga ini keatas.

Adverbia Tempat

§ 187. Adverbia tempat disertai preposisi *di-*, *ke-* atau *dari*.

Yang pertama menyatakan keberadaan yang tetap *di-* atau dekat tempat yang dinyatakan oleh adverbia; *ke-* menunjukkan arah atau gerak ke tempat itu, dan *dari* sebaliknya. Preposisi *di-* kadang-kadang dihilangkan.

Adverbia tanya dibentuk dengan *mana*, misalnya:

perahoe dari mana ini hendak kemana; dimana djalan kemesdjid?

Bila diulang atau disertai dengan *barang*, *mana* mendapat arti tak tentu, misalnya:

kemana-mana, dan *barang kemana*;

barang dimana bertemoe orang laloe lalang, sekalian merêka itoe doedoek didjalan.

Kata *tempat* dipakai sebagai penunjuk relasi; kadang-kadang relasi hanya ternyata dari konteks (lihat juga § 127), misalnya:

saja bertanya dari hal tempat keloear emas itoe, adalah poela seboeah roemah ketjil, tempat menaroeh berhalanja; tiadalah tentoe satoe atau doea tempat orang mengadjar mengadji.

Adverbia penunjuk tempat ialah:

disini, *disitoe* (*sana*);

dari sini, *dari sitoe* (*sana*);

kemari, *kesitoe* (*sana*);

Sana menunjuk pada tempat yang tidak tentu; *sitoe* menunjuk kepada tempat yang sudah disebut atau sudah tertentu.

Contoh:

ini orang poetih datang kemari dari Kelantan; lagi tiada dengan peratoeran roemah-roemahnja seboeah disini seboeah disana; disitoe ia tidoer malam; seperti tikoes diromeah terbakar, habis bersoesoep-sasap berlari-lari masoek kesana kemari.

Mengenai *ini* dan *itoe* sebagai penunjuk tempat lihatlah Bab IV, § H5.

Kata *loear*, *dalam*, *atas*, dan *bawah* dapat dianggap sebagai nomina. Bila kata tersebut mengandung makna sebagai adverbia, maka selalu disertai dengan preposisi *di-*, *ke-*, atau *dari*, misalnya:

habislah basah orang jang tidoer diatas itoe; dan makan minoem saja dan anak bini saja tiada diberinja, diatas saja sendiri djoega; adalah dalamnja terseboet djenis 'ilmoe; dalam sependjang 'oemoernja; kemoedian datanglah seboeah kapal dari belakang saja.

Adverbia Penggambaran

§ 188. *Ia* dan *bahkan* (*sembahkan*) merupakan adverbia persetujuan yang menjawab pertanyaan; yang terakhir jarang dipakai, dan itu pun dalam arti 'malahan'.

Tetapi, biasanya pertanyaan tidak dijawab dengan adverbia melainkan dengan suatu kata dari kalimat pertanyaannya, misalnya:

beranikah engkau bersoempah? berani; engkau tahoe bagaimana 'adat kital tahoe.

Persetujuan dan ketaatan dinyatakan dengan kata *saja*, *saja toean*, dan sebagainya.

Adverbia persetujuan lain ialah *soenggoeh*; *tentoe*; *konon*; *pesti*; *pasti* (Sanskerta), misalnya:

soenggoeh pandai tengkoe Tanama itoe me langkahkan¹ perahoe; beloem tentoe kita pegang oeangnja; ada seorang orang toea djoeroe moedi Waterwicti, ia konon pandai menilik; kalau begini pestilah kita mati.

Kata pengingkaran ialah:

ta', *tidak*, *tiada* (*t'ada*), *boekan*, *djangan*, *beloem*.

Yang pertama banyak digunakan dalam bahasa lisan; dalam bahasa tertulis hanya dalam beberapa ungkapan, misalnya: *ta' oesah*, *ta' dapat tiada*.

Tidak dan *tiada* atau *ta-ada* (selalu disingkat jadi *t'ada*) terjadi dari unsur negasi *te-*, *ta-*, atau *ti-* dan *ada*. Meskipun demikian, pengingkaran tersebut disertai juga dengan *ada*; misalnya dikatakan *tiada ada*, tetapi *ada* di situ dapat dihilangkan juga, misalnya: *tiadalah seorangpoen jang maoe*.

Boekan menyertai nomina, sedangkan *tiada* menyertai verba, misalnya:

boekan akoe; karena boekannja dia ampoenja soerat dan boekan ia jang dipertoean Kelantan;

boekan akoe poekoel akan dia, koetolak sadja.

Contoh lain tentang penggunaan *boekan*:

boekannya dari negerinja datang itoe, mengerti, boekan?

Djangan menyertai bentuk pengharapan, larangan, dan doa agar sesuatu tidak tejadi (lihat § 182), sedangkan *beloem* adalah adverbial penyangkal waktu,⁶⁾ contoh:

beloem djoega perahoe itoe bergerak.

Adverbial yang lain adalah *hanja* dan *sadja*; contoh pemakaiannya:

berangkali sepoeloeh sadja, jang ada bekerdja.

Ada pula *ketjoeali*, *melainkan*, dan *belaka*, contoh:

tiada lorong jang boléh berdjalan-djalan melainkan dikampoeng Tjina; segala pohon-pohon semdeanja soeboer-soeboer belaka.

Keraguan dinyatakan dengan *gerangan* setelah interogativa, selanjutnya dengan *entah*, *entah . . . entah* (*atau*), misalnya:

siapa gerangan dapat kita menitahkan pergi mengambil keris itoe?; entah apakah sebabnja; melainkan Allah jang tahoe entah berapakah belandjanja memboeat itoe (seorang poen tiada di sini tidak diucapkan); kemoedian berboenilah poela senampang; entah dikapal perang atau perompak tiadalah saja tahoe; entah berbadjoe entah tidak, entah kelaparan, entah kesoesahan, entah sakit entah mati; anakmoe kaumasoeakkan kesekolah belanda.

Kemungkinan dinyatakan dengan *barangkali* (*berangkali*), *kalau-kalau*, dan sebagainya, misalnya:

berangkali nanti ia mendapat maloe; kalau-kalau kita diteroet orang.

Rasa tidak percaya dinyatakan dengan *mana boléh*, *bagaimana dapat*, begitu juga berita yang mengherankan disambut dengan *masa*, *masa begitoe*; *masakan saja ta' soedi*; *masakan akoe pertjaja*, *Noer*, *masakan engkau dapat berboeat sedemikian.*

Tentang kata bantu modalitas untuk menyatakan kemauan, keinginan, doa, dan saran lihatlah § 183.

Kami sebutjuga di sini *hoebaja-hoebaja*; *silakan*. Yang terakhir selalu mengandaikan orang pertama sebagai pelaku, contoh:

hoebaja-hoebaja djanganlah kiranja toean moerka akan patik; silakan masoek toean.

§ 189. Sebagai penutup bab ini kami bicarakan partikel modalitas, yaitu *-lah*, *-tah*, *-kah*, *poen*, *djoega* atau *djoea*.

Kata-kata tersebut memiliki arti masing-masing.

-Lah pada umumnya menunjukkan persetujuan atau keinginan, yaitu persetujuan dalam arti kata kebalikan daripada pertanyaan. Partikel ini digunakan juga dalam kalimat pengingkaran, tetapi tidak dalam kalimat tanya.

Fungsinya selalu untuk lebih menekankan kata yang disertainya.

Dalam kalimat yang berpredikat nomina, *-lah* ditempatkan di belakang predikat bila subjek ada di belakangnya, misalnya *benarlah itoe, toean*.

Selanjutnya *-lah* dipakai bila subjek diikuti oleh kalimat relatif, misalnya *ialah, jang mendjadi radja*.

Fungsi yang sama didukung oleh *-lah* pada awal kalimat dengan penghubung *adalah* (lihatlah bab tentang konjungsi).

Bila menyertai suatu bentuk verba, *-lah* menyertai pelaku setelah bentuk tasrif, misalnya:

maka berdjalanlah saja ketiga; laloe menjeberanglah saja;

diberinjalah sepoetjoek soerat; dihantarkan oranglah akan dia keroemahnja.

Dalam kalimat ingkar, partikel tersebut biasanya ditempatkan sesudah kata pengingkaran karena kata tersebutlah yang ditekankan, misalnya:

tiadalah saja kedoea benarkan ia seorang-orang pergi; tiadalah ia maoe membawa bersama-sama.

Bila adverbialia lain yang ingin ditonjolkan, *-lah* digunakan, misalnya:

sangatlah miskin negeri itoe; baroelah pada hari ini akoe ketahoei.

Dalam kalimat doa dan keinginan yang disertai adverbialia modalitas seperti *hendak, beri, biar* dan sebagainya (lihat § 183), *-lah* mengikuti kata itu. Bila kata-kata tersebut tidak dipakai, maka *-lah* ditempatkan di belakang verba atau di belakang kata pengingkaran.

-Tah khusus menyertai interogativa. Partikel ini menunjukkan ketidaksabaran pembicara, contoh:

apatah dajakoe; mengapatah toean hamba berkata demikian; manatah boedak-boedak jang lima itoe.

-Kah seakan menggantikan konstruksi khusus kalimat tanya yang tidak ada dalam bahasa Melayu. Dalam bahasa lisan hal itu diungkapkan dengan nada suara, dan dalam bahasa tertulis ternyata dari konteks.

Partikel tersebut menyertai kata yang khusus dipertanyakan dalam kalimat, Maka, tempatnya setelah subjek atau predikat, tergantung mana yang didahulukan, setelah keterangan adverbial; terutama setelah pengingkaran yang ditempatkan pada awal kalimat, misalnya:

boenji boeroeng merakkah itoe?; djikalau kiranja orang besar atau kaja atau moelia itoe memberikan hormat akan orang miskin atau hina adanja, hilangkah kebesarannya atau roesakkah kemoelianaanja?; engkaukah dengar perkataanitoe?; boekankah banjak goenanja?; tiadakah pertjaja kepada saja?

Sering kali kalimat tanya diawali dengan *adakah*, seperti juga halnya kalimat pernyataan dimulai dengan *adalah* (lihat pada konjungsi), contoh:

adakah emak bertemoe dengan kitji perang?; adakah diberinja oepah atau tiada?; Adakah toean tahoe bagaimana atau apa-apa rempahnja memboeat obat bedil?

Bila sifat sebagai kalimat tanya sudah jelas dari adanya interogativa, maka *-kah* tidak perlu; meskipun demikian adakalanya dipakai juga, misalnya:

apakah benda jang keloer itoe?; entah berapakah belandjahja memboeat pekerdjaan itoe.

Poen menyatakan pengulangan atau pertentangan. Misalnya: berlarilah ia mendapatkan radja . . maka radja poen memberilah soeatoe tanda.

Dengan arti yang sama seperti di atas, *poen* sering dijumpai setelah *itoe* dan setelah pronomina persona *ia*. Bila tempatnya pada awal kalimat, *itoe poen* atau kadang-kadang *poen* berarti 'tetapi', misalnya: *itoe poen tiada didengarnya; poen bangsakoe menjalahi benar akan perboeatan itoe.*

Dalam kalimat di bawah ini poen menyatakan pertentangan: akoe tinggallah menanti di sini, kau poen boleh poelang; soesah djoega, tetapi kadjang ta' kadjang poen, saja mau moedik hari ini djoega; hoedjan ta' hoedjan poen, tentoe saja djalan djoega.

Pertentangan yang serupa, namun tanpa pengingkaran dinyatakan oleh *poen*, misalnya dalam kalimat *banjak sedikit poen; dilaoet didarat poen.*

Akhirnya, *poen* tampil dengan arti 'bahkan', misalnya:

maka djikaiau setahoen poen toeroen hoedjan, tiada akan teloet kedalamnja; hendak poen koeserahkan mengadji, moe' allim poen tiada.

Arti itu terdapat pula dalam kalimat dengan kata ingkar, misalnya:

tiada ada seorang poen; satoe pitis (pitjis) poen tiada.

Djoega atau *djoea* mengandung sejumlah arti, misalnya:

apabila dilihatnya saja maoe berljajar djoega, tiada djoega ia maoe pergi; melainkan ia djoega menoenjdjoekkan gagah beraninja kepada saja; meriam itoe berboenjlilah djoega; Allah djoega jang amat mengetahoei akan hal hati saja; sebentar itoe djoega datanglah seboeah sampian; hari ini djoega.

Dalam bahasa Melayu yang benar *djoea* dengan arti 'bahkan' disertai dengan *poen*, misalnya:

tiadalah sehelai roempoet djoea poen.

CATATAN

- 1) Ungkapan *bahwa sesoenggoehnja* atau *bahwa senja*, dalam tulisan juga digunakan sebagai konjungsi yang berarti 'bahwa' saja.
- 2) Dalam bahasa lisan semua kata ini disingkat menjadi *bila*; di Jawa *kapan*.
- 3) Mengenai *soedah* dan lain-lain telah diberikan contoh dalam § 179.
- 4) *Melangkahkan perahoe* adalah suatu upacara yang dilakukan di atas kapal, dengan tujuan agar perjalanan dapat berlangsung dengan selamat.
- 5) Dalam bentuk vetatif *beloem* menjadi *djangan dahoeloe*.

BAB VII

PREPOSISI

§ 190. Hubungan lokatif dinyatakan dengan *di-*, *ke-*, dan *dari*.

Adverbia tempat, yaitu *mana*, *sini*, *sitoe*, *sana* dan kata seperti dalam, *loear*, *atas*, *barawah*, dan lain sebagainya selalu didahului oleh salah satu preposisi tersebut di atas; hanya *di-* yang kadang-kadang dihilangkan terutama pada dalam (lihat § 187).

Bila suatu nomina didahului oleh kata keterangan seperti misalnya *soeatoe*, *segala*, dan sebagainya maka *di-* dengan arti 'dalam' digantikan oleh *didalam*. Bila artinya lain maka digantikan oleh *pada*; sedangkan *ke-* dalam hal itu diganti dengan *kepada*.

Jika yang diantar nama orang dan pengganti orang, *di-*, *ke-*, dan *dari* diganti dengan *pada*, *kepada*, dan *daripada*.

Sesudah kata *datang*, dan *sampai* dipakai preposisi *ke-* atau *di-*.

Contoh:

diroemah radja itoe; masing-masing berpegang-pegang ditali; segala peti dan barang-barang dikapal, jang dikiri datang kekanan dan jang dikanan kekiri; pada soeatoe roemah; dalam segala negeri; kepada seboeah poelau; kepada saja; dari padanja; djatoeh kedalam loebang; naik keatas pohon kajoe.

§ 191. Preposisi lain yang menyatakan hubungan tempat ialah *pada*. Sering kali kata tersebut sama dengan *di-*, misalnya *ditempat itoe = pada tempat itoe*. Tetapi, *pada* mempunyai arti yang lebih luas, antara lain dipakai pada keterangan tempat yang tidak mungkin diantar oleh *di-*, misalnya *pada hari itoe*; selanjutnya dengan arti 'menurut', misalnya *pada bitjarakoe; pada sangka merêka itoe*. Di depan nama orang *pada* menggantikan *di-*, misalnya *tetapi ada pada^{a)} tiap-tiap orangsebilah keris*.

Sering kali *pada* disambung dengan *ke-* dan *dari*²⁾

Di depan adverbial digunakan *dari*, jadi *dari mana*; tak pernah *dari pada mana*; sebaliknya di depan nama orang justru dipakai *dari pada*. Dalam posisi lain *dari* dan *dari pada* sama-sama dapat digunakan, misalnya:

dari (dari pada) tadi pagi sampai petang ini, maka adalah mesjid itoe dari (daripada) batoe.

Preposisi *dari (dari pada)* terdapat pula dengan arti 'mengenai, tentang', misalnya:

goeroe dari pada agama dan basa; bapakoe pandai dalam basa Hindoe dari pada toelis-menoelis; dari perkara itoe beloem saja terima kabar jang terang.

Dapat juga berarti 'oleh', 'karena', misalnya:

air madoe jang akan djadi dari pada lebah itoe.

Kepada mengantar nama orang (juga pengganti orang), dan nama hal, kalau kata tersebut didahului kata keterangan, dan keterangan waktu.

Preposisi tersebut dapat juga menunjukkan arah dengan arti kiasan, misalnya:

sampaikanlah tabik saja kepada toean; akan hal soerat jang lagi sepoetjoek kepada Jang dipertoean Kelantan.

Di depan nama orang yang berkedudukan tinggi *kepada* kadang-kadang diganti dengan *kebarawah* yang dapat dirangkaikan dengan gelar sehingga dianggap sebagai bagian dari gelar dan dipakai dalam nominatif, misalnya *Kebarawah doeli*.

Contoh kalimat dengan *kepada* yang menyertai keterangan arti: *dari pada masa itoe kepada hari ini*.

Bila *kepada* tidak khusus menunjukkan arah, digunakan bentuk yang lebih singkat, yaitu *pada*.

§ 192. Tidak kurang pentingnya ialah preposisi *akan*, yang berarti 'tentang', 'mengenai', 'kepada', dan 'untuk'.

Contoh:

akan hal segala sampian poekat itoe; akan kebadjikan tjandoe itoe; tiada boléh kita periksa akan hal itoe; sampai kasih akan anaknja telah hilang; bertanja akan soeatoe pekerdjaan.

Kata *akan* dengan arti 'mengenai' pada awal kalimat kadang-kadang diganti dengan *dari*, *dari pada* (lihat di atas) atau *seperti*.

Dalam arti 'kepada' atau 'untuk', misalnya *ia memberi gelar akan saja*. Tetapi, *kepada* atau *pada* lebih lazim. Lihat pula paragraf tentang akhiran *-kan*.

Dalam bab tentang verba telah disebut bahwa *akan* dapat mengatakan kala mendatang; dalam fungsi semacam itu *akan* adalah adverbial. Dalam bab yang sama diuraikan juga bahwa kata tersebut juga berfungsi sebagai penunjuk pasien. Bila menyertai bentuk *di-* kadang-kadang *akan* diperlukan untuk menghindari salah paham, misalnya *maka ditikamnja akan orang itoe*. Tanpa *akan* mungkin *orang itoe* adalah pelaku.

Pada bentuk verba lain pun pasien diantar oleh *akan*, misalnya:

akoe karangkan akan kitab ini; koenamai akan dia; djangan toean loepa akan pesanan saja; tiadakah radja menolong akan anak bini orang jang mati dalam perang itoe; seorangpoen tiada mengetahoei akan dia.

Dalam ungkapan berikut ini *akan* kelihatannya menyertai konjungsi, yaitu *akan tetapi*, namun di sini *tetapi* berfungsi sebagai nomina; kadang-kadang terdapat juga *akan tetapinja*.

Dalam bahasa lisan, preposisi *pada*, *kepada*, dan *akan* sering kali diganti dengan *sama* (disingkat *s'ma*), misalnya:

tjarikan sama saja; berikan sama dia; pergi sama toean A.

§ 193. Selanjutnya perlu disebut preposisi *dengan*, bila disertai kata *tiada*, artinya 'tanpa', misalnya:

penoeh dengan bae ikan boesoek; dengan tiada seorang poen melawan akan nafsoenja; dengan tiada kena hoekoem boenoeh; orang jang mengatakan kata tiada dengan njatanja.

Makna lain jelas dari contoh berikut ini:

setengah mati dengan lapar daganja; dengan alpanja; berkata dengan basa Inggeris; dengan perdjandjian; membeli dengan doea roepiah, tetapi dibayar seratoes ringgit.

Di atas *dengan* telah berkali-kali dibahas, lihat juga § 74 dan § 184 dan pada akhiran *-kan*. Telah kita amati juga bahwa pada beberapa kata turunan awalan *ber-* mempunyai arti serupa dengan kata *dengan*. Maka, menarik perhatian bila ada bentuk *ber-* yang didahului oleh *dengan*, misalnya:

dan kebanyakan mereka itoe dengan bergoendoel sadja.

Setelah bentuk *ber-*, preposisi ini sering muncul bila menyertai nomina, artinya tindakan sedang berlaku, misalnya:

bertemoe dengan; berperang dengan; bersahabat dengan; maka katanja dengan tangisnja.

§ 194. Preposisi *oleh* telah dibicarakan bersama dengan bentuk *di-*. Dikatakan juga *oleh* diganti dengan *disitoe*, misalnya:

kalau ada orang menaroeh hikajat jang beloem koedengar, maka koepindjam atau koesewa, maka sampai habis koebatja, maka disitoeelah tempat akoe biasa membatja soerat.

Dalam ungkapan demi *Allah* ada lagi suatu preposisi yang belum disebut.

Sering kali jenis kata lain berfungsi sebagai preposisi, misalnya *menoedjoe, mendapatkan; membawa; berkeliling, sampai.*

CATATAN

- 1) Untuk arti ini dipakai juga *bagi* atau *begi*, misalnya *tiadakah ada bapak bagi hamba. Dalam kalimat adalah segala cempamaan itoe koambil ibarat bagi dirikoe, bagi* berarti '(ke) pada'.
- 2) Menurut ejaan resmi dari dan pada dipisahkan"; sebaliknya *ke-* dan *di-* diperlakukan seakan-akan imbuhan. (Yang dimaksudkan tentunya ejaan resmi pada waktu pengarang menulis buku ini (catatan penerjemah)).

BAB VIII

KONJUNGSI

§ 195. Adverbia dan konjungsi sering berhubungan erat; adverbial relasi waktu juga dapat dianggap sebagai konjungsi. Dalam bab ini kata yang telah dibicarakan lebih dulu tidak lagi disinggung.

Bahasa Melayu Lama dalam bentuk tertulis mempunyai berbagai konjungsi yang menggantikan punctuation yang tidak ada dalam tulisan Arab Melayu. Dalam tulisan-tulisan modern dan dalam bahasa ucapan kata-kata tersebut jarang atau tak pernah dijumpai.

Konjungsi yang dimaksud sebenarnya tidak merupakan bagian dari kalimat, dan fungsinya adalah sebagai pengantar serta dapat diumpamakan “titik, baris baru”, dalam dikte. Yang paling penting ialah:

Hata, yang dalam tulisan Arab Melayu ditulis sebagai *hatta*.

Sjahan, yang merupakan salah tulis karena sebenarnya terdiri atas *saha* (Sanskerta) + *dan* (Melayu).

Kalikian, *arakan*, keduanya kata majemuk.

Bermoela, *sebermoela*, keduanya turunan dari *moela*.

Semua kata tersebut biasanya diikuti lagi oleh kata *maka*, yang dahulu merupakan konjungsi yang paling banyak dijumpai dalam bahasa tertulis. Sering kali fungsinya tak lain dari awal kalimat baru, dan menyatakan bahwa kisah berlanjut.

Sulit untuk menentukan dalam keadaan apa saja para penulis Melayu menggunakan konjungsi *maka* ini.

Maka selalu dipakai dalam gaya kisah; bila tanpa konjungsi, kalimat diawali dengan predikat. Juga untuk menghubungkan kalimat-kalimat

dalam suatu cerita. Namun, hendaklah diingat bahwa *maka* termasuk bahasa tulisan.

Dalam tulisan bahasa Melayu lama, biasanya kalimat utama diantar dengan *maka* bila didahului oleh kalimat yang mengandung keterangan waktu. Kadang-kadang juga bila kalimat awal menyebut syarat atau sebab. Akan tetapi, jika kalimat awal sudah dimulai dengan *maka*, kadang-kadang konjungsi tersebut ditinggalkan.

Contoh:

maka keloeariah segala anak boeahnja; maka toeroenlah ia kesampannja laloe berkajoeih; maka saja poen memberi hormat; maka setelah soedah sampannja berkajoeih . . . ;¹⁾ setelah naiklah saja, maka saja lihat . . . ; maka apabila orang-orang itoe hendak pergi, tiada diberinja masoek.

Sesekali *maka* menjadi pembuka pada kalimat yang dalam keseluruhannya harus dianggap sebagai objek; dalam hal itu haruslah dianggap sama artinya dengan *bahwa*, yang juga dipakai dengan fungsi yang sama.

§ 196. Ada konjungsi lain yang dipakai pada permulaan kalimat baru dan kini masih juga dipakai walaupun jarang.

Adapoen. Ini digunakan bila sesuatu yang sudah disebut terdahulu hendak digambarkan lebih lanjut. Sering kali diikuti lagi dengan *akan* (lihat di atas pada preposisi), misalnya:

hata maka dengan hal jang demikian itoe sampailah saja kemesdjid itoe. Maka adapoen bangoennja mesdjid itoe . . . ; adapoen dagangan jang keloear terlaloe banjak dari negeri ini.

Adapoen juga berfungsi sebagai pengantar penceritaan terutama pada awalnya, misalnya:

maka kata orang itoe: "Adapoen dahoeboenja negeri itoe termasukhoer namanja"

Bahwa. Dalam bahasa resmi kata ini mengawali perkataan yang dikutip dan penggunaannya sama dengan *adapoen*. *Bahwa* tidak pernah menjadi pembuka kalimat tanya, tetapi justru menunjukkan bahwa pembicara mengemukakan sesuatu dengan pasti. Maka, sering disertai dengan *sesoenggoehnja*, misalnya:

kata 'arif, bahwa senja djauhari djoega jang mengenal manikam.

Bahwa juga digunakan pada awal kalimat objek, tetapi hanya bila sesuatu dikatakan dengan pasti, misalnya:

maka hendaklah poela engkau mengetahoei, bahwa senja basa orang Eropa . . .

Adalah. Konjungsi ini sering kali ditempatkan pada awal kalimat pernyataan, seperti halnya *adakah* pada kalimat tanya (lihat § 189), misalnya:

maka adalah disana sekalian saudagar berkampoeng; adalah di Pengarang itoe saja lihat.

§ 197. Di antara konjungsi lainnya, yang terpenting ialah:

Dan, Kata ini jarang dipakai untuk menghubungkan kalimat (lihat pada *maka*). Kalau menyebutkan beberapa hal berturut-turut, *dan* disisipkan di antara hal-hal tersebut dan bukan hanya di antara dua hal yang terakhir, misalnya:

adalah nama-nama ikannja itoe djoeara dan patim dan toeman dan tapa dan aroen dan betok dan poeioe dan terboel.

Akan tetapi:

iboe bapa; ketjil besar; tiada tinggi tiada rendah; djatoeh bangoen (lihat juga § 42, § 72).

Serta, misalnya:

maka berdjalanlah saja sekalian serta membawa soerat itoe; lebarnja soengai itoe hampir setengah mil serta dengan bengkang-bengkoknja.

Lagi; dan lagi; lagi poen; lagi poela, misalnya:

boekankah moesim ini moesim perompak Lanoen, lagi poen moesim riboet; tiada boléh saja boeangkan, dan lagi soeatoe kemoeliaman pada radja-radja. Lihat juga § 72.

Atau, misalnya:

boléhkah atau tidak? djikalau kita mendapat sedikit oeang atau makanan.

Konjungsi lain ialah *entah, maka, djikalau;* kadang-kadang tidak digunakan konjungsi antara dua kalimat, misalnya *ta' dapat tiada akan di boenoeh djoega hoekoemnja; orang lain berkabar kepada saja, entah ia entah tidak; djikalau baik djahat poen; saja bertanja entjik tahoe membatja. Lihat juga § 189 pada poen.*

Dalam hubungannya dengan *baik,* dipakai *atau,* dalam arti sebagai 'baik . . . maupun', misalnya:

baik dalam negeri atau dihoetan.

Bentuk lain ialah *baik . . . baik* dan *mae poen,* misalnya:

baik jang moeda baik jang toea; baik laki-laki baik perempoean mae poen kanak-kanak.

Seperti, berbagai, seakan-akan, seolah-olah, misalnya:

adalah pada sangka saja segala ra'jat, jang dalam negeri itoe, masing-masing kedoeboekannya seperti 'abdi djoega adanja; sebagai hatimoe soedah beroebah terhadap kepadakoe; "dan sekarang inipoen", kata Asnah dengan tertawa, seakan-akan ta' mendengarkan boeah pikiran Asri;

boekan hati jang beroebah, melainkan 'adat jang seolah-olah mendjaoehkan kita.

Nistjaja. Kata ini dalam bahasa sehari-hari digantikan oleh *tentoe*, dan menunjukkan bahwa yang mengikutinya merupakan akibat pasti dari apa yang dikatakan terdahulu, misalnya:

djikalau kiranja tiada ia indahkan dan oesahkan dengan men- tjari goeroe-goeroe jang biasa dalam 'ilmoe itoe, nistjaja segala soe- rat-soerat kirimannya dan karangannya tjangoeng adanja.

Djikalau merupakan gabungan dari kata *djika* (Melayu) dan *lau* (Arab), yang keduanya berarti 'kalau'. Lambat laun hal ini terlupa dan orang biasanya mengatakan *kalau*, terutama dalam bahasa lisan, misalnya:

nanti esok pagi, kalau tidak, esok malam saja belajar.

Bila dihubungkan dengan *kiranja*, berarti penekanan; lihat contohnya pada *nistjaja*.

Kalau dirangkaikan dengan *poen* artinya sama dengan *meskipoen* dan *soenggoehpoen*, atau yang lebih resmi *walawpoen*. Dalam bahasa sehari-hari biasanya digunakan kata *maski* (Portugis *masque*). Arti tersebut di atas jelas dengan adanya kata *tetapi* pada awal kalimat berikutnya, misalnya: *Bagaimanakah poela pendapatn bangsanja, Boemipoetera, tentang perkawinan tjampoeran itoe? Meskipoen tidak menghinakan, tapi mereka itoepoen rata-rata tidak membenarkannya.*

Asal. Kata ini berasal dari bahasa Arab, contoh:

djikalau mati, soedahlah dengan hoekoem Allah, asal sampai soerat ini.

Tetapi dan melainkan, contoh:

memakai kain badjoe dan seloear jang bagoes-bagoes, tetapi tiada ia maoe mentjari djalan kehidoepannya; saja tiadalah ketahoei akan perkara isi soerat ini, melainkan saja membarwa soerat sadja.

Soepaja, soepaja djangan, contoh:

dan lagi sebab memeliharakan nama kita, soepaja djangan diseboet orang djahat dan penakoet.

Karena. Dalam bahasa lisan jarang terdengar, jadi terdengar agak resmi. Pengganti *karena* ialah *sebab*.

Misalnya:

toean pikir baik-baik akan pekerdjaan ini, karena banjak orang soedah mati, tiada mendjadi kesoesahan sebab ia sekalian soedah biasa.

Djadi, mendjadi, hingga, sehingga, misalnya:

mendjadi biasalah anaknja dalam nafsoe jang keras, sehingga berakarliah segala djenis kedjahatan dalam hatinja.

Laloe, misalnya:

saja jang bertiga memberi hormat laloe doedoek, laloe saja sam- boetlah soerat itoe, maka memberi salam ia kepada saja laloe saja menjahoet salamnja itoe.

Tentu saja konjungsi ini dapat dibedakan menurut artinya menjadi konjungsi yang menyatakan hubungan setara atau bertingkat, tetapi perbedaan ini tidak terlalu penting karena kedua jenis hubungan tersebut tidak mengubah konstruksi kalimat.

La'gi pula, kata-kata yang berfungsi sebagai konjungsi tidak merupakan jenis kata yang khusus; *sebab*, misalnya, adalah nomina.

CATATAN

- 1) Kami bandingkan dengan kalimat bahasa lisan, misalnya diambilnja *senampang, diisinja, dipasang, boeroeng 'toe kena, djatoh, mati langsung*

BAB IX

INTERJEKSI

§ 19 8. Interjeksi atau kata seru yang paling sering muncul ialah *hai* dan *ja* (Arab), yang terdapat pada awal pembicaraan. *Hai* digunakan terhadap sesama atau bawahan,¹ sedangkan *ja* terhadap orang yang dianggap lebih tinggi, misalnya:

hai *dengarlah segala kekasihhoe*

Interjeksi yang lain ialah:

wah, yang menyatakan keheranan atau kesedihan; *adoeh*;

adoehai;

terjadi karena hubungan antara *adoeh* dan *hai*;

amboei, menyatakan kasihan atau heran;

sajang } menyatakan kasihan;
kasihan }

tobat (Arab), menyatakan keheranan;

masa 'bagaimana mungkin';

ajo (Jawa);

tjih (Jawa tjis), menyatakan rasa jijik atau menantang.

Contoh:

tjih, mengapa poela begitoe; wah, bela apa itoe; amboei toean, itoe hoekoem boenoeh, masakan boleh toean, saja laloei perentah toean.

Berbagai ungkapan yang biasanya berupa seruan kepada Tuhan, dapat juga disamakan dengan interjeksi, yaitu:

demi Allah

insjaa Allah

astaga, singkatan dari *istigafiroe 'llah* (Arab).

CATATAN

- 1) Orang Eropa sering menggunakan kata *tjoba* sebagai pengantar pada perintah atau permintaan.

BAB X

URUTAN RATA

§ 199. Dalam bab-bab yang lalu, beberapa hal tentang urutan kata telah diuraikan. Hal-hal itu terutama menyangkut tempat kata yang karena sifatnya digunakan untuk menerangkan kata lain yang paling sering merupakan pasangannya. Demikian juga mengenai konstruksi kalimat tertentu telah diterangkan di sana-sini. (Lihat antara lain pada tingkat perbandingan dan pada pronomina relatif).

Dalam bab ini konstruksi kalimat dibicarakan lebih mendalam, namun bila ada berbagai kemungkinan urutan kata dalam kalimat, yang akan dibicarakan hanya beberapa yang paling lazim. Pengulangan tentang hal-hal yang telah diuraikan tak dapat dihindari.

Jelaslah bahwa tiadanya deklinasi menyebabkan keterbatasan kebebasan dalam urutan kata. Karena tidak ada bentuk khusus yang menerangkan fungsi kata dalam kalimat, maka aturan tentang penyusunannya agak lebih ketat. Meskipun demikian, sering kali kebebasan jauh lebih besar daripada yang diperkirakan, mengingat tiadanya bentuk khusus tersebut di atas. Urutan kata ditentukan oleh sejumlah aturan yang cukup untuk penggunaan praktis, yaitu untuk bahasa lisan, bukan untuk bahasa tertulis. Pembicara dapat mengatur tekanan dan intonasi yang dapat diubah-ubah secara tak terbatas, sehingga maksudnya terungkap dengan tepat. Begitu bahasa dituangkan dalam tulisan, maka sarana bantu tersebut tidak dapat dipakai, bahkan tanda baca saja tidak terdapat dalam tulisan Arab Melayu, sehingga yang tertulis dengan aksara tersebut tidak selalu jelas benar maksudnya. Dengan mudah dapat ditunjukkan kalimat-kalimat dalam kesusastraan yang bermakna ganda, namun hal tersebut jarang menyebabkan salah paham yang mengganggu.

Bila ada makna ganda, bedanya biasanya lebih cenderung bersifat formal, isi kalimat tetap sama, walaupun mungkin ada penghargaan yang berbeda tentang bentuknya.

§ 200. Oleh karena tidak ada kepastian mengenai fungsi yang tepat dari berbagai bentuk, maka tidak semua penamaan yang biasa digunakan dalam gramatika bahasa Barat, seperti misalnya subjek dan objek, dapat diterapkan kepada bahasa Melayu.

Misalnya kata *tahoe* tidak dapat dibentuk dengan awalan *di-* dan akhiran *-nja*, sehingga tidak dapat disejajarkan dengan verba transitif. Berdasarkan itu, kita sebenarnya dapat menyimpulkan bahwa dalam kalimat *saja tahoe djalannya*, kata terakhir bukanlah objek langsung.

Kata turunan dengan awalan *di-* menurut beberapa pendapat cenderung merupakan nomina verbal, jadi merupakan suatu kesatuan baru (lihat halaman 136). Menurut pendapat lain yang kini sudah hampir sama sekali ditinggalkan, kata turunan tersebut terdiri atas pronomina persona ketiga dan verba. Bila ditambah dengan *-nja*, kata turunan tersebut menimbulkan kesulitan dalam hal pembedaan antara aktif dan pasif. Haruslah diingat bahwa subjek dalam kalimat aktif disebut pelaku, tetapi dalam kalimat pasif justru menunjukkan pasien.

Di atas telah kami uraikan (lihat § 163) bahwa bentuk *me-* tidak dapat disertai objek langsung yang sebenarnya. Mengenai kalimat seperti misalnya *siapa jang menjalinnja*, bahkan dapat dikatakan bahwa kata turunan tersebut cenderung merupakan nomina verbal.

Ulasan di atas kiranya cukup jelas menggambarkan bahwa untuk menguraikan kalimat bahasa Melayu, istilah subjek dan objek harus digunakan dengan hati-hati. Berdasarkan hal itu pula hendaknya dimaafkan bila selanjutnya dalam bab ini penggunaan istilah tersebut tidak selalu tepat dan dapat dipertahankan sepenuhnya.

Kalimat Tunggal

§ 201. Kalimat lengkap yang paling singkat terdiri atas dua kata saja; yang satu berfungsi sebagai pokok, yang lain sebagai sebutan.

Kata yang menjadi pokok berupa nomina atau kata yang berfungsi sebagai nomina, atau pronomina.

Hampir semua kata Melayu dapat menjadi sebutan, kecuali beberapa partikel.

Kopula seperti yang dalam bahasa Barat menunjukkan hubungan antara pokok dan sebutan, dalam bahasa Melayu tidak ada.

Konteks, tekanan dan intonasi yang harus menunjukkan apakah dua kata membentuk satu kalimat ataupun tidak, misalnya *soengai lebar*, mungkin berarti *the river is wide* atau *the wide river*, atau juga *it is a wide river*. Maksud yang tepat harus ternyata dari konteks.

Acapkali arti ungkapan yang hanya terdiri atas dua kata diperjelas dengan penggunaan partikel tekanan *-lah*, *-poen*, dan sebagainya. Jadi, kalimat yang paling pendek dapat terdiri atas nomina atau pronomina sebagai pokok dan sebagai sebutan dipakai nomina, numeralia, verba atau kata yang biasanya berfungsi sebagai adverbial. Kita dapat membedakan jenis kalimat verbal dan nominal menurut predikat yang berupa verba atau bukan.

Contoh:

inilah dia; apa itoe?; akoe saudagar; namanja njioer; hari-poen malamlah; sia-sia hidoe-pnja; pintoenja empat; djalannja soekar; iapoen toendoek; kita berdjalan; hampasnya diboeang; ia dibelenggoe; boeuganja dipersoentingkan; terseboetlah perkataan; soedahlah pekerdjaannya; demikian halnja; itoe atasmoelah; tempatnja dibawah.

§ 202. Urutan pokok dan sebutan tidak terikat oleh peraturan yang ketat. Yang ditempatkan pada awal kalimat ialah kata yang hendak ditonjolkan oleh pembicara, misalnya *ini boenganja* atau *boenganja ini*.

Namun demikian, dapat juga dirumuskan beberapa aturan mengenai tempat pokok dan predikat.

Dalam kalimat positif, subjek yang disertai partikel penekan *-poen* tempatnya di depan predikat, misalnya *iapoen besarlah; radjapoen menjoeroeh*.

Bila dalam kalimat, yang merupakan keterangan tentang kata terdahulu, suatu adjektiva berfungsi sebagai predikat, maka predikat tersebut ditempatkan di muka, misalnya *merdoe soearanja; pantas lakoenja; soekatjita hatinja*; lihat juga § 71.

Predikat didahulukan bila berupa kata yang biasanya berfungsi sebagai adverbial, misalnya *beloem moesimnja; sangat marahnja; demikian halkoe*.

Dalam gaya kisah verba intransitif biasanya mendahului pokok, misalnya *laloepergilah ia; maka laloep sekor roesa*.

Kalimat Tunggal yang Diperluas

§ 203. Biasanya kalimat tunggal lebih luas daripada apa yang telah dikemukakan sebagai contoh di atas.

Ada kemungkinan bahwa pokok dan sebutan masing-masing ataupun bersama-sama disertai oleh keterangan.

Keterangan yang menyertai predikat disesuaikan menurut jenis kata predikat, yaitu dapat berupa nomina (atau kata yang berfungsi demikian) atau pronomina. Mengenai tempatnya dalam kalimat, dapat dilihat dalam bab-bab terdahulu tentang tempat berbagai jenis kata.

Aturan yang berlaku umum ialah bahwa semua keterangan mengikuti nomina yang diterangkan; hanya numeralia, juga yang tak tentu seperti *semoea* dan *sekalian*, adjektiva tentang jumlah seperti *banjak* dan *sedikit*, yang dapat ditempatkan di depan nomina. *Segala* khusus ditempatkan di muka nomina, demikian pula *soeatoe*.

Aposisi ditempatkan langsung di belakang kata yang diterangkan; nomina yang menerangkan kadang-kadang diletakkan langsung di belakangnya (lihat bab tentang nomina), akan tetapi berbagai keterangan harus didahului oleh preposisi yang menunjukkan fungsinya dalam kalimat, contoh:

benarlah segala kata toean sekalian; inilah tjeritera orang doeloe kala dinegeri Hindoestan; kedoea perdjoerit itoe poen heranlah; terlaloe besar kebadjikannja kepadakoe; gadjah, kenaikan baginda, telah hadirilah; orang dalam negeri itoe hitam.

§ 204. Dalam konstruksi tertentu, pokok kalimat dan keterangan yang menyertainya dipisahkan oleh sebutan sehingga urutannya berubah, misalnya:

tanah seberang itoe terlaloe poetih pasirnja; kajoe itoe terlaloe mahal harganja; sjahbandar poen demikian djoega katanja.

Di sini seakan-akan subjek dikeluarkan dari hubungannya untuk menarik perhatian pendengar terhadap hal atau orang yang menjadi pokok pemberitaan. Berita tersebut dituangkan ke dalam kalimat singkat yang berisi predikat dan subjek. Walaupun kalimat tersebut biasanya diawali oleh predikat, pokok pun dapat didahulukan.

Radén Enoe pada masa itoe tiada sedap rasa hatinja sama dengan

Radén Enoe pada masa itoe rasa hatinja tiada sedap.

Contoh yang diberikan di atas dapat juga dianggap sebagai kalimat majemuk yang predikatnya terdiri atas suatu kalimat lengkap. Dalam kalimat *doenia ini akan fana' djoega achirnja*, *doenia ini* dapat dianggap sebagai pokok, sedangkan selebihnya merupakan kalimat predikatif.

§ 205. Kecuali beberapa partikel, semua kata dapat berfungsi sebagai predikat sehingga keterangan sebutan amat beraneka ragam. Hanya beberapa yang akan dibicarakan di sini.

Keterangan adverbial tentang waktu lazim ditempatkan pada awal kalimat, misalnya:

sebentar lagi datanglah ia; dengan berapa lamanya iapoen kajalah terlebih sangat,

Akan tetapi, dapat juga ditempatkan sebagai penutup, misalnya:

laloe berlajar menedjoe selatan enam hari enam malam. Perhatikanlah bahwa adverbial tentang waktu seperti, *soedah, telah, kelak* dan sebagainya tidak dapat ditempatkan pada akhir kalimat; kalau tidak pada awal kalimat, tempatnya selalu sebelum predikat; bila menyertai bentuk tasrif, tempatnya di depan.

Tidak jarang pula keterangan adverbial tentang tempat mengawali kalimat, misalnya:

didalam soengai itoe ada seboeah boekit; dalam negeri itoe ada doea orang saudagar; pada tilam seorang radja diam sekor toema.

Namun, ada juga keterangan semacam itu yang mengakhiri kalimat, misalnya:

iapoen doedoeklah ditepi kolam itoe.

Urutan kata tergantung pada maksud pembicara dan hubungan dengan kalimat sebelumnya.

Kalau dalam kalimat ada keterangan adverbial tentang waktu dan tempat, maka keterangan waktu ditempatkan pada awal kalimat, sedangkan keterangan tempat diletakkan pada akhirnya, misalnya:

doeloe kala ada seorang radja dalam negeri Ispahan.

§ 206. Bila predikat menyatakan tindakan yang tidak terbatas pada pokok dan yang disebut tidak hanya pelaku melainkan juga pasien yang dikenakan tindakan tersebut, maka muncullah unsur utama ketiga yang dalam kalimat aktif biasa disebut penderita atau objek langsung.

Salah satu ciri objek langsung ialah bahwa hubungannya dengan predikat tidak diungkapkan dengan suatu preposisi. Bila ada preposisi yang menyatakan hubungan itu, maka objek tidak lagi bersifat langsung. Hubungan antara predikat dan objek tak langsung adakalanya tidak dinyatakan dengan preposisi, tetapi biasanya lalu preposisi tercakup dalam bentuk verba. Dengan demikian, maka kata yang menurut artinya dapat dianggap sebagai objek tak langsung, merupakan objek langsung bagi verba yang mencakup preposisi tersebut.

Dalam kalimat yang tidak jelas kepasifannya, pasien biasanya ditempatkan langsung setelah verba, misalnya:

hamba lihat seëkor boeaja; dipanggilnja anaknja itoe; diambilnja bedil; dibelinja beberapa ekor kambing; akoe ambil api ini; patik sekalian mohonkan ampoen.

Bila penderita mendapat tekanan, maka tempatnya pada awal kalimat, misalnya:

sekaliannja patik toetoej dalam peti; parang itoe didjoealkannja; pedang itoe poen dilepaskannja dari pada tangarinja; segala perkataan iboe bapakoe itoe, semoeanja akoe dengar.

Dalam contoh terakhir objek ditaruh di luar kalimat utama dan kemudian diulang dalam kalimat melalui kata *semoeanja*.

§ 207. Juga pada sebutan yang berupa bentuk *me-*, sering kali pasiens disebut; kata yang bersangkutan ditempatkan langsung di belakang kata turunan dengan *me-* tersebut. Keterangan sebutan ini bukanlah penderita, namun dalam banyak hal menyerupainya. Misalnya dalam kalimat berikut:

anaknja poen menanamkan bapanja; saudagar poen membilang boenji doekat itoe; akoe memanggul engkaru ini; ia memboeroc toeanhamba kelak kedalam koeboer.

Jarang terjadi bahwa keterangan semacam itu mengikuti predikat dan brawalan *ber-*, namun ada juga beberapa, misalnya:

orang jang berboedi tiada berboeat roemah atas titi itoe, soedah akoe beroleh harta banyak; akoe ini beloem lagi bermasak nasi.

Sering kali turunan dengan *me-* bukanlah merupakan kata utama dalam predikat melainkan merupakan keterangan. Keterangan ini dapat diikuti oleh keterangan lain yang menyebut penderita yang dikenai tindakan yang dinyatakan oleh turunan *me-* tersebut, contoh:

hamba ini hendak mentjari oepahan; soeroehan radja datang membawa orang itoe; kalau-kalau boedak ini dapat memoetoeskan masaalah radja itoe.

Juga bila bentuk *me-* berfungsi sebagai keterangan verba, bentuk tersebut dapat disertai oleh suatu objek (demikian kita sebut untuk mudahnya), misalnya:

engkau tiada membawa tempat mengambil api itoe.

§ 208. Bila bentuk infinitif berfungsi sebagai keterangan verba yang berarti memerintahkan, maka dapat disertai orang atau hal yang dikenai tindakan yang diperintahkan, misalnya:

maharadja Rawana poen segera menjoeroeh memanggil sarudaranja.

Dalam kalimat serupa ini pasien tidak perlu mengikuti infinitif; kadang-kadang ada di awal kalimat; jadi infinitif tidak disertai preposisi, sedangkan verba yang menyatakan perintah berbentuk tasrif atau *di-*, dan pelaku dinyatakan dengan *oleh*, misalnya:

segala soengai soedah kita soeroeh toetoep;

tanah tinggi itoe disoeroeh éleh baginda tebas.

Dalam kalimat-kalimat ini *toetoep* dan *tebas* dapat dianggap sebagai pasif; boleh jadi kedua contoh terakhir dapat dilihat sebagai kalimat majemuk; *segala soengai* dan *tanah tinggi* merupakan pokok, sedangkan kalimat berikutnya dalam keseluruhannya berfungsi sebagai predikat.

§ 209. Objek yang disertai oleh penunjuk pelaku *akan* menjadi objek tak langsung. Sering kali *akan* menyertai kata yang menurut konteks berfungsi sebagai objek langsung, misalnya:

akoe boenoeh akan dia dahoeboe; ambillah toean hamba akan anak hamba ini; ditoenggoenjalah akan dia dibawah pohon itoe; ditangkap oranglah akan Si Akal-djahat.

Terutama dengan bentuk verba *di-nja*, *akan* muncul sebagai penunjuk pasien, dan kadang-kadang penunjuk ini memang perlu untuk menghindari salah paham; lihat di atas § 192.

Pada § 206 telah dikemukakan bahwa verba dengan *-kan* dan *-i* dapat disertai oleh objek langsung. Verba semacam itu dapat mengenai dua objek, yang satu disertai oleh preposisi sehingga menjadi objek tak langsung, akan tetapi preposisi tersebut tidak mutlak perlu. Bila tak ada preposisi, maka baik objek perorangan maupun objek benda adalah langsung. Kalimat yang mempunyai dua objek dapat diubah menjadi kalimat pasif. Dalam hal itu objek penyerta dalam kalimat aktif, dalam kalimat pasif menjadi subjek, misalnya:

*ia memboekai akoe pintoe; akoe diboekdinja pintoe;
ia mengadjarai akoe bahasa Melajoe; akoe diadjarinja bahasa Melajoe.*

Dengan sendirinya *pintoe* dan *bahasa* juga dapat menjadi subjek:
*pintoe diboekainja (diboekakannja atau diboekanja); kepada-, koe; bahasa
Melajoe diadjarakannja akan dakoe.*

§ 210. Objek penyerta dapat ditempatkan di belakang sebutan, sebelum objek langsung, misalnya:

*dianoegerakan baginda akan dia kebesaran dan kemoelieaan; diwartakannja
kepada wazir peri kebesaran negeri Melaka.*

Dapat juga objek penyerta mengikuti objek langsung, misalnya:

tiap-tiap hari dibawajalah boeah-boeah kepada orang itoe.

Objek penyerta dapat ditempatkan pada awal kalimat sehingga objek langsung mengikuti sebutan, misalnya:

akoe telah diberi Allah oentoeng seriboe dirham.

Bila objek langsung ada di awal kalimat, objek penyerta dapat mengikuti sebutan, misalnya:

semoeanja itoe diberikannja setangganja dekat roemahnja.

Kedua contoh terakhir ini mungkin merupakan kalimat majemuk dengan *akoe* dan *semoeanja itoe* sebagai pokok, sedangkan selebihnya berfungsi sebagai predikat. Kedua kalimat tersebut pasif.

Kalau objek penyerta ada di belakang objek langsung, maka selalu ada *akan, pada, kepada,* atau *oentoek* yang menyertainya. Dalam susunafi serupa itu jarang sekali preposisi tidak ada, misalnya: *djangan kamoe memberi oepah orang lain.*

Walaupun dalam kalimat terakhir *oepah* bukan penderita yang sebenarnya, namun kalimat ini menunjukkan bahwa objek penyerta dapat juga menyertai bentuk *me-*, objek tersebut ditempatkan di belakang predikat, misalnya:

akoe memberi belandja dan makanan akan dia sekalian itoe.

§ 211. Keterangan seperti di atas dapat juga menyertai infinitif, yang merupakan keterangan kata utama dalam kalimat, misalnya: *radja boeaja itoe hendak menoenjoekkan gagah beraninja dan peri kebesarannja kepadakoe.*

Bila infinitif menyertai verba yang berarti menyuruh, maka kata yang menyebut orang atau hal yang dikenai tindakan yang disuruhkan ditempatkan di depan. Seperti pada contoh dalam § 208, maka infinitif tidak berawalan, sedangkan verba menyuruh berbentuk tasrif atau *di-* dengan pelaku yang ditunjukkan dengan *oleh*, misalnya:

koeda itoe disoeroeh boeboeh kekang dan pelana oléh Seri Dêwa Radja.

Dalam kalimat di atas dan yang disebut dalam § 208, dapat pula disebut orang yang harus melakukan tindakan yang diperintahkan, misalnya:

maka dititahkan oléh baginda pandai itoe menarah ramboet boedak itoe,³⁾

Kalimat serupa itu dapat disusun dengan berbagai cara, namun demikian aturan-aturan tertentu harus ditaati juga.

Kalau "memerintah" hendak diungkapkan dengan bentuk *me-* dan digunakan susunan tak langsung, maka tindakan yang diperintahkan berbentuk *me-* juga. Dalam hal ini orang yang akan melakukan perintah dan yang dikenai perintah diletakkan di belakang sebutan, misalnya:

baginda xnenitahkan: 1. pandai itoe menarah ramboet boedak itoe; 2. menarah ramboet boedak itoe kepada pandai itoe.

Jika kata 'suruh' berbentuk tasrif (atau *di-* dan pelaku disertai kata *oléh*), maka konstruksi seperti di atas dapat dipakai (lihat contoh yang dikutip), tetapi berbagai susunan lain dimungkinkan.

Orang yang diberi perintah dapat disebut pada awal kalimat, dan tindakan yang diperintahkan mempunyai bentuk *me-*, jadi:

pandai itoe dititahkan oléh baginda menarah ramboet boedak itoe.

Orang, (atau hal) yang akan dikenai tindakan yang diperintahkan, dapat disebut pada awal kalimat; kata yang menyebut tindakan tersebut tidak berimbuan:

ramboet boedak itoe dititahkan oléh baginda tarah kepada pandai itoe; atau boedak itoe dititahkan oléh baginda tarah ramboetnja kepada pandai itoe.

Dalam susunan langsung masih ada beberapa kemungkinan konstruksi, misalnya *radja menitahkan kepada pandai itoe: 1. "tarah ramboet boedak itoe"; 2. "ramboet boedak itoe tarah oléhmoé";* dan sebagainya. Konstruksi yang dipakai oleh pembicara terutama bergantung pada gambaran tentang kejadian yang terbayang dalam pikirannya, dan dengan demikian pada perhatian yang hendak ditujukan kepada kata tertentu, yang dianggapnya paling penting itulah yang ditempatkannya pada awal kalimat. Kata-kata *pandai itoe menarah*

ramboet boedak itoe, merupakan kalimat sempurna. Ternyata bahwa dengan konstruksi tersebut di atas, kita telah memasuki masalah kalimat majemuk.

Kalimat Majemuk

§ 212. Unsur-unsur yang menjadikan suatu kalimat tunggal, masing-masing dapat merupakan suatu kalimat sempurna.

Kalimat yang dalam keseluruhannya merupakan satu unsur dalam kalimat majemuk menduduki tempat bawahan.

Kalimat bawahan dapat berfungsi sebagai subjek, predikat, atau objek, namun keterangan dari ketiga unsur tersebut dapat juga merupakan satu kalimat tersendiri.

Kalimat subjek biasanya bertempat di belakang predikat, misalnya:

soedahlah diri pergi kehoetan itoe, inilah jang kita lihat semalam itoe; baiklah bapa hamba berlengkap; mengapakah maka anak kita hendak bermain djaeuh; sia-sialah akoe memberi belandja akan dia; njatalah engkau perdayakan akoe; patoetlah mata-mata poen takoet pergi ketempat itoe.

Jarang sekali kalimat subjek mendahului predikat seperti dalam contoh ini:

jang menghidoeapkan akoe dan jang memeliharaakan akoe ialah.

Dalam beberapa hal, bahasa Melayu cenderung menggunakan kalimat majemuk, terutama bila kalimat tersebut merupakan usul, keinginan ataupun kemungkinan, dan sebagainya, misalnya:

dapatkah engkau nanti; setelah lepas doa hari boléhlah kita datang mengambil poela; boléhkah pohon kajoe itoe berkata-kata; tiada dapat hamba pagoet; baiklah kita kembali dari sini; hendaklah segala pegawai radja lebih takoet akan Allah dari pada takoet akan radja.

§ 213. Kalimat predikat yang pertama-tama kami kemukakan ialah yang diawali oleh ungkapan seperti *katanja*, *sahoetnja*, *sabdanja*, dan sebagainya. Kalimat yang mengikuti kata-kata tersebut dalam keseluruhannya dapat dianggap sebagai sebutan, sedangkan kata yang mendahului merupakan pokok kalimat, misalnya:

djarwabnja saja tiada maoe pergi; sembahnja patik diam dekat kampoeng mangkoeboemi.

Dari contoh di atas ini ternyata bahwa kalimat predikat semacam itu mengungkapkan ujaran orang secara langsung. Pada umumnya susunan langsung lebih lazim dipakai daripada susunan tak langsung.

Kalimat yang mengungkapkan ujaran atau pikiran seseorang tidak selalu merupakan predikat. Kadang-kadang kalimat tersebut didahului oleh bentuk kasus yang tidak mungkin merupakan pokok, misalnya:

pada hati akoe bilakah boleh sampai ke Singapoera.

Pada konstruksi semacam itu ada kalimat subjek yang mengandung bentuk kasus sebagai predikat.

Lain lagi peranan kalimat yang mengandung kutipan bila bagian *dalam hatinja* dilengkapi dengan *ia berkata*. Kutipan yang mengikuti cenderung kita lihat sebagai objek dalam keseluruhannya.

Kalau bagian pengantar berbunyi, misalnya, *demikian katanja* atau *demikian boenjinja*, maka bagian berikutnya merupakan aposisi pada nomina yang terakhir (lihat juga di bawah).

Dalam § 207 dan § 208 telah diberikan contoh yang mengandung kalimat predikatif.

Seperti juga dalam kalimat sebagai berikut:

maka Sang Radjoena Tapa poen terlaloe amat maloenja.

Di sini *teramat maloenja* dapat dianggap sebagai predikat.

Dengan mengubah susunannya sebagai berikut: *akan S.R.T. itoe poen, terlaloe* dan sebagainya, maka jenis kalimat menjadi lain, walaupun artinya tetap sama.

Yang berikut ini kami utarakan sebagai penjelasan.

berapa harganja keris itoe? merupakan kalimat tunggal. Tetapi, dengan mengubah susunannya menjadi *keris itoe berapa harganja*, kalimat itu menjadi kalimat majemuk; *berapa harganja* merupakan sebutannya.

Andaikata pertanyaan berbunyi: *akan keris itoe, berapa harganja*, maka ada dua kalimat setara: yang pertama berupa kalimat elips. Tetapi, tanpa pengantar *akan* pun, ungkapan *keris itoe* dapat dianggap sebagai kalimat yang di dalam pemikiran adalah sempurna; selebihnya adalah kalimat setara. Untuk penilaian yang tepat, seharusnya dihadirkan intonasi dan jeda; dalam hal semacam ini bahasa tulisan tidak memiliki sarana yang diperlukan untuk penilaian yang tepat benar. Oleh sebab itu, dalam § 204 diberikan dua kemungkinan pendapat.

Pendirian serupa dapat diterapkan pada kalimat seperti yang terdapat dalam § 208, yaitu *segala soengai soedah kita soeroeh toetoep*. Kata *segala soengai* merupakan subjek logis, sedangkan selebihnya adalah predikat logis. Tetapi, secara gramatikal *segala soengai* dapat menjadi objek kata *toetoep*. Sebab, makna seluruh kalimat tetap sama meskipun diubah menjadi *segala soengai, soedah kita soeroeh toetoep akan dia*. Susunan ini sering juga terdapat dalam bahasa Melayu.

Penggunaan kata *dia* sebagai periunjuk objek tindakan *toetoep*, dapatlah kita anggap sebagai tanda bahwa oleh pembicara kata *segala soengai* dipikirkan sebagai kalimat lengkap, dan bahwa yang berikutnya dimaksudkan sebagai kalimat setara. Memang, pada umumnya bahasa Melayu cenderung menggunakan susunan koordinasi daripada subordinasi.

Pada konstruksi terakhir pun diperlukan pengetahuan tentang intonasi dan jeda agar dapat menilai dengan tepat fungsi masing-masing bagian kalimat.

Dari contoh-contoh dalam paragraf ini jelas bahwa kalimat predikat mengikuti subjek; urutan terbalik jarang terdapat dalam bahasa tertulis.

§ 214. Kalimat yang sebagai keseluruhan merupakan objek (lebih tepat pasien) diletakkan di tempat yang biasa diduduki oleh objek, yaitu sesudah verba atau pada permulaan kalimat; lihat di atas § 206. Misalnya:

maka dilihatnja padinja berboeahkan emas; tiada kami melihat seorang poen manoesia datang kemari; seorang sahabatmoe tiada maoe memberi engkau masoek kedalam roemahnja; jang mana kata toeahnamba tiada hamba laloei.

Sesekali terdapat konstruksi yang memberi kesan seakan separuh kalimat objek ada di depan verba dan sepdruh ada di belakangnya.

Bandingkanlah contoh kalimat di bawah ini:

*maka dilihatnja radja boeaja soedah naik kedarat
soeatoe papan dilihatnja doedoek bersandar dipagar.*

Dalam kalimat terakhir, *soeatoe papan* mungkin merupakan subjek dan selebihnya predikat, akan tetapi dari sudut gramatika keadaan agak berbeda; kalau kita mengajukan pertanyaan "apa yang dilihatnya", maka jawabannya adalah: *soeatoe papan doedoek bersandar dipagar*.

Konstruksi serupa terlihat juga dalam contoh ini: *tandjoeng Bemban itoe diwartakan orang terialoe baik*.

Bila kalimat objek dihubungkan dengan verba di depannya oleh kata *akan*, maka kalimat tersebut menjadi objek tak langsung, misalnya:

tiada baginda tahoe akan bendahari datang itoe.

§ 215. Kalimat bawahan tidak selalu merupakan pengganti unsur utama dalam kalimat, dapat pula kalimat tersebut berfungsi sebagai keterangan suatu kata.

Fungsi tersebut biasanya diberikan kepada kalimat relatif. Mengenai konstruksinya kami merujuk kepada § 124 § 128.

Contoh kalimat yang terdiri atas dua kalimat utama yang setara:

adalah soeatoe holam, terlaloe banjak ikannya.

Kadang-kadang terdapat kesetaraan semu, misalnya:

gadjah berténggék dibatang hidoengnja tiada iasedar.

Kata-kata *berténggék dibatang hidoengnja* berfungsi sebagai keterangan atributif; untuk lebih menonjolkannya dapat diantar oleh kata *jang*, seperti halnya dengan semu a keterangan atributif. Misalnya:

orang (jang) menoenngoe perigi itoe boléhkah ia mati dehaga?

Karena *jang* juga berfungsi sebagai pronomina determinatif (pengantar keterangan), maka kalimat yang diantarnya dapat juga secara keseluruhan berfungsi sebagai unsur utama kalimat majemuk, misalnya:

jang mengadjar itoe diatas dan jang diadjar itoe dibawah.

Di sini kata *orang*, misalnya, dapat dianggap sebagai anteseden yang tidak diucapkan. Demikian pula dalam kalimat:

ialah jang memboenoeh bapa patik itoe. Dapat juga konstruksi dibalik sehingga terjadi susunan yang kurang lazim, tetapi benar juga: *jang memboenoeh bapa patik itoe ialah.* Susunan terbalik ini memperlihatkan bahwa di sini pun ada anteseden yang tidak diucapkan: *ialah orang jang ...* Lihat juga contoh-contoh dalam §80.

§ 216. Konstruksi kalimat bawahan yang telah dibicarakan dalam paragraf sebelum ini, tidak berbeda dengan konstruksi kalimat utama. Bentuk tidak memberi petunjuk bahwa fungsinya adalah kalimat bawahan, kecuali bila didahului oleh *jang*.

Ada kemungkinan bahwa kalimat bawahan merupakan perkembangan kalimat setara. Kita dapat membayangkan bahwa mula-mula kalimat-kalimat diurutkan saja, yang satu di belakang lainnya, misalnya *itoealah goenoeng*

kita lihat kemoentjaknja baroe tadi. Kalimat terakhir dapat dihubungkan dengan yang terdahulu oleh kata *jang* tanpa perlu diubah, akan tetapi tanpa kata *jang* pun seluruh kalimat terakhir dapat dianggap sebagai keterangan *goenoeng*. Lagi-lagi jeda dan intonasilah yang akan menunjukkan apa maksud pembicara: dua kalimat tersendiri atau satu kalimat majemuk.

Kalimat yang disertai konjungsi pun tidak berbeda urutan katanya, sehingga dalam hal konstruksi kalimat hubungan antar kalimat tidak perlu dibagi dalam hubungan setara dan hubungan bawahan, walaupun bila ditilik dari artinya, pembagian semacam itu dimungkinkan.

Hanya ada beberapa konjungsi yang fungsinya dapat disebut membawahkan. Kata tersebut mengantar kalimat yang kadang-kadang karena tempatnya dapat dimasukkan dalam golongan bawahan, misalnya:

arang itoe, djikalau dibasoeh dengan air marwar sekalipoen, tiada akan poetih.

Hendaklah diamati bahwa kalimat persyaratan disisipkan di antara subjek dan predikat kalimat utama, dan bahwa dalam kalimat sisipan subjek tidak disebut. Demikian pula dalam kalimat berikut:

belakang parang lagi, djikalau diasah, nistjaja tadjam.

Konstruksi serupa kadang-kadang diikuti oleh kalimat yang mengandung keterangan waktu dan disertai oleh apa yang disebut konjungsi adverbial, misalnya:

*orang jang membeli kampoeng itoe tatkala diperbaikinja tempat itoe
dapat dalam tanah disitoe*

Akan tetapi, penyisipan kalimat di antara subjek dan predikat bukan merupakan suatu yang lazim, melainkan justru kekecualian. Mengenai kalimat yang diawali dengan konjungsi, lihat Bab VIII.

§ 217. Ada kalimat yang dihubungkan dengan kalimat di depannya oleh konjungsi, serta menurut artinya termasuk jenis kalimat bawahan. Meskipun demikian, biasanya dapat juga dianggap sebagai kalimat setara. Mungkin sekali, dalam kurun waktu bahasa yang lebih awal, hubungan bawahan tumbuh dari hubungan setara. Sekarang pun sering kali kalimat-kalimat diurutkan saja, padahal artinya sangat berbeda; hanya konteks yang menunjukkan bahwa keduanya harus dianggap sebagai kesatuan, misalnya:

*penjoe itoe berteloer beriboe-riboe, (tetapi) seorang poen tiada tahoe; sekarang ia
minta ganti (kalau) tiada toeanhamba ganti (maka) akan kapal toeanhamba
dengan isinja diambilnja; seorang demi seorang hendak memantjoeng, (tetapi) radja
tiada maoe.*

Dahulu, dalam bahasa tertulis, konjungsi *maka* banyak dipakai untuk menghubungkan kalimat, tetapi juga untuk pembuka kalimat baru yang tidak dapat dianggap sebagai setara dengan kalimat di depannya; lihat di atas Bab VIII.

Konstruksi Khusus

§ 218. Kalimat tanya. Bahasa Melayu tidak mengenal konstruksi khusus untuk kalimat tanya, maka kalimat yang berbunyi *kau tahoe djalannja* dapat merupakan kalimat tanya maupun kalimat positif. Nada ucapannyalah yang menentukan maksudnya.

Partikel tanya *-kah* (lihat halaman 166) lebih diperlukan dalam bahasa tertulis yang tidak memberi keterangan tentang intonasi, daripada dalam bahasa lisan. Namun, dalam bahasa sehari-hari, *-kah* digunakan juga.

Sering kali maksud sebagai kalimat, pertanyaan diungkapkan oleh kata tanya seperti *apa, siapa, mana*, dan sebagainya.

Semua kata tanya ini ditempatkan pada awal kalimat, kecuali bisa berfungsi sebagai keterangan atributif kata lain (lihat kata tanya), misalnya *anak siapa itoe, orang mana itoe*.

Selanjutnya perlu diperhatikan bahwa dalam kalimat tanya, *apa* dan pasiens selaju ada di belakang bila menyertai kata seperti *hendak, maoe* dan turunan dengan *me-* dan *ber-*. Misalnya:

engkau hendak apa atau *hendak apa engkau?* Kalau *apa* ditempatkan di depan, konstruksi harus diubah, misalnya *kehendakmoe*.

Demikian pula: *engkau mendjoeal apa* atau *menjoeal apa engkau?* Juga dapat *kardjoeal apa* atau *apa (jang) kardjoeal?*

Bila partikel tanya *-kah* dipakai dalam kalimat tanya, kebanyakan predikat mendahului subjek, seperti pada partikel *-lah* dalam kalimat positif, misalnya *tahoeakah engkau, dapatkah engkau nanti?*

Dengan sendirinya kalimat tanya, sebagaimana kalimat positif, dapat berupa kalimat tunggal atau majemuk. Tak perlulah kami berikan contohnya secara tersendiri.

Dalam bahasa sehari-hari, juga di daerah bahasa Melayu, sering kali dalam kalimat tanya digunakan konstruksi Jawa, jadi dengan diawali kata *apa* yang kadang-kadang diperluas dengan *-kah*, misalnya:

apa ada kamar kosong; lebih tepat adakah . . .
apa ada auto disini; lebih tepat adakah . . .
apakah diasoeka menjêwakan;
apa soeka dia bekerdja disini apa tidak;
apakah kamoe soedah bertemoe dengan dia;
apakah hal itoe tiada akan kesoesahan bagi djoeroetoelis;
apakah dinegeri Belanda ada djoega jang sepanas ini, Njah,²⁾

§ 219. Kalimat elips. Sering kali salah satu unsur utama kalimat tidak disebut bila dianggap dapat diketahui dari konteks. Hal ini terutama terjadi dalam bahasa lisan, tetapi dalam bahasa tertulis terdapat juga.

Bila dalam percakapan orang yang diajak berbicara disebut *engkau*, dan menjadi pokok kalimat, maka biasanya dihilangkan, misalnya:

soedah pesan kerêta?

Jawabnya *soedah toean* atau *beloem toean* dan sebagainya, maka kata pertama merupakan suatu kalimat lengkap.

Dalam gaya kisah pun, jika setiap kali subjek yang sama, dengan bentuk *kami*, *kita*, atau *mereka*, muncul dalam kalimat, maka biasanya tidak disebut, misalnya:

maka kami berdjalan itoe, maka sampailah (kami) kepada soeatoe keboen Tjina, maka singgahlah (kami) disitoe sebentar, kemoedian berdjalanlah (kami) poela.

Ada kecenderungan untuk menggunakan elips pada kalimat awal yang mengandung persyaratan, khususnya bila bertentangan dengan syarat yang telah disebut terdahulu, misalnya dalam ungkapan *kalau tidak, . . . ; kalau soedah, . . .* Subjek juga sering kali dihilangkan dalam kalimat awal yang mengandung keterangan waktu, terutama kalau kalimat awal dan kalimat utama mempunyai satu subjek, misalnya:

beberapa lamanja (ia) didjalan itoe, maka iapoem sampailah dimoeara; setelah (dia) sampai, maka diikat baginda seorang dajang-dajang.

Satu contoh lagi menunjukkan bahwa kadang-kadang bagian-bagian kalimat harus dilengkapi dalam pikiran pendengar atau pembaca:

barang siapa memanggil nelajan, akoe kerat lidahnja; melainkan (mereka harus memanggil) bapa radja.

CATATAN

- 1) Raja Majapahit menyuruh utusan menyampaikan hadiah kepada raja Singapura. Hadiah itu berupa serutan kayu yang amat panjang, digulung menjadi subang. Raja Singapura merasa terhina karena diberi hadiah perhiasan wanita, tetapi para utusan menyatakan bahwa maksud hadiah ialah untuk menunjukkan keterampilan para perajin Majapahit, dan mereka disuruh menanyakan, apakah di Singapura ada perajin yang seterampil itu. Raja Singapura lalu menyuruh tukang kayu mencukur kepala seorang anak dengan kapak dan memperlihatkannya kepada utusan. Hasilnya sama baik seperti jika mencukur dengan pisau cukur. Kapak dan rambut dikirimkan ke Majapahit sebagai hadiah balasan.
- 2) Contoh diambil dari *Djalan ke Timoer*, oleh Mara Soetan dan Mohamad Sjafei.

LAMPIRAN

Tulisan Arab Melayu

§ 220. Dalam hal kegunaan praktis untuk menggambarkan bunyi bahasa Melayu, abjad Latin tidak kalah dengan tulisan Arab walaupun ada kekurangannya dalam hal beberapa bunyi bahasa Arab. Akan tetapi, kebanyakan orang Melayu mengalami kesulitan untuk melafalkan bunyi-bunyi tersebut dan setiap kali kalau mereka menggunakan kata Arab yang mengandung bunyi-bunyi tersebut, mereka menggantikannya dengan bunyi yang mereka kenal.

Tidaklah diketahui apakah orang Melayu memiliki aksara sendiri, sebelum tulisan Arab digunakan untuk menuliskan bahasa Melayu. Tidak ada bahasa Melayu tertulis dari zaman sebelum Islam selain sejumlah tulisan di atas batu yang berhuruf Hindu Jawa. Agama Islamlah yang mendorong orang Melayu untuk menggunakan tulisan secara intensif. Aksara Arab digunakan oleh orang asing penyebar agama baru: dengan sendirinya aksara itu lalu mereka pakai. Hingga kini tulisan tersebut masih dipakai, namun tidak lagi merupakan satu-satunya sarana tulisan bahasa Melayu sebab sejak bertahun-tahun di samping aksara Arab dipakai juga aksara Latin. Mula-mula hanya jarang, kemudian kian bertambah sering, dan akhir-akhir ini banyak sekali sehingga hampir dapat dikatakan bahwa tulisan Arab terdesak oleh tulisan Latin. Akan tetapi, saat itu belum tiba, dan tidak dapat diramalkan bahwa akhirnya tulisan Arab Melayu tidak dipakai lagi. Orang Islam orto-doks akan tetap mempertahankan aksara tersebut dalam tulisan keagamaan meskipun republik Turki telah mencanangkan penggunaan tulisan Latin.

“Kelebihan dan kekurangan suatu sistem aksara berkaitan dengan tingkat pengetahuan serta perkembangan orang yang menggunakannya untuk

bahasanya; juga dengan kecermatan pengamatan analitisnya serta kesesuaian abjad yang bersangkutan dengan bunyi-bunyi yang biasa didengarnya".⁴⁾

Tulisan Arab tidak sepenuhnya cocok untuk menggambarkan bunyi yang dapat diamati dalam bahasa Melayu. Dalam hal konsonan, aksaranya cukup memadai serta dapat mudali ditambah seperlunya; namun dalam hal vokal sangat kurang.

Lagi pula pengamatan analitis orang yang telah menyusun abjad Arab Melayu tidak selalu cermat. Akibatnya ialah bahwa satu bunyi tidak selalu diwakili oleh satu huruf, dan kadang-kadang satu huruf digunakan untuk bunyi yang berbeda-beda.

Semua aksara, biar yang terbaik sekalipun, tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai bahasa lisannya, dan yang diberikan oleh tulisan Arab Melayu mengenai bahasanya pun sangat tidak memadai.

Sebagian terbesar abjad Arab Melayu sama dengan abjad Arab. Tidak semua konsonan Melayu dapat digambarkan oleh tulisan Arab maka lalu ditambahkan tanda-tanda baru. Sebaliknya, ada huruf yang mewakili bunyi Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Melayu. Huruf-huruf itu dipertahankan untuk menuliskan kata asing.

Di antara berbagai sarana tulisan Arab yang digunakan untuk menandakan vokal, hanya beberapa saja yang diambil oleh tulisan Arab Melayu. Kekurangan utama pada tulisan Arab adalah ketidakteitian dalam hal vokal sehingga hal itu pun dalam tulisan Arab Melayu menjadi lebih nyata lagi. Dalam tulisan Arab Melayu hanya digunakan tiga pbnanda vokal: satu untuk bunyi a, satu untuk bunyi *i* dan *é*, dan satu untuk *œ* dan *o*. Lagi pula, tanda-tanda tersebut sering kali dihilangkan sehingga, dari tulisan, pembaca hampir atau sama sekali tidak dapat membedakan vokal yang terdapat di dalamnya.

§ 221. Menilik dari banyak manuskrip, pada umumnya orang Melayu ceroboh dalam hal ejaan walaupun kecerobohan tersebut dalam keadaan tertentu terkendali. Keadaan tersebut pertama-tama ialah bila bahasa Melayu digunakan untuk tujuan ilmu agama. Kitab-kitab penuntun tauhid, fikih, tasawuf, tata bahasa Arab, dan sebagainya disadur ke dalam bahasa Melayu dan, untuk tujuan seperti itu, tidak digunakan ejaan yang dapat meragukan atau bermakna ganda. Sebagai wahana ilmu agama, bahasa Melayu harus ditulis dengan lebih teratur daripada apa yang diperlukan untuk tujuan yang lebih duniawi. Kedua ialah karena tersebarnya bahasa Melayu sebagai bahasa

administrasi mengakibatkan keseragaman dalam penggambaran bunyinya. Dalam berbagai daerah Melayu dan bukan Melayu, surat resmi, dokumen kenegaraan, karya tentang hukum lokal, dan sebagainya masih disusun dalam bahasa Melayu. Pentingnya dokumen semacam itu dengan sendirinya menuntut keindahan bentuk yang tidak boleh disertai oleh kekacauan dalam hal ejaan.

Guna keperluan-keperluan sekolah di Hindia Belanda telah ditetapkan aturan-aturan pasti bagi penulisan bahasa Melayu dengan huruf Latin; ada ejaan resmi yang digunakan untuk semua publikasi Melayu dalam tulisan Latin yang diterbitkan oleh badan-badan pemerintah. Ejaan ini harus diikuti juga dalam pendidikan. Dasar-dasarnya berasal dari Prof. Ch. A. van Ophuijsen dan dituangkan dalam karangan yang berjudul *Kitab Logat Melajoe Woordenlijst voor de spelling der Maleische taal met Latijnsch karakter*. Ejaan ini telah ditetapkan sejak 1902 (lihat *Bijblad op het Staatsblad van Nederlands-Indie* no. 5821). Bagi ejaan dengan huruf Arab tidak terdapat aturan yang mengikat.

§ 222. Dalam § 223 § 226 ditunjukkan bagaimana berbagai bunyi yang dibicarakan dalam Bab 1 digambarkan dalam aksara Arab. Dalam § 227 § 231 diberikan aturan-aturan yang dapat disimpulkan berdasarkan manuskrip-manuskrip yang penulisannya relatif cermat.

Pada akhir lampiran ini terdapat daftar-daftar yang mencakup bentuk, nama, dan urutan huruf dalam abjad, serta petunjuk yang diperlukan untuk penggunaan praktis huruf Arab Melayu.

Konsonan

§ 223. Hambat glotal merupakan pembuka kata yang dalam tulisan Latin diawali dengan vokal; digambarkan dengan berbagai tanda.

- a. Sebagai konsonan awal sebuah kata ditulis dengan tanda *ʾ* (*alif*) atau dengan *h* (*hâ*), misalnya *ʾambîl* *ambîl*, *hoedjan*; jarang sekali dengan *ʿ* (*hamza*), misalnya *ʿan*, *ʿi*.

Menurut kebiasaan ada kata yang selalu ditulis dengan *ʾ*, dan ada pula dengan *h*; sedangkan ada kata yang kadang-kadang ditulis dengan *ʾ* dan kadang-kadang dengan *h*; tak ada aturan pasti yang dapat diberikan mengenai ini.²⁾

- b. Sebagai konsonan akhir ditulis dengan ق (*kaf*) atau dengan ء (*hamza*). ق menggambarkan konsonan Arab yang mirip *k*, tetapi dibentuk lebih ke dalam tenggorok. Bahasa Melayu tidak memiliki *k* dalam ini, tetapi tanda ق sering dipakai dan selalu menggambarkan hambat glotal, misalnya اتق *anak*, بوذق *boedak*.

Penggunaan c sebagai konsonan akhir terbatas. Hanya beberapa kata yang lazim saja memakainya, misalnya انجبي *entjik*, داتو *datoek*. Tetapi, kata tersebut ditulis juga sebagai انجبت dan داتق.

Dalam bab tentang fonologi dikatakan bahwa hambat glotal tidak pernah terdengar di tengah kata. Tetapi, kadang-kadang ء ditulis di tengah kata, kalau bunyi *a* beralih kepada vokal lain hanya dengan perantaraan aspirasi yang hampir tidak terdengar, misalnya لائن, بائ, لاوت, داوئن.

Peralihan antara dua vokal dalam tulisan digambarkan dengan:

1. ء bila suku terakhir berbunyi *oe* atau *o*
2. ي ء bila suku terakhir berbunyi *i* atau *é*

Biasanya hanya dipakai و (*wau*) dan ي (*ja*) pengganti ء dan ي ء. Jadi, lazimnya dituliskan:

| | |
|-----------------|-------------------------|
| لائين dan bukan | لائين untuk <i>lain</i> |
| لاوت dan bukan | لاوت untuk <i>laot</i> |

Bila *oe* atau *i* oleh semi vokal *w* atau *j* dialihkan kepada vokal berikutnya, maka و (*wau*) dan ي (*ja*) berfungsi sebagai penanda vokal sekaligus bunyi peralihan, misalnya:

| | |
|-------------------|--------------------|
| تون <i>toean</i> | بوت <i>boeat</i> |
| تيوپ <i>tioep</i> | نجيو <i>njioer</i> |

Bahwa ه biasanya ditulis dalam طاهت *pahit* dan تاهو *tahoe* adalah tepat. Sebaliknya ه tidak pada tempatnya dalam ليهت ⁽³⁾ *lihat*, ليهت *lihat*, walaupun kata-kata tersebut selalu ditulis dengan ه. Demikian juga ه tidak tepat dalam توهن *Toehan* yang

dalam arti 'Allah' selalu ditulis dengan ه.

Aturan pasti untuk menulis kata-kata di atas ini tidak dapat di- berikan; mengenai ejaannya, dapatlah dilihat daftar kata. Orang Melayu hampir selalu menulis ء di tengah kata yang tercantum pada 1 dan 2, bila suku pertama bervokal *a* dan kata tersebut diperluas dengan akhiran ان (-*an*), ي ء (-*i*) misalnya:

کنئیکن atau کئایکن *kenaikan*
 ماکوئی atau ملائی *melaoti*

Jika suku kata turunan dilafalkan secara terpisah, maka di antara kata dasar dan awalan terdengar suara hambat glotal, bila kata dasar diawali konsonan tersebut dan awalan tidak diikuti nasal atau *l* (*ke-*, *se-*, *di-*, awalan yang diikuti *r*); sedangkan di antara kata dasar dan akhiran terdengar *ʕ*, bila kata dasar terbuka dan akhiran berawal dengan hambat glotal (*ʕ-an*, *ʕ-i*)

Bila kedua suku kata dilafalkan secara bersambung, maka hambat glotal tidak terdengar, namun dalam tulisan selalu digambarkan, yaitu:

1. dengan *l*, setelah awalan yang diikuti oleh *r* dan setelah *di-* (juga setelah pronomina *koe-* dan *kaw-* yang berfungsi sebagai awalan), misalnya:

برافکت *berangkat*, ڤروله *peroleh*, ڤدیرڠ *diiring*

2. dengan *ʕ*, setelah awalan *ke-* atau *se-* (juga setelah numeralia *se-* dan preposisi *ke-*), misalnya:

کاتس *keatas*, کئمڤت *keempat*, سوره *seorang*,
 ساتڤ *seatap*, سیکر *sekor*,

3. dengan *ʕ*, di depan akhiran *-an* dan *-i*, misalnya:

کیرادجان *keradjaan*, ملوئی *melaloei*, کتاهوئی *ketahoei*

Bila kata dasar ditulis dengan huruf awal *h*, walaupun dalam ucapan mulai dengan hambatan glotal, maka dalam kata turunan huruf itu dipertahankan, misalnya:

سهڠڠ *sehingga*, برهڠڠ *berhimpun*

Sebagai huruf akhir *h* juga dipertahankan di depan akhiran *-an* dan *-i* walaupun konsonan akhir kata dasar dalam ucapan dapat berubah menjadi *j* atau *w*, misalnya:

ڤنوئی *penoehi*, *diucapkan penoeivi*

Bunyi *h* diwakili oleh tanda *h* (*há*). Seringkali huruf tersebut ditulis walaupun bunyinya tidak dilafalkan, misalnya *هڠڠر hampir*, *لڠهت lihat*; sedangkan sebaliknya *h* yang terdengar dalam ucapan sering kali tidak ditulis atau digambarkan dengan *ʕ*, misalnya *ناک naik* (dalam lafal *nahik*), *باک baik*, *لڠهت* *lihat* atas.

Dalam beberapa kata *h* dihubungkan dengan *h* untuk menggambarkan *a* panjang, misalnya *سهايا sahaia*, *سهارو baharoe*, *سهاج sahadja*, yang diucapkan sebagai *saja*, *baroe*, *saadja*; dalam beberapa kata ini *h* merupakan sisa konsonan aspirat dari bahasa asalnya.

Tanda yang mewakili *k* adalah *ك (kâf)*; dan yang mewakili *g* ialah *گ (gâ)* yang sering kali ditulis *ك* atau bahkan *ك*. Dalam abjad Arab tanda *گ* tidak ada. Orang Melayu mengambilnya dari bahasa Parsi, yaitu: *گ*.

ng diwakili oleh *ڠ (ngâ)*, yang tidak ada dalam abjad Arab. *r* digambarkan *ر (râ)*; setelah awalan *be-*, *ڤ pe-*; dan *ت te-*, *râ* ditulis juga walaupun dalam lafal tidak terdengar sama sekali, misalnya *برلاير beriajar*. Apabila membaca keras-keras, *ر* setelah awalan ini diucapkan dengan jelas.

Tanda yang mewakili *tj* dan *dj* adalah *چ (tjâ)* dan *چ (djim)*. Di tempat yang pengaruh Arabnya kuat *tj* sering kali ditulis sebagai *چ*. *چ* tidak ada dalam bahasa Arab.

nj digambarkan dengan tanda *ڤ* atau *ن (nja)*. Bila konsonan *nj* langsung mendahului *dj* atau *tj*, orang Melayu menulis *ن (nôên)*, yaitu tanda untuk *n*, dan bukan *ڤ*, misalnya *انچنج andjing* bukan *انچڤنج*.

s, diwakili oleh *س (sîn)*, atau pada awal kata oleh *س*. Dalam beberapa kata yang diawali oleh *s*, konsonan awal ini ditulis secara salah dengan *ش (sjîn)*, misalnya *شهادان sahadan* (ejaan resmi: *sjahdan*).

Bunyi *j* ditulis dengan tanda *ي (jâ)*. Sese kali, bila *j* merupakan peralihan antara dua suku, digambarkan sebagai *ه*, misalnya *ليهاست lihat* (dalam ucapan: *lijat*). Lihat atas.

Bunyi *t* biasanya diwakili oleh *ت (tâ)*. Sebagai konsonan penutup sering kali ditulis *ه*; tanda ini merupakan huruf penutup dari akhiran Arab *-ah*, yaitu akhiran feminin pada nomina dan adjektiva.

Bunyi *d* selalu diwakili oleh tanda *د (dâl)*.

n digambarkan dengan *ن (nôên)*, lihat juga pada *nj*.

l diwakili dalam aksara dengan *ل (lâm)*.

Tanda huruf untuk *p* dan *b* adalah *ڤ (pâ)* dan *ڤ (bâ)*. Bunyi *p* tidak ada dalam bahasa Arab; yang ada ialah *f* yang berkerabat, yang ditulis sebagai *ڤ (fâ)*. Karena orang Melayu sulit melafalkan *f* dan biasa menggantikannya dengan *p*, maka *p* ini hampir selalu dituliskan dengan satu titik, jadi *ڤ*.

Bunyi *m* selalu digambarkan dengan tanda *م (mâm)*.

Bunyi *w* ditulis dengan huruf و (*wau*). Sesekali *w* digambarkan sebagai ه (*hâ*), misalnya:

| | | | |
|--------|------------|-------|--|
| توهن | dan bukan; | تون | ucapan: <i>toewan</i> , ejaan: <i>Toehan</i> |
| توه | dan bukan | توا | <i>toea</i> , |
| سموهاي | dan bukan | سمواي | <i>semoeanja</i> , |

Yang lazim adalah ejaan di sebelah kanan.

§224. Di atas telah disebut semua huruf yang digunakan untuk menulis kata-kata Melayu asli. Tanda-tanda yang diperlukan untuk menulis kata asing tercantum dalam daftar. Tulisan Arab Melayu tidak mengenal huruf kapital, tanda baca, ataupun huruf tersendiri untuk bunyi vokal.

Selain menggambarkan konsonan tunggal, setiap aksara dapat mewakili hubungan konsonan dengan bunyi vokal pendek, misalnya ب *b*, be, ba, bo, dan sebagainya.

Jarang sekali huruf konsonan disertai oleh tanda vokal Arab atau harakat; lihat di bawah. Tanda tersebut khusus digunakan untuk bunyi pendek. Dalam bahasa Arab, bunyi panjang digambarkan dengan menandai konsonan dengan harakat, dan menambahkan di belakangnya ^l (*alif*) untuk *a* panjang; ⁱ (*î*) untuk *i*-panjang; dan و *wau* untuk *oe* panjang.

Ketiga tanda terakhir ini mula-mula hanya dipakai untuk mewakili konsonan. Dalam bahasa Melayu ketiganya sering kali digunakan sebagai tanda vokal, terutama dalam suku yang mendapat tekanan. Mereka mengacaukan tekanan dengan panjang bunyi.

Memang, dalam hal penulisan huruf tersebut sebagai tanda vokal tidak terlihat kekonsistenan. Yang lazim berlaku ialah bahwa ^l digunakan untuk bunyi *a*, ⁱ untuk bunyi *i* dan *ê*, dan و untuk bunyi *oe* dan *o*.

Vokal

§225. Bunyi *a* biasanya ditulis dengan ^l, sese kali dengan ه (lihat di atas). Sering dalam suku kata dengan bunyi tersebut, tanda bunyi tidak dituliskan, tetapi kalau suku kata merupakan suku praakhir yang terbuka, biasanya dituliskan. Dalam berbagai manuskrip terdapat:

dimana دمانا, دمان, atau kadang-kadang دمانا

saja ساي, ساي, ساي, ساي

Kata *pangkal* ditulis , tetapi juga فَعْكَال, tetapi juga فَعْكَال .

Bunyi *a* yang mendekati pepet biasanya tidak dituliskan; contohnya dengan دَعْن, yang merupakan ejaan yang paling lazim. Akan tetapi ada pula دَعْن, dan دَعْن. Bunyi pepet biasanya ditinggalkan dalam tulisan, namun bila ditulis kadang-kadang diwakili oleh *ʾ*.

ʾ tak pernah mengikuti *ʾ* sebagai konsonan. Jadi tidak pernah ditulis ائس *atas*, melainkan ائس. Tak pernah اتف *atap*, melainkan اتف. Dalam kata semacam itu *ʾ* dapat dianggap berfungsi ganda. Oleh sebab itu, bila kata-kata tersebut didahului oleh ك *ke-* atau س *se-*, maka *ʾ* dipertahankan (lihat atas).

Dalam keئاتس *keatas* ء mewakili konsonan, *ʾ* mewakili vokal berikutnya.

Bunyi *i* dan *ē* dalam suku praakhir terbuka hampir selalu ditulis; dalam suku tertutup ditulis oleh beberapa penulis, sedangkan yang lain tidak menuliskan, misalnya:

iring ايرغ atau ايرغ, *keris* كرس atau كريس

ekor ايكور atau ايكور, *boleh* بوله atau بوله, *mērah* ميراه.

ē yang jarang ditemukan, biasanya tidak ditulis.

Mengenai penulisan bunyi *oe* dan *o*, berlaku hal yang sama seperti bagi bunyi *i* dan *ē*. Dalam manuskrip terdapat misalnya:

boereng بورغ atau بورغ, *permet* فرمت, فرمت atau فرمت

orang اورغ, *bojor* بوچر atau بوچر.

Bila hambatan glotal sebagai penutup kata ditulis dengan ء, maka vokal sebelumnya ditulis, misalnya:

boedak بوء, *datoek* داتوء, *entjik* انچي

ta' تاء, *ma'* ماء.

Vokal Rangkap

Vokal rangkap *au* dan *ai* yang terdapat dalam suku terakhir sejumlah kata, dalam penulisannya dapat dianggap terdiri atas *a* yang ditutup oleh *w* dan *a* yang ditutup oleh *j*, misalnya:

poelau قولو, *sampai* سمي, *sampai* سمي

§ 226. Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa terdapat sedikit kekacauan dalam ejaan.

Beberapa kata yang amat sering dipakai, hampir selalu ditulis dengan cara yang sama; namun kebanyakan dalam manuskrip beraneka ragam ejaannya.

Akhirnya, perlu disebut tanda ۲, *angka dua*, yang dicantumkan di belakang kata untuk menandakan bahwa kata tersebut harus diucapkan dua kali, misalnya:

۲ برجالان *berdjalan-djalan, berdjalan²*

Kalau kata yang diulang menyandang akhiran, tanda ۲ tidak selalu dipakai. Biasanya tanda vokal ditulis dalam suku yang mendapat tekanan, maka dapat terjadi bahwa kata yang diulang ditulis berbeda-beda, misalnya:

boenga-boengaan بوغناان atau بوغناان .

Tetapi, dapat juga بوغناان atau بوغناان .

Dapat juga terjadi bahwa angka dua dicantumkan di belakang kata dasar, kemudian konsonan akhir kata dasar diulang sebelum akhiran, misalnya:

boeah-boeahan بوهائى *berlain-lainan* برلاينان .

Akan tetapi, ejaan semacam itu tidak dapat dibenarkan.

Aturan Ejaan

§ 227. Kebanyakan karya yang membicarakan tulisan Arab Melayu mengemukakan aturan penulisan vokal yang berbeda-beda. Aturan tersebut bukan berasal dari orang Melayu, melainkan dirangkumkan oleh peneliti Eropa berdasarkan manuskrip yang paling teliti tulisannya. Di sekolah-sekolah di Hindia Belanda, yang di samping mengajarkan bahasa Melayu juga mengajarkan tulisan Arab Melayu, aturan tersebut ditaati.

Telah dikatakan bahwa abjad tersebut tidak mempunyai tanda tersendiri untuk vokal, tetapi menggunakan tanda *ا*, *و*, dan *ي* juga untuk bunyi *a*, *oe* dan *o*, serta *i* dan *é*, walaupun pada asal mulanya hanya dipakai untuk menandakan konsonan saja. Untuk mudahnya, tanda tersebut akan kita sebut vokal bila digunakan untuk menandakan vokal.

Dalam bahasa Arab vokal tersebut berfungsi memanjangkan bunyi pendek yang ditandai dengan tanda pada konsonan yang bersangkutan. Dalam fungsi tersebut disebut *hoeróefoe 'l-maddi*, atau huruf pemanjang; untuk tulisan Melayu sebutan ini kurang tepat.

§ 228. Aturan pokok adalah sebagai berikut:

1. *é* pepet tidak pernah ditulis, misalnya:

كبي: *keboen*, دغر *dengar*, تبل *tebal*

2. Vokal dalam suku tertutup tidak pernah ditulis, kecuali beberapa kata yang bersuku tunggal; di antaranya yang paling sering terdapat ialah دان *dan* dan قون *poen*.

Jadi, vokal tidak ditulis dalam suku kata yang diikuti oleh suku yang diawali oleh konsonan yang disertai nasal, misalnya:

بنتج *bintang*, boenting, bénténg

تندج *tandjoeng*, toendjang

بغر *bongkar*

تمغر *tampar*

3. Vokal selalu ditulis dalam suku kata praakhir yang terbuka, misalnya:

تاروہ *taroech*, کات *kata*, هيدف *hidoeƀ*, توتف *toetoeƀ*,

terkecuali beberapa kata, di antaranya yang paling lazim:

کفال *kapal*, مک *maka*, فد *pada*, در *dari*

کفد *kepada*, سگل *segala*, سده *seodah*, جک *djika*

Bila suatu kata dimulai dengan alif (jadi, dalam tulisan Latin dengan tanda vokal), dan suku kata awalnya merupakan suku praakhir yang terbuka, maka setelah konsonan awal itu tak pernah ditulis / kedua untuk mewakili vokal.

Jadi, kita menulis اد *ada*, اف *apa*, ارغ *arang*, اتس *atas*,

اتق *anak*, اتف *atap*

Akan tetapi, vokal yang lain ditulis sesudah konsonan 1 sesuai aturan yang tersebut di atas, misalnya:

اورغ *orang*, اوتس *oetas*, ائکر *ékor*, ایرغ *iring*

Bila suku pertama mulai dengan /, dan suku tersebut tertutup atau tidak merupakan suku praakhir, vokal tidak ditulis dalam suku pertama, misalnya:

اميس *emboes*, imboes, amboes,

اڤاي *oepaja*, ادر *oedara*, اڤام *oepama*.

4. Kalau suku kata terakhir terbuka, maka vokal suku tersebut ditulis, tetapi bunyi *a* hanya ditulis bila suku praakhir vokal *e* terbuka, misalnya:

بهاء *ba(ha)roe*, چهاري *tja(ha)ri*,
 سمبوني *semboeni*, بناس *binasa*, سرت *serta*,
 كرج *kerdja*, كرا *ker*, چرترا *tjecitera*, كنا *kena*.

Dalam beberapa kata yang bersuku akhir terbuka, vokal suku akhir tidak pernah ditulis; yang paling lazim di antaranya ialah kata:

در *dari*, اكو *akoe*, است *itoe*, اين *ini*, لال *laloel*,
 سفرت *seperti*, تناق *tetapi*, سات *satoe*.

Demikian pula, biasanya ditulis:

كام *kamoe*, tetapi *kami* *كاسي*
 لاک *lahi*, tetapi *lakoe* *لاكو*

Sebaliknya dalam kata-kata:

اارا *ara*, جوا *djoea*, ورا *doera*, سوما *semoea*, biasanya vokal
 pada suku terakhir ditulis, walaupun di sini bunyi *a* tidak didahului oleh suku
 kata terbuka dengan *e*.

§229. Aturan di atas pada umumnya berlaku bagi baik kata dasar maupun kata turunan.

Mengenai ejaan kata-kata tersebut perlu dikemukakan sebagai berikut:

Bila suatu kata yang bersuku akhir tertutup mendapatkan akhiran yang tidak diawali dengan *ε*, maka ejaan kata dasarnya tidak berubah, misalnya:

راه *roemah* راهپ *roemahnja*
 تيد *tidoer* تيدکن *tidoerkan*
 مو *moedah* دثرمودوکن *dipermoeдахkan*

Kalau suatu kata yang bersuku akhir tertutup mendapat akhiran yang mulai dengan *ε*, maka suku terakhir kata dasar menjadi suku praakhir terbuka dari kata turunan karena *ε* pada akhirnya hilang dan vokal berikutnya beralih pada konsonan akhir kata dasar. Sesuai dengan aturan yang berlaku, vokal pada suku praakhir kata turunan ditulis, sedangkan vokal suku praakhir kata dasar tidak ditulis, misalnya:

مکن *makan* مکان *makanan*
 هيدف *hidoepe* كهيدوقن *kehidoepan*
 توتف *toetoepe* تتوتوفي *toetoepe*

Bila kata dasar yang bersuku akhir terbuka mendapat akhiran, maka suku terakhir menjadi suku praakhir terbuka kata turunan sehingga lalu mendapatkan vokal. Kalau akhiran diawali dengan ة, maka ة dipertahankan dalam tulisan; hanya setelah kata dasar yang berakhir dengan *i* atau *oe*, ة dari akhiran *-an* biasanya tidak ditulis, misalnya:

| | | |
|---------------------|---------------------------------|----------------------------------|
| كَلتَ <i>kata</i> | كُتَابِ <i>katanja</i> | قُورِ كُتَابِ <i>perkataanja</i> |
| جَادِي <i>djadi</i> | جَدِّكُنْ <i>djadikan</i> | كُدْجَادِي <i>kedjadian</i> |
| نَامِ <i>nama</i> | نَامَانِ <i>namanja</i> | نَامَائِي <i>namai</i> |
| سَرْتِ <i>serta</i> | فَسْرَتَاكُنْ <i>pesertakan</i> | سَرْتَائِي <i>sertai</i> |
| تِيرُو <i>tiroe</i> | تِيرُوَانْ <i>tiroean,</i> | |

lebih tepat تِيرُوَانْ untuk membedakannya dengan *teroena*,

| | |
|-------------------------|---------------------------|
| تَوَّوْ <i>toenggoe</i> | تَوَّوِي <i>toenggoei</i> |
| سُوَسُو <i>soesoe</i> | سُوَسُوِي <i>soesoei</i> |

Bila kata dasar yang berakhir dengan قِ mendapat akhiran yang mulai dengan ة, maka قِ menjadi كِ dan konsonan terakhir ini mendapat vokal dari akhiran, misalnya:

| | | |
|-------------------------|---------------------------|--------------------------------|
| دَوَّوْ <i>doedoek,</i> | دَوَّوِي <i>doedoeki,</i> | كُدَوَّوِي <i>kedoedoekan.</i> |
|-------------------------|---------------------------|--------------------------------|

Aturan-aturan ini tetap berlaku juga jika suatu kata mendapat akhiran lebih dari satu; yang terakhir menentukan tempat vokal, misalnya:

| | | |
|--------------------|-------------------------|--------------------------------|
| نَامِ <i>nama,</i> | نَامَائِي <i>namai,</i> | دِنَامَائِي <i>dinamainja.</i> |
|--------------------|-------------------------|--------------------------------|

Kata-kata لَه *-lah*, تَه *-tah*, كَه *-kah*, dan فُون *-poen*, yang da lam tulisan dirangkaikan dengan kata sebelumnya, tidak berpengaruh terhadap tempat vokal, tetapi akhiran pronomina berpengaruh.

§ 230. Jika kata yang mulai dengan *l* mendapat awalan yang diikuti oleh *ng* atau *l*, maka konsonan awal kata dasar hilang, misalnya:

| | |
|-----------------------|---|
| أَمِلْ <i>ambil</i> | مُغْمِلْ <i>mengambil</i> ^{*)} |
| أِيرِنْ <i>iring</i> | مُغِيرِنْ <i>mengiring</i> |
| أُوَلُو <i>oeloer</i> | مُغُوَلُو <i>mengoeloer</i> |
| أِكْتِ <i>ikat</i> | مُغِكْتِ <i>pengikat</i> |

Akan tetapi, kalau huruf awal kata dasar merangkap peranan konsonan dan vokal, maka dalam kata turunan *l* dipertahankan, tetapi hanya sebagai tanda vokal, misalnya:

أحد *adjar*, مشاجر *mengadjar*, بلأحد *beladjar*, فلأحد *peladjar*.

Bahwa dalam kata-kata turunan ini / melulu berfungsi sebagai vokal, ternyata dari ejaannya:

مشاجر *mengadjar*, فلأحد *peladjaran*.

Jika kata yang mulai dengan / diawali oleh ك *ke-* atau س *se-*, maka konsonan awal kata dasar diwakili oleh ء, misalnya:

| | |
|-------------------|----------------------|
| أئكور <i>ekor</i> | سئكور <i>seekor</i> |
| اورغ <i>orang</i> | سورغ <i>seorang</i> |
| امئت <i>empat</i> | كئمئت <i>keempat</i> |
| ائتي <i>arti</i> | سئرت <i>searti</i> |
| اتس <i>atas</i> | كئاتس <i>keatas</i> |
| ائف <i>atap</i> | سائف <i>seatap</i> |

Dalam kata turunan terakhir tadi / berfungsi lagi melulu sebagai vokal, hal itu terlihat dari ejaan kata seperti:

كئءائهن *keadaan*, كئئئئئئئ *keanginan*.

Bila suatu kata yang mulai dengan / diawali oleh awalan dengan *r* (*ber-*, *per-*, *ter-*), dengan *di-* atau oleh salah satu pronomina ك *koe-* atau ك *kau-* yang merupakan awalan bentuk tasrif verba transitif, maka / dalam tulisan dipertahankan, misalnya:

| | | |
|--------------------|-------------------------|-------------------------|
| ائكئ <i>angkat</i> | برائكئ <i>berangkat</i> | دائكئ <i>diangkat</i> |
| ائرغ <i>iring</i> | دائرغ <i>diiring</i> | ئرئرغ <i>teriring</i> |
| ائئبل <i>ambil</i> | كئائبل <i>koeambil</i> | كئوائبل <i>kauambil</i> |
| ائه <i>oleh</i> | برائه <i>beroleh</i> | ئرئالئئئ <i>peroleh</i> |

§231. Sudah terbukti bahwa aturan tersebut di atas sama sekali tidak ditaati secara teliti. Terutama aturan bahwa dalam suku kata tertutup vokal tidak ditulis, sering kali dilanggar, misalnya:

سارائ *sarang* untuk membedakan dengan ساروئ *saroeng*

بئئئئئ *bintang* untuk membedakan dengan بوئئئئ *boenting*

Tanda Vokal Arab dan Tanda Ortografi Lainnya Kata Asing

§ 232. Dalam paragraf terdahulu dalam bab ini, yang dibicarakan hanyalah kata Melayu dan kata asing yang karena seringnya penggunaan sudah sepenuhnya terserap oleh bahasa Melayu.

Dalam naskah-naskah Melayu, di samping itu masih dipakai lagi kata asing, khususnya Arab, yang tidak lazim digunakan oleh khalayak penutur bahasa Melayu; kata-kata ini ditulis sesuai dengan ejaan bahasa aslinya.

Oleh sebab itu, dirasa perlu untuk menyampaikan beberapa hal mengenai ejaan bahasa Arab, khususnya penggambaran vokalnya.

§ 233. Pada awal mulanya dalam bahasa Arab hanya vokal panjang yang ditulis, yaitu *a, i, œ*; dan ini diwakili oleh tanda *ا, ي, و*.

Dalam tulisan-tulisan kuno, *a* panjang tidak selalu digambarkan, dan kadang-kadang *ا* yang menandakan bunyi ini dihilangkan begitu saja. Hal ini masih dapat diamati dalam beberapa kata yang sering dipakai, biasanya di atas konsonan pendukung vokal lain ditulis garis vertikal, misalnya *الله* *ilâh*.

Dalam beberapa kata, *و* menggantikan *ا* untuk tanda vokal *a*; mungkin pada mulanya bunyi tersebut redam. Dalam kata-kata ini pun garis vertikal tersebut biasa dicantumkan, misalnya:

حَيوة (atau *حياة*) *hajât*

Vokal akhir *â* dalam sejumlah kata ditulis dengan *ي*, misalnya: *حَي* *hatta*. Dalam bahasa Melayu kata ini dikacaukan dengan konjungsi *hata* yang ditulis *حَي* atau *حِي*

§ 234. Bunyi pendek yang dahulu sama sekali tidak digambarkan, kemudian dinyatakan dengan tanda vokal tersendiri. Dalam kaitannya dengan aksara yang dibicarakan dalam § 233, tanda tersebut digunakan juga untuk menggambarkan bunyi panjang.

Tanda vokal itu adalah:

1. *فَتْحًا* *Fatḥa* (*فَتْح* *Fath*) *ء* untuk bunyi *a*, misalnya:

قَتَلَ *katâla* 'membunuh', *قَالَ* *kâla* 'mengatakan'.

2. كَسْرَةٌ *Kesra* (كَسْرٌ *Kesr*) → untuk bunyi *i*, misalnya:
 غَضِبَ *gadiba* 'marah', يَتِيمٌ 'jatim'.
3. ضَمَّةٌ *Damma* (ضَمٌّ *Damm*) → untuk bunyi *i*, misalnya:
 نُجُومٌ *noedjôêm* 'bintang', رَسُولٌ *rasôél* 'utusan'.

Catatan: Kalau tanda tersebut pada akhir kata ditulis rangkap, maka bunyi yang bersangkutan harus diucapkan dengan konsonan akhir *n* (di-*noen-*kan; dalam bahasa Arab disebut تَنْوِينٌ *tanwîn*).

Dalam bahasa Melayu tanda vokal dinamakan *بارس* atau *سجات* dan masing-masing disebut:

- بارس داتس *baris diatas*
 بارس دباوه *baris dibawah*
 بارس دهادافان *baris dihadapan*

Istilah tadi diterjemahkan dari bahasa Parsi dan ada hubungannya dengan tempat artikulasinya.

Dalam kata-kata Melayu, tanda-tanda tersebut hampir tak pernah dipakai; demikian pula pematik suara dan lain-lain yang masih akan dibicarakan; hanya pada nama diri kadang-kadang dinyatakan. Maka, *fatîha* menandakan bunyi *a* atau pepet, *kesra i* atau *é*, dan *damma oe* atau *o*.

§295. Bila sebuah konsonan tidak mendukung vokal, dengan kata lain merupakan penutup suku kata, maka di atas konsonan yang bersangkutan dituliskan tanda حَزْمَةٌ *djezma* → atau سُكُونٌ *soekôên* 'istirahat', misalnya:

حِكْمَةٌ *hikmat*, بَيْتٌ *bait* 'rumah'.

§296. Untuk membedakan antara konsonan *h* dan tanda vokal *h* untuk bunyi *â* panjang, *h* sebagai konsonan dibubuhi هَمْزَةٌ *hamza* → yang berasal dari ع ain. Jadi, *alif hamzata h* menggambarkan hambatan glotal.

Jika diikuti oleh *i* maka *s* ditulis di bawah *h*

Misalnya: أَمِيرٌ *amir* 'raja', إِلَهٌ *ilah* 'Tuhan', أَمِيَّةٌ *Oemajja* nama bulan, سَأَلَ *sa'ala* 'orang yang menanyakan/meminta sesuatu'.

Di tengah kata, sebelum atau sesudah bunyi *i* atau *oe*, hamzah sebagai pendukung biasanya mendapat tanda *ى* (tanpa titik) atau *و*.

Di tengah kata, setelah vokal panjang atau konsonan dengan *soekôên*, ة tidak mendapat pendukung. Tanda tersebut dituliskan di atas garis perangkai kedua huruf yang mendahului dan mengikuti ة; atau bila kedua huruf tidak dapat dirangkaikan, di antara keduanya.

Bandingkan ejaan كميّات *keempat*, كميّات *keadaan*, كميّات *baik*.

§237. Kalau *alif hamzata* diikuti oleh bunyi *â* panjang, maka menurut aturan di atas harus ditulis *أأ*, tetapi yang ditulis hanya satu alif yang diberi tanda مَدَّة *medda* atau *medd* = (berasal dari *مد*).

Misalnya: *أأخو* *âkhir*, bukan *أأخو*.

§238. Untuk menandakan ucapan konsonan rangkap, digunakan tanda rangkap *تَشْدِيدٌ* *tesjîd* atau *شَدَّ* *sjedd*; tanda tersebut berasal dari huruf awal kata terakhir ini.

Terjadinya konsonan rangkap disebabkan oleh karena bentuk verba atau nomina tertentu, atau karena asimilasi.

Dalam tulisan, asimilasi terlihat karena konsonan yang meluluhkan tidak diberi tanda *soekôên*, tapi selalu dikenakan pada bunyi *أل* *al*, dari kata sandang *أل* *al* bilamana menyertai kata yang berawal dengan *ل ظ ط ش س ز ر ذ د ت* atau *ن*.

Misalnya *ألشمس* *sjjams* 'matahari', tetapi *ألكمر* *alkamr* 'bulan'.

Berdasarkan kedua contoh stereotip di atas, konsonan yang meluluhkan *l* disebut *huruf matahari* dan selebihnya disebut *huruf bulan*.

Jika kata *إله* *ilah* 'Tuhan' dirangkaikan dengan kata sandang, maka bunyi awal kata dasar hilang sehingga menjadi *الله* *Allah*. Oleh sebab itu, dalam tulisan Arab Melayu *Allah* selalu ditulis dengan *tesjîd*.

Tanda-tanda ortografi ini sangat jarang dipakai dalam tulisan Arab Melayu; ة *tesjîd* dituliskan pada *و* dan *ى* bila huruf tersebut seakan-akan mempunyai fungsi ganda, misalnya:

توروان *toerwan, toean*

بوات *boerwat, boeat*

ديام *dijam, diam*.

Dalam kata seperti itu **و** dan **ي** dapat dianggap sebagai tanda bunyi untuk menyatakan vokal suku pertama, dan juga sebagai tanda konsonan (peluncur yang lembut dan nyaris tak terdengar), yang merupakan penghubung kedua suku kata.

§239. Bila suatu kata yang diawali dengan dua konsonan berdiri sendiri, maka suatu bunyi pendek mengawalinya; bunyi ini tidak terdengar apabila ada kata lain yang mendahului. Dalam tulisan, bunyi pengantar ini ditandai oleh **ا**, disertai dengan tanda bunyi, tetapi tanpa *****, misalnya **ابْنٌ** *ibnoe* 'putra', dan bukan **بْنٌ** *bnoe*. Dalam tulisan **ا** ini dipertahankan, walaupun ada kata yang mendahului; dengan demikian bunyi pengantar ditulis, tetapi tidak diucapkan. Dalam hal ini tanda bunyi ditinggalkan, namun diganti dengan *wesla* • yang disebut *alif penghubung*, berlainan dengan *alif hamzata* yang justru memisahkan. **ا** dalam kata sandang **ال** harus juga dianggap sebagai alif penghubung bila ada kata yang mendahului. Dalam naskah Melayu *wesla* terutama terdapat pada alif dalam artikel **ال**, misalnya **بِنْتُ الْوَزِيرِ** *bintce alwazîri*, diucapkan *bin-toel-wa-zî-ri* 'putri wasir'.

Jadi, kata semacam itu harus diucapkan secara bersambung; *wesla* atau *şila* berarti 'hubungan erat'. Tanda ini • berasal dari **ص** *sâd*.

Pada awal kalimat, vokal artikel dilafalkan maka dalam lafal itu dengan sendirinya hamzah mengawali. Meskipun demikian, dalam tulisan ***** tidak ditulis, misalnya **الرَّسُولُ** *arrasôel*.

Bila kata yang mendahului bunyi pengantar (jadi dalam tulisan mendahului alif penghubung) berakhir dengan konsonan, maka konsonan tersebut mendapat vokal bantu, yaitu biasanya *i*; jika kata tersebut berakhir dengan *au* (*aw*), *ai* (*aj*), maka bunyi diftong menjadi *oe* dan *i*.

Sekali-sekali alif penghubung tidak ditulis, yaitu:

1. dalam artikel **ال** *al* bila didahului partikel **لي** *li* atau **لا** *la*, misalnya: **لِلْحَقِّ** *lil-ḥak-ki* 'untuk kebenaran';
2. dalam **ابْنٌ** *ibnoe* 'putra', bila nama diri mengikuti kata itu sebagai aposisi dan diikuti oleh nama ayahnya, misalnya:

مُوسَى بْنُ الْوَالِدِ *Moes-li-moeb-noel-Wa-lî-di* 'Moeslim anak al Walid'.

3. dalam kata *إِسْمٌ* *ismôên* 'nama', setelah preposisi *بِ* *bi* dalam ungkapan yang sering dipakai *بِسْمِ اللَّهِ* *bis-mi-lâ-hi* 'bismillah'

§ 240. Sese kali dalam naskah Melayu terdapat singkatan ungkapan Arab, yang paling lazim ialah:

عَلَيْهِ السَّلَامُ = عم *'alaihi-ssalâmoe* 'damai untuknya';

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ = صلعم *salla-llâhoe 'alaihi wa sallama* 'semoga Tuhan memberkahinya dan memberinya damai'.

CATATAN

- 1) Beberapa kutipan dalam bab ini berasal dari Prof. Dr. Snouck Hurgronje.
- 2) Kata-kata yang dalam tulisan Melayu ditulis dengan tanda yang mewakili *h*, dalam buku ini ditranskripsikan dengan *h* juga, sesuai dengan ejaan resmi.
- 3) Liat 'unak', ditulis sebagai *ليوت*
- 4) Kami sebut hal ini karena setelah awalan yang mengandung bunyi *r*, alif tetap dipertahankan. Bahwa dalam kata *mengambil*, alif dari *ambil* tidak ditulis, adalah wajar; seperti juga *p* dari *panggil* tidak ditulis dalam *memanggil*
- 5) Diftong *ai* dan *aw*, oleh orang Arab dianggap sebagai paduan antara bunyi *a* dengan konsonan *j* dan *w*.

DAFTAR ABJAD

| Nama | Bentuk | Transkripsi |
|-------------|----------|---|
| <i>Alif</i> | ا | Sebagai konsonan tidak ditulis, sebagai vokal <i>a</i> |
| <i>Bâ</i> | ب | <i>b</i> |
| <i>Tâ</i> | ت atau ط | <i>t</i> |
| <i>Thâ</i> | ث | <i>s*</i> (dalam bahasa Arab <i>th</i>) |
| <i>Djîm</i> | ج | <i>dj</i> |
| <i>Tjâ</i> | چ | <i>tj^h</i> |
| <i>Hâ</i> | ح | <i>h*</i> (dalam bahasa Arab <i>h</i>) |
| <i>Khâ</i> | خ | <i>k*</i> (dalam bahasa Arab <i>kh</i>) |
| <i>Dâl</i> | د | <i>d</i> |
| <i>Dhâl</i> | ذ | <i>d^h*</i> (dalam bahasa Arab <i>d^h</i>) |
| <i>Râ</i> | ر | <i>r</i> |
| <i>Zâ</i> | ز | <i>dj^z*</i> (dalam bahasa Arab <i>z</i>) |
| <i>Sîn</i> | س | <i>s</i> |
| <i>Sjîn</i> | ش | <i>s*</i> (dalam bahasa Arab <i>sj</i>) |
| <i>Sâd</i> | ص | <i>s*</i> (dalam bahasa Arab <i>s</i>) |
| <i>Ḍâd</i> | ض | <i>d^h*</i> (dalam bahasa Arab <i>d^h</i>) |
| <i>Ṭâ</i> | ط | <i>t*</i> (dalam bahasa Arab <i>t</i>) |
| <i>Zâ</i> | ظ | <i>l*</i> (dalam bahasa Arab <i>z</i>) |

| Nama | Bentuk | Transkripsi |
|--------------|-----------|--|
| ' <i>Ain</i> | ع | * |
| <i>Graïn</i> | غ | g atau r* (dalam bahasa Arab gr) |
| <i>Ngâ</i> | غ | ng ⁽¹⁾ |
| <i>Fâ</i> | ف | p atau f* (dalam bahasa Arab f) |
| <i>Pâ</i> | ف atau في | p ⁽¹⁾ |
| <i>Kâf</i> | ك | k (dalam bahasa Arab k) |
| <i>Kâf</i> | ك atau ك | k |
| <i>Gâ</i> | ك atau ك | g ⁽¹⁾ |
| <i>Lâm</i> | ل | l |
| <i>Mîm</i> | م | m |
| <i>Nôên</i> | ن | n |
| <i>Wâw</i> | و | w, sebagai vokal ôê atau o (dalam bahasa Arab biasanya u) |
| <i>Hâ</i> | ه | h |
| <i>Jâ</i> | ي | j (dalam bahasa Arab biasanya y), sebagai vokal i atau ê (dalam bahasa Arab î) |
| <i>Njâ</i> | پ atau ث | |

KETERANGAN

Dalam daftar ini urutan huruf sesuai dengan urutan dalam kamus.

Huruf yang ditandai dengan * tidak terdapat dalam kata Melayu asli; yang ditandai dengan ⁽¹⁾ tidak terdapat dalam abjad Arab.

Orang menulis dari kanan ke kiri. Suatu buku dimulai di tempat berakhirnya baris pertama pada halaman terakhir buku yang bertulisan Latin.

Huruf-huruf dirangkaikan ke depan dan ke belakang, kecuali ج ز ر ن د ا و yang hanya dapat diterangkan dengan huruf yang mendahuluinya.

Agar dapat dirangkaikan, huruf-huruf mengalami perubahan bentuk. Ada empat bentuk, yaitu bentuk dasar dan tiga bentuk yang diturunkan dari bentuk dasar tersebut. Bentuk dasar digunakan apabila huruf berdiri sendiri, sedangkan bentuk turunan dipakai menurut posisinya: dirangkaikan ke kiri, ke kanan, atau ke dua arah.

Bentuk turunan pertama biasanya terdiri atas kurang lebih separuh bentuk dasar, misalnya 𑄣 dari 𑄡.

Apabila huruf dalam bentuk itu masih dihubungkan dengan huruf sebelumnya, maka dirangkaikan menjadi bentuk turunan kedua, yaitu 𑄢 dari 𑄣.

Bentuk keempat sama dengan bentuk dasar ditambah rangkaian di sebelah kanan 𑄤.

Mengenai keempat bentuk tersebut lihatlah Daftar Empat Bentuk.

“Untuk dapat menulis dengan baik dan enak” demikian kata H.C. Klinkert yang sudah menerbitkan berbagai karya Melayu dengan edisi litografi “tidak ada pena yang lebih baik daripada pena tumpul jenis sedang yang dikikis miring sedikit dan jika menulis posisinya melintang dengan sisi cekung menghadap ke kanan. Tulisan harus miring ke kiri, jadi kebalikan daripada tulisan Latin.

Tulisan tegak juga dipakai, tetapi yang lebih disukai adalah tulisan miring ke kiri yang disebut *soeratan berpangkoe*.

Karena ada huruf yang ditulis di atas, ada pula yang di tengah-tengah garis, maka orang Melayu selalu menggunakan kertas bergaris. Akan tetapi ia tidak menggarisnya dengan pensil dan penggaris biasa, melainkan dengan papan yang direntangi tali tipis. Tali tersebut direntangkan pada kertas sehingga membentuk bekas dalam bentuk garis. Dengan cara demikian naskah-naskah tampak begitu rapi, sampai-sampai kelihatan seperti cetakan.”

Pada masa sekarang, dengan kertas bergaris yang mudah didapati, papan penggaris itu tampaknya tidak terpakai lagi.

DAFTAR EMPAT BENTUK

| Nama | Bentuk | Dirangkai ke kiri | Dirangkai ke kiri dan kanan | Dirangkai ke kanan |
|--------------|----------|-------------------|-----------------------------|--------------------|
| <i>Alif</i> | ا | | | |
| <i>Bâ</i> | ب | ب | ب | ب |
| <i>Tâ</i> | ت atau ث | ت | ت | ت |
| <i>Thâ</i> | ث | ث | ث | ث |
| <i>Djîm</i> | ج | ج | ج | ج |
| <i>Tjâ</i> | چ | | | |
| <i>Hâ</i> | ح | ح | ح | ح |
| <i>Khâ</i> | خ | خ | خ | خ |
| <i>Dâl</i> | د | | | د |
| <i>Dhâl</i> | ذ | | | ذ |
| <i>Râ</i> | ر | | | ر |
| <i>Zâ</i> | ز | | | ز |
| <i>Sîn</i> | س | س | س | س |
| <i>Sjîn</i> | ش | ش | ش | ش |
| <i>Sâd</i> | ص | ص | ص | ص |
| <i>Dâd</i> | ض | ض | ض | ض |
| <i>Ṭâ</i> | ط | ط | ط | ط |
| <i>Zâ</i> | ظ | ظ | ظ | ظ |
| <i>'Ain</i> | ع | ع | ع | ع |
| <i>Graîn</i> | غ | غ | غ | غ |

| Nama | Bentuk | Dirangkai ke kiri | Dirangkai ke kiri dan kanan | Dirangkai ke kanan |
|-------------|----------|-------------------|-----------------------------|--------------------|
| <i>Ngâ</i> | ع | | | |
| <i>Fâ</i> | ف | ف | ف | ف |
| <i>Pâ</i> | ف atau ف | | | |
| <i>Kâf</i> | ق | ق | ق | ق |
| <i>Kâf</i> | ك atau ك | ك | ك | ك |
| <i>Gâ</i> | ك atau ك | | | |
| <i>Lâm</i> | ل | ل | ل | ل |
| <i>Mîm</i> | م | م | م | م |
| <i>Nôên</i> | ن | ن | ن | ن |
| <i>Wâw</i> | و | | | و |
| <i>Hâ</i> | ه | ه | ه | ه |
| <i>Jâ</i> | ي | ي | ي | ي |
| <i>Njâ</i> | ث atau پ | | | |

PENYIMPANGAN DALAM BENTUK HURUF DAN RANGKAIAN HURUF

1. Dua titik kadang-kadang ditulis sebagai garis, tiga titik sebagai garis dengan titik.
2. **ف** biasanya ditulis dengan satu titik karena orang Melayu melafalkan **ف** (*fa*) sebagai **ق**.
3. Huruf **ك** juga ditulis dengan satu titik, jadi sebagai **ك** atau **ك**. Bentuk ini masih bisa dibedakan dari **ك**.
4. Huruf **ـ** (hanya dapat dirangkai ke kiri), biasa ditulis sebagai **ـ**;

فاسق *pasang* **شيطان** *sjetan*;

sebagai huruf akhir suatu kata, setelah huruf yang tidak dapat

dirangkai ke kiri huruf **س** juga ditulis sebagai **س**

5. Lengkung perangkai pada huruf yang berbentuk **ح** dihindari dengan menyusun huruf-huruf dari atas ke bawah; contohnya:

فجارت *pengadjaran*;

perangkai juga dapat dijadikan huruf lain dengan menuliskan ti-tik-titik yang diperlukan; misalnya:

لنچرت *pengadjaran*;

6. Huruf **ح** (bentuk ketiga) sering ditulis di bawah huruf sebelumnya; misalnya:

 *Moehammad;*

 *arrahman.*

7. Hubungan *lam-alif* ditulis  atau , hubungan *kaf(ga)-alif*

biasa ditulis sebagai 

8. Huruf **و** dan **و** sebagai huruf akhir biasanya dirangkaikan dengan **و** dan **و** (walaupun kedua huruf ini tidak dapat dirangkaikan ke kanan) dalam bentuk bulatan kecil dengan atau tanpa titik. Cara ini juga dipakai setelah **و**; misalnya:

 *soedah;*

 *soerat.*

9. Huruf **و** sebagai akhir suatu kata juga ditulis sebagai garis ke bawah; misalnya:

 *bismillah.*

10. Huruf **ي** sebagai huruf akhir kadang-kadang ditulis sebagai garis di bawah kata-kata yang bersangkutan; misalnya:

 *nasi*

HUBUNGAN KATA

Numeralia *س se-* dalam tulisan dirangkaikan dengan kata berikutnya; seperti *سراتس seratoes*; *سدفا sedepa*; *سورغ seorang*.

Bentuk pronomina persona yang digunakan sebagai awalan, yaitu *koe-* dan *kau-*, serta pronomina yang dipakai sebagai akhiran, yaitu *-koe*, *-moe*, dan *-nja*, dirangkaikan dengan kata yang disertainya; misalnya, *بغ كايمت jang koelihat*; *بغ كوچاره jang kautjari*;

كئدال kepadakoe; *اولهم oléhmoé*; *كبلاكم kebelakangmoe*; *اتسك ataskoe*;
ددالمن didalamnja; *سرتان sertanja*.

Pronomina *دك dakoe*, *ديكو dikau*, *دي dia*, bila diawali dengan preposisi *اكان akan*, atau *دغن dengan*, biasanya dirangkaikan dengan preposisi tersebut; misalnya, *اكان دكك akan dakoe*; *دغن دغدي dengan dia*.

Pronomina *بغ jang* kadang-kadang dirangkaikan dengan kata yang mendahului atau yang mengikutinya, atau dengan keduanya; misalnya, *باربغ barang jang*; *بغ ددراقتي jang didapatnja*; *اورغبغديدم orang jang didalam*.

Partikel penekan *له -lah*, *ته -tah*, *كه -kah*, dan *فون -poen* dirangkaikan dengan kata yang mendahuluinya; misalnya, *سياهته akoelah*; *سيهته siapatah*; *بركودكه berkoedakah*; *ادفون adapoen*.

Preposisi *دي di-* dan *ك ke-* dirangkaikan dengan kata berikutnya; misalnya, *دياتس diatas*; *ديلمبغ di Palembang*; *كباوه kebarwah*; *كدارت kedarat*.

Kata-kata yang merupakan kata majemuk jarang dirangkaikan; seperti misalnya, *ماتاهاري matahari*; *دكيت doekatjita*; *سوكيت soekatjita*.

Pronomina *ايرت itoe* selalu dirangkaikan dengan *مرک merēka* menjadi *مرک ايرت merēka itoe*.

Dalam tulisan sering kali kata-kata lain juga dirangkaikan. Contoh di bawah ini menunjukkan bahwa para penulis merangkaikan tanpa aturan.

| | | | |
|-----------------|-------------------------------|----------------|-----------------------------|
| دانلاڭي | <i>dan lagi;</i> | مملپهر اکنداکو | <i>memeliharakan dakoe;</i> |
| کدوابله | <i>kedoe abelah;</i> | بارغدا مئوي | <i>barang di ampoeni;</i> |
| ددهاکندي | <i>dido' akandia;</i> | مکرنماين | <i>maka dinamainja;</i> |
| بارغکمان | <i>barang kemana;</i> | داقتياد | <i>dapattiada;</i> |
| بارغدا قاپهراکن | <i>barang di peliharakan;</i> | اکندي يوکو | <i>akandi rikoe;</i> |
| اکندي ايت | <i>akandi aito;</i> | سبگيلاڭي | <i>sebagai lagi;</i> |
| بفا سودراکو | <i>bapasaudarakoe;</i> | مرند هکنديري | <i>merendah kandi ri;</i> |
| ادفول | <i>adapoela;</i> | درسي توله | <i>darisitoelah;</i> |
| تنگلالڭي | <i>tinggal lagi;</i> | سکاليفرستوا | <i>sekaliperistiwa.</i> |

Transkripsi yang digunakan di sini jelas tidak memudahkan pengertian bagi pembaca.

ANGKA-ANGKA

Tulisan Arab dilengkapi pula dengan angka. Tanda angka dari 0 – 9 adalah sebagai berikut:

• ٠ ١ ٢ ٣ ٤ ٥ ٦ ٧ ٨ ٩

Sesekali huruf digunakan sebagai angka dengan nilai sebagai berikut:

| | | | | | | | |
|---|-----|---|-----|---|------|---|----|
| ا | 1 | د | 4 | ض | 800 | ك | 20 |
| ب | 2 | ذ | 700 | ط | 9 | ل | 30 |
| ت | 400 | ر | 200 | ظ | 900 | م | 40 |
| ث | 500 | ز | 7 | ع | 70 | ن | 50 |
| ج | 3 | س | 60 | غ | 1000 | و | 6 |
| ح | 8 | ش | 300 | ق | 80 | ه | 5 |
| خ | 600 | ص | 90 | ق | 100 | ي | 10 |

Bila disusun menurut nilai sebagai berikut:

| | | | | | | | |
|---|---|----|---|-----|---|------|---|
| 1 | ا | 8 | ح | 60 | س | 400 | ت |
| 2 | ب | 9 | ط | 70 | ع | 500 | ث |
| 3 | ج | 10 | ي | 80 | ق | 600 | خ |
| 4 | د | 20 | ك | 90 | ص | 700 | ذ |
| 5 | ه | 30 | ل | 100 | ق | 800 | ض |
| 6 | و | 40 | م | 200 | ر | 900 | ظ |
| 7 | ز | 50 | ن | 300 | ش | 1000 | غ |

Susunan ini menurut abjad Arab kuno yang sesuai dengan abjad Ibrani dan Arami. Dahulu orang menghafalkan urutannya dengan bantuan rangkaian bunyi yang tidak berarti, yaitu 'abjad (kata ini digunakan hingga kini dalam bahasa Melayu) *harawax hoettij kalaman sa'fas karasjat thakhadh dazagh*.

TRANSKRIPSI

Dari Hal Boemi

Adapoen boemi itoe soeatoe boelat, jang terlaloe amat besarnja. Maka moeka boelat itoe ditempati sekalian manoesia sekalian binatang dan sekalian toemboeh-toemboehan. Bahwa boemi itoe tiada tjeahatanja sendiri, tetapi ia terima tjeahatanja dari pada matahari. Bermoea sehari-hari kita orang lihat seperti matahari itoe terbit dari timoer dan masoek dibarat, tetapi matahari tiada berpindah dari pada tempatnja, melainkan boemi itoe jang berpoesing seperti gasing. Maka kepoesingan itoe disoedahkan satoe kali dalam doea poeloeh empat djam; maka apabila behagian moeka boemi jang ditempati kita orang terbalik kematahari, maka orang kata hari siang, jaitoe dari pagi poekoel enam sampai soré poekoel enam. Maka sementara waktoe itoe lain behagian moeka boemi, jang tiada terbalik kematahari itoe, tiada diterangkan oleh matahari. Maka sebab itoe disarm hari malam djoea adanja.

د رحال بومي

ادفون بومي ايت کوات بوله بيغ تر لال امت بسريپ مک موک
بوله ايت د تهفاتي سکلين مانسي سکلين بناتغ دان سکلين تهبه ان
بهو بومي ايت نياد جهياپ کنديري تناف اي تريهم جهياپ
د رفد منهاري برصول کهاري اکيت اورغ ليهت کفرت منهاري
ايت تربيت در نيهر دان مکلف د بارت تناف منهاري نياد بر فنده
د رفد تهفني ملاينکن بومي ايت بيغ بر فوخ کفرت کا کغ مک
کفسيغن ايت د کدهلکن کات کالي دالمه دو فوله امنه جام مک افيل
بهکين موک بومي بيغ د تهفاتي کيت اورغ تريالک منهاري مک
اورغ کات لهاري کيغ يايپ در فاکي فوکل انه کفهي کوري فوکل
انه مک کهنار وقت ايت لابن بهکين موک بومي بيغ نياد تريالک
کهناري ايت نياد د ترغکن اوله منهاري مک کيب اتوله دکان لهاري

مالم جوادا

Tjerita Amir Hamzah

Maka iapoen keloearlah; beberapa persangganja boemi djaoeahnja ia berdjalan itoe dan iapoen melihat soeatoe taman dart djaoeh. Maka taman itoe poen dihampirinja, maka dilihatnja oleh 'Oemar Oemajja akan taman itoe berpagar batoe dan tiada berpintoe. Setelah itoe maka 'Oemar Oemajja poen tiadalah berdaja lagi dan iapoen laloe melompat keatas dewala itoe. Setelah datang keatasnja maka iapoen toeroen berdjalan melihat taman itoe, terlaloe indah-indah roepanja dan banjak pohon-pohon seperti pohon anggoer dan pohon delima dan pohon khoerma dan pohon bidara rampaka-rampaka; lain dari itoe berbagai-bagai jang indah-indah; dan ada kolamnja ditekati^{*)} dengan batoe jang poetih dan sama tengah kolam itoe seboeah maligai dan seboeah singgasana bertatahkan ratna moetoe manikam, dan nilam poealam poespa ragam bidoberi diikatinja sekalian itoe (dari) pada mas. Tetapi akan taman itoe soenji, tiada orangnja. Setelah itoe maka 'Oemar Oemajja poen naik keatas maligai, laloe ia doedoek diatas singgasana itoe. Seketika djoega maka didengarnja soeara terlaloe hebhat boenjinja. Maka tatkaja itoe 'Oemar Oemajja poen pikir akan soeara itoe, pada hatinja: „soeara djinkah ini atau soeara setankah ini?“ Maka [dalam hatinja]* dilihatnja sekor koeda, roepanja seperti roepa 'Ifrit lakoenja, dan iapoen menganga[h]kan moeloetnja.

Sjahdan matanja poen (dijbalik-balikannja, datangnja merdoe boenjinja, maka koeda itoe poen berlari-lari datang menoedjoe 'Oemar Oemajja kehadapan maligai itoe. Apabila dilihat 'Oemar Oemajja akan koeda itoe datang seperti djin lakoenja, maka iapoen gentar melihat dia dan 'Oemar Oemajja poen segera terdjoen, lari (dari) atas maligai itoe; maka laloe ia melompat pagar batoe itoe, laloe lari datang mendapatkan Amir Hamzah. Maka segala jang dilihatnja itoe semoeanja dikatakannja kepada Amir Hamzah. Setelah mendengar kata 'Oemar Oemajja demikian itoe, maka iapoen pergi kepada ajahnja [soedah itoe] khodja 'Abdoe 'l-Moettalib, maka segala hikajat 'Oemar Oemajja itoe semoeanja poen dikatakannja kepada ajahnja. Maka Amir Hamzah poen minta idjazah kepada

* Yang diletakkan di antara () tidak ada dalam manuskrip; kata-kata dan huruf-huruf di antara [] tidak perlu.

ajahnja, hendak pergi mengambil koeda itoe, maka katanja: „djikalau dengan firman ajahanda, dapatlah hamba pergi mengambil koeda itoe.” Maka kata khodja 'Abdoe 'l-Moettalib:

„Hai anakhoe, adapoen koeda itoe, bahwa koeda nabi Allâh Ishâk 'alajhi 's-salâm; akan taman itoe dan singgasana itoe nabi Allâh Soe- laïman 'alajhi 's-salâm jang empoenja dia. Adapoen pada zamân dahoeloe kala beberapa kali radja Noesjirwan dansegala radja-radja hendak mengambil koeda itoe, tiada djoega dapat. Akan sekarang ini engkau lagi kanak-kanak, betapa perimoe mengambil koeda itoe?” Maka kata Amir Hamzah: „djikalau dengan firman ajahanda, pergilah hamba kesana; dengan kekajaan Allâh soebhanahoe wa ta'âlâ dengan betapa peri kodratnja

CATATAN

- 1) Baca: diikat

چريتا ايسر جئزه

جکا ایفون گلر نه بيمرفي مرنگکاپ بومي جاوه هي اي برجلن ايت دان ایفون
 مليه سوه تامن در جاوه مگا تامن ايتفون ده مغيرين مگا دليهي اوله عراسيه
 اکن تامن ايت بر وگنر باتو دان تياد بر فنسو سته ايت مگا عراسيه فون تباداله
 بر دلي لاکي دن ایفون لالو ملهغه کانس ديوار ايت سته دانغ کانس مگا ایفون
 نون برجلن مليه تامن ايت تر لالو اندر ۲ روظاپ دان با پرفون فون سفر تي فون
 انگرور دن فون دليجا دن فون خر مه دان فون بيدرا رنفا ۲ لاین در فد ايت
 بر باکي ۱ بیغ اندر ۲ دان اد گولپ در تکت دغن باتو بیغ فوتيه دان سمانه گولم ايت
 سوه مالکي دن سوه شگهسک بر تهنگن رتن ست مانگم دان نیلم فولم
 فسقرا گم بيدور بي دي ايگني گلکيان ايت فد ملس بتافي اکن ناسن ايت سوپ
 نياد اورغي سته ايت مگا عراسيه فون نايگ کانس مالکي لالو اي دودو دياتس
 شگهسک ايت گنگير جوگا مگا دب دغرب سوار تر لالو هيبت بوپيب
 مگا تنگلا ايت عراسيه فون فرگر اکن سوار ايت فدهلني سوار جيني که اين
 اتو سوار شيطان که اين مگا دلم هتي دليهي سيجور گودا روظاپ
 سفر تي روظا حفريت دکوپ دان ایفون مغانهنگ مولن

شهران نتاپ فون باليو گنپ دانغي مردو بوپيب مگا گودا ايت فون بر لالو
 دتغ سوج عراسيه گهر فن مالکي ايت افيل دليهي اوله عراسيه اکن گودا ايت
 دتغ سفر تي جين دکوپ مگا ایفون گنر مليهت ديا دن عراسيه فون سکر اتر جون
 در درياتس مالکي ايت مگا لالو اي ملهغت فونر باتو ايت لالو لالو دانغ سرفهنگ
 ايسر جئزه مگا گلا بیغ دليهي ايت سموپ دگتاگني گنرا مبر جئزه سته سندغ
 کات عراسيه دمگين ايت مگا ایفون فرگني گنر ايهي سد ايت خوج عبداللطيف مگا گلا
 حکايت عراسيه ايت سموپ فون دگتاگني گنر ايهي مگا ايسر جئزه فون سينتا بطره گنر ايهي
 هندو فرگو مقبيل گود ايت مگا گناب جگلو دغن فريلن ايهند دفته هبا فرگني مقبيل گود
 ايت مگا گنات خوج عبدالطلب هي انگو اد فون گود ايت بهوا گود نبي الله اسحاق کلميه
 السلام اکن تامن ايت دن شگهسک ايت نبي الله سليمان کلميه السلام بیغ انسوب ديا
 اد فون فريلن دهولو گلا بيمرفي گالي راج نسون دن سگلا راج هندو مقبيل گود
 ايت نياد جوگا دفت اکن سکاغري اين انگو لاکي کانغ ۲ بتاو فرينو مقبيل گود ايت
 مگا کات ايسر جئزه جگلو دغن فرمان ايهر فرگيله هب گسک دغن گلکيان الله سبحانه
 وَتَعَالَى دغن بتاو فرپ قدر تيپ

KOLOFON

Karya C. Spat tentang tata bahasa Melayu diterjemahkan dari buku asli tahun 1981. Terbit sebagai buku ke-36 Seri ILDEP [*Indonesian Linguistics Development Project*] kerangka kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia serta Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania,

Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden, Belanda (*Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen en Ministerie voor Ontwikkelingssamenwerking*)] atas prakarsa dan subsidi proyek tersebut. Dipimpin Penerbit Balai Pustaka Jakarta, buku ini disusun memakai jenis huruf Baskerville 11 Medium, dicetak di atas kertas HVO 70 gram, oleh Percetakan Balai Pustaka dan dijilid oleh Balai Pustaka dengan gambar sampul ciptaan Prasiddha Multi Artwork Studio,' dicetak di atas kertas Artpaper 210 gram.

Cetakan pertama berjumlah 3000 eksemplar.

BUKU SERI ILDEP

Seri ILDEP, diterbitkan dalam kerangka *Indonesian Linguistics Development Project 2*, proyek kerja sama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, dan Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Asia Tenggara dan Oceania, Fakultas Sastra Universitas Negeri Leiden, Belanda (*Ministerie van Onderwijs en Wetenschappen en Ministerie voor Ontwikkelingssamenwerking*).

Buku Seri ILDEP dapat diperoleh pada penerbit berikut:

1. **PENERBIT DJAMBATAN**

Jl. Kramat Raya 152
Jakarta 10420
Tel. (021) 324332 - 322810

2. **PENERBIT BALAI PUSTAKA Jl. Wahidin 1**

Jakarta 10410 Tel. (021) 374711

3. **GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS**

Jl. Grafika
Kampus UGM, Bulaksumur Yogyakarta
Tel. (0274) 86037 - 88688 pes. 239, 521

4. **PENERBIT KANISIUS**

Jl. Cempaka 9 Deresan
Yogyakarta 55281 Tel. (0274) 88783

5. **PENERBIT GRAMEDIA**

Jl. Palmerah Selatan 22 Jakarta 10270 Tel. (021) 6485008

Buku Seri ILDEP yang telah terbit,

1. *Uhlenbeck, E. M.*, **ILMU BAHASA: Pengantar Dasar**, diterjemahkan oleh *Alma E. Almanar*, dari buku *Taalwetenschap: Een Eerste Inleiding*, 1982, IX + 90 hlm., Penerbit Djambatan.
2. *Kats, J.* dan *M. Soeradiradja*, **TATA BAHASA DAN UNGKAPAN BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi* dari buku *Spraakkunst en Taaleigen van het Soendaasch*, 1982, XIV + 213 hlm., Penerbit Djambatan.
3. *Badruki, J.S.*, **MORFOLOGI BAHASA GORONTALO**, 1982, XII + 207 hlm., Penerbit Djambatan.
4. *Uhlenbeck, E.M.*, **KAJIAN MORFOLOGI BAHASA JAWA**, diterjemahkan oleh *Soenarjati Djajanegara*, dari buku *Studies in Javanese Morphology*, 1982, XIV + 417 hlm., Penerbit Djambatan.
5. *Kaseng, S.*, **BAHASA BUGIS SOPPENG: Valensi Morfologi Dasar Kata Kerja**, 1982, XII + 195 hlm., Penerbit Djambatan.
6. *Solombe, C.*, **BAHASA TORAJA SAQDAN: Proses Morfemis Kata Kerja**, 1982, XV + 324 hlm., Penerbit Djambatan.
7. *Ophuijsen, Ch. A. van*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamul*, dari buku *Maleische Spraakkunst*, 1983, XXX + 251 hlm., Penerbit Djambatan.
8. *Simatupang, M.D.S.*, **REDUPLIKASI MORFEMIS BAHASA INDONESIA**, 1983, IX + 160 hlm., Penerbit Djambatan.
9. *Zoetmulder, P.J.*, **KALANGWAN: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang**, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Kalangwan: A Survey of Old Javanese Literature*, kata pengantar oleh *Haryati Soebadio*, cetakan pertama 1983, kedua 1985, XIII + 649 hlm., Penerbit Djambatan.
10. *Sudaryanto*, **PREDIKAT-OBJEK DALAM BAHASA INDONESIA**, 1983, XX + 359 hlm., Penerbit Djambatan.
11. *Dardjowidjojo, Soenjono*, **BEBERAPA ASPEK LINGUISTIK INDONESIA**, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya: *Some Aspects of Indonesian Linguistics*, 1983, IX + 318 hlm., Penerbit Djambatan.
12. *Robins, R.H.*, **SISTEM DAN STRUKTUR BAHASA SUNDA** (kumpulan karya), diterjemahkan oleh *Harimurti Kridalaksana*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1983, XV + 278 hlm., Penerbit Djambatan.

13. *Kaswanti Purwo, Bambang*, **DEIKSIS DALAM BAHASA INDONESIA**, 1984, XIV + 306 hlm., Penerbit Balai Pustaka.
14. *Muhadjir*, **MORFOLOGI DIALER JAKARTA: Afiksasi dan Reduplikasi**, 1984, XII + 209 hlm., Penerbit Djambatan.
15. *Ardiwinata, D.K.*, **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Ayatrohaedi*, dari buku *Elmoening Basa Soenda*, 1984, XIX + 110 hlm., Penerbit Balai Pustaka.
16. *Halim, Amran*, **INTONASI: Dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia**, diterjemahkan oleh *Tony S. Rachmadie*, dari buku *Intonation: In Relation to Syntax in Indonesian*, 1984, IX + 164 hlm., Penerbit Djambatan.
17. *Soebadio, Haryati*, **JĀNASIDDHĀNTA**, diterjemahkan oleh *Dick Hartoko*, dari buku *Jflanasiddhanta*, 1985, XIII + 297 hal, Penerbit Djambatan.
18. *Ayatrohaedi*, **BAHASA SUNDA DI DAERAH CIREBON**, 1985, XXVIII + 368 hlm., Penerbit Balai Pustaka.
19. *Hollander, J.J. de*, **PEDOMAN BAHASA DAN SASTRA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Handleiding bij de Beoefening der Maleische Taal en Letterkunde*, 1984, XIV + 381 hlm., Penerbit Balai Pustaka.
20. *Wijk, D. Gerth van*, **TATA BAHASA MELAYU**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, dari buku *Spraakleer der Maleische Taal*, 1985, XXVI + 218 hlm., Penerbit Djambatan.
21. *Coolsma, S.*, **TATA BAHASA SUNDA**, diterjemahkan oleh *Husein Widjakusumah* dan *Yus Rusyana*, dari buku *Soendaneesche Spraakkunst*, • 1985, XX + 339 hlm., Penerbit Djambatan.
22. *Moeliono, Anton M.*, **PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA: Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa**, 1985, XI + 208 hlm., Penerbit Djambatan.
23. *Blust, R.A.*, **TELAAH KOMPARATIF BAHASA NUSANTARA BARAT** (kumpulan karya), diterjemahkan dan disunting oleh *B. Kaswanti Purwo* dan *James T. Collins*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama-nas- kah aslinya, 1985, XII + 247 hlm., Penerbit Djambatan.
24. *Fox, James J.*, **BAHASA, SASTRA, DAN SEJARAH: Kumpulan Karangan mengenai Masyarakat Pulau Roti**, diterjemahkan oleh *Sapardi Djoko*

- Damono dan Ratna Saptari*, diterbitkan sebagai edisi dwibahasa bersama naskah aslinya, 1986, X + 372 hlm., Penerbit Djambatan.
25. *Todorov, Tzvetan*, **TATA SASTRA**, diterjemahkan oleh *Okke K.S. Zaimar, Apasanti Djokosuyatno*, dan *Talha Bachmid*, dari buku *Poétique*, 1986, XIV + 84 hlm., Penerbit Djambatan.
 26. *Verheijen, J.A.J.*, **PULAU KOMODO: Tanah, Rakyat, dan Bahasanya**, diterjemahkan oleh *A. Ikram*, dari buku *Komodo: het Eiland, het Volk en de Taal*, 1987, XXIII + 297 hlm., Penerbit Balai Pustaka.
 27. *Sasrasoegonda, K.*, **KITAB JANG MENJATAKAN DJALANNYA BAHASA MELAJOE**, kata pengantar oleh *Harimurti Kridalaksana*, 1986, 168 hlm., Penerbit Balai Pustaka.
 28. *Martinet, André*, **ILMU BAHASA: Pengantar**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat*, dari buku *Élément de linguistique générale*, 1987, 248 hlm., Penerbit Kanisius.
 29. *Stokhof, W.A.L.*, **FONEMIK BAHASA WOISIKA**, diterjemahkan oleh *Hans Lapoliwa*, dari buku *Woisika II: Phenomics*, 1987, XV + 200 hlm., Penerbit Balai Pustaka.
 30. *Vredembregt, Jacob*, **PENGANTAR METODOLOGI UNTUK ILMU-ILMU EMPIRIS**, diterjemahkan oleh *A.B. Lapijan dan E.K.M. Masinambow*, dari buku *Inleiding tot de Methodologie der Empirische Wetenschap- pen*, 1985, IX + 69 hlm., Penerbit Gramedia.
 31. *Ikranagara, Kay*, **TATA BAHASA MELAYU BETAWI**, diterjemahkan oleh *Muhadjir*, dari buku *Melayu Betawi Grammar*, 1988, XVIII + 307 hlm., Penerbit Balai Pustaka.
 32. *Gonda, J.*, **LINGUISTIK BAHASA NUSANTARA: Kumpulan Karya**, diterjemahkan oleh *T.W. Kamil*, 1988, XI + 230 hlm., Penerbit Balai Pustaka.
 33. *Kridalaksana, Harimurti*, **BEBERAPA PRINSIP PERPADUAN LEKSEM DALAM BAHASA INDONESIA**, 1988, 248 hlm., Penerbit Kanisius.
 34. *Samarin, William J.*, **ILMU BAHASA LAPANGAN**, diterjemahkan oleh *J.S. Badudu*, dari buku *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*, 1988, 355 hlm., Penerbit Kanisius.
 35. *Saussure, Ferdinand de*, **PENGANTAR LINGUISTIK UMUM**, diterjemahkan oleh *Rahayu Hidayat* dan disunting oleh *Harimurti*

Kridalaksana, dari buku *Cours de linguistique générale*, 1988, 678 hlm., Gadjah Mada University Press.

Menyusul terbit:

Kaswanti Purwo, Bambang (ed.). **SERPIH-SERPIH TELAAH PASIF BAHASA INDONESIA: Kumpulan Karangan.** (Edisi dwibahasa).

Wiryamartana, Ignatius Kuntara, **ARDJUNAWIWÂHA: Transformasi Teks Jawa Kuna lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa.**

Kridalaksana, Harimurti (ed.), **BUNGA RAMPAI SEJARAH STUDI BAHASA INDONESIA.**

Bühler, K., **TEORI ILMU BAHASA**, diterjemahkan oleh *Mudiasih dan disunting oleh Sudaryanto*, dari buku *Sprachtheorie. Die Darstellungsfunktion der Sprache.*

Usup, Hunggu Tadjuddin, **REKONSTRUKSI PROTOBAHASA GORONTALO – MONGONDOW.**

Sudaryanto, **IKONISITAS DALAM BAHASA JAWA.**



Penerbitan dan Percetakan
PT Balai Pustaka (Persero)
Jalan Bunga No.8-8A
Matraman, Jakarta Timur 13140
Tel/Faks. (62-21) 858 33 69
Website: <http://www.balaipustaka.co.id>